

**Kompilasi Khotbah Jumat mengenai Khilafat
2011-2022 (minus 2012)**

**Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

Penerjemahan oleh:

Mln. Qamaruddin Syahid
Mln. Hasan Bashri, Shd
Mln. Abdul Wahhab, Mbsy
Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid
Mln. Yusuf Awwab
Mln. Fadhal Ahmad Nuruddin
Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ratu Gumelar

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

Khilafat: Buah Janji Ilahi

“Saya datang dari Tuhan sebagai manifestasi Kudrat Ilahi dan saya adalah Kudrat Tuhan yang berjasad. Kemudian sesudah saya tiada, akan ada lagi beberapa wujud lain yang akan menjadi mazhar (penampakan) Kudrat Kedua.” Hadhrat Masih Mau’ud *‘alaihi shalaatu was salaam* (حضرت مسیح موعود علیہ الصلوٰۃ والسلام)

Jelas bahwa terdiamnya Hadhrat Rasulullah (saw) setelah menyampaikan, “Di akhir zaman *Khilaafat ‘alaa minhaajin nubuwwah* akan berdiri di tengah kalian”, menunjukkan bahwa Nizham ini akan berlangsung dalam masa yang panjang.

Sungguh beruntung dari antara kita yang senantiasa menjalin ikatan dengan Khilafat Ahmadiyah dan menasihatkan juga hal tersebut kepada anak keturunan mereka. Dan sungguh malang mereka yang ingin membatasi Khilafat Ahmadiyah sampai suatu masa tertentu atau memiliki pemikiran seperti itu. Orang-orang seperti itu selamanya akan menyaksikan ketidakberhasilan dan kegagalan.

Alhasil, nubuatan-nubuatan yang telah disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau’ud (as) tersebut dan janji-janji Allah Ta’ala yang telah beliau (as) sebutkan akan sampai pada kesempurnaannya dan ini akan sempurna melalui perantaraan Nizham Khilafat yang berlangsung sepeninggal beliau (as).

Setiap Ahmadi pun seyogyanya memiliki jalinan keikhlasan dan kesetiaan dengan Khilafat. Siapa meraih tolok ukur tersebut, akan tergolong sebagai orang yang memenuhi hak baiat. Jika hal ini terpenuhi maka kita akan dapat memenuhi hak untuk merayakan Hari Khilafat pada hari ini.

Ulasan ringkas mengenai pentingnya Khilafat haqqah Islamiyah Ahmadiyah dan keberkatannya berkaitan dengan Hari Khilafat disertai pemandangan pertolongan Ilahi. Hari ini adalah tanggal 27 Mei yang dalam Jemaat Ahmadiyah dikenal sebagai Hari Khilafat Memahami Hakikat Hari Khilafat; Pemenuhan Janji Ilahi.

Kutipan Hadits Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengenai nubuatan Khilafah ‘alaa Minhajin Nubuwwah (Khilafat yang mengikuti jejak langkah kenabian). Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V (atba) mengenai Hadits ini.

Kutipan Pendiri Jemaat Ahmadiyah dalam buku ‘Al-Wasiyat’ mengenai janji Kudrat yang kedua.

Kudrat kedua ialah melanjutkan tugas seorang Rasul atau Nabi dalam bentuk Khilafat. Ujian-ujian dan cobaan-cobaan yang dihadapi Jemaat setelah kewafatan Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Penegakan Khilafat pertama, Khilafat kedua, Khilafat ketiga, Khilafat keempat dan Khilafat kelima. Buah-buah kemajuan dan keberhasilan Jemaat.

Jalan-jalan yang ajaib bagaimana Allah Ta’ala menunjukkan kebenaran. Kisah-kisah di masa Khilafat kelima mengenai orang-orang yang mengenali kebenaran Khilafat Ahmadiyah di berbagai Negara: Guinea Bissau, Gambia, Guatemala di benua Amerika Selatan, Indonesia, Burkina Faso, Mali, Guinea Bissau, Kongo Kinsasha, Mali, seorang wanita Arab, Nigeria, mubayyi’ah baru asal Arab di Norwegia, mubayyin baru asal Arab di Jerman.

Informasi Jalsah Salanah di Ghana dan di Gambia, Afrika. Dikarenakan situasi wabah pandemik maka Program Seratus Tahun Ahmadiyah Ghana (1921-2021) yang tadinya direncanakan pada 2021 akan diadakan selama dua tahun, 2022-2023

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 27 Mei 2022 (14 Ihsan 1401 Hijriyah Syamsiyah/ 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم
[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]
[أمين]

Hari ini adalah tanggal 27 Mei. Hari ini dalam Jemaat Ahmadiyah dikenal sebagai Hari Khilafat. Setiap tahun kita merayakan Jalsah Hari Khilafat di tanggal tersebut atau yang berdekatan dengannya. Tetapi mengapa? Kita hendaknya setiap saat mengingat jawaban dari pertanyaan ini dan menasihatkan kepada anak keturunan kita untuk memikirkan dan merenungkan hal ini juga. Hari ini dimulai pada tanggal 27 Mei 1908, ketika Allah Ta'ala sesuai dengan janji-Nya menurunkan karunia-Nya kepada kita dan melangsungkan sistem Khilafat dalam Jemaat Ahmadiyah. Allah Ta'ala telah menjanjikannya kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) untuk kemajuan Jemaat beliau (as) dan Dia telah menggenapinya pada hari tersebut.

Sejak jauh-jauh hari Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah mempersiapkan Jemaat beliau (as) bahwa tidak ada manusia yang dapat terhindar dari kematian. Demikian juga para Nabi, ketika mereka telah menyempurnakan tugasnya, maka Allah Ta'ala pun mewafatkan mereka. Berulang kali beliau mempersiapkan Jemaat beliau (as) bahwa waktu kepulangan beliau (as) telah dekat, namun bersamaan dengan itu juga beliau (as) memberikan kabar suka bahwa Jemaat yang telah beliau (as) dirikan akan berkembang, berbuah dan menyebar luas, dan apa yang Allah Ta'ala janjikan kepada beliau (as) pasti tergenapi. Kemajuan Jemaat ini terjadi berkat karunia Allah Ta'ala dan tidak ada yang bisa menghalangi kemajuan ini.

Hadhrat Rasulullah (saw) pun dalam sebuah sabda-Nya telah memberikan gambaran mengenai Nizham Khilafat beliau (saw) yang berlangsung dari masa beliau (saw) hingga masa *aakhariin*, yakni masa Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan sepeninggal beliau (as). Oleh karena itu, beliau (saw) menjelaskan dalam suatu majlisnya bersama para sahabat: تَكُونُ النَّبِيُّهُ “Kenabian akan tetap tegak di antara kalian selama Allah Ta'ala menghendaki.” Maksudnya, wujud beliau (saw) tetap hadir di tengah-tengah para sahabat. ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبِيُّهُ “Kemudian Dia akan mengangkatnya dan akan berdiri *Khilafat 'alaa minhaajin nubuwwah*.” Maksudnya, akan berdiri Khilafat Rasyidah yang akan berjalan mengikuti jejak langkah kenabian secara sepenuhnya. فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونُ كَمَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا “Kemudian ketika Allah Ta'ala menghendaki, Dia pun akan mengangkat nikmat tersebut.”

Sejak beberapa waktu yang lalu, dalam rangkaian kisah para Sahabat Badr, saya juga menyampaikan riwayat para Khulafaur Rasyidin. Saat ini sedang dibahas riwayat Hadhrat Abu Bakar (ra). Dalam pembahasan riwayat seluruh Khalifah tersebut, nampak secara

langit bisa dirubah, namun tidak akan ada yang bisa menghalangi penggenapan janji Allah Ta'ala.

Bagaimanapun, dalam menjelaskan Nizham Khilafat ini adalah Nizham yang akan senantiasa berlangsung, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda kepada para anggota Jemaat: "Oleh sebab itu, wahai saudara-saudara! Karena sejak dahulu begitulah *sunatullah* (kebiasaan Allah), bahwa Allah Ta'ala menunjukkan dua kudrat-Nya, supaya diperlihatkan-Nya bagaimana cara menghapuskan dua kegirangan yang bukan-bukan dari musuh, maka sekarang tidak mungkin Allah Ta'ala akan meninggalkan sunnah-Nya yang tidak berubah-ubah itu. Maka janganlah kamu bersedih hati karena uraianku yang saya terangkan di hadapanmu ini. Jangan hendaknya hatimu menjadi kusut. karena bagimu perlu pula melihat kudrat yang kedua. Kedatangannya kepadamu membawa kebaikan bagimu, karena ia selamanya akan tinggal bersamamu, dan sampai hari kiamat silsilahnya tidak akan berakhir. Kudrat yang kedua itu tidak dapat datang sebelum saya pergi; akan tetapi bila saya pergi, maka Tuhan akan mengirimkan kudrat yang kedua itu kepadamu, yang akan tinggal bersamamu selama-lamanya; sebagaimana janji Allah Ta'ala dalam Barahin-e-Ahmadiyah."²

Jadi, ini merupakan kata-kata beliau (as), "Ini adalah janji Allah Ta'ala dan kudrat kedua yakni Khilafat akan tetap berdiri di tengah kalian hingga hari kiamat." Akan selalu lahir orang-orang yang menjadi penjaga Khilafat Ahmadiyah. Alhasil, sungguh beruntung mereka dari antara kita yang senantiasa menjalin ikatan dengan Khilafat Ahmadiyah dan menasihatkan juga hal tersebut kepada anak keturunan mereka. Dan sungguh malang mereka yang ingin membatasi Khilafat Ahmadiyah sampai suatu masa tertentu atau memiliki pemikiran seperti itu. Orang-orang seperti itu selamanya akan menyaksikan ketidakberhasilan dan kegagalan. Sebagaimana yang diperlihatkan sejarah Jemaat kepada kita, para penentang Jemaat menyaksikan kegagalan demi kegagalan pada saat pemilihan Khalifah pertama dan Khalifah kedua.

Bagaimanapun, seraya menjelaskan lebih lanjut mengenai tetap tegaknya Khilafat, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Janji itu - yakni janji mengenai tetap berdirinya Khilafat - bukanlah untuk aku, melainkan untuk kalian, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: 'Aku akan menjadikan Jemaat ini, yakni pengikut-pengikut engkau menang di atas golongan-golongan lain sampai kiamat.'

Oleh karena itu tidaklah dapat dihindari bahwa kalian akan menyaksikan hari perpisahan denganku, sehingga sesudah itu barulah datang Hari yang menjadi Hari Perjanjian yang kekal. Tuhan kita adalah Tuhan yang menepati janji, setia dan benar. Dia akan memperlihatkan kepada kalian segala apa yang sudah Dia janjikan. Meskipun masa ini adalah masa akhir dunia, serta banyak bala-bencana yang masih akan terjadi, namun demikian dunia ini akan tetap ada hingga segala hal yang telah dikabarkan Tuhan itu terjadi semuanya." Saat ini masih banyak lagi janji Allah Ta'ala kepada beliau (as) yang akan tergenapi. Beliau (as) bersabda, "Saya datang dari Tuhan sebagai manifestasi Kudrat Ilahi dan saya adalah Kudrat Tuhan yang berjasad. Kemudian sesudah saya tiada, akan ada lagi beberapa wujud lain yang akan menjadi mazhar (penampakan) Kudrat Kedua."³

2 Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 305, terj. Indonesia, 2001, h. 14 [English translation of Al-Wasiyyat], p. 7, 2005 Edition (رسالة الوصية، روحاني خزائن جلد 20 صفحہ 305).

3 Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 306, terjemah Indonesia, 2001, h. 15 (رسالة الوصية، روحاني خزائن جلد 20 صفحہ 306).

Jadi, janji yang Allah Ta'ala telah berikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) berkenaan dengan kebangkitan Islam yang kedua dan yang pemenuhannya telah Allah Ta'ala sampaikan kepada beliau (as), insya Allah Ta'ala pasti akan terpenuhi. Janji tersebut pasti akan tergenapi.

Insya Allah Jemaat akan menyaksikan hari kemenangan Islam. Jemaat akan melihat masa kemajuan Jemaat. Insya Allah. Barangsiapa yang senantiasa menjalin ikatan dengan Khilafat, mereka akan senantiasa menjadi pewaris karunia-karunia Allah Ta'ala.

Jemaat Ahmadiyah akan tersebar luas di dunia dan inilah yang disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as). Oleh karena itu, beliau (as) bersabda berkenaan dengan kemenangan Jemaat beliau (as): “Ini adalah Sunnah Ilahi. Semenjak Dia menciptakan manusia di atas bumi ini, Dia senantiasa memperlihatkan Sunnah Ilahi ini. Yaitu Dia selalu menolong Nabi-nabi-Nya dan Rasul-rasul-Nya dan memberi kemenangan kepada mereka, sebagaimana firman-Nya: كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي *Kataballahu la-aghlibanna ana wa rusuli* – ‘Allah sudah memutuskan, bahwa Aku dan Rasul-Rasul-Kulah yang akan menang’, dan yang dimaksud dengan ‘kemenangan’ ialah, sebagaimana cita-cita para Rasul dan para Nabi yaitu hujjah (keterangan dan dalil) Tuhan menjadi sempurna di atas bumi dan tidak ada seorang pun yang dapat melawannya, begitulah Tuhan membuktikan kebenaran mereka dengan tanda-tanda yang kuat. Dan kebenaran yang hendak dikembangkan oleh mereka di dunia, Tuhan menanamkan benihnya melalui tangan mereka itu. Akan tetapi, untuk menyempurnakannya tidak Dia lakukan melalui tangan mereka, para Rasul itu, bahkan...Dia (Tuhan) memperlihatkan tangan kudrat-Nya yang kedua dan Dia adakan bahan-bahan dan sarana-sarana yang dengan perantaraannya, cita-cita yang terbengkalai tadi akan sampai kepada kesempurnaannya.”⁴

Alhasil, nubuatan-nubuatan yang telah disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) tersebut dan janji-janji Allah Ta'ala yang telah beliau (as) sebutkan tadi akan sampai pada kesempurnaannya, dan ini akan sempurna melalui perantaraan Nizham Khilafat yang berlangsung sepeninggal beliau (as). Allah Ta'ala akan memberikan kemajuan pada Jemaat dan ini sedang berlangsung. Dia sendiri yang memberikan bimbingan kepada orang-orang. Dia akan menghubungkan mereka dengan Khilafat dan ini sedang berlangsung, jika tidak, ini adalah di luar kuasa manusia.

Dia menjalinkan para anggota Jemaat dengan Khalifah-e-waqt dalam satu ikatan kuat yang tidak mungkin ada bandingannya. Ini adalah perkara yang di luar kuasa manusia dan Allah Ta'ala tidak hanya menautkan hati para Ahmadi lama dengan Khilafat, bahkan Dia juga menjalinkan hati para mubayi'in baru yang baru saja bergabung dengan Jemaat dan belum mendapatkan tarbiyat secara penuh. Ini semata-mata pekerjaan Tuhan. Setelah baiat, mereka (yang baru baiat ini) memperlihatkan keikhlasan dan kesetiaan yang sama kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as). Mereka memperlihatkan keikhlasan dan kesetiaan yang sama untuk menyempurnakan misi Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan mereka memperlihatkannya juga kepada Khilafat Ahmadiyah setelah baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as). Bai'at yang dilakukan oleh orang-orang kepada Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra), jika ini bukanlah murni dukungan dan pertolongan Allah Ta'ala, lantas apa lagi?

4 Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20 h. 304, terj. Indonesia, 2001, h. 11 (رساله الوصية، روحاني خزانة جلد 20 صفحہ 304).

Selain segelintir orang-orang munafik yang selalu ada dalam setiap Jemaat, orang-orang yang berjiwa pengorbanan dan sangat mencintai Khilafat jumlahnya semakin bertambah, sedangkan mereka yang munafik, Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra) menegur mereka dengan cara yang baik dan mengendalikan mereka. Mereka tidak berani mendongakkan kepala mereka.

Kemudian, pada saat pemilihan Khalifah Kedua, meskipun para penentang tersebut membuat kegaduhan, yakni mereka yang di masa Khalifah pertama tetap berada di dalam Jemaat ini dengan bersikap munafik, pada saat pemilihan Khalifah kedua, mereka melakukan penentangan, namun para anggota Jemaat berbai'at kepada Hadhrat Mian Sahib, yakni Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra), meskipun para penentang tersebut berupaya menyesatkan orang-orang, membuat kegaduhan dan menimbulkan kekisruhan.

Kemudian dunia menyaksikan betapa cepatnya Jemaat ini meraih kemajuan. Rumah misi-rumah misi dibuka di seluruh dunia, masjid-masjid dibangun dan literatur-literatur diterbitkan. Tugas dan proyek yang demi menjalankannya Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah datang, terus meraih kemajuan.

Kemudian di masa Khilafat Tsalitsah (kekhalifahan ketiga), sekalipun adanya serangan yang sangat hebat dari penguasa pada masa itu, Allah Ta'ala menganugerahkan kemajuan kepada Jemaat. Orang-orang yang mengira akan dapat menghancurkan Jemaat, malah mereka berlalu dari dunia ini dengan cara yang mengerikan.

Kemudian pada masa Khilafat Rabi'ah (kekhalifahan keempat) terbukalah satu bab baru kemajuan Jemaat. Kita menyaksikan pemandangan baru dukungan dan pertolongan Allah Ta'ala. Jalan-jalan baru penyebaran Islam menjadi terbuka. Mereka yang beranggapan akan memotong tangan Khalifah-e-waqt, justru tangan mereka sendiri yang terpotong dan jasad mereka hancur berkeping-keping di langit. Namun derap langkah kemajuan Jemaat tidak berhenti. Tercipta perluasan dalam medan pertablighan. MTA mulai didirikan, yang melaluinya pesan Ahmadiyah mulai sampai ke setiap rumah. Ini adalah kemajuan yang mengarah pada penyempurnaan janji-janji Allah Ta'ala kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as), dan seandainya saja seseorang memahami, jika semua ini bukan penyempurnaan janji-janji Allah Ta'ala, lantas apa lagi?

Kemudian di masa Khilafat Khamisah (kekhalifahan kelima), Allah Ta'ala pun memperlihatkan pemandangan dukungan dan pertolongan-Nya. Di MTA, telah dibuka jalan-jalan baru untuk menyampaikan pesan Islam dan menyempurnakan misi Hadhrat Masih Mau'ud (as). Bukan satu, melainkan 7 hingga 8 channel MTA dirilis dalam berbagai bahasa. Berbagai program telah mulai diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia. MTA telah menjangkau seluruh pelosok dunia di mana sebelumnya MTA tidak sampai ke sana dan pesan Ahmadiyah dan Islam yang hakiki sampai kepada para penduduk di negeri-negeri dan wilayah-wilayah tersebut dalam bahasa mereka, yang melaluinya ratusan ribu orang berfitrat baik mendapatkan taufik untuk menerima Ahmadiyah. Kemudian selain melalui program-program MTA dan radio, Allah Ta'ala sendiri pun memberikan petunjuk kepada orang-orang dan memberikan taufik kepada mereka untuk menerima Ahmadiyah dengan perantaraan mimpi-mimpi dan berbagai literatur.

Ketika kita melihat sejarah Ahmadiyah, maka akan diketahui bagaimana **pada masa Hadhrat Masih Mau'ud (as) pun Allah Ta'ala sendiri membimbing sebagian orang**

untuk menerima beliau (as). Kemudian mata rantai ini juga terus berlangsung di masa Hadhrat Khalifatul Masih Al-Awwal (ra). Allah Ta'ala sendiri memberikan petunjuk kepada orang-orang. Kemudian semakin banyak orang-orang yang berfitrat baik bergabung ke dalam Jemaat.

Selanjutnya pada masa Khilafat Tsaniyah, terdapat banyak riwayat yang turun-temurun di keluarga para Ahmadi lama mengenai bagaimana Allah Ta'ala memberikan taufik kepada para leluhur mereka untuk menerima kebenaran. Kemudian pada masa Khilafat Tsalitsah silsilah ini pun terus berlangsung. Pada masa Khilafat Rabi'ah juga orang-orang yang berfitrat baik mendapatkan bimbingan dari Allah Ta'ala untuk menerima Ahmadiyah. Ini semua adalah merupakan hasil dari janji-janji Allah Ta'ala kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Demikianlah Jemaat terus berderap maju di setiap era kekhalifahan. Ini jugalah perlakuan Allah Ta'ala di dalam era khilafat yang kelima. Allah Ta'ala terus membukakan jalan-jalan baru dalam pertablighan, dan Dia terus mencondongkan kalbu orang-orang untuk mendengarkan dan menerima pesan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Terdapat banyak peristiwa yang adalah murni menunjukkan kepada adanya dukungan Ilahi; karena jika hanya dengan usaha-usaha manusia, tidak mungkin mereka akan menerima Jemaat.

Saya akan menyampaikan beberapa peristiwa bagaimana Allah Ta'ala telah menyediakan sarana untuk mencondongkan hati orang-orang menuju Islam dan Ahmadiyah dimana kebenaran Khilafat Ahmadiyah pun terbuka atas mereka, dan bagaimana Dia telah memunculkan kecintaan kepada Khilafat di dalam hati mereka.

Guinea Bissau adalah satu negara yang jauh di Afrika. Di sana ada satu warganya yang tadinya seorang Kristen bernama Abdullah Sahib (bapak Abdullah). Beliau menerangkan, “Beberapa waktu sebelumnya saya melihat [dalam mimpi] wujud seseorang yang memiliki janggut putih, mengenakan turban, dan beliau tengah berpidato di hadapan segenap orang, dimana orang-orang menyimak pidato beliau dengan penuh khidmat. Cara sosok tersebut dalam menyampaikan pidato adalah sangat sederhana”.

Ia menuturkan, “[Orang yang kulihat dalam mimpi penampilannya] berbeda dengan keadaan orang-orang di daerah kami.” Ketika ia bangun, ia sama sekali tidak memahaminya, lalu ia pun lupa akan mimpi ini.

Beberapa hari kemudian, ia kembali melihat mimpi yang serupa sehingga dengan ini dirinya pun menjadi ingat dengan wajah sosok tersebut. Lalu untuk ketiga kalinya ia kembali bermimpi. Ia terus berusaha agar dapat mengetahui siapa gerangan sosok tersebut, namun ia tetap tidak mengetahuinya. Suatu hari secara kebetulan ia pergi ke masjid kita yang berada di kota yang dekat dengan kampungnya. Hari itu adalah hari Jumat. Saat itu segenap anggota Jemaat tengah menyimak khotbah Jumat saya di MTA.

Ia menuturkan, “Setelah melihatnya saya segera bertanya ke Muallim Sahib, siapakah sosok yang menyampaikan khotbah. Ia menjawab, ‘Beliau adalah sosok Khalifah kami.’”

Alhasil, ia terus duduk menyimak khotbah dengan khidmat, dan setelah khotbah Jumat ia pun shalat bersama-sama dengan anggota Jemaat.

Setelah shalat, ia segera berdiri dan berkata, “Hari ini saya memeluk Islam.”

Ia menyampaikan, “Sudah tiga kali Allah Ta'ala memperlihatkan sosok ini kepada saya di dalam mimpi, dan ini memberi pengaruh besar di dalam jiwa saya; saya telah mencarinya hingga satu masa, namun hari ini saya secara kebetulan datang ke masjid Anda dan

menyaksikan Khalifah Anda. Inilah wajah yang telah saya lihat dahulu di dalam mimpi, dan ini jugalah pemandangan yang telah saya lihat di dalam mimpi, yaitu orang-orang tengah duduk menyimak khotbah dengan khidmat, dan kini saya masuk ke dalam Islam Ahmadiyah.”

Demikianlah, Allah Ta’ala memberikan bimbingan lewat mimpi kepada seseorang yang tinggal di tempat yang jauh, lalu Allah Ta’ala memberi sarana agar bagaimana orang itu melihat pemandangan seperti mimpinya itu. Sebagian orang berkata, “Mengapa hal ini tidak terjadi pada kami?”

Sesungguhnya ini adalah karunia Allah Ta’ala dan Dia memberi petunjuk bagi siapa yang Dia kehendaki. Namun untuk hal ini perlu juga adanya fitrat yang suci, dan penting juga tunduk di hadirat Allah Ta’ala. Pasti ada suatu kebaikan dari insan tersebut sehingga Allah Ta’ala pun menurunkan bimbingan kepadanya dengan cara ini.

Kemudian Amir Sahib di Gambia menulis, “Ada seorang wanita bernama Sister Fatu. Usianya sekitar 60 tahun. Ia berkata, ‘Suatu saat di daerah saya datang beberapa orang dari satu kelompok Islam. Mereka mulai mengucapkan hal-hal yang memusuhi Jemaat Ahmadiyah, seperti “Para Ahmadi adalah kafir dan tidak akan pernah masuk surga, jangan berjual beli apapun dengan mereka.” Sebagian besar orang-orang di kampung mempercayai ucapan mereka.’

Wanita tersebut diliputi kekhawatiran, hingga akhirnya berdoa kepada Allah Ta’ala untuk memohon petunjuk. Beberapa hari kemudian, ia bermimpi bahwa orang-orang dari kelompok tersebut yang sebelumnya berkunjung, mata mereka terlihat bersinar seperti bintang, dan di tangannya mereka memegang Al-Quran Majid, namun mereka mengeluhkan tidak dapat melihat tulisan Al-Quran Majid. Mereka pun ribut dan mengatakan bahwa Allah Ta’ala telah membutakan mata mereka dan dengan ini mereka tidak dapat melakukan pekerjaannya dan mereka pun menjadi hancur dan terhina.

Wanita ini menuturkan, ‘Di dalam mimpi, saya pun melihat bahwa orang-orang di kelompok itu ingin berjabat tangan dengan Khalifah Jemaat Ahmadiyah, tetapi mereka tidak berhasil dalam hal ini. Mereka pun mengakui, “Memang Ahmadiyah adalah benar. Namun jika saya menerimanya, pengikut-pengikut saya pasti akan menyingkir dari saya.”’ Alhasil, di pagi hari wanita tersebut menceritakan mimpi ini kepada keluarganya.”

Ini membantah perkataan sebagian orang yang menyatakan orang Afrika rendah dalam pemikiran dan pemahaman. Singkat kata, ia pun menafsirkan mimpinya seperti demikian yaitu: kendati mereka memiliki kedua mata yang bersinar, mereka tidak kunjung mengenal tulisan Al-Quran. Artinya adalah mereka telah sama sekali sesat dari kebenaran. Alhasil, terdapat peristiwa-peristiwa menakjubkan yang tampak pada diri mereka yang menerima Ahmadiyah yaitu bagaimana dukungan khas Allah Ta’ala yang tengah memperlihatkan kepada mereka pemandangan seperti ini.

Dari negara Guatemala, benua Amerika Selatan. Sejauh 250 km dari masjid kita di sana, di perbatasan dengan Meksiko, terdapat sebuah tempat bernama San Markos. Ada seorang wanita di sana bernama Yuronika Sahibah yang menuturkan, “Sepuluh (10) tahun yang lalu saya melihat di dalam mimpi bahwa ada satu sosok yang datang di mimpi saya dan berkata bahwa jalan kebenaran adalah Islam.”

Sosok itu menyuruh untuk membaca Al-Quran Majid, tetapi wanita itu menjawab, “Saya tidak bisa membaca Al-Quran.”

Namun, orang itu berkata, “Anda dapat membacanya”.

Di pagi hari, ia menceritakan mimpi ini kepada suami dan ayahnya. Mereka berkata, “Islam bukan jalan kebenaran. Ini adalah agama terorisme.” Mereka semua beragama Kristen.

Namun wanita itu berkata, “hati saya belum tenang. Saya lalu mulai meneliti tentang islam di Internet, dan saat itu saya mempelajari sendiri Islam melalui internet”.

Suatu ketika ia pergi ke pasar dania bertemu dengan wanita yang berpardah [berhijab]. Melihat wanita tersebut, jiwa keingintahuannya muncul. Ia mendatanginya dan bertanya kepadanya, “Pakaian apakah yang Anda kenakan ini?”

Wanita yang berpardah itu menjawab, “Saya adalah seorang Muslim sehingga saya berpardah.” Alhasil, ia mulai berhubungan (berkomunikasi) dengannya dan wanita itu menjelaskan Islam secara rinci. Wanita yang berpardah itu ternyata seorang Ahmadi.

Wanita tadi menuturkan, “Sebenarnya saya telah berbaiat setelah mendengar apa yang ia katakan tentang ajaran Islam, tetapi saat itu keluarga saya tidak merestui. Mereka kerap melontarkan keberatan-keberatan yang mana saat itu saya tidak mampu menjawabnya.”

Ia lalu berpesan ke Ahmadi itu, “Anda datanglah ke rumah kami. Saya akan mengumpulkan keluarga besar saya. Mohon jawablah keberatan-keberatan itu.”

Alhasil telah banyak sekali pertemuan tabligh yang diadakan hingga ia pun mulai bertabligh. Ia hanya belum melakukan baiat, namun ia sudah bertabligh kepada orang lain. Ia telah mengumpulkan teman-temannya seraya menyiapkan hidangan untuk mereka.

Ia memiliki seorang putra yang sedang menempuh pendidikan hukum dan kini sudah ada di tahun terakhir di Universitas.

Anaknya itu pun baiat, dimana ia sedemikian semangatnya hingga ia pun belajar sendiri membaca Al-Quran melalui internet. Banyak sekali surah di dalam Al-Quran yang telah ia hafal. Lalu dengan mendengar Audio Al-Quran (ia masih belum bisa menulis dalam bahasa Arab), ia pun menulis keseluruhan Al-Quran dalam abjad Roman.

Amir Sahib menuturkan, “Tatkala saya pergi kunjungan, saya melihat buku catatan miliknya. ia menulis sendiri seluruh Al-Quran Karim dan kini ia sedang belajar bahasa Arab dan menuliskannya dalam bahasa Arab.”

Demikianlah Allah Ta’ala tidak hanya sedang membawa orang-orang yang berfitrat suci ke dalam Jemaat ini, tetapi juga menyempurnakan apa yang telah dijanjikan kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as) setelah kewafatannya.

Di satu tempat lain yang jauh di Indonesia, ada seorang pemuda di sana yang telah disampaikan Tabligh dan ia pun segera berbaiat. Ketua Jemaat setempat, Nur Sahib (Bapak Nur) menuturkan, “Sebelum ia pulang, saya sempat memberi beberapa buku kepadanya dan juga brosur yang di dalamnya ada foto-foto Hadhrat Masih Mau’ud (as). Tatkala pemuda itu tiba di rumah, orang tuanya melihat salah satu brosur dan bertanya, ‘Foto siapakah ini?’

Putranya menjawab, ‘Ini adalah foto Imam Mahdi. kemarin malam saya melihat sebuah mimpi dimana Imam Mahdi telah datang sehingga saya yang sebelumnya telah memiliki pengetahuan tentang Jemaat Ahmadiyah segera melakukan baiat.’

Atas hal ini ayahnya berkata, ‘Saya pun ingin berbaiat.’”

Demikianlah, Allah Ta’ala memasukkan mereka ke dalam Jemaat.

Muallim di Burkina Faso, Azilah Karim Sahib menuturkan, “Ada seseorang yang tinggal di daerah kami yang bernama Hamid Sahib yang secara rutin mendengarkan radio Jemaat. ia memiliki rasa simpati terhadap Jemaat dan juga membayar candah. ia bahkan mulai memberikan candah secara rutin, tetapi tatkala ia diminta untuk berbaiat, ia menghindar dengan berbagai alasan. Ia mungkin tidak membayar candah Am, tetapi ia membayar candah Tahrik Jadid dan Waqfi Jadid, juga memberi sedekah. alhasil, ia membayar candah dan pengorbanan harta melalui Jemaat. Saya pun melihat hal ini di Ghana saat saya pernah tinggal di sana. orang-orang di sana yang telah wajib zakat, mereka datang memberi zakat mereka kepada Jemaat, dan mereka tidak memberikan kepada para Maulwi mereka karena takut disalahgunakan, sementara mereka yakin Jemaat Ahmadiyah akan menggunakannya secara benar. Alhasil, dengan cara demikianlah orang-orang memberikan candahnya.

Pada satu hari, ia melihat di dalam mimpi bahwa tengah ada suatu pertemuan dimana segenap orang tengah berada di dalam dinding pagar, dan ada beberapa yang berada di luar pagar. ia menuturkan, “Saya melihat bahwa yang ada di dalam dinding pagar semuanya adalah Ahmadi. Atas hal ini saya berkata: Saya pun bersama mereka, maka mohon masukkanlah saya ke dalam. lalu terdengar suara yang mengatakan bahwa: yang dapat masuk ke dalam dinding pagar ini hanyalah mereka yang telah melakukan baiat. karena Anda belum berbaiat, maka Anda tidak dapat masuk kedalam. oleh karena itu keesokan harinya, setelah mimpi ini, ia datang untuk berbaiat.

Bukanlah usaha-usaha manusia yang telah memasukkan mereka ke dalam Jemaat, tetapi karena ia adalah insan yang berfitrat suci, maka Allah Ta’ala tidak menyia-nyiakannya dan Allah Ta’ala tidak ingin menyia-nyiakannya. oleh karena itu dengan cara demikianlah Allah Ta’ala membimbingnya. ini pun merupakan jawaban bagi orang-orang yang mengatakan bahwa mereka tidak kunjung mendapatkan mimpi. pertama-tama, hendaknya memiliki fitrat yang suci, hendaknya membersihkan pikiran dan berdoa, maka kemudian AllahTa’ala pun akan membimbingnya.

Kemudian, ada seorang sahabat dari Mali bernama Muhammad Kone Sahib. ia kerap mendengar radio Jemaat. ia pun mendengar ucapan-ucapan orang-orang yang menentang Jemaat. maka kemudian ia mulai berdoa agar Allah Taala memperlihatkan jalan yang lurus kepadanya. Setelah itu ia menuturkan, “Saya melihat di dalam mimpi bahwa ada sesosok wujud yang berkata kepada saya bahwa setiap insan pada dasarnya adalah suci. Ia mengatakan, ‘Setiap orang akan masuk kedalam Ahmadiyah, apakah kini atau nanti. Hal ini kini kembali kepada takdir Allah Ta’ala.’”

Allah Ta’ala telah berjanji kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan sebagaimana yang telah disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau’ud (as), bahwa melalui nikmat Khilafat Ahmadiyah yang terus berjalan inilah misi Hadhrat Masih Mau’ud (as) akan mencapai penyempurnaannya. Alhasil, melalui hal ini maka ia pun berbaiat.

Kemudian Muballigh dari Guinea Bissau menulis, “Ada Ahmadi yang baru baiat bernama Usman Sahib. Tatkala sebelumnya ia mengetahui sebagian besar keluarganya kini tengah menerima Ahmadiyah, ia mengumpulkan dan membawa beberapa Maulwi ke tempatnya supaya mereka dapat melakukan penentangan terhadap Jemaat. Maulwi kita berkata kepada mereka, ‘Silahkan Anda melakukan penentangan kepada kami, tidak ada yang

akan menghalangi Anda. Tetapi, mohon dengarkanlah untuk satu kali saja pesan dari saya. Setelah itu, silahkan Anda lakukan penentangan dengan dalil-dalil Anda.’

Para maulwi itu menolak untuk datang mendengarkan pesan, tetapi Usman Sahib menerima ajakan tersebut dan ia datang untuk mendengar pesan dari Jemaat.”

Ia menerima pesan tentang kedatangan Hadhrat Masih Mau’ud (as). Ia datang pada hari Jumat dan pada saat itu di MTA tengah ditayangkan Khotbah saya (Hudhur atba).

Muallim bertanya, “Jika Anda memiliki waktu, simaklah Khotbah untuk beberapa saat.”

Ia menjawab, “Waktu saya hanya tinggal sedikit dan saya hanya akan mendengarkan khotbah sejenak saja.” Namun, tatkala ia mulai mendengar khotbah, maka ia pun lupa akan berapa banyak waktu yang telah ia lalui, dan ia pun mendengarkan khotbah seluruhnya.

Setelah itu, ia mengatakan, “Tidak mungkin Ahmadiyah adalah kafir sebagaimana yang telah saya dengar sebelumnya, karena Khalifah Anda tengah menyampaikan peri kehidupan para sahabat Hadhrat Muhammad Rasulullah (saw) dan tidak ada suatu golongan kafir mana pun yang dapat menyampaikan pesan ini.” Setelah itu, ia berhenti memusuhi Jemaat. Setelah berlalu beberapa masa, ia pun masuk Jemaat bersama segenap keluarganya. Kini ia tidak hanya masuk Jemaat, tetapi ia pun tengah melakukan tablig. Ia juga membayar candah secara rutin.

Ini pun adalah pengaruh dari khotbah-khotbah yang Allah Ta’ala masukkan ke dalam khotbah-khotbah Khalifah pada waktunya.

Muballigh lokal di Kongo Kinsasha menuturkan, “Telah kami mulai suatu upaya pertablighan di satu wilayah, dan para ghair Ahmadi di sana pun mulai memberikan penentangan terencana. Setelah 3 bulan berlalu, satu hari salah seorang sahabat yang kemudian masuk Jemaat dari kalangan penentang bernama **Usman Sahib, ia menghubungi rumah missi dan berkata, ‘Saya ingin masuk Jemaat bersama seluruh keluarga saya.’**

Tatkala ditanyakan apa sebab ia berbaiat, ia menjawab, ‘Pada suatu hari istri saya sedang melihat satu saluran TV parabola, dan ia pun melihat saluran MTA. Karena ia mengetahui bahwa saya adalah terdepan dalam menentang Ahmadiyah, maka ia memanggil saya.

Tatkala saya mulai mengucapkan hal-hal yang salah tentang Jemaat, istri saya berkata, “Pertama-tama lihatlah acara ini hingga akhir lalu bicaralah.” Yang tengah tayang di MTA saat itu adalah khotbah Khalifah.

‘Setelah menyimak khotbah, saya menjadi yakin, dan suara yang kini tengah masuk ke dalam telinga saya adalah sungguh gambaran Islam yang hakiki, dan setelah mendengar Khalifah, tidak ada lagi suatu keraguan akan kebenaran Jemaat di dalam diri saya.’”

Di dalam hal ini, tidak ada suatu keistimewaan apapun dari sisi pribadi saya. Melainkan, ini adalah merupakan karunia yang Allah Ta’ala perlihatkan kepada orang-orang sebagaimana Allah Ta’ala telah janjikan untuk menyempurnakan misi Hadhrat Masih Mau’ud (as) melalui lembaga Khilafat ini.

Muballigh dari Guinea Bissau menuturkan bahwa di suatu desa telah dilakukan upaya tablig dan banyak orang yang masuk Jemaat. Ada 4 keluarga yang menolak menerima Ahmadiyah. Tatkala tim kita datang ke sana untuk memasang MTA, Muallim sahib pun mengundang semua keluarga yang menolak Jemaat untuk ke Masjid dan berkata, “Ini adalah saluran televisi Muslim kami. simaklah dan Anda juga akan dapat melihat foto Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan khalifah yang saat ini ada.””

Alhasil muallim mengatakan bahwa tatkala pemasangan telah selesai, setelah melaksanakan shalat, dan TV pun kembali dinyalakan, saat itu yang tengah ditayangkan di MTA adalah khotbah saya (Hudhur). Mereka yang bukan Ahmadi itu terus menyimak khotbah dengan sangat khidmat.

Karena khotbah tersebut tayang dalam terjemahan bahasa Inggris, maka muallim berkata, “Saya akan menerjemahkannya untuk Anda.” Salah satu dari mereka menjawab, “Meskipun saya tidak memahami khotbah ini, tetapi saya menyatakan dengan bersumpah kepada Tuhan bahwa orang yang tengah berbicara ini, tidak mungkin berdusta. Jika ini adalah Khalifah Jemaat Ahmadiyah, tidak mungkin Jemaat ini dusta.” Kemudian, beliau saat itu juga menyatakan menerima Ahmadiyah.

Muallim dari Mali menulis, “Ada seseorang yang datang ke rumah misi kami dan memberitahukan bahwa beliau mendengarkan radio kita secara rutin dan menyatakan ingin baiat. Beliau mengisi formulir baiat. Sebagai seorang terpelajar, beliau mengatakan, ‘Jika ada literatur dalam Bahasa Perancis, mohon berikan kepada saya supaya saya bisa mengambil manfaat darinya dan juga bisa saya berikan kepada kawan kawan saya.’”

Selanjutnya, Pak Muallim memberikan beberapa buku dalam Bahasa Perancis yang berisi beragam pidato yang saya sampaikan berkenaan dengan perdamaian diantaranya *world crisis and pathway to peace*. Beliau langsung membuka buku itu dan ketika melihat foto saya (Hudhur V [atba], beliau menangis dan berkata, “Sebelum ini saya selalu memohon kepada Allah Ta’ala agar dibimbing ke jalan yang lurus, saat itu saya sering sekali melihat Khalifatul Masih dalam mimpi, saat itu saya tidak tahu siapa orang ini. Sekarang saya baru paham bahwa doa saya telah dikabul dan Allah Ta’ala telah membimbing saya.”

Seorang wanita berbangsa Arab menuturkan, “Dua tahun sebelum baiat saya melihat foto Hadhrat Masih Mau’ud (as) untuk pertama kalinya.”

Sebelum itu wanita tersebut menceritakan kisah ini, ia dalam suratnya kepada saya (Hudhur) menulis, “Anda (Hudhur) pernah menyebutkan tentang seorang anak laki-laki yang membuat garis-garis yang bengkok-bengkok lalu menulis: ‘Hudhur! Saya mencintai Hudhur.’ Seorang anak-anak tidaklah berbicara dusta. Hal itu memberikan kesan yang sangat besar dalam diri saya.”

Wanita itu pun baiat. Setelah berlalu beberapa waktu, wanita itu mengatakan kepada saya lewat surat, “Dua tahun sebelum baiat, saya pertama kali melihat foto Hadhrat Masih Mau’ud (as). Saya berkata kepada foto itu, ‘Raut wajah Anda memberitahukan bahwa Anda adalah seorang yang baik dan tidak berdusta, namun saya masih belum bisa meyakini kebenaran Anda diutus dari langit.’

Dua tahun setelah baiat saya mulai menelaah. Saya baiat pada awal tahun 2016, namun meskipun demikian masih menyimpan keraguan perihal Khilafat. Setan dalam diri saya mengatakan, ‘Bagaimana mungkin saya memberikan kendali bagi kehidupan saya kepada pendakwa Khilafat. Kenapa saya harus menulis surat kepada orang seperti ini untuk menceritakan keadaan saya? Apa manfaat Khilafat?’

Namun keraguan tersebut hilang setelah menelaah buku karya Hadhrat Muslih Mau’ud yang berjudul ‘Khilafat Rasyidah’, ‘Nizham Khilafat dan ketaatan’, semuanya menjadi jelas bagi saya.

Kemudian, saya menulis surat lalu mendapatkan jawaban dari Anda (Hudhur) yang dengannya keraguan sama sekali sirna dan menjadi yakin bahwa Khilafat pun mengikuti jejak langkah Hadhurat Masih Mau'ud (as).”

Beliau menulis, “Kecintaan yang Allah Ta’ala sendiri semaiakan ke dalam kalbu, dimasukkan dengan sangat kokoh dan kita tidak mengetahui sebabnya. Untuk itulah, pada umumnya para Ahmadi mencintai Hadhurat Masih Mau'ud (as) dan para Khalifah. Kecintaan kepada Anda khususnya seperti kecintaan kepada anak-anak. Sebelum baiat, tidak pernah terfikir oleh kami kecintaan yang seperti ini.”

Dari Nigeria, seorang Muballigh menuturkan, “Dalam suatu acara soal jawab, terjadi perdebatan perihal ‘Apakah dibolehkan kita memanggil anak [menamai anak] dengan nama yang disandarkan pada nama keluarga leluhurnya secara turun-temurun bukan pada nama ayahnya yang sebenarnya.’ Saya jelaskan kepada mereka bagaimana ajaran Al-Quran agar memanggil [menamai] anak-anak dengan menghubungkan dengan nama ayahnya. Mendengar hal itu, beberapa orang yang hadir khususnya ghair Ahmadi dan para mubayyin baru masih belum puas sepenuhnya.

Namun, dua hari kemudian ketika Anda (Hudhur) menyampaikan khotbah berkenaan dengan topik para sahabat Nabi (saw), Anda menjelaskan Riwayat Hidup Hadhurat Zaid bin Haritsah – Zaid putra Haritsah - (زيد بن حارثة). Anda menjelaskan bahwa orang-orang Arab mulai memanggil Zaid dengan nama Zaid bin Muhammad (Zaid putra Muhammad) lalu turun perintah Allah Ta’ala agar memanggil Zaid dengan nama ayahnya (Haritsah). Setelah mendengar khotbah tersebut seluruh anggota dan para hadirin sangat berbahagia karena Khalifah telah memberikan jawaban atas hal yang tengah diperdebatkan dua hari lalu.”

Sebagian orang beranggapan mungkin saja pak Muballigh telah menulis surat surat kepada Khalifah dalam waktu dua hari, lalu Khalifah menyampaikan topik tersebut dalam khotbahnya. Namun pak Muballigh mengatakan bahwa beliau tidak memberitahukan hal ini sedikit pun kepada Khalifah. Mereka berkata, “Kami sangat bahagia karena Allah Ta’ala sendiri telah memberikan jawaban atas pertanyaan kami.”

Sebagai bentuk rasa syukur atas kegembiraan ini, ada seorang Ahmadi kaya memberi sebuah TV besar untuk menonton MTA agar dipasang di pojok masjid tempat lajnah sehingga para wanita tidak luput dari keberkatan Khilafat. Beliau mengatakan bahwa Khilafat ada di dalam hati.

Sekarang, di pelosok daerah yang sangat jauh seperti itu, para Ahmadi yang hidup diberbagai negeri, bangsa, keturunan, siapa yang menciptakan jalinan antara mereka dengan Khilafat. Sesungguhnya pertolongan dan dukungan Allah Ta’ala lah, karena pemikiran manusia tidak akan mampu menjangkaunya.

Selanjutnya ada seorang wanita Norwegia bernama Nyonya Brifan menuturkan, “Setiap Ahmadi sejati mengatakan bahwa Hudhur kita yang tercinta senantiasa ada dalam kalbu dan pandangan kami dan kami berdoa untuk beliau. Di dunia ini kesedihan kami tiada lain dari memikirkan cara-cara untuk membahagiakan dan mengurangi beban yang tertumpu pada beliau. Hudhur telah menyampaikan didalam khutbanya bagaimana para sahabat yang mulia rela bertahan dari serangan panah demi untuk melindungi Rasulullah (saw). Setelah memikirkan pemandangan tersebut mengalir air mata di mataku dan berfikir apa yang akan saya lakukan jika dihadapkan pada kesempatan demikian. (Beliau adalah wanita berasal dari negeri Arab) Lalu saya memanjatkan doa, semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada

kita untuk dapat mengorbankan jiwa harta dan anak keturunan kita bagi Khalifah dan Khilafat dan melindunginya seperti yang dilakukan oleh para sahabat. Sudah bertahun-tahun saya memanjatkan doa dalam shalat yakni sekian banyak kesedihan yang Hudhur rasakan dan sekian banyak tanggung jawab yang ada di pundak Hudhur, semoga sebanyak itu pulalah Allah Ta'ala menurunkan Malaikat yang akan melindungi Hudhur.”

Inilah jalinan ketulusan dan kesetiaan yang Allah Ta'ala ciptakan dalam kalbu orang-orang dan insya Allah Ta'ala Allah Ta'ala akan terus menganugerahkan Jemaat yang terus meningkat dalam keikhlasan dan kesetiaan kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) hingga hari kiamat. Orang-orang duniawi (materialistis) tidak akan dapat memahaminya.

Ada seorang mubayyin baru asal Arab di Jerman. Kawannya mengatakan kepadanya, “Apa ini? Apakah kamu telah menjadi Qadiani?”

Sang Ahmadi menjawab, “Meskipun orang Arab di sini jumlahnya ratusan, namun kalian tidak akan dapat bersatu dalam hal apapun. Adapun dalam Jemaat Ahmadiyah terdapat seorang Imam yang dipatuhi oleh jemaahnya sehingga terdapat keberkatan dalam tugas-tugasnya. Sekarang coba jawab, ‘Keistimewaan apa yang kalian miliki, sehingga saya harus bergabung dengan kalian lalu meninggalkan Ahmadiyah?’”

Alhasil, selama setiap Ahmadi terjalin ikatan dengan Khilafat, ia akan senantiasa menjadi pewaris karunia Ilahi. Untuk itu, kita harus menyelaraskan amalan kita sesuai dengan ajaran Allah Ta'ala, dengan begitu ni'mat tersebut baru akan memberikan faidah, inilah janji Allah Ta'ala yakni barangsiapa yang setelah beriman kemudian menyelaraskan amalannya sesuai dengan cara-cara yang diajarkan oleh Allah Ta'ala, maka mereka akan selalu meraih keberkatan-keberkatan Khilafat. Yakni jika setelah memiliki keimanan kamil kepada Allah Ta'ala lalu memenuhi hak ibadah kepadaNya dan setiap amalannya ditujukan semata-mata untuk mencari ridha Ilahi, baru kita akan meraih limpahan keberkatan tersebut.

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud (as) bersabda, “Di dalam Al Quran Syarif Allah Ta'ala meletakkan keimanan bersamaan dengan amalan saleh. Yang disebut amal saleh adalah yang di dalamnya tidak terdapat kerusakan walau hanya sebesar zarah (atom atau sekecil apapun). Jika di sebuah rumah ada satu orang saja yang benar-benar beramal saleh maka rumah itu akan terlindungi. Hanya dengan percaya saja tanpa amal saleh, tidak akan memberikan manfaat apa-apa.”⁵

Untuk itu, kita hendaknya senantiasa mengevaluasi diri, yakni jangan sampai setan menyerang kita kapan saja. Allah Ta'ala telah memberikan taufik kepada leluhur kita untuk beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) atau memberikan taufik kepada kita untuk beriman kepada beliau (as). Ini merupakan ihsan (kebaikan) Allah Ta'ala dan untuk mengalirkan limpahan ihsan tersebut perlu bagi kita untuk meningkatkan keimanan kita secara terus-menerus dan mengarahkan pandangan pada keimanan kita, sehingga setiap kita dapat meraih bagian keberkatan yang telah dinubuatkan oleh Hadhrat Saw dan telah dijanjikan oleh Allah Ta'ala kepada Hz Masih Mau'ud (as), yakni Nizham Khilafat. Alhasil, perlu untuk selalu mengevaluasi diri yakni sejauh mana kita telah menjalinkan diri dengan Khilafat, supaya kita dapat bersatu untuk menegakkan tauhid Ilahi di dunia ini.

5 Al-Badr 26 Desember 1902 (1902/12/26 عدد البدر،) tercantum juga dalam Malfuuzhaat Vol. 4, pp. 284-275 (ملفوظات جلد چهارم صفحه 274-275).

Dalam satu kesempatan Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, “Bersukacitalah kalian, sebab medan (ruang) untuk mencapai qurb (kedekatan) kepada Tuhan, sekarang lagi sunyi-sepi. Tiap-tiap bangsa sedang asyik dalam urusan dunia, dan tiap amal yang diridhai oleh Tuhan itu sedang tidak diacuhkan oleh dunia. Bagi orang-orang yang dengan sekuat tenaganya hendak memasuki pintu itu ada kesempatan baik untuk memperlihatkan kecakapannya serta memperoleh hadiah istimewa dari Tuhan. Janganlah kalian menyangka bahwa Tuhan akan menyia-nyiakkan kalian. Kalian adalah sebuah benih dari Tuhan yang sudah ditanam dalam bumi.

Tuhan berfirman bahwa benih ini akan tumbuh kian besar dan berbunga, dan cabang-cabangnya akan menyebar ke segala arah dan akan jadi sebuah pohon yang besar. Berbahagialah orang yang percaya kepada perkataan Tuhan, dan dia tidak gentar menghadapi cobaan-cobaan yang akan datang di pertengahan masa itu, sebab kedatangan cobaan-cobaan pun perlu pula supaya Tuhan menguji kalian, siapakah yang benar dalam pengakuan baiatnya dan siapa pula yang bohong.”⁶

Beliau (as) bersabda: “Tuhan berfirman kepadaku, bahwa saya harus memberitahu kepada Jemaatku, yaitu: orang-orang yang beriman, dengan iman yang tidak dicampuri keduniaan, iman yang tidak dinodai kemunafikan atau kegentaran, dan iman itu tidak kosong dari tingkat-tingkat ketaatan (meliputi semua derajat ketaatan), orang-orang yang demikian inilah yang disukai oleh Tuhan. Tuhan berfirman: Orang-orang inilah yang jejak dan langkahnya terletak di atas jejak kebenaran.”⁷

Semua ini beliau sabdakan dalam buku Al-Wasiyat yang di dalamnya juga beliau memberikan kabar suka akan beralangsungnya Khilafat. Jadi, sabda beliau ini menekankan bahwa setiap Ahmadi pun seyogyanya memiliki jalinan keikhlasan dan kesetiaan dengan Khilafat. Siapa meraih tolok ukur tersebut, akan tergolong sebagai orang yang memenuhi hak baiat. Jika ini itu terpenuhi maka kita akan dapat memenuhi hak untuk merayakan Hari Khilafat pada hari ini. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita semua untuk dapat memenuhi hak baiat kepada Khilafat dan dapat meraih karunia Allah Ta'ala.

Sekarang saya akan sampaikan pengumuman singkat bahwa pada hari ini Jemaat Ghana tengah mengadakan Jalsah Salanahnya untuk dua hari yakni pada tanggal 27 dan 28 yang diadakan di Bustan-e-Ahmad. Selain itu, mereka memusatkan di 119 tempat di seluruh penjuru negeri yang mana 5 diantaranya merupakan pusat perkumpulan dalam jumlah besar dan satu sama lain terkoneksi dengan perantaraan audio video.

Awal mula berdirinya Jemaat Ghana adalah pada bulan Februari 1921. Maulana Abdur Rahim Nayyar berangkat dari London dan tiba di Ghana. Pada tahun lalu Jemaat Ghana berkeinginan untuk mengadakan perayaan seabad Jemaatnya, namun tidak dapat diadakan karena Covid. Untuk itu, sekarang mereka memutuskan program [Seratus Tahun Ahmadiyah Ghana] akan diadakan selama dua tahun, 2022-2023. Semoga Allah Ta'ala memberkati jalsah mereka dari berbagai sisi dan semoga terus meningkatkan segenap Ahmadi dalam keikhlasan dan kesetiaan.

6 Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 308-309 (309-308صفحة 20 جلد 20 خزائن روحانی، روحانی خزائن جلد 20 صفحه 308-309)

7 Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 309 (309صفحة 20 جلد 20 خزائن روحانی، روحانی خزائن جلد 20 صفحه 309).

Demikian pula Jalsah Salanah Gambia tengah berlangsung pada hari ini selama tiga hari kedepan. Semoga Allah Ta'ala memberikan keberkatan dari berbagai sisinya. 8

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

8 Sumber referensi: Official Urdu transcript published in Al Fazl International, 17 June 2022, pp. 5-10. Translated by The Review of Religions (10صفحه2022جون17, الفضل انترنیشنل) pada link <https://www.alfazl.com/2022/06/12/49590/>; <https://www.alislam.org/friday-sermon/2022-05-27.html>; <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2022-05-27/> (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Inggris dan Urdu) dan www.IslamAhmadiyya.net (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Arab) pada link <https://www.islamAhmadiyya.net/sermon.asp?recordId=34444>.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Peringkat khulashah untuk judul tema dan bahasan khotbah dikutip dari Qamar Ahmad Zhafr, redaksi al-Fadhli online Jerman (قمر). (بشكرية الفضل انترنیشنل), (احمد ظفر. نمائنده روزنامه الفضل آن لائن جرمی)

Mengubah Rasa Takut menjadi Damai - Pembentukan Khilafat dan Berkahnya

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 28 Mei 2021 (Hijrah 1400 Hijriyah Syamsiyah/Syawal 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Yang Mulia, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad *ayyadahullaahu ta'ala bi nashrihil 'aziz* membacakan ayat-ayat berikut dari Al-Qur'an:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفْنَا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ()

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ()

“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu dan berbuat amal saleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu Khalifah di bumi ini, sebagaimana Dia telah menjadikan Khalifah orang-orang yang sebelum mereka; dan Dia pasti akan meneguhkan bagi mereka agama mereka, yang telah Dia ridhai bagi mereka; dan pasti Dia akan memberi mereka keamanan dan kedamaian sebagai pengganti sesudah ketakutan mencekam mereka. Mereka akan menyembah Aku, dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Aku. Dan barangsiapa ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang durhaka.”

“Dan dirikanlah shalat, dan bayarlah zakat, dan taatlah kepada Rasul itu supaya kamu mendapat rahmat”, (Al-Qur'an, Surah an-Nur, 24: 56-57)⁹

Kemarin, tanggal 27 Mei kita mengenangnya dengan sebutan Hari Khilafat. Pada Hari Khilafat biasa diadakan acara-acara pertemuan di dalam Jemaat supaya kita mengenal sejarah Jemaat dan tanggungjawab setiap individu dalam kaitannya dengan Khilafat. Setelah baiat kepada Khilafat, kita dapat memenuhi tanggungjawab itu sehingga senantiasa menjadi pewaris karunia Allah Ta'ala. Berkat kebaikan Allah Ta'ala, kita telah beriman kepada utusan Allah Ta'ala di zaman ini yang telah diutus oleh Allah Ta'ala untuk mengajarkan ajaran Islam yang hakiki kepada kita.

Setelah itu kita baiat kepada Khilafat agar dapat menerapkan bagi diri sendiri, ajaran yang telah disampaikan kepada kita oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) untuk selanjutnya menyebarkannya ke seluruh dunia. Alhasil, keterikatan dengan Khilafat Ahmadiyah menuntut tanggung jawab besar setiap Ahmadi. Jika kita berhasil memenuhi tanggung jawab tersebut, baru kita dapat memenuhi hak ihsan (kebaikan) yang Allah Ta'ala telah anugerahkan kepada kita.

⁹ Dalam metode penomoran ayat-ayat AlQur'an Karim, bismillahirrahmaanirrahiim yang terletak pada permulaan setiap Surah sebagai ayat pertama sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, kecuali pada permulaan Surah at-Taubah.

Ayat-ayat yang saya tilawatkan baru saja, di dalamnya Allah Ta'ala menyampaikan janji akan menganugerahkan ketentraman dan merubah keadaan takut dengan kedamaian, di sana janji tersebut disertai dengan syarat yakni seseorang harus memiliki keimanan yang teguh, mengamalkan amal saleh, memenuhi hak ibadah dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Jangan sampai ada jenis syirk apapun di dalam diri kita. Untuk meraih itu semua, perlu bagi kita untuk beribadah dan shalat sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah Ta'ala. Begitu juga penting untuk membelanjakan harta di jalan Allah, belanjakanlah harta di jalan-Nya. Taat kepada Rasul pun sangat penting, taatlah pada setiap perintah beliau. Jadi, jika kita mengingat hal ini dan berusaha untuk menyelaraskan kehidupan kita dengannya begitu juga janji yang kita sampaikan untuk mendahulukan agama diatas duniawi, jika kita berusaha untuk mengamalkannya disertai ruh hakiki, kita akan mendapatkan bagian dari *ni'mat-ni'mat* yang telah Allah janjikan dan akan meraih limpahan hakiki dari *ni'mat-ni'mat* Khilafat. Alhasil, ayat ini memberikan kabar suka yang sangat besar bagi orang mukmin.

Namun seiring dengan itu, perlu untuk menjadi bahan renungan bagi kita, karena jika kita tidak memenuhi persyaratannya, kita tidak akan dapat meraih nikmat tersebut secara hakiki. Jika seseorang tidak melakukan shalat, tidak membayar zakat dan tidak memenuhi hak-hak Allah dan para hamba-Nya sebagaimana yang telah disebutkan tadi, kita tidak akan dapat menyerap rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Meraih pengetahuan sejarah saja dan merayakan hari Khilafat saja tidak cukup, sebelum kita menjadi hamba-hamba yang hakiki. Sebelum kita menjaga shalat-shalat kita dan sebelum kita memenuhi hak-hak Allah Ta'ala dan para hamba-Nya, merayakan hari Khilafat yang kita lakukan ini belum bisa memberikan faedah berarti.

Perlu bagi kita untuk mengevaluasi diri, bagaimana keadaan keimanan kita. Apakah dalam diri kita terdapat rasa takut kepada Allah Ta'ala? Apakah kita melangkah diatas jalan ketakwaan yang sehalus-halusnya? Apakah kita lebih mencintai Allah Ta'ala lebih dari segala sesuatu? Apakah kita taat sepenuhnya kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya? Seiring dengan itu, pandangan kita hendaknya mengarahkan kita pada amalan kita sendiri, yakni apakah setiap amalan kita sesuai dengan ajaran Islam yang hakiki, apakah amalan kita didasari niat pamer saja atau tidak? Apakah kita melakukan shalat didasari dengan niat pamer? Apakah pengorbanan harta dan zakat yang kita berikan didasari dengan niat pamer? Apakah kita melakukan puasa didasari dengan niat pamer? Apakah ibadah haji yang kita lakukan hanya untuk mendapatkan sebutan haji saja?

Ketaatan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya akan terpenuhi, ketentraman hati dan kedamaian akan dapat diraih jika amalan yang kita lakukan semata mata didasari untuk meraih keridhaan Allah semata. Masyarakat akan berada dibawah naungan Khilafat jika setiap amalan kita memenuhi hak hak Allah Ta'ala dan hambaNya. Jangan hanya sebatas di lisan saja, melainkan harus memberikan perhatian sepenuhnya terhadap petunjuk Allah Ta'ala tersebut. Artinya, seorang mukmin akan dapat meraih limpahan keberkatan jika disertai dengan amal saleh.

Hazrat Adqas Masih Mau'ud (as) bersabda, "Di dalam Al-Quran, Allah Ta'ala menggandengkan keimanan dengan amalan saleh. Amalan saleh adalah suatu amalan yang di dalamnya tidak terdapat kerusakan (*rusakaanah*) walaupun sebesar zarah (sekecil apapun). Ingatlah, amal manusia senantiasa diincar oleh pencuri. Apakah pencuri itu? Pencurinya adalah rasa pamer. Artinya, ketika seseorang melakukan suatu amalan didasari oleh

perbuatan riya, *'ujb* (membanggakan diri) yakni setelah beramal hati menjadi senang dan bangga beranggapan bahwa ia telah berbuat kebaikan yang besar. Begitu juga berbagai jenis keburukan yang terkadang tidak disadari oleh manusia dan dosa yang ia lakukan. Disebabkan oleh hal tersebut, amalannya menjadi batil. Amal saleh adalah amalan yang didalamnya tidak terdapat kezaliman (*aniaya*), kebanggaan diri, pamer, takabbur dan tidak terpikir sedikit pun untuk merampas hak orang lain. Itu adalah amal saleh. Tidak hanya tidak melakukan [hal-hal buruk itu], bahkan pemikiran pun jangan sampai timbul di dalam hati, dengan begitu akan dapat menjadi mukmin hakiki dan amalannya merupakan amalan saleh.

Sebagaimana amalan saleh dapat menyelamatkan manusia di akhirat, begitu juga amalan saleh dapat menyelamatkan kita di dunia ini.

Jika seorang saja melakukan amalan saleh di dalam suatu rumah tangga, maka seluruh rumah akan selamat. Ketahuilah, sebelum seseorang melakukan amalan saleh, hanya beriman saja tidak akan memberikan manfaat padanya.”¹⁰

Alhasil, seiring dengan keimanan, amalan saleh merupakan syarat yang sangat penting. Beliau bersabda: Amal saleh tidak dapat terwujud dengan pernyataan dan ketetapan kita, dengan mengatakan bahwa amalannya adalah amal saleh. Sebenarnya amal saleh adalah amalan yang didalamnya tidak terdapat jenis kerusakan apapun, karena salih sendiri merupakan kebalikan dari kerusakan. Sebagaimana makanan akan dikatakan *thayyib* (bagus) jika tidak mentah, tidak juga terlampau matang dan tidak juga memiliki kualitas rendah, melainkan akan menjadi bagian tubuh manusia. makanan yang *tayyib* adalah yang didalamnya tidak terdapat kekurangan apapun.

Demikian pula, adalah perlu agar dalam amalan salih tersebut tidak terdapat jenis kerusakan apapun yakni harus sesuai dengan hukum yang Allah Ta’ala tetapkan dan sesuai dengan apa yang disunnahkan oleh Rasulullah (saw) dan dicontohkan oleh beliau. Di dalamnya tidak dijumpai kemalasan. Ketika melakukan amalan tersebut jangan dijumpai rasa bangga diri, pamer, tidak dengan ketetapan sendiri. Jika sudah memenuhi syarat tersebut, maka itu merupakan amalan saleh. Untuk itu, janganlah mengada adakan ketetapan sendiri, jangan menafsirkan sesukanya, jangan mengatakan sesukanya bahwa yang dimaksud adalah ini dan itu melainkan lakukan huruf demi huruf seperti yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jika demikian, maka itulah amal saleh.

Bersabda. Ini merupakan perkara yang sangat besar dan penting. Jika keadaan tersebut dapat diraih maka yakinlah bahwa kita telah meraih limpahan keberkatan dari janji janji Allah Ta’ala.”¹¹

Orang-orang seperti inilah yang memenuhi janji untuk menegakkan Khilafat Ahmadiyah. Bukanlah orang-orang yang mulai menafsirkan amal saleh Ketika berhubungan dengan kemaslahatannya sendiri.mereka menafsirkan sendiri keputusan ma’ruf. Kesombongannya telah menguasainya.

Pengakuan orang-orang seperti itu bahwa mereka terjalin dengan Khilafat tidak bisa memberikan manfaat baginya, sekalipun mereka tetap mengatakan bahwa mereka tetap terjalin dengan Khilafat. Orang yang menjalin hubungan kesetiaan dengan Khilafat dalam corak hakiki adalah mereka yang taat dengan segenap ketulusan kepada Khilafat, merekalah

10 Malfuzhaat jilid 4 halaman 274-275 (ملفوظات جلد 4 صفحه 274-275)

11 Malfuzhaat jilid 4 halaman 425-426 (ملفوظات جلد 4 صفحه 425-426)

yang menjaga Khilafat dan Khilafat juga menjaga mereka. Doa-doa yang dipanjatkan oleh Khalifah akan menyertai mereka, penderitaan yang mereka alami akan menarik perhatian Khilafat untuk mendoakannya. Merekalah yang melakukan amalan saleh yang mana jalinan hubungannya dengan Khilafat atau Khilafat dengannya semata mata untuk meraih keridhaan Allah Ta'ala.

Alhasil, inilah Khilafat hakiki yang didalamnya jalinan Jemaat dengan Khilafat semata mata untuk meraih keridhaan Ilahi. Inilah Khilafat yang akan memberikan ketentraman dan kedamaian. Inilah jalinan antara individu dengan Khilafat yang akan menjadikan keduanya meraih karunia Allah Ta'ala.

Umat Muslim yang lain berkeinginan untuk mendirikan Khilafat, namun mereka melakukannya dengan upaya duniawi yang mana upaya itu tidak akan bisa memberikan manfaat bagi mereka dan tidak juga Khilafat seperti itu akan dapat berdiri, seberapapun besarnya upaya yang mereka lakukan. Khilafat akan berlangsung sesuai dengan ketetapan Allah Ta'ala. Dengan fakta ini, selain harus timbul gejolak rasa syukur dalam diri kita dan membuat kita tunduk di hadapan Allah Ta'ala karena Dia telah menganugerahkan ni'mat Khilafat kepada kita, di sisi lain, kita pun setiap saat harus menanamkan rasa takut kepada Allah Ta'ala dan perlu untuk mengarahkan pandangan setiap saat pada amalan kita, apakah amalan kita sudah sesuai dengan perintah Allah Ta'ala dan RasulNya, apakah pemenuhan huququllah dan huququl ibad yang kita lakukan telah sesuai dengan yang Allah tetapkan ataukah belum?

Jadi, dimana setiap Ahmadi hendaknya melewati hidup dengan rasa syukur kepada Allah Ta'ala yang telah menganugerahkan ni'mat Khilafat kepada kita, disisi lain kita harus mengevaluasi diri yakni, apakah kita tengah mengamalkan perintah Allah Ta'ala ataukah tidak? Jika kita mengarungi hidup disertai dengan pemikiran seperti itu dan menyelaraskan amalan kita dengan itu dan juga berdoa untuk tetap tegaknya Khilafat, dengan begitu kita akan terus menjadi pewaris ni'mat-ni'mat Allah Ta'ala. Inilah yang diajarkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) kepada kita yakni Allah Ta'ala meyakinkan beliau bahwa nizam Khilafat akan terus berlangsung dan berbagai kabar suka yang Allah Ta'ala berikan kepada beliau, semuanya pasti akan tergenapi, jika kita memenuhi persyaratan-persyaratan itu. Sebagaimana dalam buku Al-Wasiyat beliau telah menjelaskan secara rinci berkenaan dengan nizam Khilafat.

Beliau bersabda, "Ini adalah Sunnah Ilahi. Semenjak Dia menciptakan manusia di atas bumi ini, Dia senantiasa memperlihatkan Sunnah Ilahi ini. Yaitu Dia selalu menolong Nabi-nabi-Nya dan Rasul-rasul-Nya dan memberi kemenangan kepada mereka, sebagaimana firman-Nya, كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي 'kataballaahu laaghlibanna ana wa rusuliy' dan yang dimaksud dengan kemenangan ialah sebagaimana cita cita para Rasul dan para Nabi yaitu keterangan dan Hujjatullah sempurna diatas bumi dan tidak seorang pun dapat melawannya. Maka, demikianlah Allah Ta'ala menunjukkan kebenaran para Nabi itu dengan tanda-tanda yang kuat dan kebenaran yang hendak mereka sebarluaskan di dunia. Dia membiarkan tangan mereka menanam benih kebenaran itu, akan tetapi Dia tidak menumbuhkannya hingga berbuah sempurna ditangan mereka. Melainkan Dia mewafatkan mereka dalam kurun waktu tertentu yang secara lahiriah mengandung kecemasan seakan-akan misi ini gagal, karenanya para penentang mendapatkan kesempatan untuk mentertawakan, mengolok-olok, mencela dan memaki para utusan Tuhan. Dan ketika para penentang itu telah puas mengolok-olok

dan mentertawakan, maka barulah kemudian Dia memperlihatkan Kemahakuasaan-Nya lalu Dia ciptakan sarana-sarana yang dengan perantaraanya, cita-cita yang terbengkalai tadi akan sampai kepada kesempurnaannya.”¹²

Kita menyaksikan kewafatan Hadhrat Masih Mau’ud (as) telah menggetarkan para Ahmadi, di sana para penentang Jemaat merayakan kebahagiaannya. Ketika kewafatan beliau as, sedemikian rupa mereka begitu rupa menyampaikan bualan kosong sehingga dengan mendengarnya manusia akan merasa malu. Mereka melakukan hal hal yang sia sia sehingga manusia terheran heran dibuatnya, yakni orang-orang yang menyebut nama Allah dan RasulNya sampai begitu rupa jatuh dalam jurang amoral. Tidaklah perlu bagi saya untuk menyebutkan semua ulah buruk mereka itu, namun akan saya sampaikan beberapa upaya mereka lainnya yakni bagaimana mereka berusaha untuk menghancurkan Jemaat paska kewafatan Hadhrat Masih Mau’ud (as).

Berkenaan dengan terpecah belahnya Jemaat dan bagaimana mereka menyebarkan kabar dusta perihal murtadnya para Ahmadi. Misalnya, Murid murid Peer Jemaat Ali Syah mengatakan: Paska kewafatan Hadhrat Masih Mau’ud (as), Mirzai (sebutan mereka untuk para Ahmadi) telah tobat dan baiat.”¹³ Maksudnya, mereka menyebarkan berita bohong bahwa para Ahmadi telah menyatakan keluar dari Ahmadiyah dan bergabung dengan mereka.

Khawajah Hasan Nizami Sahib merayu para Ahmadi dengan mengatakan, “Sekarang buatlah pernyataan pengingkaran atas penda’waan Kemasihan dan Kemahdian Mirza Sahib, jika tidak, ada kekhawatiran, tanpa keberadaan orang yang bijak dan figur pemimpin seperti Mirza Sahib, Jemaat Ahmadi tidak akan dapat lagi bertahan menghadapi penentangan para penentang dan akan tercerai-berai.”¹⁴ (orang ini menyampaikan rayuan tersebut dengan gaya politis dan bahasa halus)

Orang tersebut memiliki tabiat yang serius, meskipun nampaknya ia menyampaikan ajakan itu kepada para Ahmadi dengan penuh rasa simpatik yakni sekarang Mirza Sahib telah wafat, tidak ada lagi yang akan menjaga kalian, untuk itu tinggalkanlah Ahmadiyah dan bergabunglah bersama kami. Namun mereka tidak tahu bahwa mata mereka tidak dapat menyaksikan keagungan janji yang disampaikan oleh Allah Ta’ala kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as), *میں تیرے ساتھ اور تیرے تمام پیاروں کے ساتھ ہوں*, Aku menyertaimu dan orang-orang yang engkau cintai.”¹⁵

Allah Ta’ala menyampaikannya kepada beliau dalam ilham. Allah Ta’ala telah berjanji kepada beliau dan meyakinkan bahwa sepeninggal beliau akan dimulai silsilah kekhilafatan beliau dan semua janji serta nubuatan pasti akan terpenuhi. Beliau (as) menjelaskan, “Jemaat para Nabi ini pun [akan] melihat adanya kudrat kedua.”

Dalam hal ini, dengan beliau (as) menyampaikan bahwa Jemaat ini adalah Jemaat para Nabi, hal ini memberikan jawaban kepada beberapa Ahmadi yang rendah keimanannya yang terkadang enggan menyatakan Hadhrat Masih Mau’ud (as) adalah seorang Nabi. (ini pun adalah jawaban untuk mereka). Beliau sendirilah yang telah bersabda, “Jemaatku adalah Jemaat Nabi, dan aku adalah Nabi”.

12 Risalah al-Washiyat, Ruhani Khazain jilid 20, 304-305. (رسالہ الوصیت، روحانی خزائن جلد 20 صفحہ 304-305)

13 Tarikh Ahmadiyyat jilid som halaman 204 (تاریخ احمدیت جلد سوم صفحہ 204)

14 Tarikh Ahmadiyyat jilid som halaman 206 (تاریخ احمدیت جلد سوم صفحہ 206)

15 Al-Hakam, jilid 11, nomor 46, tanggal 24 Desember 1907, halaman 4. (الحکم جلد 11 نمبر 46 مورخہ 24 دسمبر 1907ء صفحہ 4)

Beliau pun bersabda, “Jemaat para Nabi pun melihat adanya kudrat kedua. Inilah yang Anda sekalian akan saksikan, yaitu bagi yang teguh dalam keimanan dan beramal saleh.”

Lalu berkenaan dengan terus berlangsungnya kudrat kedua, beliau bersabda, “Alhasil, Dia memperlihatkan dua macam kudrat. Pertama, Dia memperlihatkan tangan kudrat-Nya melalui para Nabi-Nya. Kedua, setelah kewafatan Nabi, di waktu menghadapi kesukaran-kesukaran, sedang musuh lagi berusaha sekuat tenaga dan menyangka bahwa sekarang usaha [mereka] telah gagal, dan mereka yakin bahwa sekarang Jemaat ini akan hancur – sementara orang-orang dari kalangan Jemaat pun merasa ragu, dan mereka menjadi putus harapan, dan beberapa yang bernasib buruk diantaranya pun menyimpang ke arah kemurtadan – maka saat itulah Allah Ta’ala untuk kedua kalinya menunjukkan kudrat-Nya yang amat kuat, dan Jemaat yang hampir akan roboh itu disambut-Nya kembali. Jadi, orang yang sabar sampai akhir, ia akan menyaksikan mukjizat Allah Ta’ala ini. Sebagaimana telah terjadi di waktu Hadhrat Abu Bakar Siddiq (ra) ketika kewafatan Rasulullah (saw) dianggap sebagai bukanlah pada waktunya, dan banyak sekali orang-orang di daerah pedalaman yang lantas menjadi murtad, dan para sahabat pun menjadi hampir-hampir gila karena terlampau sedihnya. Maka pada waktu itulah Allah Ta’ala menegakkan Hadhrat Abu Bakar Siddiq untuk memperlihatkan kudrat-Nya untuk kedua kali, dan Islam yang hampir-hampir akan tumbang itu ditopang-Nya kembali. Dan janji yang difirmankan-Nya telah ditepati-Nya, yaitu: *وليمكننّ لهم دينهم الذي ارتضى لهم و لبيدلتهم من بعد خوفهم امناً* yakni Kami pasti akan meneguhkan kembali langkah mereka setelah adanya ketakutan.”¹⁶

Lalu beliau bersabda: “Sebab itu, wahai saudara-saudara! Sebagaimana inilah *sunnatullah* sejak masa silam, bahwa Allah Ta’ala memperlihatkan dua kudrat-Nya, supaya Dia membinasakan kegembiraan-kegembiraan semu para musuh-Nya. Jadi, kini tidaklah mungkin Allah Ta’ala meninggalkan sunnah-Nya yang ada semenjak silam. Oleh karena itu, janganlah Anda sekalian menjadi sedih dengan apa yang telah aku sampaikan di hadapanmu, dan janganlah hatimu dirundung kekhawatiran; karena, haruslah bagimu untuk menyaksikan kudrat kedua itu. Kedatangannya kepadamu adalah membawa kebaikan, karena Dia akan selamanya tinggal bersamamu, dan hingga kiamat silsilahnya tidak akan terputus. Kudrat kedua itu tak dapat datang sebelum aku pergi; namun tatkala aku pergi, maka Tuhan akan mengirimkan Kudrat Kedua itu kepadamu, dan ia akan tinggal bersamamu selama-lamanya; sebagaimana janji Allah Ta’ala dalam “Barahin Ahmadiyah”. Janji itu bukan untukku, melainkan untukmu, seperti firman Tuhan: Aku akan memberi kepada Jemaat ini, yaitu pengikut-pengikut engkau, kemenangan di atas golongan-golongan lain sampai hari kiamat”

maka dari itu, pasti akan datang kepadamu hari perpisahanku, supaya sesudah itu akan datang hari yang merupakan hari “janji kekal” itu. Tuhan kita adalah Tuhan yang menepati janji, yang setia dan yang benar. Dia akan memperlihatkan kepadamu segala apa yang sudah dijanjikan-Nya. Meskipun masa ini adalah masa akhir dunia serta banyak malapetaka akan tiba, tetapi pastilah dunia akan tetap berdiri sebelum segala hal yang dikabarkan Tuhan itu semua sempurna. Aku lahir sebagai suatu corak Kudrat dari Tuhan. Aku adalah Kudrat Tuhan yang berjasad. Kemudian sesudah aku akan ada lagi keberapa wujud yang akan

menjadi penzahiran Kudrat Kedua. Sebab itu senantiasalah Anda semua berhimpun seraya mendoa menanti Kudrat Tuhan yang kedua itu.”¹⁷

Maka dari itu, sesuai dengan nubuatan Hadhrrat Masih Mau’ud (as), dan sesuai yang telah Allah Ta’ala janjikan kepada beliau, kita sekarang tengah menyaksikan bagaimana karunia Allah Ta’ala kata demi kata tengah sempurna semenjak 113 tahun silam. Mereka yang Ketika kewafatan Hadhrrat Masih Mau’ud (as) mengatakan, “Kepala orang-orang Ahmadi telah terpotong, dan kini tak ada lagi yang tersisa”. Mereka mengatakan kepada para Ahmadi, “tinggalkan Ahmadiyah, karena kini tak ada lagi yang dapat menjalankannya”.

Kemudian, tentang Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal (ra), tertulis di surat kabar Curzon Gazette, “Kini apa lagi yang tersisa pada Jemaat Mirzai. Kepalanya telah terputus, yaitu sesosok yang menjadi imam mereka.” (ini ditulis setelah [terpilihnya] Khilafat Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal). “Seseorang yang [kini] menjadi imam mereka, tiada perbedaannya. Ia hanya akan menyampaikan dars Quran kepada kalian di Masjid.”

Namun mereka yang tuna akal itu tidak tahu bahwa inilah pekerjaan mulia yang demi itu Hadhrrat Ibrahim (as) telah mendoakan untuk kebangkitan satu rasul yang agung dari antara keturunannya. Inilah syariat mulia yang karenanya Rasulullah (saw) telah dibangkitkan, dan inilah kitab yang lengkap lagi sempurna yang dengan menilawatkan dan mengajarkannya seorang akan berhasil di dunia dan di akhirat. Inilah kitab yang demi menyebarkannya Hadhrrat Masih Mau’ud (as) pun telah dibangkitkan, dan inilah pekerjaan yang demi melaksanakannya telah ditegakkan suatu nizam Khilafat.

Alhasil, setelah mendengar perkataan mereka itu, Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal (ra) bersabda, “Saya berdoa semoga inilah yang terjadi, yaitu supaya saya senantiasa memperdengarkan Al-Quran kepadamu.”¹⁸

Amanat ini telah dijalankan secara luar biasa oleh Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal. Anggapan para musuh bahwa kini akan muncul kekurangan-kekurangan dalam hal pengaturan Jemaat dan ikatan Jemaat akan tercerai berai, maka ini menjadi kekecewaan mereka belaka.

Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal dengan sangat keras menekan segenap fitnah dari mereka yang munafik dan beberapa pemuka *Anjuman*, hingga mereka tak lagi memiliki keberanian untuk menimbulkan kejahatan. Beliau di dalam pidato pertama keKhalifahan bersabda: “Kini, ke arah manapun tabiat engkau, engkau harus menjalankan semua perintahku”.¹⁹

Kemudian pada satu kesempatan di Masjid Mubarak, dengan segenap *kejalalan* beliau berpidato dan bersabda, “Engkau telah sedemikian rupa melukaiku dengan perbuatanmu, hingga aku pun tak sanggup berdiri di bagian masjid yang engkau bangun; namun [kini] aku berdiri di bagian masjid milik sosok Mirzaku dulu (yakni bagian masjid dahulu yang dibangun di masa Hadhrrat Masih Mau’ud (as), dan beliau berdiri di sana, bukan di bagian masjid hasil dari perluasan yang dibangun dari candah Jemaat).

Beliau bersabda, “Saya pun tidak berdiri di sana, dan saya berdiri di bagian asli masjid yang dibangun di zaman Masih Mau’ud (as)” (atau bagian yang ada sejak masa awal beliau,

17 Risalah al-Washiiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, 305-306. (رساله الوصیت. روحانی خزائن جلد 20 صفحہ 305-306).

18 Badr Qadian, 07 Januari 1909 (بدر قادیان 7 جنوری 1909ء جلد 8 شماره نمبر 10 صفحہ 5).

19 Badr Qadian 1908 (بدر قادیان 2 جون 1908ء شماره نمبر 22 جلد 7 صفحہ 8).

bukan setelah adanya perluasan di masa selanjutnya). Lalu bersabda, “Saya putuskan bahwa baik Jemaat maupun Anjuman keduanya taat pada Khalifah dan keduanya adalah *khadim*, (yakni baik Anjuman maupun pengikut beliau, semuanya adalah *khadim*). Anjuman adalah penasihat”. (Ya, sebagai penasihat, dapat diambil pendapat dari Anjuman dan musyawarah ini pun adalah hal yang penting).

Beliau pun bersabda, “Siapa saja yang menulis tugas Khalifah [hanyalah] mengambil baiat, dan pemimpin sebenarnya adalah Anjuman, hendaknya ia bertaubat. Tuhan telah memberitahukan kepadaku, ‘Bila ada diantara Jemaat ini yang murtad meninggalkan engkau, Aku akan memberikan satu Jemaat sebagai gantinya.’”

Lalu bersabda, “Ada orang yang mengatakan bahwa tugas Khalifah hanyalah mengimani shalat, menikahkan, atau mengambil baiat, Seorang mullah pun dapat melakukan pekerjaan ini, dan apa gunanya Khalifah, sehingga tidaklah perlu ada Khalifah.”

Bersabda, “Untuk pekerjaan itu, tidaklah perlu ada Khalifah, dan saya pun tidak ingin mengambil baiat yang semacam itu. Baiat yang sebenarnya adalah yang padanya ada ketaatan sempurna, yang di dalamnya tak ada satu perintah Khalifah pun yang diabaikan.”²⁰

Pidato ini tidak hanya menggagalkan rencana-rencana orang-orang munafik, namun juga membungkam mulut para penentang. Dan kepada sosok yang orang-orang menganggapnya sebagai sosok tua dan lemah, maka tatkala ia berbicara melalui dukungan Allah Ta’ala, semua orang pun terduduk laksana buih, dan mereka yang memperolok pun menyembunyikan mulutnya. Orang-orang mukhlis Jemaat memperbaharui janji baiat mereka dengan semangat baru, dan dunia pun menyaksikan betapa Jemaat semakin melaju kearah kemajuan-kemajuan.

Kemudian pada Maret 1914 ketika Hadhrat Khalifatul Masih Awwal wafat, saat itu pun muncul gejolak yang amat menggemparkan dalam Jemaat. Para pemuka Anjuman yang menganggap dirinya sebagai penerus sebenarnya dari Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan mereka pun diam karena [keberadaan] Hadhrat Khalifatul Masih Awwal, pada akhirnya mereka pun menampakkan dirinya. Demikianlah orang-orang munafik pun lantas berupaya menampakkan dirinya. Namun tangan pertolongan dan dukungan Allah Ta’ala menjadi perantara untuk menopang kembali kedudukan Khilafat sesuai dengan yang telah dijanjikan kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as).

Para petinggi Anjuman khawatir jangan sampai Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad terpilih menjadi Khalifah selanjutnya. Oleh karena itulah, mereka sangat berusaha supaya jangan ada sosok Khalifah dan bagaimana agar perkara ini tersingkirkan meskipun untuk jangka waktu tertentu saja. Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dengan jelas bersabda, “Khalifah harus tetap ada, dan dengan ini saya jelaskan bahwa saya tidak gemar untuk menjadi Khalifah. Pilihlah siapa saja Khalifah sesuai keinginan kalian. Saya dan semua keluarga besar saya akan baiat padanya dengan kesungguhan hati”. Namun mereka ini yang menganggap dirinya paling berilmu, dan mereka pun takut jangan sampai keputusan tidak memihak mereka, karena bukan merekalah yang menginginkannya [Khilafat], sehingga atas hal ini pun mereka tidak menerimanya. Hadhrat Khalifatul Masih Kedua, Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, ketika beliau bersabda bahwa beliau siap untuk berbaiat

kepada siapapun, sehingga tunjuklah seseorang untuk itu, dan bagaimanapun juga Khalifah harus ada, mereka tidak menerima hal ini.

Walhasil, sesuai dengan wasiat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Jemaat orang-orang mukmin berkumpul di Masjid Nur dan ada sekitar 2.000 (dua ribu) lebih Jemaat, dimana hampir semuanya telah memilih Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifah mereka, dan saat itu semua orang berupaya saling maju dan mendekat untuk melakukan baiat. Mereka yang menyaksikan menulis bahwa seolah-olah para malaikat menggiring semua orang untuk menunaikan baiat saat pemilihan [Khalifah] Allah Ta'ala ini."21

Setelah melihat semua ini, kelompok Anjuman yang beberapa orang itu pun (ada diantaranya yang merupakan para petinggi Anjuman) pergi dari sana seraya mengambil semua perbendaharaan Anjuman. Namun dunia menyaksikan, betapa Allah Ta'ala telah menganugerahkan keteguhan kepada Jemaat ini dengan perantaraan Khilafat Ahmadiyah.

Masa 52 tahun Khilafat Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), Khalifatul Masih Kedua adalah bukti bahwa sosok pemuda yang diatas pundaknya telah Allah Ta'ala letakkan tanggung jawab Khilafat, betapa sosok tersebut telah membawa Jemaat ini dengan sangat cepat menuju jenjang-jenjang kemajuan. Mereka yang dahulu membawa semua perbendaharaan Anjuman dan mengatakan bahwa Qadian akan berada di bawa kekuasaan Kristen, sekarang segenap keturunan mereka tengah menyaksikan betapa dukungan-dukungan Allah Ta'ala kepada Khilafat Ahmadiyah ini memperlihatkan bahwa Dia menjadikan orang-orang Kristen itu bersatu dibawah bendera Almasih Muhammadi.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) telah membuka misi di banyak sekali negara di dunia. Di Afrika, para misionaris Kristen tidak sanggup berdiri menghadapi para mubalig Ahmadiyah. Pada akhirnya, mereka harus menerima bahwa Ahmadiyah adalah halangan terbesar mereka dalam penyebaran Kristen dan hal ini tertulis di dalam laporan-laporan mereka. Alhasil, kita menyaksikan, bahwa baik dalam hal penyerangan terhadap Qadian, atau di medan pertablighan, atau di peristiwa hijrah, Pada setiap kesempatan Sang Khalifah pemilik keteguhan hati yang luar biasa ini (Ulul Azmi) mengantarkan bahtera Jemaat pada tonggak-tonggak kesuksesan dan menjaganya.

Pada akhirnya sesuai dengan taqdir ilahi beliau wafat pada November 1965. Allah Ta'ala sesuai dengan janji-janji-Nya menegakkan Qudrat Tsaniyah yang ketiga. Kemudian seraya membawa Jemaat dari ketakutan menuju pada keamanan, Allah Ta'ala menghimpun mereka di tangan Hazrat Mirza Nasir Ahmad, Khalifatul Masih Ats-Tsalit (rh) dan kemudian Jemaat mulai melangkah pada tonggak-tonggak kemajuan. Dimulailah satu era baru pembukaan sekolah dan rumah sakit di Afrika. Satu era baru pengenalan Jemaat di Afrika. Pengenalan Jemaat di dunia terus berkembang. Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) melakukan lawatan pertama kalinya ke Afrika untuk bertemu dengan para Ahmadi di beberapa negara Afrika yang mana ini memberikan dampak-dampak yang luar biasa. Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) adalah Khalifah pertama yang melakukan lawatan ke negara-negara Afrika.

Pada tahun 1974, pemerintahan (Pakistan) pada masa itu melancarkan kampanye sengit melawan Ahmadiyah dan mengeluarkan undang-undang yang menyatakan para Ahmadi sebagai non-Muslim. Maka di belakang tameng Khilafat, Jemaat kembali sukses keluar dari

serangan yang mengerikan ini dan upaya musuh untuk menghentikan laju kemajuan Jemaat menjadi gagal dan sia-sia. Para musuh yang dulu biasa berbicara tentang memborgol tangan para Ahmadi, keinginan mereka ini menjadi hancur lebur dan Allah Ta'ala membukakan jalan-jalan baru kelapangan finansial (keuangan). Para anggota Jemaat yang berusaha dilumpuhkan secara keuangan, Allah Ta'ala juga memberikan kepada mereka kelapangan harta dan membukakan jalan keluar bagi mereka. Orang-orang yang setelah tahun 1974 bermigrasi ke Jerman dan ke berbagai tempat lainnya, mereka mendapatkan kelapangan harta. Mereka harus menceritakan kepada anak keturunan mereka mengenai bagaimana musuh telah melakukan satu upaya dan bagaimana di bawah naungan Khilafat, Allah Ta'ala telah membukakan jalan baru bagi mereka dan menganugerahkan kelapangan harta ribuan kali lipat dari sebelumnya.

Kemudian pada Juni 1982, Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rha) juga meninggalkan kita, maka Allah Ta'ala sesuai dengan janji-Nya kembali merubah ketakutan dengan keamanan melalui perantaraan Hadhrat Mirza Tahir Ahmad, Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) Pada masa itu musuh sangat ketakutan melihat kemajuan Jemaat. Mereka merencanakan serangan baru dan berupaya untuk melumpuhkan Khilafat Ahmadiyah. Di sini musuh mencoba untuk memenggal kepala, namun orang-orang yang jahil dan buta akal ini tidak tahu bagaimana rencana Allah Ta'ala?

Dengan dukungan dan pertolongan yang luar biasa, Allah Ta'ala telah menyukseskan hijrah Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rha) dari Pakistan dan musuh dibuat tercengang. Kemudian setelah hijrah, di masa Khilafat ke-4 dimulai satu era baru kemajuan dan melalui satelit, pesan Khalifah dan Islam sejati mulai sampai ke rumah-rumah para Ahmadi maupun ghair Ahmadi dan ke setiap negeri, sehingga terbuka jalan pertablighan baru. Tunas-tunas Ahmadiyah mulai tumbuh di berbagai negara dan ajaran Islam yang hakiki mulai tersebar. Penyebaran Al-Qur'an lebih masif dari sebelumnya dan mulai dilakukan penerjemahannya ke dalam bahasa-bahasa yang baru.

Kemudian sesuai taqdir Ilahi, pada April 2003 Khalifatul Masih Al-Rabi' (rha) wafat, ini menjadi satu pukulan besar bagi Jemaat dan musuh beranggapan ini adalah satu kesempatan yang sangat baik untuk menghapuskan Jemaat. Namun, sebagaimana yang Allah Ta'ala sendiri telah janjikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as), Dia sekali lagi telah melindungi Jemaat ini dan melindunginya sedemikian rupa sehingga para Maulwi penentang pun mengatakan, "Meskipun kami tidak mengakui kalian benar, namun kami menyaksikan bukti dukungan Allah Ta'ala bersama kalian."

Tetapi, meskipun mereka mengakui bukti dukungan Allah Ta'ala bersama kita, mereka tetap tidak siap untuk menerima. Allah Ta'ala telah mendengar doa-doa orang beriman dan mengubah ketakutan menjadi keamanan dan dalam sejarah Islam melalui Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah dimulai era Khilafat ke-5. Jika di masa awal Islam, Khilafat Rasyidah hanya terbatas sampai empat (4) Khilafat, maka itu adalah sesuai dengan nubuatan Hadhrat Rasulullah (saw). Sekarang era Khilafat ke-5 yang dimulai dengan era Hadhrat Masih Mau'ud (as), ini pun adalah sesuai dengan nubuatan Hadhrat Rasulullah (saw). Sebagaimana setelah pengutusan Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah dibuka bab baru dalam sejarah Islam, maka Khilafat ke-5 pun adalah bagian dari ini.

Para musuh beranggapan bahwa sekarang tampuk kepemimpinan Jemaat tidaklah berada di tangan yang kuat, namun mereka tidak mengetahui tangan sesungguhnya adalah tangan

Allah Ta'ala yang memperkuat orang yang Dia dukung dan yang bersama-Nya. Hari ini mata kedengkian para musuh sedang menyaksikan kemajuan Jemaat lebih dari pada sebelumnya. Pengenalan Islam dan manifestasinya di dunia pada setiap lapisan dan tingkatan begitu luar biasa di era ini.

Saya adalah seorang insan yang lemah, kemajuan yang tengah terjadi ini bukanlah karena suatu kelebihan saya. Pengenalan Jemaat Ahmadiyah yang tengah berlangsung kepada para pemimpin pemerintahan dunia dan di gedung-gedung parlemen, ini semua terjadi semata-mata hanya dikarenakan karunia-karunia Allah Ta'ala dan janji-janji yang telah Dia berikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as). Ini semua terjadi sesuai dengan nubuatan Hadhrat Rasulullah (saw).

Setiap hari kita menyaksikan pemandangan karunia-karunia Allah Ta'ala. Penyebaran Al-Qur'an dan penerjemahan buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah sangat meningkat. Dengan perantaraan MTA (Muslim Television Ahmadiyya) pesan sejati Islam tengah sampai ke semua negara di dunia. Sebelumnya hanya dalam satu bahasa dan satu saluran saja, namun kini ada 8 saluran MTA yang sedang tayang di dunia. Di berbagai negara di dunia telah berdiri studio MTA yang mana dari sana terus disiarkan program-program MTA. Kini studio tidak hanya di satu tempat saja, bahkan telah berdiri di beberapa tempat. Memang tidak di setiap tempat, namun di beberapa tempat seperti di Afrika, Amerika Utara dan di Eropa juga. Jika kita melihat sumber daya kita, ini tidaklah mungkin.

Pesan sejati Islam juga terus tersampaikan dengan perantaraan media sosial. Pemerintah Pakistan telah melarangnya dengan berbagai cara. Namun, di negara-negara lain di dunia, Allah Ta'ala telah membukakan jalan lebih dari pada sebelumnya.

Kemudian, Allah Ta'ala juga telah memberitahukan satu cara baru untuk meneguhkan hubungan dengan Khilafat yang muncul dikarenakan wabah Covid ini, dengan perantaraan mulaqat online atau mulaqat virtual. Dengan perantaraan ini dilaksanakan juga meeting-meeting dan mulaqat-mulaqat yang dengannya terjalin rabtah secara langsung dengan Jemaat-Jemaat dan orang-orang mendapatkan bimbingan langsung dari Khalifah-e-waqt. Saya dari London melakukan mulaqat kadang dengan suatu negara di Afrika, kadang dengan Indonesia, kadang dengan Australia, kadang dengan Amerika. Ini semua adalah fenomena-fenomena dukungan Allah Ta'ala.

Alhasil, kita hendaknya janganlah lupa bahwa karunia-karunia yang Allah Ta'ala telah perlihatkan dan nikmat-nikmat Khilafat yang telah Dia anugerahkan kepada kita, kita harus senantiasa menjadi orang-orang yang memenuhi hak-Nya, supaya kita bisa terus mengambil faedah dari nikmat ini hingga hari kiamat sesuai dengan nubuatan Hadhrat Rasulullah (saw).

Allah Ta'ala memang telah menjanjikan kemajuan kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan Allah Ta'ala tidak menyalahi janji-Nya, namun untuk meraih faedah darinya kita harus memberikan peranan kita, seraya menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah Ta'ala kita harus tunduk di hadapan-Nya dan kita perlu menyatakan rasa syukur atas nikmat Khilafat ini baik melalui setiap perkataan maupun perbuatan kita. Untuk menunaikan janji ketaatan sempurna kepada Khilafat kita hendaknya senantiasa siap untuk melakukan segala pengorbanan, barulah kita bisa menunaikan kewajiban menjadikan anak keturunan kita orang-orang yang mentaati Khilafat hingga hari kiamat.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah memberikan keyakinan untuk menjadi pewaris karunia-karunia Allah Ta'ala kepada mereka di antara kita yang seraya teguh dalam

keimanan, juga senantiasa siap untuk memberikan segala pengorbanan. Beliau (as) bersabda, “Janganlah beranggapan bahwa Tuhan akan menyia-nyikan kalian. Kalian adalah satu benih yang ditanam oleh tangan Tuhan di bumi, benih ini akan tumbuh dan berkembang dan cabang-cabangnya akan tumbuh dari setiap sisi dan akan menjadi satu pohon yang besar. Jadi, selamat untuk mereka yang beriman kepada firman Tuhan dan tidak takut dengan musibah-musibah yang datang di pertengahan, karena datangnya bala musibah juga perlu, supaya Tuhan menguji kalian mengenai siapa yang tulus dalam pernyataan baiatnya dan siapa yang berdusta. Barangsiapa yang tergelincir karena suatu musibah, sedikitpun ia tidak akan merugikan Tuhan dan kemalangan akan mengantarkannya ke jahanam. Jika saja ia tidak lahir maka itu lebih baik untuknya. Namun semua orang yang bersabar hingga akhir, sedangkan guncangan bala bencana menimpa mereka dan angin topan malapetaka menimpa mereka dan bangsa-bangsa menertawakan dan mencemooh mereka dan dunia menunjukkan kebencian yang hebat kepada mereka, pada akhirnya mereka akan meraih kemenangan dan pintu-pintu keberkatan akan dibukakan untuk mereka.

Tuhan berfirman kepadaku supaya aku mengumumkan kepada Jemaatku bahwa siapa yang beriman dengan keimanan yang tidak tercemari dengan keduniawian dan keimanan itu tidak terkotori dengan kemunafikan dan kepengecutan. Keimanan itu tidak luput dari satu pun tingkatan ketaatan. Orang-orang yang seperti inilah yang paling disukai Tuhan dan Tuhan berfirman bahwa mereka itulah orang-orang yang mana langkah mereka adalah langkah yang tulus.”²²

Kemudian beliau (as) bersabda, “Tuhan berfirman kepadaku bahwa bala bencana-bala bencana akan muncul dan beberapa malapetaka akan turun ke bumi. Diantaranya ada yang terjadi di masa hidupku dan beberapa terjadi sepeninggalku dan Dia akan memberikan kemajuan penuh pada Jemaat ini, beberapa melalui tanganku dan beberapa sepeninggalku.”²³

Alhasil, insya Allah kemajuan ini pasti terjadi. Semoga Allah Ta’ala senantiasa meneguhkan langkah kita, semoga kita menjadi saksi dengan mata kepala sendiri pemandangan kemajuan sempurna Jemaat ini. semoga Allah Ta’ala menjadikan kita orang-orang yang menyempurnakan janji-janji kita, supaya kita bisa menyaksikan pemandangan sempurnanya janji-janji Allah Ta’ala dalam kehidupan kita. Semoga amal-amal ibadah kita, shalat-shalat kita dan amalan kita meraih keridhoan Allah Ta’ala. Semoga kita meraih pemahaman yang sejati mengenai Khilafat dan menyampaikan mengenai ini kepada anak keturunan kita supaya anak keturunan kita terus meraih faedah dari nikmat ini hingga hari kiamat.

Hari ini saya juga ingin menghimbau untuk banyak berdoa. Ingatlah para Ahmadi Pakistan dalam doa-doa, ingatlah dalam doa-doa kita para Ahmadi yang teraniaya di mana pun berada, Umat Islam yang teraniaya di mana pun berada, di Palestina atau di mana pun juga, ingatlah mereka dalam doa-doa kita, semoga Allah Ta’ala menjauhkan segala kesulitan mereka semua dan menciptakan kemudahan-kemudahan dan memberikan taufik kepada mereka yang Ahmadi supaya menjadi pengamal ajaran Hadhrat Masih Mau’ud (as) dalam corak yang sebenar-benarnya dan menjadi Ahmadi sejati, dan umat Islam yang hingga saat ini belum mengenal Masih Mau’ud (as), semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada

22 Risalah al-Washiyat, Ruhani Khazain jilid 20, 309 (رساله الوصية، روحانی خزائن جلد 20 صفحہ 309)

23 Risalah al-Washiyat, Ruhani Khazain jilid 20, 303-304 (رساله الوصية، روحانی خزائن جلد 20 صفحہ 303-304)

mereka untuk dapat mengenal dan juga baiat, dan kita sesegera mungkin bisa melihat bendera Islam dan bendera Hadhrat Rasulullah (saw) berkibar di seluruh dunia dan kita bisa menyaksikan tauhid tegak di seluruh dunia.²⁴

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ –

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

24 Al-Fadhli International 18 Juni 2021 (9:55صفر 1443هـ). (الفضل انترنیشنل 18 جون 2021ءصفحہ 5:09). Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), MIn. Hasyim dan MIn. Fazli ‘Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pambanding: <https://www.IslamAhmadiyya.net> (bahasa Arab)

Peringatan Hari Khilafat dengan menceritakan kembali riwayat kecintaan, ketulusan dan ketaatan para Ahmadi kepada Hadhrat Khalifatul Masih yang pertama hingga yang kelima.

Kemajuan Jemaat berhubungan secara berbanding lurus dengan sejauh mana mereka menjalin hubungan kecintaan, ketulusan dan ketaatan dengan Khalifahnyanya.

Kesan-kisah dari berbagai negara.

Kesan dari beberapa Ahmadi yang berpengaruh di pemerintahan.

Pengumuman mengenai 8 channel MTA.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 29 Mei 2020 (Hijrah 1399 Hijriyah Syamsiyah/Syawal 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أمين)

Dalam suatu kesempatan Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi shalaatu was salaam* (as) bersabda, “Saya sangat bersyukur kepada Allah Ta'ala karena Dia menganugerahkan sebuah Jemaat yang tulus dan setia kepada saya. Saya melihat ketika saya memanggil mereka untuk suatu pekerjaan dan tujuan tertentu maka mereka menyambut seruan saya dengan cepat dan penuh semangat saling berlomba satu dengan yang lain sesuai dengan kekuatan dan taufik yang mereka miliki dan saya melihat suatu ketulusan dan keikhlasan di dalam diri mereka.”²⁵

Pemandangan ketulusan, keikhlasan, hubungan dan cinta kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) semacam ini memang sudah kita saksikan. Tak terhitung banyaknya kisah-kisah para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) berkaitan dengan ini. Di dalam keluarga Ahmadi awal riwayat-riwayat hubungan semacam ini masih berlangsung dan dalam khotbah-khotbah serta pidato-pidato para khalifatul Masih juga kita jumpai. Namun, hubungan yang terjalin dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang terus berlangsung dalam keluarga-keluarga awal ini juga terdapat di dalam orang-orang yang baru bergabung dalam Jemaat dan memang hendaknya seperti itu. Tidak hanya sampai di situ saja bahkan sesuai dengan janji Allah Ta'ala kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as), setelah beliau pun, hubungan ini terus terjalin seperti itu. Dan hubungan inilah yang merupakan tanda dan jaminan persatuan dan kesatuan Jemaat.

Setelah mendapatkan kabar dari Allah Ta'ala tentang kewafatannya maka beliau (as) memberitahu anggota Jemaat. Bersamaan dengan itu untuk memberikan ketentraman pada Jemaat beliau (as) juga memberi khabar suka yang beliau (as) terima dari Allah Ta'ala tentang berlangsungnya silsilah Khilafat. Sebagaimana beliau (as) bersabda dalam risalah Al-Wasiyat, “Maka janganlah kalian bersedih hati karena uraian yang saya terangkan di

depan kalian ini. Janganlah hati kalian menjadi kusut karena bagi kalian perlu pula melihat Kudrat yang kedua. Kedatangannya kepada kalian membawa kebaikan karena ia (Kudrat kedua itu) selamanya akan tinggal bersama kalian; dan sampai hari kiamat silsilah (mata rantai) ini tidak akan terputus.

Kudrat Kedua itu tidak dapat datang sebelum saya pergi; akan tetapi bila saya pergi, maka Tuhan akan mengirimkan Kudrat Kedua itu kepadamu, yang akan tinggal bersama kamu selama-lamanya; sebagaimana janji Allah *Ta'ala* yang tercantum dalam buku saya, Barahin Ahmadiyah. Janji itu bukan untuk saya, melainkan untuk kamu. Seperti firman Tuhan, 'Aku akan menjadikan Jemaat ini, yaitu mereka yang mengikuti engkau keunggulan diatas golongan-golongan lain sampai kiamat.'"²⁶

Dengan demikian, sesuai dengan janji Allah *Ta'ala* ini setelah kewafatan beliau (as) berlangsunglah nizam Khilafat. Namun hanya sebatas berlangsungnya nizam Khilafat tidak ada artinya selama tidak ada hubungan keikhlasan, kesetiaan, kecintaan dan kasih sayang antara Khalifah dan Jemaatnya. Sementara itu, hubungan ini hanya Allah *Ta'ala* saja yang dapat menciptakannya. Tidak ada manusia atau upaya manusia yang dapat menciptakan dan menegakkan hubungan ini. Hubungan inilah yang menjadi jaminan kemajuan persatuan dan kesatuan Jemaat. Inilah dalil pertolongan dan dukungan Allah *Ta'ala* serta kebenaran Jemaat Ahmadiyah.

Hubungan antara anggota Jemaat dengan Khilafat yang di dalamnya termasuk Ahmadi lama, Ahmadi baru, anak muda, anak-anak, laki-laki, perempuan dan para Ahmadi yang tinggal di tempat yang jauh-jauh yang belum pernah melihat Khalifah-e-Waqt; mereka semua adalah orang-orang yang terus maju dan berusaha untuk selalu maju dalam keikhlasan dan kesetiaan. Begitu menerima pesan Khalifah-e-Waqt mereka langsung berusaha mengamalkannya. Mereka memperlihatkan hubungan dan kecintaan mereka pada Khilafat sedemikian rupa sehingga kita terheran-heran menyaksikannya. Semua ini adalah bukti lahiriah sempurnanya janji Allah *Ta'ala* dan kemajuan Jemaat juga sangat erat kaitannya dengan hal ini.

Sebagaimana yang sudah saya katakan bahwa hubungan antara Jemaat dan Khilafat, begitu pula hubungan antara Khilafat dengan Jemaat adalah bukti pertolongan dan dukungan Allah *Ta'ala*. Ini semua bukan hanya kata-kata belaka, bahkan ada ratusan ribu kisah dimana anggota Jemaat memperlihatkan (hubungan ini). Jika semua kisah ini dikumpulkan maka akan menjadi buku-buku tebal yang tidak terhingga jumlah jilidnya.

Sekarang saya akan menyampaikan beberapa kisah kecintaan dan perasaan anggota Jemaat terhadap Khalifah-e-Waqt di setiap zaman dan itu juga berlangsung sampai sekarang. Kisah ini bermula dari semenjak kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan sekarang setelah genap 112 tahun pun masih tetap berlangsung seperti itu. Para penentang beranggapan bahwa setelah kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud (as) Jemaat ini akan berakhir. Namun justru jalinan cinta, keikhlasan dan kesetiaan anggota Jemaat terhadap Khilafat terus meningkat. Bagaimana tidak, karena ini sesuai dengan nubuatan-nubuatan Rasulullah saw.

Sekarang saya akan menyampaikan beberapa kisah dan akan saya mulai dengan satu dua kisah di zaman Hadhrat Khalifatul Masih Awwal *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Editor majalah Badr menulis berkaitan dengan masa ketika Hadhrat Khalifatul Masih Awwal

ra sakit, “Pada masa itu banyak sekali berdatangan surat-surat kepada beliau ra. Atas surat-surat itu Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal ra bersabda, ‘Saya berdoa untuk semua yang menulis surat-surat itu.’”

Editor Sahib menulis, “Para pecinta ini menampakkkan kecintaannya dengan cara-cara yang menakjubkan.”

Diantaranya saya akan menyampaikan beberapa kutipan surat-surat itu. Hakim Muhammad Husein Sahib Quresyi menulis, “Suatu hari saya bermunajat di haribaan Ilahi. Ya Allah, kebutuhan-kebutuhan Hadhrrat Nuh (as) memiliki kedudukan yang khas dan kebutuhan-kebutuhan yang ada sekarang hanya Engkau lah yang tahu. Kabulkanlah permintaan kami dan berilah Imam kami umur seperti Nuh (as).”

Kemudian seseorang menulis berdasarkan riwayat Muhamad Hasan Sahib Punjabi Madras, “Setelah mendapatkan kabar sehatnya Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal ra saya begitu bahagia yang kadarnya hanya diketahui oleh Tuhan Yang Maha Pemurah Lagi Penyayang.”²⁷

Kemudian sang Editor menulis, “Cinta itu adalah suatu yang menakjubkan. **Saudara kita Miya Muhammad Bakhsy Sahib yang tengah berdagang di Australia menulis dalam sebuah suratnya**, ‘Di dalam menulis headline (halaman muka) berkaitan dengan Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal ra dalam surat kabar Qadian (Badr, pent) hendaknya bukan sabda-sabda Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal ra saja yang dimuat melainkan dalam headline itu hendaknya ada kata-kata yang menginformasikan kesehatan beliau ra. Karena ketika membuka Badr mata kita langsung tertuju pada headline. Sedangkan yang kita inginkan adalah dalam headline itu hendaknya dimuat kata-kata yang memberikan ketentraman hati sebelum membaca isi yang ada di dalamnya.’”

Maka atas keikhlasan saudara kita ini Editor Sahib menulis, ”Kami melihat keikhlasan saudara kami ini dengan pandangan hormat dan sesuai dengan keinginannya kali ini kami akan menulis headline.”²⁸

Selanjutnya, Hadhrrat Abu Abdullah Sahib (ra) penduduk Kheoh Bajwa. Beliau adalah sahabat Hadhrrat Masih Mau’ud (as). Suatu ketika tengah duduk bersama dengan Hadhrrat Khalifah pertama. Beliau berkata kepada Hadhrrat Khalifatul Masih pertama, “Mohon berikan saya nasihat.”

Hudhur Ra bersabda, “Yang saya pahami, tidak ada perkara yang belum anda lakukan. Sekarang yang tersisa adalah menghafal Al Quran.”

Mendengar sabda Khalifah Awwal tersebut, pada usia sekitar 65 tahun beliau mulai menghafal Al Quran lalu menjadi Hafiz Quran pada usia tersebut. Bagaimana gejolak beliau, untuk mengamalkan perintah Khalifatul Masih.²⁹

Ketika gerakan Syudhi (upaya organisasi Hindu menghindukan orang-orang Islam di India) gencar pada masa Hadhrrat Khalifatul Masih Tsani *radhiyAllahu ta’ala* ‘anhu, melihat keadaan demikian hati beliau (ra) gelisah. Pada tahun itu juga di tanggal 9 Maret 1923 dalam khotbahnya di depan Jemaat, Hudhur menggerakkan para Ahmadi untuk berangkat dengan biaya pribadi ke daerah Malkana dan daerah-daerah lainnya untuk

27 Al-Badr 16 Februari 1911 (البيدر، مورخه 16 فروری 1911ء صفحہ 2 جلد 10 شماره 16)

28 Al-Badr 6 April 1911 (البيدر، مورخه 6 اپریل 1911ء صفحہ 1 جلد 10 شماره 22، 23)

29 Al-Fadhl Qadian 4 April 1947 (روزنامه الفضل 8 دسمبر 2010ء صفحہ 4 بحوالہ الفضل قادیان 19 اپریل 1947ء)

merangkul kembali orang-orang yang murtad dengan perantaraan Da'wat Ilallah. Para Ahmadi spontan menyatakan labbaik atas gerakan tersebut. Para Ahmadi dari kalangan terpelajar, pegawai negeri, guru, bisnisan alhasil mereka dari berbagai kalangan melakukan tabligh di daerah-daerah tersebut. Sebagai buah dari usaha mereka, ribuan ruh menyatakan kembali bahwa Tuhan itu Esa (Laa ilaaha illallah).

Ada seorang tukang bangunan yang sudah tua, Qari Naimuddin Sahib Banggali memohon izin dalam majlis Hudhur Ra untuk menyampaikan, “Meskipun putra saya Maulwi Zillur Rahman dan Muthiur Rahman mahasiswa BA class tidak mengatakan apa-apa kepada saya, namun saya dapat memperkirakan, program waqf zindegi yang dicanangkan oleh Hudhur untuk bertabligh di Rajputanah dan persyaratan yang diberikan untuk tinggal di sana, mungkin terpikir oleh putra saya, jika mempersembahkan diri ke hadapan Hudhur untuk program ini, bapaknya yang sudah tua ini akan menderita. Namun saya sampaikan langsung di hadapan Hudhur dengan menjadikan Allah sebagai saksi bahwa sedikit pun saya tidak keberatan dengan kepergian mereka dan kesulitan yang akan mereka hadapi di sana.

Saya katakan sejujurnya, jika dua putra saya ini harus terbunuh ketika melakukan tugas ini, saya tidak akan meneteskan air mata walau sedikit, bahkan saya akan bersyukur kepada Allah Ta'ala. Tidak hanya kedua anak saya saja, jika putra saya yang ketiga pun Mahbubur Rahman harus terbunuh dalam tugas agama ini, atau sekalipun jika saya punya 10 anak dan kesemuanya terbunuh di jalan ini, saya tidak akan berduka karenanya. Atas hal itu, Hudhur dan para Ahmadi mengucapkan Jazakallah.”³⁰

Ketika Hadhrat Khalifatul Masih Kedua mengadakan lawatan ke Eropa pada tahun 1924, perpisahan sementara (dari Khalifah) itu telah membuat para Ahmadi gelisah. Dari kisah ini dapat kita perkirakan. Babu Sirajuddin Sahib, kepala Stasiun menulis: “Junjunganku! Kita sedang dipisahkan jarak karena terpaksa, andai saja saya menjadi debu di kaki Hudhur, supaya tidak harus menanggung derita perpisahan ini.

Junjunganku! Sejak empat tahun saya tidak berkunjung ke Darul aman, namun hati merasa tenteram, karena kapanpun timbul keinginan, saya dapat mencium kaki Hudhur, namun saat ini sulit walaupun sehari. Semoga Allah Yang Maha Suci segera mengembalikan Hudhur dengan selamat, sukses dan mendapatkan pertolongan. Kecintaan ini ciptaan siapa?”³¹

Hadhrat Khalifatul Masih kedua (ra) bersabda: “Ada seorang pemuda dari daerah Sargodha yang setelah mengetahui gerakan yang saya canangkan pada tahun lalu berangkat ke Afghanistan tanpa paspor. Beliau mengatakan, ‘Ini adalah perintah Khalifah, terdapat satu jalinan dan penting untuk mengamalkannya.’ Pemerintah Afghanistan menangkapnya dan memasukkannya ke penjara. Dipenjara ia mulai menablighi para narapidana dan petugas penjara dan juga mengabarkan kepada para Ahmadi di sana. Akhirnya para pejabat sel (penjara) melaporkan bahwa orang ini terus melebarkan pengaruhnya di penjara juga sehingga para Mullah memfatwakan supaya Ahmadi tersebut dibunuh namun pimpinan di sana mengatakan bahwa orang ini dibawah kekuasaan Inggris, kita tidak bisa membunuhnya. Akhirnya pemerintah memulangkannya ke Hindustan dengan perlindungan.

30 Al-Fadhil 15 Maret 1923 h. 11 (الفضل 15 مارچ 1923ء صفحہ 11)

31 Sawaneh Fadhil Umar jilid 5 h. 475 (سوانح فضل عمر جلد 5 صفحہ 475)

Pemuda tersebut pulang setelah berbulan-bulan. Begitu beraninya pemuda ini, saya katakan padanya, ‘Kamu telah melakukan kekeliruan. Masih banyak negeri lainnya yang bisa kamu tuju dan dapat bertabligh di sana tanpa harus dipenjara.’

Pemuda tersebut langsung menjawab, ‘Sekarang Hudhur beritahu saya, negeri mana lagi yang bisa saya tuju.’

Ibu si pemuda tersebut masih hidup, namun pemuda itu siap untuk pergi tanpa harus bersua terlebih dulu dengan ibunya, namun atas perintah saya si pemuda itu pergi menjumpai ibunya.”

Hadhrat Khalifah kedua bersabda: “Seandainya pemuda-pemuda lainnya memiliki keberanian seperti pemuda Punjabi yang pergi ke Afghanistan tadi, maka dalam waktu singkat saja akan terjadi revolusi di dunia.”³²

Ada seorang Ahmadi dari Suriah bernama Muhammad Asy Syawa Sahib, ketika Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) berkunjung ke Syria, beliau mendapatkan kehormatan untuk ikut serta ke Libanon bersama dengan Hudhur. Beliau seorang pengacara yang baik yang memiliki jalinan yang sangat erat dengan Khilafat. Seorang pengacara selalu berkeinginan supaya segala sesuatu disertai dalil. Namun ketika dikatakan kepada beliau bahwa ini adalah perintah Khalifah, beliau berkata: “Cukup, sudah final. Ketika ada perintah Khalifah, selesailah permasalahan. Inilah keputusannya.” Demikianlah jalinan mereka dengan Khilafat.³³

Tibalah masa Khalifah ketiga. Ada seorang wanita Ahmadi penduduk Amerika, Sister (Sdri) Naimah Lateef. Sedemikian dalamnya jalinan rasa kecintaan beliau kepada Khilafat, beliau mengutamakan selalu ketaatan kepada Khalifah. Ketika Khalifah ketiga melakukan lawatan ke Amerika, setelah mendengar pidato Khalifah mengenai keutamaan pardah di sebuah Universitas, saat itu juga beliau mengenakan hijab. Pada saat itu beliau adalah satu-satunya wanita di daerah dimana beliau tinggal yang tampak mengenakan pardah Islami.³⁴

Terdapat keinginan yang dalam untuk mengamalkan perintah Khalifah dan beliau ingin menguatkan jalinan bahwa saya telah baiat dan harus memenuhi hukum-hukum juga.

Nazir Ahmad Sahib Sanwal menceritakan satu kejadian, ada seorang Ahmadi Mukhlis Yth Meher Mukhtar Ahmad Sahib Ahmad dari Bagarsarganah. Dalam keadaan tahun 1974, para penentang mengganggu kehidupan beliau. Disebankan beliau seorang dai yang bersemangat sehingga kerabat beliau menentang keras dan memboikot beliau. Keimanan beliau semakin kokoh karenanya dan semakin memperluas cakupan tabligh beliau. Para penentang pun semakin gencar dalam penentangannya. Untuk tujuan pendidikan anak-anak dan ingin membesarkan anak-anak di lingkungan yang baik, beliau menjual tanah ladangnya lalu menyewa tanah di Rabwah dengan sistem kontrak untuk ditanami. Ketika berjumpa dengan Khalifah ketiga beliau mengabarkan bahwa beliau telah menjual tanahnya di Bagarsarganah dan menyewa tanah di dekat Rabwah untuk ditanami.

Namun Hudhur tidak setuju dengan langkah yang beliau tempuh itu dan bersabda, “Seharusnya anda tidak meninggalkan daerah anda.”

32 Tarikh Ahmadiyyat jilid 8 h. 44 (تاریخ احمدیت جلد 8 صفحہ 44)

33 Khuthbaat Masroor jilid 7 h. 503 pada Khotbah Jumat 23 Oktober 2009 (خطبة جمعة بیان فرمودہ مؤرخہ 23 اکتوبر 2009ء خطبات مسرور جلد 7 صفحہ 503 - 504)

34 Khuthbaat Masroor jilid 12 h. 605 pada Khotbah Jumat 03 Oktober 2014 (خطبات مسرور جلد 12 صفحہ 605 خطبة جمعة فرمودہ 03 اکتوبر 2014ء)

Mendengar nasihat Hudhur tersebut, beliau langsung mengamalkannya dengan meminta kembali uang sewa tanah, namun pemilik tanah menolaknya. Akhirnya beliau pulang ke kampung halaman tanpa menerima uang kontrak tanah dan hasil panen lalu berusaha untuk membeli kembali tanahnya yang sudah beliau jual dengan harga yang lebih mahal. Kemudian beliau menghadap Hudhur ketiga dan menyampaikan bahwa perintah Hudhur telah dilaksanakan. Hudhur pun memperlihatkan kebahagiaannya atas hal itu begitu juga Meher Shab sangat bahagia karenanya.³⁵

Hadhrat Khalifatul Masih ketiga (rha) bersabda dalam satu khotbah beliau: “Saya berkunjung ke Afrika pada tahun 1970. Muballigh kita telah membuat acara di suatu daerah yang mana memberikan kesulitan besar bagi saya, karena setelah menempuh perjalanan sejauh 100 mil dan sesampainya di sana saya tidak dapat berjabat tangan dengan para Ahmadi di sana. Menyulitkan bukan karena harus menempuh perjalanan sejauh 100 mil, melainkan acara yang dibuat sedemikian singkat sehingga tidak bisa bersalaman sekalipun dengan anggota.

Saat itu saya harus menyampaikan pidato pada sebuah acara yang dihadiri oleh penganut Kristen dari luar negeri. Saya sampaikan pidato dan membuka acara Tanya jawab juga. Acara tersebut cukup memakan waktu lama kemudian seorang Muballih mengumumkan bahwa tidak ada acara berjabat tangan dengan Hudhur. Pertama, para Ahmadi belum pernah bertatap muka dengan Khalifah Jemaat Ahmadiyah seumur hidup mereka dan entah kapan lagi mereka akan mendapatkan kesempatan serupa. Sehingga meskipun disampaikan pengumuman demikian, mereka tetap menyerobot untuk berjabat tangan.”

Hadhrat Khalifatul Masih Ketiga *rahimahullahu ta'ala* bersabda: “Para Ahmadi mendorong Sekretaris pribadi dan rombongan saya sehingga tidak tahu entah kemana perginya lalu mulailah mereka menyalami saya. Memang berjabat tangan telah dimulai, namun bukanlah bersalaman seperti biasa melainkan setiap orang memegang tangan saya dan tidak mau melepaskannya. Mereka memandangi wajah saya dan tidak mau melepaskan tangan saya sementara yang berikutnya tengah menunggu. Akhirnya yang menunggu pun tidak sabar lagi dan ini cara salaman seperti ini terulang puluhan kali yaitu orang yang datang berikutnya memegangi lengan orang yang masih bersalaman dengan saya dengan satu tangannya, sementara tangannya yang kedua memegangi lengan saya lalu menghentak orang itu supaya terlepas dari tangan yang sebelumnya kemudian orang tersebut menyalami saya. Ia pun tidak mau melepaskan tangan saya sehingga orang berikutnya terpaksa melakukan hal yang sama. Dengan sulit kami (Hudhur III dan rombongan) berhasil meninggalkan tempat itu.”

Hadhrat Khalifatul Masih Ketiga bersabda untuk menyampaikan kepada non Ahmadi, karena internal Jemaat sudah memahami bagaimana jalinan Khilafat dengan para Ahmadi, “Perlu saya sampaikan kepada orang lain bahwa saya tidaklah sedemikian bodoh dengan menganggap itu disebabkan oleh suatu keistimewaan saya sehingga timbul kecintaan seperti itu dalam diri orang-orang yang tinggal di suatu tempat yang berjarak 5 atau 6 ribu mil, yang mana mereka tidak pernah melihat saya sebelumnya, hanya demi mengetahui keadaan saya,

namun sedemikian rupa berdesak-desakkan untuk dapat bersalaman dengan saya. Kecintaan ini merupakan ciptaan Allah.”³⁶

Kita memasuki zaman Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi’ rahimahuLlahu ta’ala. Beliau menceritakan, revolusi agung yang terjadi di Afrika, timbul berkat pengorbanan para waqifin terdahulu. Revolusi mengagumkan yang terjadi saat ini begitu luar biasa yang mana hal itu tidak dapat dibayangkan oleh Jemaat di sana pun, betapa mengehrkannya perubahan yang tercipta di sana.

Beberapa orang Ahmadi yang berpengalaman dan berpengaruh di pemerintahan menceritakan kepada saya, “Kami sendiri saat itu tidak tahu bahwa sedemikian rupa kaum kami telah meningkat dalam kecintaan dan dukungan kepada Jemaat Ahmadiyah dan begitu siap untuk disampaikan tabligh di sana.”

Sebagaimana ada seseorang yang tidak sesuai jika disebut namanya begitu juga nama negerinya, bercerita, “Saya sendiri tidak paham sedikit pun apa yang tengah terjadi. Tidak terbayangkan sedikit pun sebelumnya oleh saya kaum kami akan mendapatkan taufik untuk memberikan pengkhidmatan kepada Khalifah Ahmadiyah dan mendapatkan kesempatan untuk memperlihatkan kecintaan yang sedemikian rupa. Tidak terpikirkan oleh saya sebelumnya.

Apa yang saya lihat di sini, hal itu terjadi juga pada para kepala negara dan itupun dalam pandangan duniawi. Saya tidak pernah melihat perlakuan seperti itu kepada yang lainnya selain itu da inipun tidak ada campur tangan upaya Jemaat kami. Apapun yang terjadi, terjadi secara ghaib dan terjadi secara mengagumkan. Semua ini merupakan ciptaan Allah Ta’ala.”³⁷

Selanjutnya Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi’ (rha) bersabda berkenaan dengan Pakistan: “Di Pakistan telah muncul beberapa kerusakan (akhlak) misalnya menggunakan video kaset secara keliru. Saya telah menyampaikan dalam khotbah bahwa timbul kecenderungan pada beberapa kebiasaan buruk yang dengannya akhlak kaum akan rusak, kedamaian dalam rumah tangga dapat hilang, kesetiaan suami istri akan pudar sehingga dapat tercipta kerenggangan diantara mereka, sekali kali jangan biarkan kecenderungan ini ada.

Kemudian setelah itu berdatangan surat dari Pakistan yang membuat hati saya bersujud di hadapan Allah Ta’ala dan terjadi berkali kali yakni mereka yang sebelumnya terjerumus dalam beberapa kebiasaan buruk, menulis surat dengan terus terang mengatakan, ‘Kami telah terjerumus dalam perbuatan yang salah, namun berkat ihsan Allah Ta’ala dan ikatan dengan Jemaat Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan juga setelah secara langsung suara Hudhur sampai ke telinga kami, kami langsung menghancurkan berhala berhala palsu ini dan membuangnya dari hati kami.’”

Dalam Jemaat ini terdapat fitrat untuk menyuarakan labbaik atas anjuran kebaikan, ini merupakan ruh hakiki dari kebaikan. Tidak ada pendusta yang dapat menciptakan ruh kebenaran ini.³⁸

Sekarang kita memasuki era saya. Lawatan dua hari saya lakukan ke Nigeria pada tahun 2004 yang mana sebelumnya tidak ada rencana tersebut. Secara kebetulan dan keadaan

36 Khuthbaat Nashir jilid syasyam h. 547-548 (خطبات ناصر جلد ششم صفحه 547 تا 548 خطبه فرموده 22 اکتوبر 1976ء)

37 Khuthbaat Tahir jilid 7 h. 134-135 (خطبات طاہر جلد 7 صفحہ 134-135)

38 Khuthbaat Tahir jilid 11 h. 920 (خطبات طاہر جلد 11 صفحہ 920)

memaksa saya untuk pergi karena penerbangan didapatkan dari sana. Namun sesampainya di sana saya menyadari bahwa kedatangan saya ke sana sangat penting. Jika tidak, merupakan kekeliruan besar. Beberapa waktu sebelumnya telah diadakan Jalsah Jemaat Nigeria dan orang-orang ikut serta dalam jalsah tersebut dalam jumlah yang besar. Saya tidak menyangka orang-orang berdatangan dari tempat yang jauh setelah mengetahui kedatangan saya, namun mereka datang hanya untuk bertemu saya selama dua jam dan sekitar 30 ribu pria wanita berkumpul di sana. Keikhlasan dan kesetiaan yang kami saksikan dalam diri mereka sangat mengagumkan.

Jalinan ketulusan dan kecintaan dengan Khilafat tidak dapat diungkapkan. Mereka yang sebelumnya tidak pernah berjumpa dengan Khalifah-e-Waqt, ketika berjumpa secara langsung, tampak penampakan yang mengherankan. Ketika berdoa sebelum kepulangan sebagian pria dan wanita begitu terharu dan menangis. Hal ini benar-benar mengagumkan. Hanya Allah Ta'ala-lah yang dapat menciptakan jalinan kecintaan seperti ini dan karena Allah Ta'ala-lah ini dapat terjadi.

Para Maulwi (Ulama) mengatakan bahwa mereka telah menutup misi dakwah Jemaat di suatu negeri di Afrika dan kata mereka, "Di suatu negeri sudah ada perjanjian dengan kami bahwa misi Jemaat akan tutup, telah melakukan ini dan itu." Mereka mengaku telah melakukan ini dan itu.

Namun coba tanyakan kepada mereka, ketulusan dan jalinan cinta yang ditampilkan oleh para Ahmadi, wajah wajah yang ditayangkan oleh MTA kepada dunia saat ini dan kami sendiri telah menyaksikan langsung di sana, apa semua ini? Apakah ini buah dari penutupan misi? Alhasil, para Maulwi memang hanya bisa berkata-kata besar namun hal-hal ini menguatkan keimanan kita dan menyebabkan bertambahnya keimanan.³⁹

Ketika saya melakukan lawatan ke Ghana pada tahun 2008, dengan karunia Allah Ta'ala, Jemaat di sana membeli tanah yang luasnya sekitar 500 acre. Di tempat tersebut sering dilakukan jalsah dan kebanyakan para pria dan wanita telah tiba di sana sebelum saya sampai. Di tempat tersebut sebelumnya merupakan peternakan ayam. Tempat itu dirombak oleh Jemaat untuk dibuatkan beberapa tempat tinggal untuk jalsah yang dipasang pintu dan jendela seperti barak. Namun tetap masih kekurangan tempat. Meskipun demikian para peserta jalsah tidak mengeluhkan keadaan tersebut. Banyak peserta jalsah yang berasal dari kalangan berkecukupan, pengusaha, guru sekolah dan juga profesi lainnya. Jika mereka tidak mendapat tempat, mereka memasang tikar di luar dan tidur dengan tenang. Pertama memang terdapat kesabaran dalam diri penduduk Ghana namun pada hari itu mereka tampilkan kesabaran secara khas.

Ada yang bertanya kepada beberapa orang diantara mereka yang terpaksa tidur di luar barak: "Anda pastinya merasa kesulitan dengan keadaan ini."

Mereka menjawab: "Kami datang kemari untuk menyimak acara jalsah dan jalsah kali ini dihadiri oleh Khalifah. Apalah artinya kesulitan sementara untuk dua hari saja, kami bahagia Karena Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat mengikuti jalsah ini."

Orang-orang dari Burkina Faso pun hadir di sana begitu juga dari negara-negara tetangga lainnya. Saya baru mengetahui bahwa rombongan yang datang dari Burkinafaso adalah yang

terbanyak, berjumlah sekitar 3000 orang. Mereka tidak mendapatkan makanan, begitu juga 300 khudam berangkat ke jalsah dengan mengendarai sepeda menempuh perjalanan sejauh 1600 km.

Saya (Hudhur V atba) katakan kepada Muballig di sana, sampaikan mohon maaf kepada mereka karena tidak mendapatkan makanan, dan berikan perhatian khusus di masa yang akan datang.

Ketika para tamu tadi menerima ucapan maaf dari panitia, mereka menjawab, “Kami telah meraih apa yang menjadi tujuan kami datang ke sini, tidaklah mengapa, karena hari-hari pun kita makan di rumah. Mereka yang notabene dari kalangan sederhana, tentu sederhana juga makanan yang mereka konsumsi di rumahnya. Sedangkan hidangan ruhani yang kami dapatkan di sini, tidak setiap hari kami dapatkan.”

Jemaat Burkina Faso bukanlah Jemaat yang sangat lama. Saya rasa ketika saya berkunjung saat itu umur Jemaat di sana sekitar 10 atau 15 tahun saja. Namun, ketulusan dan kesetiaan mereka terus meningkat. Begitu sederhananya mereka sehingga sebagian orang diantara mereka tampaknya mereka mengenakan satu pakaian saja ketika hadir di sana karena mungkin hanya itu yang mereka miliki. Sehingga dengan pakaian itulah mereka melewati tiga hari atau bahkan seminggu di sana begitu juga untuk perjalanan. Mereka menabung untuk dapat ke jalsah karena ini merupakan Jalsah Khilafat jubili dan dihadiri oleh Khalifah-e-Waqt, untuk itu mereka pastikan untuk bisa datang. Jadi, selain Allah Ta’ala siapa yang dapat menciptakan kecintaan seperti itu.

Begitupun para khudam yang datang dengan mengendarai sepeda, keikhlasan mereka dapat diperkirakan dari kegigihan mereka menempuh perjalanan selama 7 hari dan singgah memasang kemah di berbagai tempat. Dalam rombongan mereka pun terdapat pria yang sudah berusia 50 dan 60 tahun. Ada juga dua anak yang masih berusia 13 dan 14 tahun.

Ketika Sadr Khuddamul Ahmadiyah ditanya oleh seseorang perihal sulitnya perjalanan yang ditempuh. Bpk. Sadr menjawab, “Umat Muslim pada masa awal telah memberikan pengorbanan yang sangat besar demi Islam. Kami pun berkeinginan supaya khuddam kami pun bersedia untuk melakukan berbagai pengorbanan dan kamipun berkeinginan untuk membuat satu program dalam rangka seabad Khilafat yang darinya lahir jalinan ketulusan dan kecintaan kita kepada Khilafat. Untuk dapat kami sampaikan kepada Khalifah bahwa kami bersedia untuk berkorban dan menerima setiap tantangan.”

Ketika mereka akan berangkat, seorang wartawan TV mewawancarai mereka, “Anda akan mulai menempuh perjalanan dengan menggunakan sepeda yang sangat sederhana - tidak seperti sepeda yang ada di Eropa sini -. Sepeda biasa dengan keadaan yang kurang baik. Betapa sulitnya perjalanan yang akan kalian tempuh.”

Perwakilan mereka menjawab: “Meskipun sepeda kami kurang baik, namun keimanan dan tekad kami sangat kuat, kami menempuh perjalanan ini sebagai rasa syukur atas nikmat Khilafat.”

Saluran TV Nasional tersebut ketika menayangkan berita tersebut mengawali dengan topik utama sebagai berikut: “Perjalanan yang ditempuh dari Waga ke Akra demi Allah Ta’ala untuk menghadiri Perayaan Seabad Khilafat. Waga merupakan ibu kota Burkina Faso sedangkan Akra merupakan ibukota Ghana. Meskipun sepedanya sederhana, namun keimanan sangatlah kuat.” Demikianlah topik utama berita tersebut.

Para Ahmadi tersebut bukanlah Ahmadi keturunan, bukan juga keturunan sahabat, melainkan orang-orang yang berasal dari daerah yang jaraknya ribuan mil dimana untuk menuju ke sana melalui jalan yang belum permanen dan kadang tidak ada jalan juga. Tidak ada listrik dan air. Namun mereka beberapa tahun lalu baiat dan telah menampilkan teladan yang luar biasa dalam kesetiaan dan kecintaan. Di beberapa tempat, kemiskinan telah membuat keadaan mereka buruk namun setelah baiat kedalam Jemaat hamba sejati Hadhrat Rasulullah Saw, timbul keikhlasan dalam diri mereka, sehingga kapan pun dihadapkan pada urusan agama, tekad mereka sangat kokoh layaknya benteng dan bersedia untuk memberikan berbagai pengorbanan, hati mereka dipenuhi oleh kecintaan. Untuk itu kita harus senantiasa berdoa, semoga Allah Ta'ala meningkatkan keikhlasan dan kesetiaan mereka dan meningkatkan ketulusan dan kesetiaan kita semua.

Ada seorang Ahmadi Burkina Faso bernama Bpk. Isa mengatakan, “Saya baiat pada tahun 2005. Namun hari ini saya baru menyadari, setelah berlalu tiga tahun, bagaimana saya saat ini, betapa beruntungnya saya atas apa yang telah saya dapatkan. Kebahagiaan saya hari ini tidak bisa saya ucapkan, karena pada hari ini saya melihat dan mulaqat dengan Khalifah. Wujud rasa cinta kepada Khilafat bagi sebagian orang terkadang tampak dari air mata mereka, saat itupun air mata mereka mengalir.”

Inilah keikhlasan dan kesetiaan yang ada di Jemaat yang baru berdiri.⁴⁰

Tahun lalu ada orang yang berusaha untuk menciptakan fitnah dan kekacauan. Karena termakan oleh kesalahpahaman sehingga beberapa Ahmadi yang tulus yang kebanyakan adalah pemuda, terhasut oleh orang itu sehingga jadi berulah aneh. Meskipun masih menganggap diri sebagai Ahmadi namun memisahkan diri dari Nizam. **Saya mengutus seorang muballigh dari Mali ke sana yang juga merupakan penduduk lokal di sana bernama Bpk. Muadz.** Beliau berangkat ke daerah itu dan menasihati para pemuda itu. Dijelaskan kepada mereka, “Di satu sisi kalian mengatakan bahwa kalian masih terjalin dengan Khilafat, namun di sisi lain merasa telah terpisah dari nizam. Perbuatan seperti ini tidaklah benar.”

Setelah itu semuanya menulis surat permohonan maaf dan mengatakan, “Disebabkan oleh kesalahpahaman kami dan disebabkan oleh kurangnya tarbiyat, kami telah terhasut. Ikatan kesetiaan kami dengan Khilafat terjalin dengan kuat, tidak terpikir oleh kami untuk meninggalkan Khilafat.”

Dengan karunia Allah Ta'ala mereka menjadi bagian dari nizam Jemaat lagi. Bersikap keras kepala disebabkan oleh kurangnya tarbiyat. Ketika disadarkan, langsung mengakui kekeliruan mereka dan menyatakan adanya jalinan kesetiaan yang kuat dengan Khilafat. Mereka mengatakan, “Ketika kami memisahkan diri saat itu, kami tetap tidak terpisah dari Khilafat, kami memisahkan diri dari beberapa pengurus.”

Seperti itulah standar kesetiaan dan ketulusan mereka. Begitu pula para Ahmadi yang datang dari Gambia, dari Ivory Coast (Pantai Gading) dan juga dari negeri negeri lainnya. Setiap mereka meningkat dalam kesetiaan dan ketulusan dalam dalam corak masing masing.

Ketika Jalsah di Ghana, sebelumnya telah saya sampaikan juga bahwa jaraknya cukup jauh dari jalsah ke tempat penginapan. Jalan pun berkelok-kelok sehingga terhitung berjarak lebih dari 1 km. Pria wanita berdiri sambil menggendong anaknya dan

menyalamkan anaknya (kepada saya). Tampak penampakan kecintaan dari mereka. Jumlah kaum ibu sekitar 50 ribu pada kesempatan jalsah seabad Khilafat dan semuanya memperlihatkan jalinan kecintaan dan kesetiaan kepada Khilafat. Kecintaan mereka tampak jelas terlihat dari mata mereka, sikap mereka dan wajah mereka. Mereka pun menjaga shalatnya selama jalsah, apakah itu shalat fardhu maupun tahajjud ikut serta dengan dawam.

Ketika saya berangkat ke Nigeria untuk yang kedua kalinya dari Benin. Yang pertama berkenaan dengan kisah ke Bai Rodia. Dalam perjalanan kami berhenti di suatu tempat, ini terjadi sekitar tahun 2004. Pada awalnya tidak ada program ke sana, namun mendapat kabar bahwa di tempat ini dibangun masjid baru dan orang-orang pun telah berkumpul di sana. Mereka semua yakni pria wanita anak anak berkeinginan untuk bertemu dan bersalaman. Para wanita berkeinginan untuk dapat memandang dari dekat. Disebabkan kurangnya waktu sehingga tidak mungkin untuk dapat bersalaman. Namun mereka mendesak untuk dapat dapat bersalaman. Dalam keramaian tersebut, karena berdesak-desakan ada seorang dari antara rombongan kami yang mengatakan kepada seorang wanita, “Mundurlah kalian!” Namun wanita tersebut menghampiri dan marah, nampaknya dalam emosi tersebut ia akan membuang orang yang mengatakan mundur itu, mengatakan, “Siapa kamu yang berani beraninya menjadi penghalang antara aku dengan Khalifah.”

Seperti itulah gejolak rasa cinta mereka. Tidak lama kemudian saya minta mereka untuk diam dan duduk. Seketika para Ahmadi yang jumlahnya ratusan itu diam dan duduk. Demikianlah jalinan yang dalam mereka dengan Khilafat.⁴¹

Penduduk dunia beranggapan bahwa penduduk Amerika hanya memikirkan materi melulu dan tidak memiliki jalinan dengan agama. Hadhrat Khalifatul Masih ketiga menceritakan satu kisah bagaimana beliau menerima surat yang berisi kabar kemungkinan terjadinya ancaman bahaya. Ketika kabar tersebut sampai keluar, ada dua Ahmadi pakar di bidang keamanan datang dan berjaga semalaman di luar. Alhasil, dalam diri para Ahmadi Amerika pun terdapat ketulusan yang besar.

Begitu juga, kapan pun saya berkunjung ke sana, para Ahmadi mereka selalu memperlihatkan ketulusan dan kesetiaan. Ketika datang rombongan juga dari Amerika kemari memperlihatkan hal tersebut dan bagaimana tampak ketulusan dan kecintaan mereka kepada Khilafat. Secara otomatis mereka membantah anggapan orang Amerika melulu memikirkan materi.

Para pemuda yang bertugas berjaga menghabiskan waktunya untuk menemani saya secara terus menerus, menemani saya dalam safar. Sebagian dari mereka menghentikan usaha dan pekerjaannya untuk itu dan tidak memperdulikan hal itu. Ada juga yang mengabarkan bahwa baru saja saya mendapat pekerjaan dan tidak mendapatkan cuti untuk hadir di jalsah dan mulaqat dengan saya maka kami tinggalkan pekerjaan tersebut.⁴²

Begitu juga para Ahmadi di Kanada memperlihatkan sikap yang sama. Apakah pemuda, anak anak, wanita di dunia ini baik itu di Amerika, Kanada Eropa, di setiap tempat memperlihatkan teladan keikhlasan dan kesetiaan. Dan keikhlasan serta kesetiaan seperti ini tidak bisa diciptakan oleh upaya manusia.

41 Khuthbaat Masroor jilid syasyam h. 191-192 (خطبات مسرور جلد ششم صفحه 191 تا 192)

42 Khuthbaat Masroor jilid 10 h. 424 (خطبات مسرور جلد 10 صفحه 424)

Beberapa tahun yang lalu saya menyampaikan satu khotbah di Jerman yang di dalamnya menjelaskan mengenai tema ketaatan dan kesetiaan terhadap Khilafat. Namun ini bukan hanya untuk orang-orang Jerman saja, ini ditujukan untuk setiap orang dan hendaknya seperti itu. Akan tetapi dikarenakan keadaan di sana, saya memberikan beberapa permisalan dari orang-orang Jerman.

Bagaimana pun, para Ahmadi di seluruh dunia memperlihatkan reaksinya atas khotbah ini dan dengan segera memperlihatkan ketaatan dan kesetiaan yang sempurna kepada Khilafat. Orang-orang Jerman pun secara khusus mengungkapkan bahwa di Jerman sebagian pengurus di antara kami biasa menafsirkan dan mentakwilkan beberapa petunjuk dan insya Allah di masa yang akan datang ini tidak akan terjadi lagi. Semoga Allah Ta'ala meneguhkan mereka dalam hal ini dan demikian juga setiap negara-negara lainnya di dunia.⁴³

Bapak Qasim dari Yordania [sebuah kerajaan Arab dipimpin keturunan Banu Hasyim dan tetangga Saudi Arabia] menulis, “Dalil kebenaran Hadhrat Masih Mau’ud (as) yang paling indah dan agung adalah, Allah Ta’ala telah menciptakan kecintaan dan ketaatan kepada Khilafat di hati saya. Ketika saya memutuskan untuk baiat beberapa tahun yang lalu, dalam hati saya terlintas pemikiran, apakah Jemaat hingga saat ini memang betul-betul berada di atas kebenaran dan apakah melenceng dari tujuan Hadhrat Masih Mau’ud ataukah tidak? Waktu itu saya belum mengetahui mengenai Khilafat.

Kemudian Allah Ta’ala memperlihatkan kepada saya dalam mimpi bahwa Khalifatul Masih menyebarkan perdamaian dan keamanan serta memberikan keputusan di antara orang-orang yang berselisih. Saya meletakkan tangan saya di atas tangan anda (Hudhur) – beliau menuliskan ini dalam surat kepada saya (Hudhur) – dan mencium cincin, maka pada saat itu saya merasakan kecintaan dan kasih sayang anda dan dalam hati saya timbul kecintaan yang luar biasa kepada anda yang dari hari ke hari terus semakin meningkat. Saya ingin memperbaharui baiat saya dan saya merasa muak dengan setiap orang yang keluar dari ketaatan kepada Anda.”⁴⁴

Kemudian di Bulgaria, di sana para penentang kita tidak meninggalkan celah dalam penentangan. Sekarang, Jemaat telah kembali teregistrasi (terdaftar secara resmi) setelah sekian lama, sebelumnya registrasi tersebut sempat dibatalkan. Mufti Bulgaria dengan kelicikannya memerintahkan anggota-anggota Jemaat di sana untuk keluar dari Jemaat, namun dengan karunia Allah Ta’ala semua Ahmadi tidak hanya teguh dalam keimanannya melainkan juga memperlihatkan contoh keikhlasan yang lebih daripada sebelumnya dan membuktikan hubungan kesetiaan mereka dengan Khilafat Ahmadiyah.

Ada seorang wanita, ia didatangi oleh tiga orang dan diminta untuk keluar dari Jemaat dan bergabung dengan mereka. Mereka mengatakan, “Kami akan membantu kamu.”

Wanita bersifat pejuang ini dengan tegas mengatakan, “Ahmadiyah adalah benar dan saya telah bertemu dengan Khalifah saya dan yang paling utama Allah Ta’ala telah memperlihatkan 3-4 mimpi kepada saya yang mengatakan bahwa Jemaat ini benar. Oleh karena itu sekarang tidak ada lagi persoalan untuk meninggalkannya.”⁴⁵

43 Khuthbaat Masroor jilid 12 h. 369 (خطبات مسرور جلد 12 صفحہ 369)

44 Pidato Jalsah Salanah UK 2017 (جلسہ سالانہ برطانیہ 2017 سے دوسرے روز بعد نوپہر کا خطاب، الفضل انٹرنیشنل 6 اپریل 2018ء صفحہ 15)

45 Pidato penutupan Jalsah Jerman 30 Juni 2013 (ماخوذ از اختتامی خطاب جلسہ سالانہ جرمنی 30 جون 2013ء۔ الفضل انٹرنیشنل جلد 20 شماره 44 مورخہ یکم نومبر 2013ء صفحہ 14)

Mubaligh in Charge Benin menulis, “Pada Jalsah Mubayi’in baru, seorang mubayi’ baru yang bernama Bapak Razaq mewakili yang lainnya mengatakan, ‘Dalam nizam duniawi ketika seseorang mempunyai masalah maka ia datang kepada kepala suku. Jika tidak bisa diselesaikan, ia akan datang kepada pejabat yang lebih tinggi lagi, kemudian ia akan datang kepada walikota, kemudian kepada menteri, lalu kepada perdana menteri, dan ia pun tidak tahu apakah keluhannya akan didengar atau kah tidak dan permasalahannya itu akan selesai ataukah tidak. Namun nizam Jemaat Ahmadiyah ini sempurna. Jemaat Ahmadiyah memiliki Khilafat yang memahami bahasa semua orang dan mengayomi setiap ras dan warna kulit. Ini lah keberkatan Khilafat Ahmadiyah sehingga kita bisa mempelajari Al-Qur’an dan pada hari ini Islam yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah (saw) telah sampai kepada kita.’”

Ibu Laila dari Prancis mengatakan, “Saya baiat pada tahun 2017. Setiap pagi saya membaca surat anda yang telah merubah kehidupan saya. Saya berdoa dalam setiap shalat saya untuk perlindungan, dukungan dan pertolongan bagi anda. Gejolak semangat untuk berdoa pun Allah Ta’ala yang menciptakan. Setelah baiat saya telah menjadi manusia yang baru.”

Mubaligh di wilayah San, Mali (Afrika) menulis, “Seorang anggota di Jemaat kami, Bapak Abdurrahman Coulibaly wafat. Beberapa waktu sebelumnya beliau mengumpulkan anak-anaknya dan memberikan wasiyat, ‘Seandainya saya masih muda dan bisa berjalan, maka saya akan pergi untuk missi Jemaat dan tugas apa pun yang diberikan oleh Jemaat, saya akan melaksanakannya.’

Beliau juga menasihatkan kepada anak-anaknya bahwa, ‘Candah saya tertunggak dua bulan, sedangkan usia tidak ada yang tahu, namun candah itu harus dibayar supaya saya tidak meninggalkan dunia ini dalam keadaan sebagai orang yang berhutang.’ Yang ketiga beliau mewasiyatkan kepada anak-anaknya supaya senantiasa setia terhadap Khilafat dan tidak mengkhianati Khilafat, serta senantiasa dawam membayar candah.”

Tn. Amir Gambia menulis, “Ada seorang wanita bernama Ibu Rahmat Jalo. Beliau telah mengambil baiat. Ketika dijelaskan kepada beliau mengenai pengorbanan harta di jalan Allah, beliau pada waktu itu membayar candah sebesar 100 Dilasi. Beliau mempunyai sebuah toko kecil. Beliau membayar candah melebihi keadaan beliau dan mengatakan, ‘Saya hanya menginginkan kecintaan Allah Ta’ala dan Khalifah-e-waqt. Inilah hubungan dan kecintaan yang karenanya saya memberikan candah ini dan saya berkorban demi Allah Ta’ala.’

Seorang kawan dari Tajikistan, Bapak Izzat Iman mengatakan, “Ketika istri saya berusia 72 tahun, ia menderita sakit keras. Pada mulanya selama beberapa tahun ia sakit dikarenakan penyakit jantung dan tekanan pikiran, namun dikarenakan penyakit tersebut kesehatannya menjadi sangat lemah dan dikarenakan ucapan-ucapan Dokter timbul keputusasaan dalam keluarga kami. Saya pernah bermulaqat dengan Khalifatul Masih, dikarenakan jalinan ini saya merasa yakin bahwa jika Khalifah berdoa maka pasti Allah Ta’ala akan mengabulkan.

Singkatnya ketika saya menulis surat permohonan doa *kepada Khalifah*, bersama dengan doa saya juga mendapatkan obat-obatan Homeopathy. Istri saya telah sembuh dan pada waktu saya menulis surat tersebut usia istri saya 79 tahun dan berkeinginan juga untuk menunaikan haji. Dan berkat hubungan dengan Khilafat dan doa-doa, Allah Ta’ala telah memanjangkan usianya.”

Untuk menciptakan keimanan dan keyakinan, Allah Ta'ala telah memperlihatkan pemandangan ini sehingga memberitahukan bahwa apa yang disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) bahwa beliau berasal dari Allah Ta'ala adalah benar.

Mengenai kecintaan seorang anak Ahmadi kepada Khilafat, Bapak Tahir Nadim menulis, “Ketika melakukan perjalanan ke Turki, saya berkesempatan singgah di rumah seorang kawan Ahmadi. Ketika sedang duduk anaknya yang berusia 3-4 tahun datang. Setelah mengucapkan salam ia membisikkan ke telinga saya, ‘Saya ingin mengirim surat kepada Hudhur, apakah anda bersedia membawakannya.’”

Saya menjawab, “Ok! Kenapa tidak. Saya akan membawakannya.” Lalu anak itu menulis dua baris di atas kertas dan memberikan kepada saya. Saya bertanya kepadanya, “Apa yang kamu tulis di surat itu?”

Ia menjawab, “Saya menulis bahwa saya mencintai Hudhur.” Saya lalu membawa surat tersebut ke sini dan balasannya pun dikirim dari Hudhur. Ketika anak tersebut mendapatkan balasannya, menurut cerita ayahnya, ia dan seluruh keluarganya merasa sangat senang.”

Demikian juga Mubaligh in Charge Makedonia menulis satu contoh lagi mengenai anak-anak. “Beberapa waktu yang lalu ketika melakukan kunjungan ke Bosnia, saya berkenalan dengan seorang kawan Pakistani. Terjadilah perbincangan tabligh. Kemudian berlanjut dengan pertemuan-pertemuan. Ia mengatakan bahwa beberapa waktu yang lalu di Airport Dubai ia bertemu dengan satu keluarga Ahmadi. Seorang anak mereka yang berusia 3-4 tahun mengatakan, ‘Kita semua harus shalat dan harus berkata jujur.’”

Ketika saya tahu bahwa keluarga ini adalah keluarga Ahmadi, saya bertanya kepada anak perempuan tadi, ‘Apa keinginan yang paling besar dalam hidupmu?’

Ia menjawab, ‘Saya ingin bertemu dengan Hudhur di London.’

Kawan tersebut mengatakan, ‘Hal ini sangat berkesan bagi saya bahwa anak yang sekecil itu keinginan terbesarnya adalah bermulaqat dengan Khalifah.’”

Demikian juga belakangan ini ada sebuah game anak-anak. Ketika saya melarang memainkan game tersebut karena terkadang itu menimbulkan perilaku-perilaku yang keliru, pada awalnya para orang tua merasa gelisah bagaimana mereka bisa melarang anak-anak mereka. Namun kebanyakan orang tua menulis kepada saya, “Setelah mendengarkan khotbah anda anak-anak itu datang dan mengatakan sendiri kepada kami bahwa karena telah ada larangan dari Khalifah-e-waqt untuk memainkannya, maka kami tidak akan memainkannya lagi.” Dan sampai sekarang pun banyak surat datang kepada saya menanyakan apakah boleh memainkan permainan game ini untuk sekian lama. Artinya ada suatu kesadaran di dalam diri mereka bahwa dikarenakan jalinan dengan Khalifah-e-waqt maka kami tidak akan menipu, dan kami akan melaksanakan apa-apa yang dikehendaki Khalifah-e-waqt untuk kebaikan kami.”

Mubaligh Honduras (Amerika tengah) menulis, “Seorang penduduk lokal Ahmadi didera berbagai macam permasalahan. Melihat keadaannya tersebut saya mengatakan kepadanya, tulislah surat permohonan doa kepada Khalifah-e-waqt untuk kegelisahan-kegelisahan anda. Ketika telah menulis surat ia sering mengatakan bahwa, permasalahan-permasalahannya mulai terselesaikan dengan sendirinya. Dengan surat tersebut ia mendapatkan suatu kekuatan gaib dan keyakinan serta kepercayaan terhadap Khilafat semakin kuat.”

Bapak Affari dari Maroko (Afrika Utara) menuturkan, “Allah Ta’ala telah menerangi hati dan kehidupan saya dengan rahmat dan keberkatan. Saya bersyukur kepada Allah Ta’ala karena Dia telah memberikan saya hidayah. Setelah melihat anda saya merasa mabuk oleh kecintaan. Suatu perasaan yang unik. Saya tidak pernah duduk bersama anda, tidak pernah berbincang secara langsung dengan anda. Ini sungguh kekuatan Allah Ta’ala dan kecintaan yang sejati. Semoga Allah Ta’ala mendukung dan menolong anda.”

Kemudian Ibu Iman dari Yaman [negara tetangga Saudi Arabia] menuturkan, “Saya mencintai Hudhur lebih dari diri saya sendiri, anak-anak saya, suami saya dan semua orang lainnya. Saya mendapatkan ketentraman dan kesenangan hati melalui ini dan saya berharap semoga situasi akan membaik, Insya Allah. Pengutusan Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan berdirinya Khilafat setelah beliau as. bertujuan untuk memperbaiki kerusakan dan supaya timbul harapan di hati orang-orang. Keadaan saya adalah sebagaimana yang disabdakan oleh Hadhrat Rasulullah (saw), ‘Ya Allah! Jika Engkau tidak murka kepada kami maka kami tidak khawatir dengan hal-hal yang lainnya.’ Saya berdoa kepada Allah Ta’ala semoga saya termasuk di antara orang-orang yang anda mencinta mereka dan anda senang dengan mereka, suami mereka dan anak keturunan mereka.”

Kemudian Bapak Taufiq dari Tunisia (Afrika Utara) menulis, “Kami mencintai anda (Khalifatul Masih). Kami naik di atas bahtera anda dan mendapatkan tarbiyat di dalamnya, dan kami makan-minum dari sumber mata air Hadhrat Aqdas Masih Mau’ud (as). Kami teguh di atas janji kami. Tanpa menjalin hubungan dengan anda tidak mungkin terjadi perbaikan pada diri kami. Kami tidak menginginkan dunia. Kami hanya berharap mengenai diri kami dikatakan bahwa si pulan telah sukses berkat mengikuti Jemaat yang penuh berkat ini. Saya memohon doa, semoga mendapatkan taufik untuk dapat teguh pada janji baiat dan beramal sesuai dengan itu dan saya memohon doa untuk persatuan umat Islam.”

Inilah beberapa contoh yang menjelaskan bahwa Allah Ta’ala-lah yang telah menciptakan hubungan keikhlasan dan kesetiaan dalam hati orang-orang dan tidak ada kekuatan duniawi yang bisa merenggutnya. Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Kalian akan melihat terpenuhinya janji-janji Allah Ta’ala. Semoga sebagian besar dari kita mendapatkan taufik untuk dapat melihat terpenuhinya janji-janji tersebut.

Sekarang saya juga ingin menyampaikan sebuah pengumuman berkenaan dengan MTA. Ini juga adalah janji Allah Ta’ala mengenai tersebar luasnya pesan-pesan Hadhrat Masih Mau’ud (as) di dunia. Sejak 27 Mei bertepatan dengan hari Khilafat telah dimulai satu pengaturan baru channel ini. Saya akan menyampaikan rinciannya. Pada awalnya di beberapa tempat khususnya di Amerika ada sedikit kesulitan, namun semoga sekarang telah teratasi. Namun, mengenai sistem yang baru dimulai ini saya ingin sampaikan bahwa berdasarkan kawasan-kawasan yang berbeda MTA telah dibagi menjadi 8 channel.

Channel MTA1 secara umum diperuntukkan bagi para pemirsa di UK dan beberapa kawasan di Eropa. Bahasa utama channel ini adalah bahasa Inggris dan Urdu. Di Channel ini ditayangkan program-program berbahasa Inggris dan Urdu serta program dalam bahasa lain yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Urdu. Program live dan rekaman terbaru saya pun akan disiarkan di seluruh channel lainnya sebagai MTA1 World.

Selanjutnya MTA2 Europe, channel ini diperuntukkan bagi pemirsa di Eropa dan Timur Tengah. Di channel ini akan disiarkan program-program berbahasa Urdu, Inggris, Turki, Prancis, Spanyol, Jerman, Belanda, Rusia dan Parsi. Di channel ini saat ini ditayangkan

program-program dalam berbagai bahasa dengan durasi masing-masing dua jam. Program-program dalam bahasa yang disebutkan tadi akan terus diperbanyak.

Kemudian MTA 3 Al-Arabiyya. Channel ini akan terus berjalan sebagaimana halnya sekarang ini. Bahasa utama di channel ini adalah bahasa Arab.

MTA 4 Africa, Channel ini diperuntukkan bagi para pemirsa di negara-negara Afrika Timur dan Afrika Barat. Bahasa utama dari channel ini adalah Inggris, Prancis, Swahili dan program-program dalam bahasa-bahasa tersebut akan disiarkan di channel ini.

MTA 5 Africa, Channel ini diperuntukkan bagi para pemirsa di negara-negara Afrika Barat. Bahasa utama dari Channel ini adalah bahasa Inggris. Selain itu juga akan disiarkan program-program berbahasa Kreol, Hausa, Chui dan Yoruba.

MTA 6 Asia, Channel ini akan ada di Asiasat, diperuntukkan bagi para pemirsa di negara-negara Asia Timur Jauh, Indonesia, Jepang, Australia, Selandia Baru, Rusia, dsb. Bahasa-bahasa utama dari Channel ini adalah bahasa Urdu, Inggris dan Indonesia. Di channel ini akan disiarkan program berbahasa Urdu, Inggris, Bengali, Pashto, Sindhi, Saraiki, Parsi, Indonesia dan Rusia. Sebelumnya pun telah berjalan seperti ini, namun sekarang ada sedikit pembagian. Demikian pula dengan perhitungan waktu akan didapati program-program yang berkaitan dengan negara-negara tersebut.

Kemudian MTA7 Asia, ini adalah Channel HD yang akan tayang di Dish. Ini diperuntukkan bagi para pemirsa di India, Pakistan, Bangladesh, Srilanka, Nepal dan sekitarnya. Bahasa di Channel ini adalah Urdu, Bengali dan Hindi. Selain itu akan disiarkan juga di Channel ini program berbahasa Tamil dan Malayalam.

MTA8 Amerika, Channel ini diperuntukkan bagi pemirsa di benua Amerika Utara yang mencakup Amerika Serikat, Kanada dan lain-lain. Sebelumnya pun Channel ini telah berjalan. Terdapat sedikit perubahan pada pengaturannya. Pada dasarnya semua Channel ini akan berjalan sebagaimana sebelumnya. Channel yang dinamakan MTA 8 Amerika ini diperuntukkan bagi pemirsa di Amerika, Amerika Utara dan Kanada. Bahasa di Channel ini adalah bahasa Inggris dan Urdu. Selain itu, akan disiarkan juga program berbahasa Prancis dan Spanyol.

Program-program live MTA berikut ini akan disiarkan di berbagai channel: Raah-e-Huda, Al-Hiwar-ul-Mubasyar, Program Bangla akan disiarkan di semua Channel MTA dengan terjemahan dalam bahasa utama masing-masing Channel. Kemudian ada Journal Islamiya Swistein – ini adalah kata dalam bahasa Jerman – akan disiarkan di MTA2 Europe. Horizon d’Islam akan disiarkan di MTA1, MTA2 Europe, MTA 4 Africa dan MTA 5 Africa, bersama dengan bahasa utamanya Prancis akan disertakan juga terjemahannya. Dan demikian juga program-program seperti Intikhab-e-Sukhn, dsb. akan disiarkan di MTA1, MTA2 Europe, MTA6 Asia dan MTA7 Asia. Singkatnya, telah dilakukan perubahan penomoran Channel dan mungkin dalam *settingan* secara umum tidak ada perubahan dan berjalan sebagaimana biasanya. Demikian juga diberikan penamaan pada Channel-channel tersebut sesuai dengan penomorannya.

Singkatnya, sistem yang telah dibuat ini, semoga Allah Ta'ala memberikan keberkatan di dalamnya dan menganugerahkan taufik kepada MTA untuk menyampaikan pesan Islam yang hakiki kepada dunia lebih daripada sebelumnya.⁴⁶

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ۔
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لَعْنَكُمْ لَعْنَكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

⁴⁶ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad (Qadian, Bharat/India). Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Khilafat dan Ketaatan

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada pada 24 Mei 2019 (Ramadhan 1440 Hijriyah Qamariyah/Hijrah 1398 Hijriyah Syamsiyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania).

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)
إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ()
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ()
﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَنْ أُحْرَجَهُمْ لِيَخْرُجُنَّ قُلْ لَا تَقْسَمُوا طَاعَةَ مَعْرُوفَةً إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ()
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حَمَلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ
إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ()
وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ()

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ()

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمَصِيرِ ()

Ayat-ayat dari surat An-Nur yang saya tilawatkan baru saja tersebut salah satunya merupakan ayat Istikhlaf yang mana Allah Ta'ala berjanji kepada orang-orang beriman untuk terus menjadikan Khilafat di kalangan mereka. Sebelum dan sesudah ayat tersebut terdapat ayat-ayat lainnya yang di dalamnya ditekankan kepada orang-orang beriman untuk taat dan mengamalkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Jika itu diamalkan, maka Allah Ta'ala akan memenuhi janji-Nya untuk menganugerahkan *ni'mat* Khilafat dan akan merubah keadaan yang mencekam dengan kedamaian dan akan menghukum mereka yang memusuhi.

Arti ayat-ayat tersebut adalah: “Sesungguhnya perkataan orang-orang mukmin (beriman) apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya supaya Dia menghakimi di antara mereka itu ialah, mereka berkata, ‘Kami dengar dan kami taat.’ Dan mereka itulah orang-orang yang berhasil.” (ayat 52)

“Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang menang.” (ayat 53)

“Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah mereka yang sebenarnya, bahwa jika engkau perintahkan kepada mereka, niscaya mereka akan keluar segera. Katakanlah, ‘Janganlah bersumpah; apa yang dituntut dari kamu adalah ketaatan kepada apa yang benar. Sesungguhnya Allah Mahawaspada atas apa yang kamu kerjakan.’” (54)

“Katakanlah, ‘Taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul ini.’ Jika kamu berpaling, ia bertanggungjawab tentang apa yang dibebankan kepadanya, dan kamu bertanggungjawab tentang apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, kamu akan mendapat petunjuk. Dan tidaklah kewajiban Rasul melainkan menyampaikan secara jelas.” (55)

“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu dan berbuat amalsaleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu Khalifah di bumi ini, sebagaimana Dia telah menjadikan Khalifah orang-orang yang sebelum mereka; dan Dia pasti akan meneguhkan bagi mereka agama mereka, yang telah Dia ridhai bagi mereka; dan pasti Dia akan memberi mereka keamanan dan kedamaian sebagai pengganti sesudah ketakutan mencekam mereka. Mereka akan menyembah Aku, dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Aku. Dan barangsiapa ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang durhaka.” (56)

“Dan dirikanlah shalat, dan bayarlah zakat, dan taatlah kepada Rasul itu supaya kamu mendapat rahmat”, (57)

“Janganlah engkau mengira, bahwa orang-orang yang ingkar akan dapat melumpuhkan rencana-rencana Kami di muka bumi; dan tempat tinggal mereka adalah neraka. Dan sungguh buruklah tempat kembali itu.” (58)

Dengan demikian, Allah Ta’ala telah menjelaskan segala sesuatu dengan jelas yaitu, “Meskipun kalian ribuan kali mengaku diri sebagai orang beriman, namun sebelum kalian tetap teguh dalam menghadapi ujian dan cobaan serta mengamalkan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan lapang dada dan keyakinan sepenuhnya maka kalian tidak dapat meraih keberhasilan.”

Ketaatan sempurna kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan hal yang penting untuk meraih kesuksesan hakiki. Suatu keharusan untuk mengamalkan perintah Allah disertai rasa takut kepada-Nya demi meraih keridhaan-Nya, jangan sampai Tuhan kita yang tercinta marah kepada kita disebabkan suatu perbuatan kita. Demikian pula perlu juga untuk teguh dalam ketakwaan yakni mengamalkan setiap kebaikan dan akhlak mulia dengan dilandasi karena itu semua merupakan perintah Tuhan. Jika itu dapat kita amalkan maka akan meraih kesuksesan dan kedamaian dari Allah Ta’ala. Jika kita perhatikan amal-amal kita, akan tampak dalam banyak kesempatan, belum memiliki standar ketaatan sebagaimana seharusnya. Jikapun mengamalkan suatu perintah yang bertentangan dengan keinginannya, itu pun dilakukan dengan tidak tulus.

Perintah untuk taat pada perintah Allah dan Rasul-Nya pada ayat-ayat tersebut, beriringan dengan janji Allah untuk menghidupkan Khilafat. Hal ini berarti Allah Ta’ala tengah berfirman bahwa Nizham Khilafat pun merupakan satu bagian dari Nizham Ilahi dan hal itu berdasarkan pada perintah-perintah Allah Ta’ala dan Rasul-Nya. Jadi, mengamalkan perintah Khilafat pun adalah penting bagimu karena itu merupakan salah satu dari perintah Allah. Bahkan, sangat penting bagi orang-orang beriman untuk meningkatkan standar ketaatan demi keberlangsungan kehidupan mereka secara perkauman dan keruhanian. Nabi (saw) bersabda, *مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَانِي* ‘man atha’ani faqad atha’alLaha wa man ‘ashaani faqad ‘ashaLlaha wa man atha’a amiirii faqad atha’ani wa man ‘ashaa amiiri faqad ‘ashaanii.’ – “Siapa taat kepada Amir saya, berarti ia taat pada saya. Orang yang menaati saya berarti taat kepada Allah. Begitu juga siapa yang tidak taat pada Amir saya, berarti tidak menaati saya. Jika seseorang tidak menaati saya berarti tidak taat pada Allah Ta’ala.” 47

Adapun ketaatan kepada Khilafat jauh lebih penting dari ketaatan kepada Amir umumnya. Bagaimana teladan ketaatan dengan setulus hati dalam kehidupan para sahabat, saya akan sampaikan beberapa contohnya: Pada suatu ketika Hadhrt Khalid Bin Walid ditugaskan sebagai komandan dalam suatu peperangan [yaitu di masa Khilafat Abu Bakr]. Namun disebabkan sesuatu hal, Hadhrt Umar Ra [yang menjadi Khalifah setelah Hadhrt Abu Bakr ra] memberhentikan Hadhrt Khalid dan menggantinya. Hal itu dilakukan pada saat terjadi peperangan. Khalifah menunjuk Hadhrt Abu Ubaidah sebagai penggantinya.

Karena Hadhrt Abu Ubaidah berpikiran Hadhrt Khalid Bin Walid tengah memimpin peperangan dengan sangat baik sehingga beliau tidak mengambil alih kepemimpinannya. Namun Hadhrt Khalid bin Walid mengatakan, “Silahkan segera ambil alih kepemimpinan ini karena ini merupakan perintah Khalifah dan apapun yang anda perintahkan saya siap untuk mengikutinya tanpa rasa berat hati.”⁴⁸

Inilah standar ketaatan yang harus dimiliki seorang beriman, bukannya mengeluh jika ada keputusan yang memberatkan. Bukannya meninggalkan tanggung jawab jika posisi kepengurusannya digantikan orang lain. Siapa melakukan demikian berarti di dalam dirinya tidak ada ketaatan, tidak ada rasa takut kepada Allah Ta’ala dan juga takwa.

Saya baru mengetahui ada beberapa ketua Jemaat yang meninggalkan tanggung jawabnya sebelum berakhir masa jabatannya pada bulan Juni nanti. Mereka berkata, “Untuk apa kami melanjutkan tugas di jabatan ini sekarang?”

Apakah mereka hanya mau bekerja jika terus memegang jabatan kepengurusannya sehingga mereka abaikan tanggung jawab yang harus mereka penuhi pada bulan Mei dan Juni? Apakah kalian beranggapan akan selalu menjadi Ketua selamanya? Memiliki pemikiran seperti itu merupakan pengkhianatan terhadap tugas agama.

Kedua, ini merupakan pemikiran yang bercorak pembangkangan dan sama halnya dengan mengeluarkan diri dari ketaatan terhadap Khilafat. Dengan berpikiran, “Karena Khalifah telah menyetujui kaidah (ketentuan) baru masa jabatan ketua Jemaat adalah 6 tahun, untuk itu kami pun tidak akan bekerja dengan sepenuh hati.”

Orang-orang seperti ini hendaknya menempuh ketakwaan dan takut kepada Allah Ta’ala. Dalam satu kesempatan, Hadhrt Rasulullah (saw) menyampaikan pokok pikiran berkenaan dengan baiat yakni kami mendengar dan kami taat sekalipun kami menyukainya ataupun tidak.

Rasulullah juga pernah bersabda, **” مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لِقَى اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا حُجَّةَ لَهُ , وَمَنْ مَاتَ , ”** “Siapa yang menarik tangannya dari ketaatan kepada Allah .”

48 Tarikhul Umam wal Muluuk, karya Ath-Thabari, juz 4, h. 82, tsumma dakhlat sanah tsalaats ‘asyar (tahun ke-13 Hijriyah, tentang surat-surat Khalifah Abu Bakr), dan juga pada bab sanah sab’ah asyrah, Darul Fikr, Beirut, Lubnan, 2002. **عن علي بن محمد بإسناده عن النفر الذين ذكرت روايتهم عنهم في أول ذكرى أمر أبي بكر أنهم قالوا قدم بوفاة أبي بكر إلى الشام شداد بن أوس بن ثابت الأنصاري ومحمية بن جزء ويرفأ ففتموا الخبر الناس حتى ظفر المسلمون وكانوا بالياقوصة يقاتلون عدوهم من الروم وذلك في رجب فأخبروا أبا عبيدة بوفاة أبي بكر وولايته حرب الشام وضم عمر إليه الأمراء وعزل خالد بن الوليد عن عبد الملك بن عمير قال استعمل عمر بن الخطاب أبا عبيدة بن الجراح على الشام وعزل خالد بن الوليد قال فقال خالد بن الوليد بعث عليكم أمين هذه الأمة سمعت 16869. Khalid bin Walid menunjukkan ketaatan yang baik sekali terhadap Khilafat dengan mengatakan, “Wahai kalian para pasukan! Orang yang terpercaya dari umat ini telah ditugasi oleh Khalifah sebagai Amir (pemimpin) kalian. Rasulullah saw telah menggelari Abu Ubaidah sebagai ‘Amin haadzihil ummah’ (yang dipercaya oleh umat ini).” Abu Ubaidah berkata: “Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda bahwa Khalid salah satu pedang Tuhan dan lelaki luar biasa dari bangsa ini.”**

Ta'ala akan menemui Allah Ta'ala pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki alasan dan dalil apapun. Siapa saja yang mati dalam keadaan tidak baiat kepada Imam pada zamannya, berarti ia mati jahiliyah dan tersesat.”⁴⁹

Beruntunglah kita karena kita telah baiat kepada Imam zaman dan tidak termasuk golongan jahiliyah yang mengingkari Imam zaman. Namun jika setelah baiat, amal perbuatan kita masih seperti orang jahiliyah maka sama saja dengan mengeluarkan diri dari baiat tersebut dan terkeluar dari ketaatan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Walhasil, sangatlah penting bagi kita untuk mengarahkan pemikiran kita ke arah yang benar setelah baiat dan memperlihatkan teladan ketaatan.

Imam zaman bersabda mengenai mutu orang-orang yang berbaiat kepadanya, “Yang termasuk Jemaat kami adalah mereka yang menjadikan ajaran kita sebagai pedoman dalam beramal dan berusaha untuk mengamalkannya sekuat tenaga. Namun, siapa yang hanya menuliskan nama untuk baiat dan tidak beramal sesuai dengan ajaran kita, ingatlah, Allah Ta'ala beriradah menjadikan Jemaat ini sebagai Jemaat khas sehingga jika ada orang yang hanya menuliskan namanya saja untuk baiat tidak berlaku sebagaimana mestinya, ia secara hakikat tidak dapat tergolong sebagai Jemaat.” Artinya, jika keadaan amal perbuatannya tidak sesuai dengan ajaran maka dengan hanya mencantumkan nama saja untuk baiat, menurut Hadhrat Hadhrat Masih Mau'ud (as), pada hakikatnya orang yang seperti itu tidaklah termasuk kedalam Jemaat.

Beliau (as) bersabda, “Maka dari itu, sedapat mungkin selaraskanlah amalan dengan ajaran yang telah diberikan. Ajaran itu adalah, janganlah menimbulkan kekacauan, jangan melakukan tindak kejahatan, bersabarlah dalam menghadapi cacian.” (Artinya, janganlah janganlah merespon hal-hal yang *laghw* dan sia-sia dengan cara yang juga *laghw* dan sia-sia. Janganlah menanggapi dengan berpikiran, “Karena si A sudah terpilih menjadi pengurus, untuk itu saya tidak mau taat lagi kepadanya atau karena saya sudah selesai masa jabatannya, untuk itu saya tidak mau taat lagi kepada seorang pun.”

49 Shahih Muslim, Kitab Ijarah atau pemerintahan (كتاب الإجارة), bab keharusan tetap dalam Jamaah saat muncul fitnah dan peringatan untuk tidak mengingkarinya (باب الأمر بلزوم الجماعة عند ظهور الفتن وتخيير لدعاة إلى الكفر). Konteks periwayatan Hadits ini ialah ketika setelah peristiwa Karbala (680), Abdullah bin Muthi' dan kawan-kawan di Madinah memberontak kepada Yazid, penguasa selepas Muawiyah. Abdullah bin Umar, yang telah membaiat Yazid – demi persatuan umat Muslim – mendatanginya dengan nasehat agar tidak membatalkan baiat kepada Yazid dengan dasar Hadits ini.

Para Ulama Syi'ah mempunyai Hadits serupa, *مات يعرف امام زمانه مات ميتة جاهلية*, “Siapa yang mati dalam keadaan tidak mengenal Imam pada zamannya maka matinya jahiliyah.” Beberapa tokoh Ahlussunnah seperti Mulla Ali al-Qari al-Hanafi dengan menukil dari Shahih Muslim juga menyebut teks ini. Beberapa kitab Ahlus Sunnah (Musnad Ahmad, Musnad orang-orang Syam [مسند الشاميين], Hadits Mu'awiyah bin Abi Sufyan [حديث معاوية بن أبي سفيان رضي الله تعالى عنه]) juga memuat Hadits serupa, *من مات بغير إمام مات ميتة جاهلية*, “Siapa mati tanpa Imam maka matinya jahiliyah.”

Perbedaan terletak pada pengertian siapa Imam yang dimaksud yang bila tidak berbaiat kepadanya, akibatnya mati jahiliyah. Ulama Ahlussunnah kebanyakan berpendapat Imam ialah Khalifah dan penguasa politik Muslim mana pun pada zamannya. Ulama Syi'ah berpendapat Imam yang dimaksud ialah pemimpin dengan syarat-syarat kualitas tertentu. Sementara itu, Ibn Hibban dalam Shahih Ibn Hibban (كتاب السيرة) (صحيح ابن حبان) Kitab as-Sayyar (كتاب السيرة), bab (باب طاعة الأئمة), bab (باب طاعة الأئمة), bab (باب طاعة الأئمة) (صحيح ابن حبان) menulis dua pendapat: (1) *مات ميتة الجاهلية معناه: من مات ولم يعتقد أن له إماما يدعو الناس إلى طاعة الله حتى يكون قوام الإسلام به عند الحوادث، والنوازل، مقتنعا*, “Matinya orang yang tidak berkeyakinan ada Imam yang menyeru umat manusia untuk taat kepada Allah...”; (2) *من مات وليس له إمام، يريد به النبي صلى الله عليه وسلم مات ميتة الجاهلية، لأن إمام أهل الأرض في الدنيا رسول الله صلى الله عليه وسلم، فمن لم يعلم إمامته أو اعتقد إماما غيره مؤثرا قوله على قوله ثم مات مات ميتة جاهلية* “Yang dimaksud Imam di sini ialah Nabi Muhammad (saw).”

Beliau (as) bersabda, “Jika ada yang bersikap keras seperti itu kepadamu maka perlakukanlah orang itu dengan santun dan baik.” (baik itu dalam urusan umum, keseharian, atau dalam perselisihan. Jika ada yang mengajak untuk berbuat *laghw* dan sia-sia, maka abaikanlah. Bahkan tidak hanya mengabaikan, perlakukanlah dengan baik juga.)

“Perlihatkanlah teladan luhur dalam berbicara dengan santun, lembut dan akhlak mulia. Taatilah setiap perintah dengan tulus hati supaya Allah ridha dan mereka yang memusuhi mengetahui bahwa setelah baiat, keadaan kita tidak seperti sebelumnya. Berikanlah kesaksian yang jujur di pengadilan. Dalam hal ini orang yang baiat hendaknya menegakkan kejujuran dengan segenap daya dan upaya.”

Selanjutnya Allah Ta’ala berfirman, وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِنُنْزِلَهُمْ لَيْخْرُجَنَّ، “Mereka bersumpah dengan yakin, ‘Jika engkau perintahkan, pasti kami akan lakukan begini dan begitu.’ Namun ketika diperintah, tidak melaksanakan sebagaimana mestinya.”

Maka dari itu, Allah Ta’ala berfirman, قُلْ لَا تُقْسِمُوا طَاعَةً مَّعْرُوفَةً إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ، “Janganlah banyak bersumpah dan menggembarkan janji. Jika kalian taat secara *ma’ruf*, yakni ketaatan yang diyakini *ma’ruf*, maka kami akan meyakini kalian telah menaati perintah, tidak hanya ucapan di bibir saja dan Allah Ta’ala maha mengetahui apa yang kamu amalkan dan keadaan hatimu.”

Dengan demikian, ketaatan umum adalah penuhilah hak Allah Ta’ala dan lakukanlah ibadah kepada-Nya dengan baik. Pelihara dan lanjutkanlah kecenderungan ibadah saat ini di dalam bulan Ramadhan. Sembari mengamalkan hukum-hukum Allah Ta’ala, penuhi juga hak-hak para hamba-Nya. Sebagaimana Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda seperti yang saya sampaikan tadi, “Hindarilah berbagai macam kekacauan, kejahatan, dan perkelahian. Perbaikilah akhlak kalian. Yakni Akhlak mulia yang mengistimewakan secara jelas antara Ahmadi dan bukan Ahmadi. Teguhlah diatas kebenaran.”

Walhasil, mengamalkan segala jenis kebaikan adalah penting dan inilah yang merupakan ketaatan yang *ma’ruf*. Inilah yang Allah Ta’ala dan Rasulullah (saw) perintahkan kepada kita. Ini jugalah perintah kepada kita yang telah disampaikan Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan harapan beliau (as) atas anggota Jemaat beliau. Para Khalifah pun senantiasa menekankan akan hal itu. Sejak 111 tahun yang lalu terus mengarahkan perhatian pada hal tersebut.

Demikian pula, perhatikanlah teladan sempurna dalam urusan kepengurusan juga, tidak hanya dalam urusan agama dan ruhani saja seperti yang telah ditampilkan Hadhrat Khalid Bin Walid. Janganlah memperdebatkan apakah perintah ini termasuk perintah yang *ma’ruf* ataukah tidak? Jika memang ada perintah yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, tentu perintah tersebut tidaklah *ma’ruf*. Laksanakanlah janji yang sering kita ulang-ulang, “Saya akan menganggap penting untuk selalu taat pada segala keputusan *ma’ruf* dari Hadhrat Khalifah.” Janganlah lantas kita mulai menafsirkan sesukanya, apakah yang ini *ma’ruf* ataukah tidak?

Hadhrot Khalid Bin Walid memberikan teladan, “Meskipun dalam keadaan perang yang genting, di tengah-tengah dua pasukan yang saling bertarung [Romawi dan Muslim], terlebih kebijakan saya (Hadhrot Khalid) pun sangat baik dan manfaatnya dirasakan umat Muslim, saya tidak lantas menganggap tidak *ma’ruf* perintah Hadhrot Khalifah Umar [yang mencopot kedudukan saya sebagai Amir pasukan].”

Bahkan, sembari memperlihatkan ketaatan yang sempurna Hadhrat Khalid meyakini kedudukan di bawah komando Hadhrat Abu Ubaidah dan berperang sebagai prajurit biasa sebagai keberkatan.

Berkenaan dengan orang-orang yang terperangkap dalam memperdebatkan apakah suatu keputusan itu *ma'ruf* dan tidak *ma'ruf*, Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra) memberikan penjelasan, “Ada satu kesalahan lainnya dalam hal memahami ketaatan kepada hal-hal yang *ma'ruf*, dengan mengatakan, ‘Kalau demikian, hal-hal yang kami anggap bukan *ma'ruf* tidak akan kami taati.’ Perkataan berikut ini sehubungan dengan Nabi yang mulia (*saw*), وَلَا يَعْصِيكَ فِي مَعْرُوفٍ ‘*wa laa ya’shiika fi ma’ruufin*’ - ‘Dan mereka tidak akan mendurhakai (membangkang) engkau dalam hal kebaikan.’ (Surah al-Mumtahanah, 60:13) Sekarang adakah orang yang bisa membuat suatu penjelasan mengenai daftar kesalahan-kesalahan Hadhrat Muhammad Rasulullah (*saw*)?” 50 Na’udzubillah. Artinya, membuat daftar yang darinya dapat diketahui perintah Rasulullah (*saw*) yang ini *ma'ruf* sedangkan yang itu tidak *ma'ruf*.

Seperti itu jugalah Hadhrat Masih Mau’ud (as) telah menulis taat dalam keputusan *ma'ruf* dalam syarat baiat. Didalamnya terdapat rahasia yaitu Nabi dan para Khalifah memberikan perintah yang sesuai dengan perintah Allah Ta’ala. Sebagaimana dalam satu kesempatan Hadhrat Masih Mau’ud (as) menjelaskan perihal kata tersebut [Surah al-A’raf; 158: يَا مُرُوحُومَ بِالْمَعْرُوفِ . ‘*ya muruhum bil ma'ruf*’], “Nabi yang mulia *saw* ini memerintahkan kalian perintah yang tidak bertentangan dengan akal sehat dan melarang kalian sesuatu yang juga dilarang akal sehat. Beliau *saw* menghalalkan sesuatu hal yang memang suci dan mengharamkan hal-hal yang memang tidak suci.”⁵¹

Penjelasan lengkap dan rinci mengenai hal itu telah dijelaskan di dalam Al Quran oleh Allah Ta’ala. Begitu juga Rasulullah (*saw*) telah menjelaskannya. Telah beliau (*saw*) jelaskan secara gamblang apa itu perintah dan apa itu yang dilarang [awaamir dan nawaahi]. Siapa yang mengikuti Allah Ta’ala dan Rasul-Nya dan mengamalkan berdasarkan perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut, merekalah yang akan selamat.

Maka dari itu, kita hendaknya senantiasa ingat bahwa apa yang Khalifah perintahkan atau yang akan perintahkan dari pihak Khilafat maka hal itu tepat yang diperintahkan oleh Allah Ta’ala dan Rasul-Nya serta sesuai dengan syariat Allah Ta’ala dan Sunnah Rasulullah (*saw*). Hal itu jugalah yang akan selalu mereka berikan.

Allah Ta’ala telah berfirman, () وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ “Jika kalian taat maka kalian akan mendapatkan petunjuk. Jika tidak, tidak ada jalan keselamatan selain dari itu.”

Allah Ta’ala lalu berfirman, وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا “Allah Ta’ala berjanji kepada orang-orang yang menaati-Nya dan Rasul-Nya serta yang beramal saleh bahwa Dia pasti akan mendirikan Khilafat di kalangan mereka. Ketahuilah! Bukanlah amal baik orang-orang yang hanya menaruh perhatian terhadap ibadah saja, mengikhlasakan ibadahnya semata-mata untuk Allah Ta’ala dan yang menghindarkan diri dari *syirk*; - bukan hanya *syirk* lahiriah saja bahkan hawa nafsu

50 Khotbah Idul Fitri, 15 Oktober 1909, Khuthubaat-e-Nuur, h. 420-421.

51 Barahin Ahmadiyah V, Ruhani Khazain jilid 21, h. 420.

duniawi dan keadaan seseorang yang terperangkap menganggap agama sebagai prioritas kedua, itupun merupakan *syirk* - tidak diragukan lagi, ibadah-ibadah lahiriah itu merupakan kebaikan yang sangat besar namun seiring dengan itu ketaatan sangatlah penting. Maka dari itu, jika kita ingin mengambil manfaat dari aliran karunia dan keberkatan janji Khilafat maka perlu juga untuk taat sepenuhnya terhadap Khalifah seiring dengan menjaga ibadah-ibadahnya sendiri dan menghindari *syirk* hawa nafsu duniawi. Jika tidak demikian maka akan termasuk golongan pembangkang nan fasik (al-fussaaq al-'ushaah).”

Sebagaimana yang telah disabdakan Hadhrrat Masih Mau'ud (as) bahwa orang-orang seperti itu terkeluar dari baiat.

Allah Ta'ala berfirman, () وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ “Jemaat orang-orang beriman merupakan Jemaat yang secara teguh menjalin ikatan dengan Khilafat, mendirikan shalat-shalat dan menaruh perhatian untuk itu, memakmurkan Masjid-Masjid dengan shalat, membayar zakat dan menyucikan hartanya, melakukan pengorbanan harta demi Allah Ta'ala, Rasul-Nya dan agama-Nya serta sedapat mungkin mengamalkan perintah dan Sunnah Rasulullah (saw). Jika semua ini ada maka Allah Ta'ala akan mengasihi hamba-hamba seperti itu.”

Jadi, untuk menarik rahmat Allah Ta'ala, perlu untuk menata diri dan jika rahmat Allah Ta'ala meliputi kita dalam selimut Rahmaniyyat dan Rahimiyyat-Nya maka setiap makar musuh akan dikembalikan lagi kepada mereka sehingga mereka akan sampai pada akhir kehidupan yang terburuk. Insya Allah.

Untuk menarik karunia-karunia Allah Ta'ala, perlu bagi kita untuk menghitung-hitung diri sejauh mana ketaatan yang ada dalam diri kita, sejauh mana kita mengamalkan perintah Allah Ta'ala, sejauh mana kita menata ibadah-ibadah kita, sejauh mana kita mengamalkan Sunnah Rasulullah (saw) dan sejauh mana standar ketaatan kita. Kita harus mengevaluasi diri kita sendiri.

Sekarang saya sampaikan beberapa hal bersumber dari Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) yang beliau sampaikan dalam beberapa kesempatan dan bagaimana Jemaat terpaksa menghadapi keadaan paska kewafatan Hadhrrat Masih Mau'ud (as) yang membuat setiap orang gelisah lalu Khilafat menganugerahkan kedamaian. Mereka yang di kemudian hari menjadi Jemaat Lahore atau tidak baiat kepada Khilafat, bagaimana sikap mereka pada awalnya lalu bagaimana sikap mereka paska terpilihnya Khalifah kedua. Beragam pemikiran mereka baik di awal sebelum pemilihan Khalifah kedua itu dan bagaimana setelahnya. Lantas bagaimana pihak penentang merasa bahagia dengan wafatnya Hadhrrat Masih Mau'ud (as). Namun paska terpilihnya Hadhrrat Khalifah Awwal sebagai Khalifah, bagaimana mereka menampakkan rasa malu.⁵²

Selanjutnya, setelah kewafatan Khalifah Awwal, mereka mendapatkan lagi satu harapan baru, mereka dengan berpikiran sekarang Jemaat ini akan hancur. Namun, bagaimana Allah

52 Masih Mau'ud dan Imam Mahdi ialah gelar Hadhrrat Mirza Ghulam Ahmad 'alaihiss salaam (1835-1908) berdasarkan ilham yang beliau (as) terima dari Allah Ta'ala. Khalifah Awwal yang dimaksud ialah Hadhrrat Maulana (Maulwi) Hakim Nuruddin (ra), Sahabat dekat Hadhrrat Mirza Ghulam Ahmad (as). Beliau lahir pada 1941, menjabat Khalifah dari 1908 hingga wafat pada 1914. Khalifah kedua dan Mushlih Mau'ud ialah Hadhrrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra), putra Hadhrrat Mirza Ghulam Ahmad (as) yang menjabat dari 1914 (usia 25 tahun) hingga wafat pada 1965.

Ta'ala menjaga Jemaat orang-orang beriman ini dan bagaimana Allah Ta'ala mengganti keadaan yang mencekam dengan kedamaian.

Berikut akan saya sampaikan beberapa referensi sejarah yang penting untuk menambah keimanan para pemuda dan bagi mereka yang belum mengetahuinya. Ini adalah penting supaya setiap kita mengetahui sejarah sampai batas tertentu.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Seperti halnya pada saat kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw), begitu juga pada saat kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Keadaan perasaan Jemaat pada saat kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud (as) sama seperti yang menimpa para Sahabat Rasulullah (saw). Demikian pula, kami semua beranggapan Hadhrat Masih Mau'ud (as) belum akan wafat segera saat itu. Tidak terlintas di benak kami walaupun hanya satu menit apa yang akan terjadi paska kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Saat itu saya bukan anak-anak melainkan sudah remaja. Saya biasa menulis makalah. Saya pun menjabat sebagai editor sebuah risalah. Seiring dengan itu, demi Tuhan, saya katakan tidak pernah terlintas di benak walaupun hanya satu detik bahwa Hadhrat Masih Mau'ud (as) akan wafat padahal pada masa akhir hayat beliau (as), turun ilham secara terus-menerus yang mengabarkan akan wafatnya beliau. Di dalam beberapa ilham dan kasyaf ada ketetapan tanggal, tahun dan lain-lain perihal kewafatan beliau (as).

Meskipun kami membaca buku Al-Wasiyat, namun kami beranggapan mungkin ini akan terjadi dua ratus tahun (dua abad) lagi. Untuk itu tidak pernah terlintas di benak apa yang akan terjadi ketika Hadhrat Masih Mau'ud (as) wafat. Sebab, kami beranggapan Hadhrat Masih Mau'ud (as) tidak mungkin wafat di tengah-tengah kami (di masa kehidupan kami) sehingga ketika benar-benar beliau (as) wafat, sulit bagi kami untuk menerima kenyataan ini.”

Beliau bersabda, “Saya ingat dengan baik, ketika jenazah beliau dikafani setelah dimandikan terkadang disebabkan hembusan angin sehingga kain kafan bergerak atau kumis atau rambut beliau bergerak. Melihat hal itu beberapa Ahmadi beranjak mengabarkan Hadhrat Masih Mau'ud (as) masih hidup karena mereka melihat kain, kumis atau rambut beliau bergerak. Setelah itu, jenazah beliau (as) dibawa ke Qadian [dari kota Lahore], diletakkanlah di sebuah rumah yang berada di kebun sekitar pukul 8 atau 9 pagi.

Selanjutnya, Khawajah Kamaluddin Sahib datang ke kebun menemui saya dan mengajak saya bicara di tempat terpisah, mengatakan, ‘Mia! Pernahkah Anda berfikir apa yang akan terjadi setelah wafatnya Hadhrat Masih Mau'ud (as)?’

Saya katakan, ‘Pasti akan terjadi sesuatu, namun apa itu, saya pun tidak mengetahuinya.’

Khawajah Shab berkata, ‘Menurut hemat saya, kita semua hendaknya baiat kepada Maulwi Nuruddin Sahib, Hadhrat Khalifatul Masih Awwal Ra.’”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Disebabkan usia dan meskipun saya biasa membaca buku-buku, namun tetap masih kurang (terbatas) bacaan saya, karena itu saya mengatakan, ‘Hadhrat Masih Mau'ud (as) tidak pernah menulis di buku manapun supaya berbaiat kepada seseorang sepeninggal beliau, untuk itu kenapa kita harus baiat kepada Maulwi Sahib?’

Meskipun hal itu sebenarnya telah dijelaskan dalam buku Al-Wasiyat, namun pemikiran saya tidak tertuju ke sana.’

Khawajah Kamaluddin Sahib mengajak saya berdiskusi. Khawajah Shab mengatakan, ‘Jika saat ini kita tidak baiat di tangan salah seorang kita maka Jemaat ini akan hancur.

Demikian juga yang terjadi paska kewafatan Rasulullah (saw) yang mana umat Islam baiat di tangan Hadhrrat Abu Bakr.’

(Ini adalah perkara penting. Saat itu Khawajah Sahib mengatakan, “Setelah kewafatan Rasulullah (saw), umat Islam baiat di tangan Hadhrrat Abu Bakr dan mengakui beliau sebagai Khalifah.”)

“Karena itu, saat ini kita harus baiat di tangan seseorang dan untuk kehormatan ini tidak ada orang lain yang lebih layak dalam Jemaat ini selain Maulwi Sahib.’

Khawajah Shab mengatakan, ‘Demikian pula pendapat Maulwi Muhammad Ali yaitu seluruh Jemaat hendaknya baiat di tangan Maulwi Sahib (Khalifah Awwal).’

Akhirnya, secara sepakat Jemaat memohon kepada Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal untuk mengambil baiat orang-orang. Semua orang berkumpul di kebun, di dalamnya Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal menyampaikan ceramah, bersabda, ‘Saya tidak pernah berhasrat untuk menjadi Imam. Saya ingin kita baiat di tangan orang lain selain saya.’”

Hadhrrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Nama pertama yang diusulkan Hadhrrat Maulana Hakim Nuruddin (yang nantinya menjadi Khalifah Pertama) untuk menjadi Khalifah adalah saya. Kemudian, nama kakek saya, Meer Nasir Nawab Sahib (ra) lalu kakak ipar saya Nawab Muhammad Ali Khan Sahib (ra) dan beberapa nama lainnya. Namun kami semua bersuara bulat memohon kepada beliau, ‘Yang paling sesuai untuk jabatan Khalifah ini adalah Anda.’ Selanjutnya, semua orang baiat kepada Khalifah Awwal.

Bahkan, menurut beberapa riwayat lainnya, Khawajah Sahib menerbitkan selebaran yang bertuliskan, ‘Menurut Risalah Alwasiyat, kita harus memilih seorang Khalifah yang wajib ditaati. Saya mengusulkan nama Hadhrrat Maulana Hakim Nuruddin.’

Walhasil, ini merupakan pemikiran permulaan mereka. Mungkin saja pemikiran itu didasari demi mencapai tujuan-tujuan mereka sendiri. Memang mereka saat itu baiat di tangan Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal namun itu bukanlah ruh ketaatan yang seharusnya ada di dalam hati, karena ada hal lain dalam diri mereka. Untuk itu mereka terus berusaha supaya Anjuman dianggap lebih tinggi kedudukannya diatas Khilafat lalu merebut segala wewenang Khalifah melalui Anjuman.”

Menjelaskan mengenai hal tersebut Hadhrrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Lima belas (15) hari berlalu paska baiat kepada Khalifah Awwal, Maulwi Muhammad Ali datang menemui saya, mengatakan, ‘Mia! Apakah Anda pernah berfikir bagaimana Nizham Jemaat kita akan berjalan?’

Saya jawab, ‘Apa perlunya merenungkannya lagi karena kita telah baiat di tangan Maulwi Sahib.’

Muhammad Ali Shab mengatakan, ‘Memang kita telah baiat, namun pertanyaannya adalah bagaimana Nizham Jemaat ini dapat berlangsung?’

‘Sekarang hal itu tidak perlu dipikirkan lagi karena ketika kita telah baiat di tangan seseorang maka orang tersebut dapat memahami dengan baik bagaimana seyogyanya ia menjalankan Nizham ini. Apa perlunya kita ikut campur di dalamnya.’

Mendengar hal itu Muhammad Ali Sahib terdiam, namun terus mengatakan, ‘Pemikiran tadi perlu untuk direnungkan.’”

Dari kejadian tersebut kita dapat mengetahui bagaimana gambaran keadaan batiniah mereka yaitu mereka baiat kepada Khalifah Awwal untuk suatu misi tertentu dan tidak tulus. Karena itu, hati mereka tidak tenteram. Maksudnya, keadaan aman damai yang dijanjikan

bersamaan dengan baiat kepada Khilafat, tidak mereka dapatkan. Dalam diri mereka tidak terdapat ketaatan sempurna. Mereka ingin menjalankan Nizham ruhani ini seperti Nizham duniawi karena itu mereka sendiri melihat akibatnya, yang tertinggal hanya namanya. Mereka hanya tinggal beberapa gelintir saja atau mungkin ratusan saja. Atau katakan saja beberapa gelintir yang sejalan dengan Nizham buatan mereka. Sedangkan Jemaat yang berada di bawah naungan Khilafat ini, dengan karunia Allah Ta'ala sudah berdiri di 212 negara di dunia.

Berkenaan dengan bagaimana pihak mereka yang memusuhi menanggapi berkenaan dengan masa depan Jemaat setelah kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Ketika Hadhrat Masih Mau'ud (as) wafat, pada umumnya muncul anggapan Jemaat ini akan habis. Di sisi lain, pihak penentang bergembira karena dengan itu Nizham candah (sistem pemungutan iuran keuangan) akan berakhir dan kemajuan Jemaat akan terhenti. Sebab, menurut anggapan mereka, para Ahmadi membayar candah demi Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Namun, setelah menyaksikan perkembangan selama satu atau dua tahun dari segi jumlah para Ahmadi bertambah. Begitu juga pengorbanan harta dan penyebaran agama. Melihat demikian mereka mengada-ada lagi dengan mengatakan, 'Sebenarnya Maulwi Nuruddin adalah seorang ulama besar sehingga kemajuan Ahmadiyah bergantung kepadanya dan pada masa kehidupan Mirza Sahib pun, Maulwi Sahib-lah yang biasa mengurus segala sesuatu, meskipun pada lahiriahnya nama Mirza Sahib yang disebut.'"

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Bahkan, orang-orang bergaya Maulwi yang lebih menghargai perkara-perkara lahiriah, pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud (as) pun sering mereka mengatakan, 'Maulwi Nuruddin-lah yang sebenarnya menjalankan Jemaat ini.' Ketika mereka mengetahui paska kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud (as) Jemaat semakin maju dibawah kepemimpinan Hadhrat Maulana Nuruddin maka grup maulwi lainnya yang memutarbalikkan fakta mulai mengatakan, 'Sejak dulu kami sudah sering mengatakan bahwa semua tugas dalam Jemaat ini diatur Maulwi Nuruddin sehingga paska kewafatan Mirza Sahib pun tidak akan ada bedanya, karena Jemaat ini maju berkat peranan Hadhrat Maulwi Nuruddin.'

Kawan-kawan (Ahmadi) dari Gujarat menceritakan kepada saya (Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra)), 'Ketika Hadhrat Masih Mau'ud (as) wafat, ada seorang Maulwi Ahli Hadits (Ulama dari kalangan Wahabi) mengatakan kepada saya, "Sekarang waktunya bagi kalian untuk hancur karena Rasulullah (saw) telah bersabda bahwa setelah kenabian akan datang Khilafat. Kalian menganggap Hadhrat Mirza Sahib sebagai Nabi - apakah itu nabi bukan pembawa syariat atau mendapatkan kenabian sebagai berkat menjadi pengikut Rasulullah (saw) - bagaimanapun tetap saja Nabi. Setelah Nabi diteruskan Khilafat, sedangkan dalam Jemaat kalian tidak akan ada Khilafat karena kalian adalah orang-orang berkebudayaan Inggris (ahli Bahasa Inggris) sehingga kalian tidak akan cenderung kepada Khilafat."

Kawan Ahmadi itu menceritakan, 'Pada hari berikutnya datang telegram - pada zaman itu biasa digunakan telegram dengan melalui kantor pos sedangkan pada masa ini dalam waktu satu detik saja, kabar dari satu tempat ke tempat lain akan sampai atau melalui telephon. Namun pada zaman itu digunakan telegram, yang kadang diterima dua atau tiga hari kemudian. - Telegram tadi diterima pada hari berikutnya mengabarkan para Ahmadi telah baiat di tangan Hadhrat Maulwi Nuruddin dan menjadikan beliau sebagai Khalifah.

Ketika kabar tersebut disampaikan kepada Maulwi Ahli Hadits tadi, ia mengatakan, “Nuruddin adalah seorang yang sangat terpelajar, untuk itu ia mendirikan Khilafat dalam Jemaat kalian. Coba lihat jika setelah beliau masih ada lagi Khilafat.”

Sekian masa berlalu Maulwi itu mendapatkan kabar bahwa Jemaat telah baiat di tangan Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra). Setelah disampaikan kabar itu kepada Maulwi tadi, sang maulwi mengatakan, “Kalian ini sungguh aneh, susah ditebak.”

Namun tetap Maulwi itu tidak mau mengakui.”

Saat ini pun itulah yang dikatakan oleh para penentang dan mereka terus terbakar dalam api kedengkian abadi. Sebagaimana telah saya sampaikan tadi, ketika pemilihan Khalifah kelima, ada seorang Maulwi mengatakan, “Semua pemandangan telah saya saksikan sendiri. Tampaknya kesaksian praktis Tuhan menyertai kalian.”

Namun, meskipun telah menyaksikan tanda tersebut, bukannya beriman, mereka semakin menjadi-jadi dalam kedengkian, kebencian dan penentangan. Bagaimanapun Allah Ta’ala tengah memberikan kemajuan terhadap Jemaat yang menjalinkan diri dengan Khilafat. Jemaat-Jemaat tengah menyebar di dunia ini.

Orang-orang yang berada nun jauh di sana pun mereka memiliki jalinan kesetiaan dengan Khilafat dan meningkat di dalamnya. Allah Ta’ala pun senantiasa membimbing Khilafat dan orang-orang yang bergabung dengan Jemaat serta mengarahkannya kepada Khilafat itu. Bagaimana Allah mengarahkannya? Akan saya sampaikan dua contoh. Sebagaimana Maulwi tadi mengatakan bahwa kesaksian Tuhan secara tindakan menyertai Jemaat ini. Berikut merupakan contoh lain lagi dan ini semata-mata karena kita-lah yang merupakan para hamba sejati Rasulullah (saw) dan kitalah yang tengah menyebarkan ajaran hakiki di seluruh dunia.

Sebuah negeri yang jauh Guinea Bissau di Afrika, ada seorang wanita kuli bangunan yang menuturkan, “Suatu hari saya melihat mimpi dimana Muballigh kita memberi saya buku dan berkata, ‘Kunci keselamatanmu terdapat dalam buku ini.’

Lalu ketika saya buka buku itu, terdapat foto. Lalu saya bertanya kepada pa Muballigh, ‘Siapa orang ini?’

Pak Muballigh menjawab, ‘Beliau adalah Khalifatul Masih yang telah Allah Ta’ala pilih pada masa ini.’”

Pada hari berikutnya wanita itu menjumpai pa Muballigh. Pa Muballigh menjelaskan, “Mimpi yang anda lihat itu tidak memerlukan penjelasan apa-apa lagi, Allah Ta’ala sendiri yang telah membimbing anda.”

Lalu wanita itu mengatakan, “Demi Tuhan sejak saat ini saya sudah Ahmadi dan memang benar Khalifah Ahmadiyah dipilih Allah.”

Khilafat kita ini berasal dari Allah Ta’ala lalu saat itu juga wanita itu baiat. Paska baiat beliau aktif dalam kegiatan Jemaat dan membayar canda sesuai dengan taufiknya. Beliau juga bertabligh dengan penuh keberanian dan menjelaskan kepada orang-orang bagaimana Allah Ta’ala sendiri membimbing beliau.

Begitu juga ada saudara kita dari Mesir menuturkan, “Setelah menyimak Khotbah Khalifah di MTA timbul kecenderungan dalam diri saya kepada agama padahal saat itu saya tengah terjerumus dalam berbagai keburukan dan saya biasa berkelahi. Namun setelah itu saya bertekad untuk menjadi seorang Ahmadi, karena inilah Khilafat yang memberikan bimbingan yang benar kepada kita.”

Masih banyak lagi contoh lainnya, dimana Allah Ta'ala memberikan hidayah kepada orang-orang dalam berbagai waktu, tempat dan negeri.

Di sebuah kota di Kamerun, bernama Marwa, Missionary Incharge Sahib menuturkan, semenjak dimulainya MTA Afrika, orang-orang menyaksikan MTA dengan antusias, khususnya program Khutbah. Setelah rutin menyaksikan khotbah timbul satu perubahan dalam diri mereka dan kecenderungan kepada Jemaat Ahmadiyah semakin meningkat dan keimanan para Ahmadi semakin kokoh. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk menjalinkan diri dengan Khilafat dan menampilkan contoh ketaatan kepada Khilafat. Bagaimanapun, jalinan kecintaan dengan Khilafat merupakan ciptaan Tuhan. Selama jalinan kcintaan dengan Khilafat Ahmadiyah ini terus terjalin, maka rasa takut yang mencekam pun akan berubah menjadi kedamaian dan Allah Ta'ala akan menciptakan sarana untuk terciptanya ketentraman di dalam diri manusia. Insy Allah.

Ketika melakukan kunjungan ke berbagai tempat, orang-orang sering menyampaikan kepada saya baik secara lisan atau melalui surat, bagaimana paska baiatnya mereka, Allah Ta'ala memberikan taufik untuk menciptakan jalinan dengan Khilafat dan bagaimana mereka dianugerahi kedamaian dari keadaan yang sangat mencekamsebelumnya. Walhasil, barangsiapa yang menjalin ikatan dengan Khilafat, melaksanakan perintah Allah dan RasulNya, menjaga shalatnya, mensucikan diri dan hartanya, menegakkan standar ketaatan yang tinggi, mereka akan menjadi pewaris segenap karunia Allah Ta'ala, insya Allah.

Dengan perantaraan Khilafat lah saat ini dunia dapat menyaksikan pemandangan umatan wahidah (persatuan umat), tanpa itu tidak mungkin. Untuk meraih itu semua dan untuk meraih karunia Allah Ta'ala secara abadi, setiap Ahmadi, setiap kita harus selalu berdoa semoga Allah Ta'ala senantiasa mencurahkan keberkatan itu kepada kita. Semoga dengan doa-doa dan karuniaNya kita dapat meng Islamkan dunia, menjadikan mereka satu umat dan menggiring mereka kedalam naungan panji Hadhrat Rasulullah Saw. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufikNya.

Pada khutbah yang lalu saya telah menyampaikan perihal pembukaan masjid ini, dalam hal ini saya terlupa untuk menyampaikan bahwa ketika pondasi masjid ini diletakkan, kalau tidak salah saya tengah melakukan safar ke Canada dan memang demikian. Sementara tanggal yang ditetapkan untuk itu adalah paska kepulangan saya dari perjalanan. Namun pengurus telah meminta saya untuk mendoakan batu bata peletakan pertama.

Acara peletakkan batu pertama diadakan pada tanggal 10 oktober 2016 yang dilakukan oleh Almarhum Mukarram Usman Chini Sahib (seorang Tionghoa atau Chinese) dan disertai doa. Seiring dengan doa, dimulailah proyek pembangunan masjid ini. Jadi, pondasinya diletakkan oleh Usman Chini Sahib sehingga kita juga dapat mengatakan bahwa dengan karunia Allah Ta'ala bangsa China telah menjadi bagian di dalamnya. Maka dari itu, kita harus berdoa semoga Allah Ta'ala segera memberikan taufik kepada kita untuk menyebarkan Islam di China. Mukarram Usman Chini memiliki hasrat yang mendalam dan setiap saat selalu memikirkan bagaimana supaya tabligh Ahmadiyah dan Islam yang hakiki sampai di China. Selain kita harus mendoakan untuk ketinggian derajat almarhum, kita pun harus mendoakan untuk tersebarnya Ahmadiyah dan Islam hakiki di China dan di berbagai negara di dunia. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik-Nya. *[aamiin]*

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ۔
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لَعْنَكُمْ لَعْنَكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah : Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK); Editor: Dildaar
Ahmad Dartono (Indonesia). Rujukan komparasi pemeriksaan naskah:
www.Islamahmadiyya.net (bahasa Arab)

Khotbah Jumat 25 Mei 2018/Hijrah 1397 HS /09 Ramadhan 1439 HQ: Khilafat: Kasih Sayang dari Allah Ta'ala (Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 26 Mei 2017/ Hijrah 1396 HS/01 Sya'ban 1438 HQ: Khilafat (Dildaar Ahmad Dartono dan Ratu Gumelar)

Khotbah Jumat 27 Mei 2016/ Hijrah 1395 HS/20 Sya'ban 1437 HQ: Khilafat Ahmadiyah (Mln. Maulana Yusuf Awwab & Dildaar Ahmad Dartono)

Khotbah Jumat 29 Mei 2015/Hijrah 1394/10 Sya'ban 1436 HQ: Keberkatan Khilafat (Mln. Hasan Bashri, Shd dan Dildaar Ahmad)

Ringkasan Khotbah Jumat 30 Mei 2014: Khilafat, Doa-Doa dan Kesyahidan Mahdi Ali Qamar (Mln. Hasan Bashri, Shd, Mln. Fadhal Ahmad Nuruddin, Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana)

Khotbah Jumat 24 Mei 2013: Khilafat Ahmadiyah: Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah (Mln. Fadhal Ahmad Nuruddin dan Mln. Abdul Wahhab, Mbsy)

Khotbah Jumat 27 Mei 2011: Khilafat Ahmadiyah, Kudrat Kedua Karunia Allah (Mln. Qamaruddin Syahid)

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 25-05-2018:

Janji berdirinya Khilafah 'ala minhajin nubuwwah dalam Al-Qur'an; menikmati karunia Khilafat disertai penjelasan persyaratan-persyaratannya; shalat dan pengorbanan harta serta ketaatan kepada Rasulullah saw; tanpa Khilafat persatuan tidak dapat tercipta yang mana itu merupakan salah satu tujuan ketaatan kepada Rasul; Hadits-Hadits Nabi Muhammad saw mengenai ketaatan; Tanggapan atas peristiwa penghancuran situs Jemaat di Sialkot, Pakistan oleh massa yang didukung kepolisian Pakistan; nasehat bagi Jemaat; ulasan mengenai kondisi terkini umat Islam di Pakistan; *إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ 'Innamaa asykuu batstsi wa huzni ilallah.'* - "Kesedihan dan tangisan dukaku, aku persembahkan ke hadapan Allah Ta'ala." (Surah Yusuf, 12:87); latar belakang dan tujuan kedatangan seorang Khalifah ialah *ishlah*;

Hadits-Hadits Nabi Muhammad saw mengenai shalat dan penjelasan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as; Hadits-Hadits Nabi Muhammad saw mengenai puasa dan kekhawatiran perihal puasa karena pamer; Hadits-Hadits Nabi Muhammad saw mengenai pengorbanan harta (zakat dan sedekah) dan manfaatnya dalam menyelamatkan diri dari bala bencana; penjelasan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) perihal janji Khilafat; nasehat mengenai ketaatan dan persatuan; hindari pertentangan pendapat karena mengarah pada perpecahan; tolok ukur dan pewarnaan diri dalam corak keteladanan luhur para Sahabat Nabi Muhammad saw; doa khas bagi Ahmadi di Pakistan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 26 Mei 2017

Kesalahan-kesalahan pemikiran umat Muslim ialah karena tidak mendalami pemahaman akan Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad *saw*; Kesalahan pemahaman dikarenakan tafsiran satu segi saja perihal bagaimana Khilafat itu berdiri; Khilafat tidak akan berdiri lewat kekuatan politik, perkumpulan Ulama; Kriteria Khilafat hakiki yang berdiri lewat pengutusan Imam Mahdi; Cobaan dan Kesulitan yang dihadapi pengikut Khilafat Hakiki;

Peristiwa terorisme di Manchester, Inggris; Kewafatan Tn. Chaudri Hamid Ahmad, putra Tn. Chaudri Muhammad Sulaiman Akhtar. Beliau telah hidup di sini (di Inggris) selama 7-8 tahun terakhir. Beliau wafat pada 20 Mei 2017 di usia 42 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Beliau cicit sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) yaitu Chaudri Maula Bakshy. Kenangan baik atas Almarhum dan Shalat Jenazah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 27-05-2016

Khilafat yang berlaku setelah Hadhrat Masih Mau'ud (as) bukan hanya memberi bimbingan dan penegakan teladan ajaran Islam sejati kepada para pengikutnya, tetapi juga para non Ahmadi, bahkan anti Islam; Lawatan Hadhrat Khalifatul Masih V atba ke Swedia dan Denmark serta peliputan oleh Media Nasional;

Pada zaman ini usaha Mendirikan Khilafat tanpa mengaitkan diri dengan Imam Mahdi (Masih Mau'ud) takkan berhasil dan tidak akan menegakkan keamanan dan kedamaian; Khilafat Ahmadiyah yang merupakan Khilafat Hakiki mengubah ketakutan menjadi keamanan dan kedamaian, baik internal Ahmadi maupun eksternal Ahmadi;

Pengumuman kewafatan dan shalat jenazah almarhum Tn. Choudri Fadhl Ahmad, w. 23-05-2016; almarhum Syahid Tn. Dawud Ahmad, w. 24-05-2016; almarhum Tn. Muhammad A'zham Iksir, w. 25-05-2016.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-05-2015

Keyakinan teguh kita para Ahmadi bahwa sesuai dengan janji Allah *Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *saw*, *Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah* akan berdiri melalui pengutusan Masih Mau'ud yang juga merupakan Mahdi Ma'hud. Beliau (*as*) ialah pendiri Jemaat Ahmadiyah, yang kedudukannya sebagai Nabi ummati dan juga *khatamul khulafa* (*pengesah para Khalifah*), yang artinya mata rantai para Khalifah dalam umat Nabi Muhammad *saw* hanya melalui beliau (*as*) yang merupakan *ghulam shadiq* (pelayan sejati) dan *khatamul khulafa* Nabi Muhammad *saw*;

Pada zaman ini Pekerjaan Tabligh Islam dilakukan di bawah Nizham Khilafat Ahmadiyah. Ketika Khalifah Jemaat dalam rangka *ishlah* menyampaikan sesuatu, maka terimalah itu lalu sampaikanlah, sampaikanlah dan sampaikanlah kepada para anggota Jemaat sehingga orang yang kurang pintar diantara mereka akhirnya menjadi paham.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30-05-2014

Satu karunia bahkan karunia dari Allah *Ta'ala* yang besar sekali kepada Jemaat Ahmadiyah ialah bahwa Dia telah mengarahkan para anggotanya semua pada satu corak perilaku yang sama dan Dia membuat *Nizham Khilafat* berjalan setelah wafatnya Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*; Shalat jenazah ghaib dan kenangan atas almarhum Tn. Dokter Mahdi Ali dari Amerika yang telah disyahidkan di Rabwah; Syahid ini

memiliki kehidupan yang sukses dan menggunakannya untuk melayani kemanusiaan dan mendapatkan kematian yang memberinya hidup yang kekal dengan Allah; Dengan telah tertumpahnya darah syahid tersayang ini di tanah Rabwah telah menarik perhatian kita kepada doa dan perencanaan.

Dengan demikian, ada kebutuhan besar untuk memberi perhatian. Ahmadi di seluruh dunia harus berdoa untuk Ahmadi Pakistan karena mereka sekarang hidup dalam kondisi yang sangat tak tertahankan dan situasi memburuk; Di Pakistan, atas nama Allah dan Rasul-Nya, kezaliman dilakukan; Ketika keputusan Allah akan terjadi dan Insya Allah pasti akan terjadi, nama dan tanda-tanda para penindas itu akan dilenyapkan. Para penindas maupun para pendukung penindasan tidak akan tetap tinggal bertahan. Jadi, kita perlu berdoa dan banyak berdoa. Semoga Tuhan menjauhkan masyarakat dari jeratan para maulwi dan semoga mereka memahami kebenaran dan menerima Imam Zaman.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 24-05-2013

Hari Pesan Perdamaian dan Keamanan Bagi Ahmadiyah; Kemalangan Besar Para Penentang Ahmadiyah; Kemunculan Kedua Kali Khilafat Berdasarkan Kenabian; Kaum Lain dari Antara Mereka dan Nabi Allah yang Bukan-Arab; Puncak Tertinggi Khilafat dan Masa Keberadaannya; Cabang Kering Dipangkas Muncul Cabang Hijau; Al-Wasiyat tentang Khilafat Sebagai Kudrat Kedua; Sempurnanya Janji dan Dukungan Allah Ta'ala;

Karakteristik Orang-orang yang Mendapatkan Manfaat dari Berkah Khilafat; Peringatan kepada Para Pengambil Keputusan; Kewajiban Melaksanakan Ketentuan Al-Quran; Berkenaan Busana Muslimah (Hijab atau Pardah); Peringatan Bagi Pengurus yang Lalai Mengerjakan Shalat ketika Berada di Rumah; Makna dan Kondisi Keamanan Dalam Khilafat; Yang Terpilih dan Terbukanya Pintu Qurb kepada Tuhan; Sabda-sabda Mengenai Ketakwaan dan Keterlibatan Ruhul Qudus.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 27-05-2011

Penjelasan Ayat Istikhlaf dan Ayat yang mendahului dan mengikutinya; pembahasan isi Risalah Al-Washiyyat; pembahasan Ketaatan; Hadits-Hadits Nabi Muhammad *saw* mengenai nubuatan dan ketaatan kepada Khalifah; keluar dari bingkai ketaatan kepada Khalifah membuat siapa pun termasuk Sahabat Nabi kehilangan karunia Khilafat; Kilas balik sejarah akhir atau diangkatnya Khilafat Rasyidah di masa Sahabat Nabi Muhammad *saw*; Usaha-usaha mendirikan Khilafat pun gagal; umat Islam lalu memasuki masa diperintah oleh Mulkan (monarki, kerajaan);

penegasan pada shalat, zakat, pengorbanan harta dan ketaatan demi menjaga nikmat-nikmat Khilafat yang telah ada; Uraian Nasehat-Nasehat dari Hadhrat Masih Mau'ud (as) di buku Al-Washiyyat dan penjelasan Hudhur atba.

Khilafat: Kasih Sayang dari Allah Ta'ala

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 25 Mei 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

(آمين)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ *

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ *

Terjemahan ayat-ayat ini ialah “Allah telah berjanji kepada orang-orang dari antara kamu yang beriman dan berbuat amal shaleh, Dia pasti akan menjadikan mereka itu sebagai Khalifah di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka sebagai Khalifah; dan Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka, yang telah Dia ridhai bagi mereka; dan niscaya Dia akan menggantikan mereka sesudah ketakutan mereka dengan keamanan. Mereka akan menyembah Aku, dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Aku. Dan siapa ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang yang durhaka. Maka, dirikanlah shalat, dan bayarlah zakat, dan taatlah kepada Rasul itu supaya kamu mendapat rahmat.” (Surah An-Nuur, 24:56-57)

Dalam ayat-ayat tersebut terkandung janji Allah *Ta'ala*. Ketahuilah! Allah *Ta'ala* telah menjanjikan kepada orang-orang beriman bahwa mereka akan menikmati karunia Khilafat jika keadaan mereka ialah demikian dan demikian. Sebagai hasilnya, mereka pun akan mendapatkan ketentraman dan kedamaian setelah dicekam ketakutan. Jadi, ini merupakan janji, bukan nubuatan. Hal ini berarti Allah *Ta'ala* pasti akan memberikannya. Allah *Ta'ala* pasti akan memberikannya kepada mereka yang memenuhi persyaratan-persyaratan yang menyertai janji tersebut.

Apa saja persyaratannya? Allah *Ta'ala* berfirman, “...beribadah kepada-Ku, menjauhi syirik sepenuhnya.” Yang artinya, mereka akan dapat mengambil manfaat dengan baik dari janji tersebut jika beribadah sesuai hak ibadah yang semestinya dan jika menjauhi syirik sepenuhnya sebagaimana yang dikehendaki Allah *Ta'ala*. Dengan demikian, meskipun ada Khilafat, namun orang-orang seperti itu tidak akan dapat menarik manfaat dari Khilafat, jika tidak memenuhi persyaratan-persyaratan ini.

Al-Qur'an mengandung penjelasan bagi kita bahwa pada akhir zaman nanti akan berdiri Khilafat alaa minhajin nubuwwah. Dari hadits-hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi*

wa sallam juga dapat diketahui bahwa Khilafat alaa minhajin nubuwwah akan berdiri yang merupakan Khilafat abadi. Hadhrat Masih Mau'ud (as) pun telah menjelaskan secara gamblang kepada kita bahwa Khilafat akan berdiri setelah beliau dan terus eksis. Namun bersamaan dengan itu, Allah *Ta'ala* menjelaskan kepada umat Muslim bahwa untuk menarik manfaat dari janji Khilafat dan demi mengambil bagian dari nikmatnya maka mereka harus menciptakan perubahan diri dalam perilaku dan keadaan mereka. Dengan hanya mengaku sebagai Muslim dan dengan hanya menyatakan keimanan secara lahirian, tidak lantas akan menjadikan mereka berhak atas nikmat Khilafat.

Dengan demikian, Allah *Ta'ala* menasihatkan umat Muslim supaya mereka melaksanakan kewajiban beribadah dan menyelematkan diri dari syirk dengan cara menegakkan shalat, membayar zakat dan taat kepada Rasul. Setelah melaksanakan hal itu, barulah mereka akan dapat meraih rahmat Allah *Ta'ala*.

Dalam hal ketaatan kepada Rasul, perlu diingat hal-hal yang disabdakan Hadhrat Rasulullah (saw), مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، “Siapa yang menaatiku, berarti menaati Allah. Siapa yang membangkang terhadapku, berarti membangkang terhadap Allah. Siapa yang menaati Amir yang kutetapkan, berarti menaatiku. Sebaliknya, siapa yang bersikap tidak taat pada Amir yang kutetapkan, berarti tidak taat padaku.”⁵³

Khalifah dalam Nizham Khilafat adalah Amir terbesar yang ditetapkan oleh Hadhrat Rasulullah. Dari hal ini jelaslah bahwa ketaatan kepada Khilafat pun sepenting sebagaimana ketaatan kepada Hadhrat Rasulullah. Namun, dalam hal ini bukanlah Khilafat yang didapatkan dengan cara paksaan dan dengan bantuan para penguasa duniawi, melainkan itu ialah Khilafat yang berdiri diatas dasar minhajin nubuwwah yang mengenainya Hadhrat Rasulullah (saw) telah menyampaikan kabar suka. Itu ialah Khilafat yang ditakdirkan berdiri setelah kedatangan Al-Masih yang dijanjikan lalu mata rantai Khilafatnya pun berlangsung, karena Al-Masih yang dijanjikan merupakan khatamul khulafa. Dan juga Khilafat ini tidak akan melakukan peperangan dan tidak akan menganiaya melainkan akan menekankan untuk menegakkan shalat-shalat, penyebaran agama, menekankan untuk membayar zakat dan memberikan pengorbanan harta.

Saat ini nizham tersebut hanya dilakukan Jemaat Ahmadiyah. Begitu juga, tanpa Khilafat persatuan tidak dapat tercipta yang mana itu merupakan salah satu tujuan ketaatan kepada Rasul. Tidak diragukan lagi, umat Muslim yang lain pun mendirikan shalat, namun karena tidak adanya persatuan di dalam hati mereka terjadi pertentangan. Meskipun memiliki satu keyakinan, karena memperlakukan hal-hal yang sifatnya sepele, terciptalah perpecahan. Para Ulama memanfaatkan mimbar-mimbar pidato demi kemasyhurannya dan demi tujuan pribadinya bahkan sekarang di Pakistan para ulama memiliki misi politik yang juga saling berselisih satu sama lain. Begitu jugalah kondisi para pengikutnya.

Beberapa waktu lalu ketika terjadi demonstrasi menentang pemerintah, setelah itu ulama terpecah menjadi dua grup. Ada yang mengatasnamakan “Labbaik Ya Rasulullah” demi mendapatkan tujuan pribadi dan berusaha untuk menjadi pemimpin. Ada juga yang dengan mengatasnamakan “Khatam e Nubuwwat” berupaya untuk menarik perhatian orang-orang.

53 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ahkam (كتاب الأحكام), bab firman Allah, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan ulil amri minkum (باب قول الله تعالى و {أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم} [النساء: no. 7137.

Pemandangan ini disaksikan oleh orang-orang melalui Televisi yang ditayangkan salah satu channel TV Pakistan. Meskipun demikian tetap saja para pengikutnya tidak menyadari juga siapa sebenarnya yang mereka ikuti.

Apakah mereka yang akan menjadi sarana untuk memperoleh ketentraman agama bagi umat manusia atau bagi umat Muslim umumnya? Apakah mereka akan memberikan bimbingan yang benar? Sama sekali tidak. Sebab, mereka sendiri rusak keadaannya dan itu sesuai dengan hadits Rasulullah (saw) yang menyatakan para ulama di akhir zaman merupakan seburuk-buruk makhluk di kolong langit.⁵⁴

Jika rakyat membayar zakat melalui pemerintah, tidak tahu kemana dana tersebut digunakan. Meskipun pemerintah menyatakan uang tersebut dibelanjakan untuk kemaslahatan orang yang membutuhkan, namun milyaran rupiah dana zakat telah disalahgunakan dan kabar tersebut ditayangkan oleh media. Terlalu jauh bagi pemerintahan-pemerintahan itu kalau menggunakan dana zakat untuk penyebaran Islam. Apa yang tengah dilakukan pemerintahan yang didirikan dengan mengatasnamakan Islam saja dan pemerintahan yang kaya dengan minyaknya? Tidak ada misi penyebaran Islam yang tengah mereka lakukan.

Jika ada yang tengah melakukan misi ini dengan disertai pengorbanan-pengorbanan mendalam, itu adalah Jemaat Ahmadiyah. Pekerjaan ini pun tidak akan berjalan jika tanpa adanya Nizham Khilafat. Sebagian ulama dan kalangan modernis diantara umat Islam menyatakan bahwa Nizham Khilafat harus ada. Namun jika dikatakan kepada mereka untuk menerima nizam yang telah didirikan Allah, mereka tidak mau menerima bahkan semakin menjadi-jadi dalam penentangan.

Penentangan yang baru-baru ini terjadi dua hari lalu di Sialkot tepatnya di masjid kita dan sebuah rumah di sebelahnya. Polisi dan pihak pemerintah bersatu atau bisa dikatakan berada di bawah komando mereka sedangkan para Maulwi dan ratusan pengikut mereka menyerang Mesjid beserta rumah yang di sebelahnya. Mereka *beranggapan* telah melakukan jasa besar demi ‘menyelamatkan Islam’ dengan menyerang di malam hari. Beberapa hari sebelum kejadian itu, rumah tersebut telah disegel (*seal*) oleh polisi tanpa alasan. Tidak ada legalitas untuk melakukan itu. Tidak ada orang saat itu. Meskipun demikian mereka menyerang rumah yang disegel itu dibawah komando polisi dan merusaknya.

Mesjid dan rumah ini sudah berdiri jauh hari sebelum Pakistan berdiri bahkan lebih dari satu abad lamanya. Tidak ada alasan bagi mereka untuk menuduh sebagian masjid ini baru dibangun hari ini oleh orang Ahmadi sehingga mereka dapat merobohkan menaranya atau kubahnya. Inilah kondisi mereka yang melampaui batas dalam penentangan. Mereka mengumumkan juga sampai sekarang bahwa mereka akan merusak dan merobohkan masjid-masjid Ahmadiyah lainnya.

54 Al-Jaami’ li Syi’bil Iman (Kumpulan cabang-cabang Iman) karya al-Baihaqi, cabang ke-18, bab nasyiril ‘ilmi (penyebarluasan ilmu), pasal berkata, ‘yanbaghi li thalibil ‘ilmi..’, jilid 3, halaman 317-318, hadits 1763, Maktabah ar-Rusyd, Riyadh-Saudi Arabia, 2004. يُوشِكُ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَنْقَى مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ، وَلَا يَنْقَى مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا رَسْمُهُ، مَسَاجِدُهُمْ غَامِرَةٌ وَهِيَ خَرَابٌ مِنَ الْهُدَى. عُلَمَاؤُهُمْ شَرُّ مَنْ تَحْتَ أَيْدِي السَّمَاءِ، مِنْ عِنْدِهِمْ تَخْرُجُ الْفِتْنَةُ وَفِيهِمْ تَعُوذُ. ‘alan naasi zamaanun laa yabqa minal Islami illa ismuhu, wa laa yabqa minal Qur’aani illa rasmuhu, masaajiduhum ‘aamiratun wa hiya kharaabum minal huda, ‘ulamaa-uhum syarru man tahta adiiimis samaa-i, min ‘indihum takhrujul fitnati wa fiihim ta’uud.’ “Akan datang suatu zaman, Islam tinggal namanya dan Al-Qur’an hanya tulisannya, masjid-masjidnya ramai akan tetapi kosong dari petunjuk dan para ulama mereka adalah seburuk-buruk orang yang ada di bawah kolong langit, dari sisi mereka keluar fitnah dan fitnah itu akan kembali kepada mereka.”]

Diantara mereka ada seorang Hafiz Quran (penghapal Qur'an) atau seorang Qori (biasa tilawat Qur'an dengan baik) yang juga berafiliasi dengan partai politik. Memang, gelarnya Hafiz Quran namun benaknya sama sekali kosong dengan ruh ajaran Al-Qur'an. Memang, pastinya kosong sebagai akibat dari mengingkari Khatamul Khulafa dan hakim adil yang diutus Allah *Ta'ala*. Memang secara lahiriah banyak kalimat Al-Qur'an yang mereka hapal namun mereka miskin dari ilmu al-Qur'an. Begitu juga Qori (Gelar Qori Al-Qur'an di Pakistan) pasti fasih tilawatnya. Untuk memahami ajaran Al Quran, benak mereka sudah tersegel dan ini pun merupakan hukuman Allah *Ta'ala* sehingga mereka tidak dapat memahami ajaran Al-Qur'an. Namun berkenaan dengan pengrusakan dan kekisruhan, otak mereka terbuka lebar untuk menerimanya. Seberapa pun mereka diminta untuk melakukan pengrusakan dan untuk itu ditemukan cara-cara baru, dari sisi ini kita tidak dapat menandingi mereka.

Bagaimanapun, demikianlah kondisi mereka, mereka pun berbicara saling menyerang satu sama lain di masjid mereka sendiri. Dengan membuat kekisruhan dan rencana jahat, berarti mereka merusak kesucian masjid mereka sendiri. Masjid-masjid kita pun yang murni didirikan untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* telah dirusak kesuciannya dengan disegel, diserang dan dihancurkan.

Ini merupakan dampak mengutamakan tujuan pribadi mereka diatas agama; dan sebelum menerima Khilafat yang berdiri sesuai dengan nubuatan Rasulullah, mereka akan terus berbuat demikian dan tidak dapat ditaruh harapan apapun dari mereka untuk melakukan kebaikan.

Memang ada juga beberapa tokoh yang baik. Ada seorang perempuan anggota Parlemen (DPR) yang dengan penuh keberanian menyampaikan keprihatinannya atas insiden ini. Ia menolak keras tindakan ini. Coba perhatikan, apa yang dilakukan para maulwi atau orang yang bertabiat maulwi dan politikus yang gandrung dengan kemaslahatan pribadi kepada wanita yang tak berdaya itu. Sampai saat ini yang tampak adalah mereka mengincar orang-orang yang baik seperti itu dengan diberikan pilihan kalau tidak keluar dari politik atau dipaksa untuk meminta maaf.

Sejauh berkenaan dengan perasaan kita dalam hal mereka telah menghancurkan kenangan zaman Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan pemerintah telah menyegelnya; seperti biasa jawaban kita adalah dan seharusnya demikian yaitu, **إِنَّمَا أَشْكُوا بَثْنِي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ** - Artinya, "Kesedihan dan tangisan dukaku, aku persembahkan ke hadapan Allah *Ta'ala*." (Surah Yusuf, 12:87)

Tentu kita memiliki ikatan emosional dengan bangunan tersebut namun pernyataan ikatan terluhur dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as) tidak hanya dengan menjaga bangunan-bangunan melainkan dengan mengamalkan ajaran beliau (as) dan dengan menjalinkan diri dengan nizam Khilafat paska kewafatan beliau. Artinya, dengan meraih hal-hal yang telah diajarkan Tuhan demi mengambil manfaat dari nikmat Khilafat, dengan memperbaiki standar ibadah, dengan mengamalkan perintah-perintah Ilahi dan dengan meningkatkan standar ketaatan. Untuk itu kita harus mengupayakan hal-hal tersebut.

Ada seorang yang bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as), "Apa latar belakang dan tujuan kedatangan seorang Khalifah?"

Dalam hal ini jawaban yang diberikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) harus senantiasa kita ingat yakni tujuannya adalah *ishlahah* (perbaikan).

Lalu beliau (as) menjelaskan, “*Ishlah* (perbaiki), coba perhatikan! Mata rantai generasi umat manusia yang bermula dari Hadhrat Adam, setelah berlalu masa yang panjang, ketika itu kondisi amal perbuatan manusia sudah melemah, manusia melupakan tujuan utama kehidupan, mereka melupakan kitab Allah *Ta’ala* dan mereka terjauh dari jalan petunjuk Allah *Ta’ala*. Dalam keadaan demikian, dengan karunia Allah *Ta’ala* semata, Dia memberikan petunjuk kepada dunia dengan perantaraan utusannya lalu mengeluarkan manusia dari jurang kesesatan.

Keagungan Allah yang Maha tinggi memperlihatkan manifestasi-Nya. Seperti halnya pelita, Dia pancarkan lagi Nur Makrifat di dunia ini. Dia jadikan lagi keimanan bercahaya terang lagi memancarkan nur.

Walhasil, sudah menjadi sunnah Tuhan yang telah berlangsung sejak dahulu.” - sebagaimana itu juga sejak Hadhrat Adam sampai Hadhrat Rasulullah Saw. - “Setelah berlalu masa yang panjang, ketika orang-orang melupakan ajaran Nabi sebelumnya, kehilangan jalan lurus, kehilangan kekayaan iman dan kehilangan cahaya makrifat dan keempat penjuru dunia diliputi kegelapan yang berbahaya, kesesatan dan dosa-dosa maka sifat Allah *Ta’ala* memancar dengan kuatnya dan dengan perantaraan manusia agung lalu nama Allah, Tauhid dan akhlak fadhilah disebarkan lagi di dunia ini setelah sebelumnya ditegakkan *ma’rifat* Allah *Ta’ala*.

Ribuan tanda bukti yang jelas akan keberadaan Tuhan dibukakan sehingga makrifat, ketakwaan dan kesucian yang telah hilang dari dunia ini ditegakkan lagi. Dengan demikian, Jemaat didirikan berdasarkan sunnah yang sama ini.”

Di kalangan umat Muslim pun keimanan dan ketakwaan telah hilang begitu juga di kalangan non Muslim. Maka dari itu, pada zaman ini Allah *Ta’ala* telah mengutus Khatamul Khulafa sesuai dengan nubuatan Hadhrat Rasulullah (saw). Allah *Ta’ala* Sendirilah yang menegakkannya.

Beliau bersabda, “...terjadi satu revolusi agung. Dengan demikian, sesuai Sunnah yang telah berjalan sejak awal ini..” - ini perlu untuk direnungkan - beliau bersabda, “Sesuai dengan Sunnah ini yang telah berjalan sejak awal ini berdirilah Jemaat kita ini.”⁵⁵

Dengan demikian, tujuan pendirian Jemaat Ahmadiyah ialah untuk memberikan bukti yang terang perihal keberadaan Allah *Ta’ala*, penegakkan kembali Tauhid dan akhlak fadhilah dibangun lagi dari permulaan. Sebagaimana yang kita saksikan, sebagian besar kondisi amal perbuatan umat Muslim adalah lemah. Mereka terlibat dalam penyembahan kuburan, berbuat syirik, melakukan bid’ah, umum melakukan kefasikan dan dosa. Mereka sendiri mengakui dalam hal ini yang dimuat tulisan-tulisan pada kolom-kolom surat kabar mengenai hal itu.

Namun, seperti yang telah saya katakan, mereka tidak mau menerima orang yang Allah *Ta’ala* utus. Seorang utusan yang menjadi pengikut Hadhrat Rasulullah (saw) dari kalangan umat beliau (saw) sendiri demi memberikan petunjuk dan mengeluarkan manusia dari lobang kesesatan. Mereka terjerumus dalam syirik yang tersembunyi. Tidak tersisa lagi akhlak fadhilah di dalam diri mereka.

Namun kalimat terakhir dari sabda Hadhrat Masih Mau’ud (as) seperti yang telah saya katakan sebelumnya harus kita perhatikan. Artinya, Jemaat kita ini berdiri sesuai dengan

Sunnah yang sudah lama tadi. Ketika kefasikan, dosa- dosa dan kerusakan terjadi di dunia, akhlak telah sirna, orang-orang melupakan tauhid, syirik menyebar, pada saat seperti itu Allah *Ta'ala* mengutus salah seorang yang Dia kasihi lalu agama dihidupkan kembali kemudian dilakukan penyegaran dan perbaikan. Jadi, jika setelah baiat kepada Hadhrt Masih Mau'ud (as) namun kita tidak melakukan revolusi ini, maka ini patut dikhawatirkan.

Kita harus senantiasa mengevaluasi setiap saat apakah kita tengah berusaha untuk menyelaraskan kehidupan kita dengan nasihat-nasihat yang diberikan kepada kita untuk meraih nikmat yang melekat dengan Khilafat atau tidak? Bagaimanakah tolok ukur amal perbuatan kita? Kita harus melihat bagaimana kualitas ibadah-ibadah kita dan bagaimana shalat-shalat kita, apakah setiap perbuatan dan ucapan kita bersih dari syirik atau tidak? Bagaimana tingkatan pengorbanan harta kita? Tolok ukur ketaatan kita pada level mana? Apakah kita tengah meraih Tolok ukur seperti yang diharapkan Allah *Ta'ala* dan Rasulullah ataukah tidak? Dan juga mengenai tolok ukur yang Hadhrt Masih Mau'ud (as) harapkan dari para pengikutnya, apakah kita tengah berupaya untuk sampai pada standar tersebut atau tidak?

Terdapat sabda Hadhrt Rasulullah (saw) mengenai pentingnya ibadah dan shalat. Dalam hadits dikatakan, Hadhrt Abu Hurairah Ra meriwayatkan Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, *إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ ، فَإِنْ أَنْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ : انظُرُوا هَلْ لِعِبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا أَنْتَقَصَ مِنْ ذَلِكَ* "Sesungguhnya amal perbuatan seorang hamba yang pertama kali akan dihisab (dimintai pertanggungjawaban, penilaian) pada hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, dia akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Apabila shalatnya rusak, dia akan menyesal dan merugi. Jika ada yang kurang dari shalat wajibnya, Allah Tabaroka wa *Ta'ala* mengatakan, 'Lihatlah apakah pada hamba tersebut memiliki amalan shalat sunnah?' Maka shalat sunnah tersebut akan menyempurnakan shalat wajibnya yang kurang. Begitu juga amalan-amalannya yang lain akan dihisab dan dipertimbangkan seperti itu."⁵⁶

Maka dari itu, demikianlah pentingnya shalat. Pada hari-hari ini karena bulan Ramadhan sehingga perhatian banyak orang tertuju pada masjid dan shalat. Namun, hal pentingnya bukanlah terbatas hanya karena Ramadhan lalu memadai. Allah *Ta'ala* tidak hanya akan menanyakan shalat-shalat kita di bulan Ramadhan saja, melainkan shalat-shalat seumur hidup kita akan dimintai pertanggungjawaban jga. Untuk itu harus diberikan perhatian khusus.

Merupakan kasih sayang Allah *Ta'ala* yang tak terhingga kepada para hamba-Nya yang mana Allah *Ta'ala* firmankan bahwa kekurangan dalam ibadah-ibadah fardhu disebabkan kelemahan manusiawi dan dalam tabiat manusia juga kadang naik-turun sehingga terkadang kewajiban tidak dapat ditunaikan, *فَإِنْ أَنْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ : انظُرُوا هَلْ لِعِبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا* maka Dia berfirman, "Tutupilah kekurangan ibadah fardhunya dengan ibadah-ibadah nafal yang mungkin telah dia lakukan selama hidup."

Dalam sebuah riwayat Hadhrt Jabir ibn Abdullah (Ra) meriwayatkan, "Saya mendengar Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, " *بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْتُّبُ الصَّلَاةِ* " "Meninggalkan shalat dapat mendekatkan manusia pada syirik dan kekufuran."⁵⁷

56 Sunan Abi Daud no. 864, riwayat Harits bin Qubaishah

57 Shahih Muslim, Kitab tentang Iman, Jabir bin Abdullah

Ini merupakan hal yang patut dikhawatirkan. Syirk merupakan dosa yang tidak termaafkan. Ia sangat dibenci oleh Allah *Ta'ala*. Apakah bila seseorang dengan melakukan dosa tersebut kita dapat meraih limpahan keberkatan nikmat Khilafat? Sama sekali tidak.

Bagaimana shalat seharusnya? Apa tolok ukur hakikat dan ruhnya? Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan berkenaan dengan hal tersebut, "Sebagian orang pergi ke masjid-mesjid, mendirikan shalat dan mengamalkan rukun-rukun Islam lainnya, namun mereka tidak mendapatkan pertolongan Allah *Ta'ala* dan tidak terdapat revolusi yang jelas dalam akhlak dan kebiasaan mereka." (Dalam kebiasaan dan akhlak orang yang shalat seyogyanya tercipta revolusi yang jelas.) "Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa ibadah-ibadah mereka bersifat formalitas, tidak ada hakikatnya. Karena menjalankan perintah Tuhan seperti layaknya benih yang memiliki pengaruh terhadap ruh dan tubuh, kedua-duanya."

(Sebagaimana ketika kita menanam tanaman lalu tumbuh perlahan-lahan. Begitu juga shalat harus memberikan pengaruh pada ruh kita, tubuh kita dan akhlak kita. Pengaruhnya harus tampak jelas.)

Beliau melanjutkan bersabda: "Orang yang memelihara ladangnya, dia dengan giat menyemaikan benih, jika dalam satu atau dua bulan (beberapa bulan) tidak tampak muncul tunasnya, maka anggap saja benihnya rusak." (maksudnya jika benih tadi tidak *germinate* - tumbuh berkembang, tidak muncul keluar. Dari biji itu tidak berkecambah. Saya [Hudhur V atba] jelaskan kata-kata berbahasa Urdu tersebut kepada orang-orang umumnya karena terkadang setelah saya selesai khotbah, beberapa penerjemah menanyakan kepada saya bahwa saya menggunakan beberapa istilah yang mereka tidak paham maknanya.) "Begitu juga keadaan ibadah-ibadah."

"Jika manusia meyakini Allah itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, mendirikan shalat, berpuasa, dan pada lahiriahnya sedapat mungkin melaksanakan perintah Ilahi, namun dia tidak mendapatkan pertolongan yang khas dari Allah *Ta'ala*, maka anggap saja benih yang dia semaikan itu rusak."⁵⁸

Inilah *point* (pokok pikiran) yang harus senantiasa kita perhatikan yaitu cari tahulah sejauh mana kedekatan kita dengan Tuhan melalui perbaikan kualitas (mutu) ibadah-ibadah kita, akhlak-akhlak kita dan kebiasaan kita sehari-hari. Jika akhlak kita dan kebiasaan kita berada pada jalur yang seharusnya, berarti shalat-shalat kita memberikan manfaat pada kita dan kita semakin dekat dengan Allah *Ta'ala*. Jika keadaan-keadaan lahiriah kita tidak mengalami perubahan, berarti kedekatan dengan Allah *Ta'ala* pun tidak didapatkan dan shalatnya pun tidak memberikan manfaat apa-apa.

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Apakah shalat itu? Shalat adalah doa yang dipanjatkan dengan segala kerendahan hati dan dengan penuh kesadaran akan kesucian-Nya, keterpujian-Nya, kekudusan-Nya, disertai dengan *istighfar* dan shalawat kepada Nabi Muhammad (saw). Apabila kalian mendirikan shalat, janganlah seperti orang yang tidak mengerti, dengan membatasi doa-doa kalian pada pelafalan kalimat-kalimat Bahasa Arab saja." (Artinya, Bahasa Arab bukanlah bahasa ibu kalian maka dari itu yang tidak paham Bahasa Arab hendaknya tidak hanya melafalkan secara lisan saja [perlu memahami arti doa] karena dengan pelafalan lidah saja tidak muncul suasana hati yang semestinya ada.)

“Karena shalat dan istighfar mereka sifatnya tradisi saja yang tidak disertai hakikat. Ketika mendirikan shalat, selain membaca ayat-ayat al-Qur’an yang merupakan Firman Tuhan dan membacakan doa-doa *ma-tsurat* (yang biasa dipanjatkan) oleh kalam Hadhrat Rasulullah saw.” (Hendaknya berdoa dengan sebagian doa-doa Nabi Muhammad (saw) dan dengan doa-doa Qur’an. Hendaknya pula memahami maknanya supaya dapat mengetahui inti pokoknya.) “Lalu, selebihnya dapat juga kalian berdoa dengan doa-doa sendiri dalam bahasa sendiri secara *tadharru’* (merendahkan diri). Hal demikian supaya memberikan pengaruh penghambaan dan ketidakberdayaan terhadap kalbumu.”⁵⁹

Kemudian beliau bersabda, “Shalat merupakan sarana yang dapat membuat langit tunduk kepada manusia.” (artinya, Allah menjadi dekat.) “Orang yang melaksanakan shalat dengan menunaikan hak shalat berpikiran bahwa dirinya telah tiada dan ruhnya telah meleleh lalu tersungkur di hadapan singgasana Ilahi. Rumah yang di dalamnya terdapat shalat yang seperti itu, tidak akan pernah hancur. Terdapat di dalam hadits, jika shalat seperti ini diwajibkan kepada kaum Nabi Nuh maka mereka tidak akan pernah binasa.

Ibadah Haji dilakukan dengan berbagai syarat.” (Artinya, tidak diwajibkan bagi setiap orang selama belum ada beberapa persyaratan untuk melakukan ibadah haji. Ia tidak diwajibkan bagi setiap orang.) Begitu juga puasa bersyarat.” (Puasa tidak diwajibkan bagi orang yang sakit dan musafir namun keduanya dapat mengqodonya di kemudian hari.) “Zakat juga bersyarat.” (Orang yang berharta, barulah dia harus membayarkan zakatnya.) “Namun shalat tidaklah bersyarat. Ibadah-ibadah wajib yang sebelumnya tadi disebutkan dilakukan sekali setahun, namun lain halnya shalat yang harus dilakukan lima kali dalam sehari. Maka dari itu, sebelum shalat dilakukan sepenuhnya sesuai tuntutan-tuntutannya maka tidak akan dapat keberkatan yang diharapkan darinya dan tidak juga dari baiat ini akan mendapat manfaat.”⁶⁰

Beliau bersabda: “Sebelum shalat dilakukan sepenuhnya sesuai tuntutan-tuntutannya maka tidak akan dapat keberkatan yang diharapkan darinya dan tidak juga akan mendapat manfaat dari baiat yang kalian lakukan padaku.”

Inilah standar yang harus kita upayakan untuk meraihnya.

Allah *Ta’ala* berfirman: Hindarilah Syirk. Telah diriwayatkan berkenaan dengan ini bahwa Rasulullah (saw) sangat mengawatirkan terjadinya syirk dalam umat beliau. Sebagaimana terdapat hadits dari Ubadah bin Nusayyi (عُبَادَةُ بْنُ نُسَيْيٍ) memberitahukan perihal Syaddad ibn Aus (شَدَّادُ بْنُ أَوْسٍ) bahwa suatu ketika ia menjumpai Syaddad ibn Aus di tempatnya shalat dan tengah menangis, lalu ditanyakan kepada beliau, مَا يُبْكِيكَ “Kenapa Anda menangis?”

Beliau menjawab, شَيْئًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ فَذَكَرْتُهُ فَأَبْكَايَا “Saya teringat sesuatu yang saya dengar dari Hadhrat Rasulullah (saw) dan sabda beliau itu membuat saya menangisinya. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, أَتَخَوَّفُ عَلَى أُمَّتِي الشِّرْكَ وَالشَّهْوَةَ الْخَفِيَّةَ Saya mengawatirkan akan terjadi syirik dan hasrat tersembunyi di kalangan umat saya.’

Lalu saya bertanya, يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَشْرِكُ أُمَّتَكَ مِنْ بَعْدِكَ ‘Wahai Rasulullah apakah sepeninggal Anda, umat Islam akan terjerumus dalam syirik?’

59 Kisyti Nuh, Ruhani Khazain jilid 19, h. 68-69

60 Malfuzhat jilid 6, h. 421-422, edisi 1985, terbitan UK.

Rasul menjawab, نَعَمْ أَمَا إِنَّهُمْ لَا يَغْبُدُونَ شَمْسًا وَلَا قَمَرًا وَلَا حَجْرًا وَلَا وَثَنًا وَلَكِنْ يُرَاعُونَ بِأَعْمَالِهِمْ وَالشَّهْوَةَ، ‘Ya. Meskipun mereka tidak akan menyembah matahari, bulan, patung berhala, namun mereka akan bersikap pamer atas amal perbuatannya, terjadi penipuan, amalan yang dibuat-buat, dan akan terjerumus di dalam hasrat yang tersembunyi. Jika diantara mereka ada yang tengah berpuasa di pagi hari lalu berhasrat sesuatu maka dia akan meninggalkan puasanya dan memenuhi hasratnya itu.’” 61

Dia tidak mempedulikan puasanya. Memang pada penampakan luarnya saja dia puasa.

Pada khotbah Jumat lalu pun saya telah sampaikan kejadian ada anak yang berpuasa ikut sahur demi membahagiakan orang tua, namun siang harinya dia makan di suatu restoran lalu pada sore harinya dia ikut berbuka puasa dengan keluarga layaknya sepanjang hari berpuasa. Inilah keadaan orang-orang itu dan itu dimuat dalam suatu surat kabar-surat kabar di sini (Inggris) dan disampaikan penuturan seperti yang saya sampaikan Jumat lalu.

Jadi sangatlah mengerikan, jika kita mengevaluasi diri dengan dalam, maka akan banyak sekali contoh syirik khafi (sembunyi-sembunyi). Terkadang shalat pun bolong disebabkan mengikuti hasrat keinginan dan puasa pun terkadang bocor karena alasan duniawi. Ada seorang pemuda yang mengatakan kepada saya, “Karena saya memiliki usaha pizza dan ketika membuat pizza terpaksa harus menguji rasanya, untuk itu saya tidak mampu berpuasa atau meninggalkan beberapa puasa.”

Dalam hal ini saya hanya dapat mengucapkan Innaa lillaahi wa inna ilaihi raji’uun atas hal itu yakni sebagai Ahmadi ada yang masih melakukan perbuatan seperti itu. Saya tidak tahu apakah dia merasa malu atau tidak terhadap perkataannya itu?! Namun setelah mendengarkan perkataan orang-orang yang seperti itu, bagaimanapun justru saya yang malah merasa malu. Bila seseorang menyatakan telah mendapatkan karunia Allah *Ta’ala*, namun jika tidak mengamalkan hukum-hukum-Nya, berarti pernyataannya itu adalah dusta.

Hadhrat Aqdas Masih Mau’ud (as) bersabda: “Allah *Ta’ala* berfirman di dalam Al Quran, ...wa yaghfiru maa duuna dzaalik.’ (Surah An-Nisa, 4:49) yakni Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Untuk itu jangan dekati syirik dan anggaplah sebagai pohon terlarang.”62

Sekarang tengah berlangsung penjelasan masalah syirik. Lalu beliau (as) bersabda, “Tauhid tidaklah hanya sebatas mengucapkan laa ilaaha illaa Llaah, sedangkan ribuan berhala terkumpul di dalam hati. Melainkan orang yang memberikan kemuliaan yang merupakan hak Tuhan kepada sesuatu perbuatan, sesuatu rencana, sesuatu makar tipuan dan upaya-upaya; atau menaruh kepercayaan pada seseorang sebagaimana itu seharusnya kepada Tuhan; atau mengagungkan dirinya sesuatu kemuliaan yang seharusnya kepada Tuhan; maka dalam pandangan Allah *Ta’ala* semua amalan tersebut merupakan penyembahan berhala.”63

Inilah penjelasan dari hadits tersebut. Berhala tidaklah hanya benda yang terbuat dari emas, perak, tembaga atau batu lalu diyakini dan disembah, melainkan setiap sesuatu, perbuatan ataupun ucapan yang diberikan kemuliaan padahal merupakan hak Tuhan, dalam pandangan Tuhan itu merupakan berhala. Jadi, perlu bagi kita untuk melakukan evaluasi diri sampai sedalam mungkin.

61 Musnad Ahmad, Musnad orang-orang Syam, no. 16498

62 Tuhfah Golerwiyah, Ruhani Khazain jilid 17, h. 323.

63 Empat pertanyaan Sirajuddin orang Kristen dan jawabannya, Ruhani Khazain jilid 12, h. 349.

Penunaian zakat dan pengorbanan harta ditetapkan perlu bagi orang-orang yang mendapatkan anugerah Khilafat. Kemudian Hadhrt Rasulullah (*saw*) bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Hadhrt Abdullah bin Mas'ud *ra*, **" لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَيْهِ هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا "**. *'Laa hasada illa fi itsnataini rajulun ataahuLlahu maalan fasullitha 'ala halakatihi fil haqqi, wa rajulin ataahuLlahul hikmata, fahuwa yaqdh biha wa yu'allimuhaa.'* - "Tidak boleh mendengki (iri hari) kecuali terhadap dua hal; seorang yang telah Allah *Ta'ala* anugerahi dengan harta dan dia senantiasa banyak menggunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah (kecerdasan dan ilmu) lalu dia mengamalkannya, menggunakannya untuk memutuskan perkara bagi orang-orang dan mengajarkannya kepada orang lain." 64

Hadhrt Hasan meriwayatkan Hadhrt Rasulullah (*saw*) bersabda, **" حَصِّنُوا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ ، وَأَعِدُّوا لِلْبَلَاءِ الدُّعَاءَ " وَدَاوُوا مَرْضَاتِكُمْ بِالصَّدَقَةِ ، وَأَعِدُّوا لِلْبَلَاءِ الدُّعَاءَ "** *'hashshinuu amwaalakum biz zakaati; wa daawau mardhakum bish shadaqati, wa a'idduu lil balaa-id du'aa.'* - "Lindungilah harta kalian dengan membayarkan zakatnya; sembuhkanlah orang-orang yang sakit dengan perantara sedekah; siapkanlah diri menghadapi bencana dengan sebelumnya banyak berdoa." 65 Artinya, beliau (*saw*) menekankan untuk membayar zakat, sedekah dan pengorbanan harta. Jadi, orang yang diwajibkan membayar zakat, harus membayarnya sebagaimana Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) bersabda: "Tidak semua orang diwajibkan zakat, namun bagi mereka yang tidak diwajibkan zakat dinasihatkan supaya melaksanakan sedekah."

Jika terdapat dorongan untuk memperhatikan orang-orang yang memerlukan dan hal itu ialah suatu keharusan; maka demikian pula, di sana harus menaruh perhatian untuk menciptakan persatuan. Sebab, corak terbaik membelanjakan zakat dan pengorbanan harta adalah dengan mengikuti Khilafat. Di dalam Nizham Jemaat memungkinkan corak yang lebih baik untuk menghimpun daftar informasi orang-orang yang memerlukan atau mungkin juga tidak memiliki apa-apa.

Jemaat-Jemaat hendaknya mengevaluasi hal ini, mengatur dan menyediakan daftarnya serta mengirimkan informasi ini ke Markas. Pada umumnya ada daftar informasi orang-orang yang memerlukan yang datang laporannya ke Markas. Demikian pula, kepada Khalifah juga datang informasi dari berbagai tempat dan dari berbagai macam orang.

Banyak orang yang bersangkutan juga terkadang mengirimkan surat kepada Khalifah menceritakan mengenai dirinya sendiri. Berdasarkan hal itu, mereka mengatakan supaya Jemaat hendaknya membelanjakannya di tempat itu. Inilah sebabnya, di Afrika atau di negara-negara lainnya, Jemaat sedapat mungkin berusaha untuk memberikan kemudahan dan pertolongan sesuai dengan kemampuan kepada orang-orang di sana dengan menyediakan fasilitas untuk kesehatan, pendidikan, makanan dan lain-lain. Dan yang saya perhatikan kebanyakan para Ahmadi melakukan pengorbanan harta dengan penuh rasa simpati untuk menolong saudara-saudaranya yang miskin yang mana dengan perantara itu tercipta satu kesatuan.

64 Shahih Bukhari, Kitab tentang ilmu, Bab Al Ightibath fil 'ilmi wal hikmah wa qaala 'Umar tafaqqahu qabla an tusawwadu (Suka cita dan berharap ingin memperoleh ilmu dan hikmah serta sabda Umar, 'Berilmulah sebelum kamu tidak bisa apa-apa!').

65 Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Ausath 2/274 no. 1963

Al-Jaami' li Syi'bil Iman (Kumpulan cabang-cabang Iman) karya al-Baihaqi, jilid 5, halaman 185, hadits 3280, Maktabah ar-Rusyd, Riyadh-Saudi Arabia, 2004.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan mengenai hubungan antara shalat dan zakat sesuai dengan ajaran Allah, "Jika orang-orang melaksanakan shalat dengan khudhu' dan khusyu', secara otomatis mereka akan menjauhi perbuatan laghw." (Jika shalat yang dilakukan dengan benar, maka perbuatan laghw pasti akan dapat ditinggalkan.) Dan mendapat keselamatan dari dunia yang kotor lalu kecintaannya kepada dunia akan mendingin kemudian timbul di dalam dirinya kecintaan kepada Tuhan. Itu akan menghasilkan **وَالَّذِينَ بِمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ لِيُؤْتُوا مِنْهُنَّ أَجْرًا كَثِيرًا** *walladziina hum lizzakaati faailuwn* yakni mereka akan membelanjakan hartanya di jalan Allah." (Artinya, jika seseorang telah menjauhi perbuatan laghw, tidak membelanjakan sesuatu untuk hal laghw dan timbul perhatian kepada ibadah, jika ia seorang yang berharta maka akan timbul perhatian untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah.)

Beliau bersabda: "Ini merupakan buah **وَالَّذِينَ بِمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ لِيُؤْتُوا مِنْهُنَّ أَجْرًا كَثِيرًا** *walladziina 'anil laghwi mu'ridhuwn*." (Sebagai buah dari menghindari perbuatan laghw, akan timbul perhatian untuk melakukan pengorbanan harta dan ia mulai merasakan keadaan orang-orang lain.) "Karena ketika kecintaan kepada dunia sudah mendingin, sebagai konsekwensinya mereka akan membelanjakannya di jalan Allah. Sekalipun seseorang itu memiliki harta sebanyak yang dimiliki Qorun, mereka tidak akan memperdulikannya dan tidak akan segan-segan untuk mengorbankannya di jalan Allah."

Beliau (as) bersabda: "Ada ribuan orang yang tidak membayar zakat sampai-sampai orang miskin dalam kaumnya satu per satu meninggal, namun orang seperti itu tidak akan memperdulikannya padahal terdapat perintah untuk mengeluarkan zakat dari setiap sesuatu. Begitu juga halnya perhiasan-perhiasan. Namun, batu-batuan mewah tidak ada zakatnya (berlian, permata dll). Para hartawan dan bangsawan, berdasarkan hukum syariat diperintahkan kepada mereka untuk menghitung-hitung harta kekayaannya dan keluarkanlah zakatnya." (Tidak hanya uang yang mengendap sampai satu masa tertentu saja lalu keluarkanlah zakatnya, namun juga beberapa jenis harta lainnya.)

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman bahwa keadaan **وَالَّذِينَ بِمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ لِيُؤْتُوا مِنْهُنَّ أَجْرًا كَثِيرًا** *walladziina 'anil laghwi mu'ridhuwn* akan timbul jika manusia membayar zakatnya." (Artinya, jika seseorang membayar zakat, maka akan ada upaya untuk terhindar dari perbuatan laghw. Ia akan melakukan shalat dengan khusyu. Jika shalatnya benar, maka akan terhindar dari hal-hal sia-sia. Jika terhindar dari perbuatan laghw, maka akan timbul perhatian untuk mengorbankan harta.)

Beliau (as) bersabda, "Orang yang melakukan pengorbanan harta adalah orang yang terhindar dari perbuatan laghw."

Satu sama lain saling berkaitan. Seolah-olah beliau bersabda, "Membayar zakat merupakan salah satu *natijah* (dampak positif) dari menjauhi perbuatan laghw."⁶⁶

Walhasil, shalat mengarahkan perhatian pada menjauhi hal-hal laghw (sia-sia); sedangkan amal perbuatan menjauhi hal-hal laghw akan mengajak manusia untuk mengamalkan hukum-hukum Ilahi. Begitu juga akan timbul perhatian - bukannya membelanjakan hartanya untuk hal-hal yang tidak jaiz - akan membelanjakannya di jalan Allah *Ta'ala*. Beliau juga mengambil kesimpulan bahwa dengan membelanjakan harta di jalan Allah, akan menyelamatkan manusia dari hal-hal laghw.

66 Malfuzhat jilid 10, h. 64, edisi 1985, terbitan UK.

Lalu, Allah *Ta'ala* menasihatkan orang-orang yang mendapatkan nikmat Khilafat untuk meninggikan standar ketaatannya. Dalam hadits dikatakan, bersumber dari Hadhrat Ubadah bin Shamit yang meriwayatkan, *بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَالْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ وَعَلَى أَثَرَةِ عَلَيْنَا وَعَلَى أَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَعَلَى أَنْ نَقُولَ بِالْحَقِّ أَيَّمَا كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللَّهِ نَوْمَةَ لَيْلٍ*. "Kami baiat di tangan Rasulullah (saw) atas janji akan mendengar dan taat, baik dalam keadaan suka maupun tidak suka, dalam keadaan susah maupun mudah. Di manapun juga, kami tidak akan bertengkar dengan siapapun yang berhak atas *amar* pemerintahan atau keputusan atau suatu urusan, kami akan tetap teguh berdiri di atas kebenaran atau kami akan senantiasa mengatakan yang benar, dan dalam urusan Tuhan kami tidak akan takut cercaan pencerca (kritikan pengkritik) atau gentar dengan celaan seseorang."⁶⁷

Dalam hal ini beliau tidak bersabda hanya untuk diri beliau sendiri, melainkan merupakan nasihat bagi Khilafat dan Nizham di masa yang akan datang. Sebagaimana ada dalam hadits, Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *عَلَيْكَ فِي السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةِ عَلَيْكَ* "Dalam keadaan sulit ataupun lapang, bahagia ataupun tidak bahagia, ketika hak terampas ataupun mendapatkan prioritas, walhasil dalam berbagai keadaan, wajib bagi kalian untuk mendengar dan taat pada perintah penguasa."⁶⁸

Hadhrot Masih Mau'ud (as) bersabda berkenaan dengan ketaatan: "Taatlah kepada Allah, Rasul-Nya dan para penguasa. Jika ketaatan itu dilakukan dengan tulus maka hati akan memperoleh sinar sedangkan jiwa akan mendapatkan kebahagiaan serta cahaya. Mujahadah tidaklah begitu diperlukan sebagaimana diperlukannya ketaatan. Ketaatan harus ditunjukkan dengan tulus terlebih dahulu dan ini adalah perkara sulit. Adalah penting untuk meleburkan keakuan kedalam ketaatan karena tidak mungkin menjadi seseorang yang taat tanpa hal ini. Sedangkan ego merupakan emosi yang dapat menciptakan suatu berhala bahkan di dalam hati para penganut Tauhid Ilahi sekalipun." (Menuruti keinginan-keinginan perasaan yang ada pada para Muwahhid menjadikan itu sebagai berhala. Hendaknya tidak muncul sedemikian rupa sehingga dipertanyakan ketaatannya.)

Betapa penuh berkatnya para sahabat *ridhwanuLlah 'alaihim ajma'iin*, mereka segolongan orang yang benar-benar mengabdikan diri dalam ketaatan kepada Rasulullah saw. Memang benar suatu kaum tidak akan menjadi suatu golongan serta tidak akan memiliki semangat kebangsaan dan kerukunan jika tidak mengamalkan prinsip ketaatan. Jika perbedaan dan perselisihan pendapat merupakan hal yang lazim terjadi, maka pandanglah hal ini sebagai pertanda keadaan yang buruk dan kemunduran." (Jika terjadi pertentangan pendapat akan memicu perselisihan lebih banyak. Kemudian, kemunduran terus terjadi. Kemajuan dan perkembangan tidak akan muncul.)

"Dengan berbagai sebab dan segi, pertentangan serta konflik internal pun juga terjadi di balik lemahnya serta mundurnya keadaan umat Islam. Jika perbedaan pendapat ditinggalkan dan hanya ada satu orang yang ditaati, yaitu wujud yang Allah *Ta'ala* perintahkan untuk ditaati, maka kesuksesan dalam segala hal pun dapat diperoleh. [Hadits] *يُدُّ اللَّهُ مَعَ الْجَمَاعَةِ*

⁶⁷Shahih al-Bukhari, Kitab mengenai hukum-hukum, bab mengenai Imam membaiai orang-orang, 7199; Shahih Muslim, kitaab al-Imarah, bab wujuubu tho'athil umaro fiighoiri ma'shiyati wa tahrimuha fi ma'shiyah (kewajiban taat kepada para amir dalam hal bukan dosa dan larangat taat dalam hal dosa), hadis no. 1709

⁶⁸ Shahih Muslim Kitabul Imaarah, bab kewajiban taat kepada para Amir kecuali perintah maksiat, hadits 4754.

'YaduLlahi ma'al Jamaa'ah' 'Tangan Allah Ta'ala menyertai al-Jama'ah' (orang-orang yang bersatu-padu dalam satu imam, pimpinan)⁶⁹; di sanalah terletak rahasianya. Dalam hal ini, Allah Ta'ala menyukai persatuan, sedangkan kesatuan tidak dapat dibangun jika ketaatan tidak diterapkan.

Pada masa Rasulullah saw, para sahabat merupakan orang-orang tegas yang memiliki pemikiran hebat bermutu tinggi. Allah Ta'ala menciptakan mereka dalam segi ini sehingga mereka memiliki kecakapan dalam pokok-pokok prinsip politik juga. Kompetensi dan kecerdasan Hadhrat Abu Bakar ra, Hadhrat Umar ra dan para sahabat selain keduanya ketika mereka memegang kekuasaan menjadi Khalifah, lalu dengan kebaikan niat dan kebajikan sistem yang mereka jalankan demi memikul beban pemerintahan nan berat sangat jelas menunjukkan betapa mampu mereka untuk bersikap tegas dan memiliki pemikiran hebat. Namun di hadapan Rasulullah saw, mereka memandang tidak berarti segala pemikiran dan ketajaman pandangan yang mereka miliki.

Apapun yang Rasulullah (saw) sabdakan, mereka anggap harus dilaksanakan. Begitu setianya mereka di dalam perwujudan ketaatan kepada beliau (saw) sehingga mereka mencari keberkatan di sisa air wudhu beliau (saw) dan menganggap mulut beberkat beliau patut dimuliakan. Jika mereka tidak memiliki semangat ketaatan dan pengabdian yang seperti ini dan jika mereka memandang pemikiran mereka adalah yang terbaik dan yang patut dimunculkan, maka akan ada pertentangan diantara mereka dan mereka tidak akan memperoleh derajat yang tinggi.

Menurut saya, satu penjelasan berikut ini sudah cukup untuk mengakhiri pertentangan antara Syiah dan Sunni, yaitu para sahabat Nabi (saw) tidak pernah saling berselisih dan bermusuhan karena kemajuan dan capaian-capaian keberhasilan yang mereka peroleh menunjukkan bahwa mereka itu bersatu dan tidak ada permusuhan antara satu dengan yang lainnya. Para penentang Islam yang kurang dalam pemahamannya mengatakan Islam disebarkan dengan kekerasan dan paksaan, tetapi di sini saya katakan hal itu tidak benar. Hal yang sebenarnya ialah hati mereka dibasahi dengan semangat ketaatan. Sebagai buah ketaatan dan persatuan, mereka telah memenangkan hati orang-orang.

Keyakinan saya adalah mereka menarik pedang hanya sebagai upaya untuk melindungi diri saja. Bahkan, jika mereka tidak menarik pedang, mereka tetap akan memenangkan dunia dengan kata-kata mereka. Ada suatu perkataan [bahasa Persia], "سخن کز دل برود آید نشیند لاجرم بردل" 'sakhn kaz dil aid nasyind la jarm bar dil' 'Kata-kata yang keluar dari hati, tak diragukan lagi, itu akan dapat menyentuh dan meluluhkan hati yang lain!'

Para sahabat Nabi Muhammad (saw) menerima kejujuran dan kebenaran. Mereka menerimanya dengan ketulusan hati, tanpa keterpaksaan dan tanpa adanya kepura-puraan. Hanya kebenaran merekalah yang menjadi sarana kesuksesan mereka. Sungguh benar! Orang benar hanya menggunakan kekuatan kebenarannya.

Air muka dan jasmani penuh berkat Hadhrat Rasulullah (saw) memancarkan cahaya tawakkal (penyerahan diri) kepada Allah dan mengandung corak jamaali (kecantikan, keindahan) dan jalaali (keagungan). Wajah beliau (saw) yang bercahaya ini mempunyai daya tarik dan kekuatan yang dapat menarik hati orang-orang kepadanya. Jemaat sahabat beliau

⁶⁹Sunan at-Tirmizi 6/334. Kitab al-Fitan, bab Luzumis Sunnah, juga diriwayatkan oleh Hakim dalam Mustadrak 1/115, 116 كتاب العلم

(saw) pun merupakan teladan yang patut dicontoh dalam hal ketaatan kepada Rasulullah saw, dan terbukti, استقامت *'istiqamat'* (kemantapan, keteguhan, integritas) mereka dalam ketaatan ini فوق الكرامة *'fauqal karaamah'* (berada pada martabat kehormatan, sangat luar biasa) sehingga siapa pun yang melihat mereka, tidak dapat untuk tidak tertarik kepada mereka.

Maka dari itu, sekarang ini perlu sekali untuk mencontoh keadaan para sahabat dan persatuan mereka, karena Allah *Ta'ala* telah menghimpunkan Jemaat ini yang disiapkan di bawah tangan Al-Masih yang dijanjikan dengan Jemaat yang disiapkan di bawah tangan Hadhrat Rasulullah saw. Kesuksesan suatu Jemaat hanya tergantung pada hasil mengamalkan teladan orang-orang seperti itu.” (yaitu mereka yang membuat perubahan dalam keadaan mereka sesuai ajaran ini dan memperlihatkan teladan tinggi ketaatan.)

“Karena itu, kalian yang menamakan diri (dikenal) sebagai golongan Al-Masih yang dijanjikan dan ingin bergabung dengan golongan para sahabat, tanamkanlah keadaan para sahabat di dalam diri kalian, warnailah diri kalian dengan warna para Sahabat Nabi Muhammad saw. Tirulah ketaatan mereka. Jadikanlah diri kalian dalam kecintaan dan kesatuan satu dengan yang lain seperti mereka. Pendeknya, terapkanlah akhlak para sahabat dalam segala bentuk.”⁷⁰

Meskipun hal ini Hadhrat Masih Mau'ud (as) sampaikan kepada para sahabat beliau pada waktu itu, namun jika kita ingin senantiasa menegakkan kemajuan Jemaat dan jika ingin mengupayakan untuk mengabadikan Nizham Khilafat, maka kita harus menegakkan teladan tersebut secara terus-menerus, sehingga Jemaat akan memperoleh kemajuan-kemajuan seperti yang didapatkan sebelumnya.

Jadi, inilah tolok ukur yang diperlukan untuk meraih limpahan keberkatan dari nikmat-nikmat Allah *Ta'ala*. Kita pun harus meningkatkan tolok ukur ibadah-ibadah kita, menjaga shalat-shalat kita dan menyucikan perkataan dan perbuatan kita sepenuhnya dari berbagai macam syirik serta membelanjakan harta kita di jalan Allah *Ta'ala*. Sebagaimana setiap saat kita harus menjaga standar tertinggi kesetiaan dan ketaatan kepada Khilafat. Pada saat itu, baru kita dapat meraih limpahan nikmat Khilafat dan keberkatan Allah *Ta'ala* yang menyertainya, sehingga kita dapat terus menjalin hubungan yang erat dengan Khilafat yang berlangsung sampai hari kiamat dan dapat mengikatkan anak keturunan kita dengannya.

Dalam menyampaikan kabar suka mengenai Khilafat yang abadi ini, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, “Janganlah hati kalian menjadi kusut karena bagi kalian perlu pula melihat Kudrat yang kedua. Kedatangannya kepada kalian membawa kebaikan karena ia (Kudrat kedua itu) selamanya akan tinggal bersama kalian; dan sampai hari kiamat silsilah (mata rantai) ini tidak akan terputus.

Kudrat Kedua itu tidak dapat datang sebelum saya pergi; akan tetapi bila saya pergi, maka Tuhan akan mengirimkan Kudrat Kedua itu kepadamu, yang akan tinggal bersama kamu selama-lamanya; sebagaimana janji Allah *Ta'ala* yang tercanum dalam buku saya, Barahin Ahmadiyah. Janji itu bukan untuk saya, melainkan untuk kamu. Seperti firman Tuhan, ‘Aku akan menjadikan Jemaat ini, yaitu mereka yang mengikuti engkau kemenangan diatas golongan-golongan lain sampai kiamat.’

Dari itu mestilah datang kepadamu hari perpisahanku, supaya sesudah itu baru datang hari yang jadi hari perjanjian kekal. Tuhan kita adalah Tuhan yang menepati janji, setia dan

benar. Dia akan memperlihatkan kepadamu segala apa yang sudah dijanjikan-Nya. Meskipun masa ini adalah masa akhir dunia serta banyak malapetaka akan tiba, tetapi mestilah dunia akan tetap berdiri sebelum segala hal yang dikabarkan Tuhan itu terjadi semuanya. Saya diutus dari Tuhan sebagai cerminan suatu kudrat dari-Nya. Saya adalah kudrat Tuhan yang berjasad. Kemudian, sesudah saya ada lagi beberapa orang lain yang jadi mazhar (cerminan) Kudrat Kedua dari Tuhan.”⁷¹

Dengan demikian, Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan nikmat itu kepada kita dan sejak sekitar 110 tahun yang lalu kita terus menyaksikan karunia Allah *Ta'ala* tersebut dan terpenuhinya janji-janji yang Dia sampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as). Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada setiap orang yang telah baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) untuk dapat senantiasa meraih manfaat dari limpahan keberkatan-keberkatan Khilafat dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk Allah *Ta'ala*.

Pada minggu lalu pun saya telah menekankan kepada Anda sekalian untuk memanjatkan doa secara khusus bagi para Ahmadi Pakistan. Demikian pula saya mengulang lagi hal ini. Para Ahmadi Pakistani hendaknya menaruh perhatian khusus untuk berdoa, tingkatkanlah tolok ukur shalat-shalat kalian dan zikir Ilahi anda sebanyak banyaknya, lebih dari sebelumnya. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik untuk ini kepada kita semua. [Aamiin.]

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -

وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Mayoritas umat Islam, - dikarenakan kesalahan pandangan para ulama mereka dan ketiadaan pemahaman mendalam akan ajaran Al-Qur'an dan sabda-sabda Nabi Muhammad saw dan sikap mereka yang selalu berpegang pada tafsir-tafsir yang di bagian kulit saja – tidak memahami bagaimana Khilafat dapat didirikan lagi. Sebagaimana dengan jelas sekali dikatakan di kalangan umat Muslim bahwa Khilafat tidak diperlukan lagi, maka bagi setiap Muslim masih perlu berpegang teguh pada golongan-golongan yang mereka nyaman atasnya dan ini sudah cukup. Sebab, keadaan umat Muslim di dunia ini saat ini dan rusaknya reputasi Islam menuntut supaya setiap Muslim sebagaimana adanya.

Suatu kali saya berjumpa dengan seorang Imam Masjid di negara-negara Barat ini. Ia seorang pemimpin sebuah jam'iyah (organisasi) dan secara lahiriah juga punya cukup ilmu dalam hal Agama. Ia memiliki hubungan baik dengan para Ahmadi dan memandang mereka penuh hormat. Dia berkata: “Itikad saya yang saya nyaman dengan itu dan telah dikatakan oleh para sesepuh kami adalah jangan ganggu iman orang lain dan jangan tinggalkan iman kita.” Jika semua ulama berpandangan seperti ini, maka pengikutnya lambat laun berpandangan tidak perlu persatuan dalam satu Khilafat.

Perkataan ulama itu menjelaskan, dalam pandangan mereka, urusan pribadi dan perpecahan kelompok dianggap jauh lebih penting dibandingkan masalah (kepentingan) luas bagi umat Islam dan persatuan di satu tangan (pemimpin). Hal ini otomatis tampak sebagai konsekuensi dari ketiadaan pemahaman ajaran Al-Qur'an dan ketiadaan perenungan atas sabda-sabda Nabi Muhammad saw.

Selagi menyebutkan kurangnya pengetahuan umat Muslim, atau bahkan lebih tepatnya kurangnya pemahaman para ulama Muslim, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Beberapa orang menolak konotasi keumuman ayat وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ [dari antara kamu] hanya dapat mengacu kepada para Sahabat Rasulullah saw saja dan kekhalifahan yang dibimbing secara benar – Khilafat Rasyidah - akan berakhir pada masa mereka. Setelah mereka, tidak akan ada lagi Khilafat dan seolah-olah kurun waktu Khilafat dalam 30 tahun saja itu seperti bayangan senja atau sebuah mimpi saja. Selanjutnya Islam mengalami kemalangan secara berkelanjutan.⁷³ Wal ‘iyadz biLlaah.

Namun, saya ingin mengajukan pertanyaan: ‘Apakah ada seorang berhati saleh dan suci sanggup memercayai sebuah keyakinan bahwa keberkatan syariat Musa *‘alaihi salaam* dan zaman kekhalifahannya yang lurus berlangsung selama 1400 tahun, tanpa diragukan lagi, namun Nabi itu yang merupakan terbaik dari semua Nabi dan semua Rasul, yang syariatnya berlangsung terus sampai hari Kiamat, tapi keberkatan-keberkatan syariatnya hanya terbatas pada masa beliau saw saja dan Allah *Ta’ala* tidak menginginkan diperagakannya keteladanan keberkatan Nabi Muhammad saw melalui para Khalifah ruhaniah beliau?’

73 Kitab Dalailun Nubuwwah (dalil-dalil kenabian) karya al-Baihaqi, bab fi ikhbarihi ‘an muddatil Khilaaafah ba’dahu tsumma takuunu mulkan fakaana kamaa akhbara (bab pengabaran mengenai jangka waktu Khilafah setelah beliau saw lalu berlaku Kerajaan dan telah terjadi apa-apa yang telah beliau kabarkan). Dari Ali bin Zaid, dari Abdur Rahman ibn Abi Bakrah, dari ayahnya yang berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda, بِشَاءِ الْمَلِكِ مِنْ يَشَاءِ ‘Khilaaafatun nubuwwatun tsalaatsiina ‘aaman tsumma yu-tiLlahul mulka may yasyaa-u.’ “Khilaaafah Nubuwwah (Kepemimpinan KeNabian) terjadi selama 30 tahun, kemudian Allah memberikan mulk (kerajaan, kekuasaan) kepada siapa yang Dia kehendaki.” Di kitab yang sama juga tercantum hadits sabda Nabi saw, خِلَافَةُ النَّبِيِّ ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ يُوْتِي الْمَلِكُ مِنْ يَشَاءِ ‘Khilaaafatun Nubuwwati tsalaatsuuna sanatan tsumma yu-til mulka may yasyaa-u aw qaala mulkahu may yasyaa-u.’

Namun, sangat disayangkan betul, mereka yang mengatakan hal-hal ini - yang mana itu membuat kita sangat menggigil dan itu memalukan tanpa batas bahwa keberkahan Islam tidak berlangsung hingga masa mendatang melainkan telah berhenti sejak lama -, mereka menamakan diri orang Islam!”⁷⁴

Hadhrat Masih Mau’ud (as) di tempat lain juga bersabda, “Jika Khilafat hanya selama 30 tahun saja dan tidak tersisa sedikit pun setelahnya dan inilah umur Islam semua maka Allah pun Maha Kuasa menambahkan umur Nabi Muhammad *saw* (yaitu 63) dengan 30 tahun lagi sehingga hidup sampai 93 tahun yang mana itu bukan terhitung kehidupan yang luar biasa. Maka, apa perlunya Khilafat bila demikian itu?”⁷⁵

Demikianlah, ada juga orang-orang yang berpendapat demikian. Hadhrat Masih Mau’ud (as) menyebutkan gambarannya dengan rinci. Namun, ada juga orang-orang yang ingin menegakkan Kekhalifahan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan kekuasaan duniawi. Sesuai sangkaan mereka, Khilafat bisa didirikan dengan kekuatan [politik dst]. Orang-orang ini gagal untuk memahami pesan yang jelas dari Allah *Ta’ala* bahwa janji ini ditetapkan dengan syarat keimanan dan amalan-amalan yang saleh. Janji ini khusus bagi mereka yang menjadi hamba-hamba sejati Allah *Ta’ala*.

Disebabkan pandangan salah umumnya umat Muslim maka kekuatan anti Islam mendirikan suatu organisasi yang mengatas-namakan Khilafat untuk melemahkan dunia Islam. Padahal yang terjadi hal itu hanya untuk meraih keinginan-keinginan duniawi semata. Tapi gerakan itu (ISIS) hampir pudar setelah mencapai tujuan material untuk jangka waktu tertentu dan kurangnya dukungan atau setelah majikan materialis mereka mencapai tujuan mereka.

Tiga tahun lalu ada wartawan Irlandia yang bertanya kepada saya, “Apa sebenarnya Khilafat yang sekarang terlihat di dunia Islam (ISIS)? Akankah tersebar luas? Apakah Khilafat kalian lebih membahayakan dibanding itu?”

Saya menjelaskan kepadanya, “Mereka bukan Khilafat melainkan sekelompok ekstrimis seperti kelompok-kelompok ekstrimis aktif lainnya. Nasib akhir mereka akan sama seperti organisasi-organisasi ekstrimis lainnya. Mereka aktif bergerak selama para majikan mereka yang materialistis senang dengan mereka dan ketika hal itu membuat mereka malu maka mereka akan menjadikannya melemah secara bertahap. Mereka itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama. Islam jenis mana yang hendak mereka tegakkan? Dunia menyaksikan bahwa mereka menghancurkan keamanan di dunia Islam.

Mereka merupakan buah agenda (rencana) dari kekuatan anti Islam untuk melemahkan kekuatan di dunia Islam. Mereka didukung penguasa Muslim yang menumpahkan darah orang-orang mereka sendiri demi melestarikan takhtanya. Bukan menegakkan keamanan, justru menjadi faktor ketakutan bagi umat Islam sendiri. Mereka menghancurkan perdamaian dunia non-Muslim juga. Apapun motif dan alasannya, bila seorang Muslim tulus mengamati orang Muslim lain yang terlibat pembunuhan orang tak bersalah dan penyebaran kehancuran, niscaya ia akan merasa menderita dan bersedih.”

Baru-baru ini di sini, di Inggris, sebuah peristiwa terorisme terjadi di Manchester. Sejumlah 22 atau 23 orang terbunuh sia-sia, termasuk anak-anak tak bersalah. Hal ini adalah

74 Syahadatul Qur’aan, Anwarul ‘Uluum, jilid 6, h. 330 (330 صفحة جلد 6 خزانة روحاني خزائن جلد 6).

75 Syahadatul Qur’aan, Anwarul ‘Uluum, jilid 6, h. 354 (354 صفحة جلد 6 ماخوذ از شهادة القرآن جلد 6).

tindakan kekejaman yang memalukan dan tidak akan pernah bisa diasosiasikan dengan ajaran-ajaran Islam bagaimanapun. Kita gundah dan terganggu dengan tindakan kekejaman terror yang mengerikan ini. Semoga Allah merahmati para korban yang meninggal dan menganugerahkan ketabahan bagi keluarga mereka. Semoga Allah menghentikan tangan-tangan orang-orang kejam ini yang melakukan tindakan-tindakan ganas nan keji atas nama Islam dan Khilafat.

Demikianlah yang terjadi di Negara-negara Islam berupa pembunuhan dan pertumpahan darah, kekejaman dan kebiadaban sebagai dampak menjauhi agama dan ketiadaan tanggapan atas perintah-perintah Allah. Perbuatan-perbuatan tersebut yang mengatasnamakan Islam sesungguhnya berlawanan dengan ajaran Islam. Demikian pula kekejaman-kekejaman yang dilakukan pemerintah-pemerintah Islam terhadap umat Islam dengan bantuan pemerintah-pemerintah non Islam berupa penembakan dan pembunuhan tanpa membeda-bedakan.

Maka, kita sebagai Ahmadi yang mengetahui ajaran Islam dan memahami ajaran Islam mengenai kecintaan, kasih sayang dan perdamaian serta menyaksikan pertukaran dari ketakutan menuju ketentraman melalui Khilafat, merasakan keprihatinan mendalam dibanding semuanya. Kita saja dapat merasakan beban yang lebih. Pada masa ini, hanya kita para Ahmadi saja yang memahami tema-tema keamanan dan perdamaian dalam ajaran-ajaran Islam dan dapat mengerti arahan-arahan yang dikeluarkan oleh Hadhrat Rasulullah saw dengan menerima Khatamul Khulafa, yaitu Hadhrat Masih Mau'ud as.

Khilafat tidak dapat diperoleh dengan kekuatan materi, politik dan kebesaran duniawi. Khilafat tidak akan dapat diraih dengan berkumpulnya orang-orang yang menyebut diri mereka ulama dalam satu majelis Ijmak [kesepakatan]. Sebagaimana [gagalnya] usaha-usaha seperti itu bertahun-tahun lalu berupa ijtima (perkumpulan) orang-orang Islam dalam pemilihan Khalifah. Takkan berdiri Khilafat dengan jalan-jalan itu.

Khilafat yang menukar ketakutan menjadi ketentraman dan yang merupakan hasil dari meraih ridha Allah yang menjadi sarana peneguhan agama, mempunyai ikatan dengan Khilafat yang akan didirikan sesuai kabar Allah *Ta'ala* dan rasul-Nya secara jelas dan yang Dia firmankan dalam Surah al-Jumu'ah: **وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ** “Dan, [Dia akan mengutusnyanya] pada kaum lain dari antara mereka, yang belum pernah bertemu mereka” (QS. 62: 4). Ketika ayat ini diturunkan kepada Nabi *saw*, beliau *sw* bersama para Sahabatnya tengah duduk-duduk. Seorang Sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, siapakah orang-orang yang belum dipertemukan atau bergabung dengan para Sahabat, namun, tetap memegang status sebagai Sahabat engkau?”

Beliau *saw* tidak menjawab sampai Sahabat itu menanyakan hal yang sama tiga kali. Setelah itu, Beliau *saw* meletakkan tangannya ke bahu Hadhrat Salman yang merupakan orang Persia, dan bersabda: **«أَوُ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثَّرِيَّا لَنَالَهُ رَجَالٌ - أَوْ رَجُلٌ - مِنْ هَؤُلَاءِ»** “Ketika iman terbang ke Bintang *Tsuraya*, orang-orang atau seseorang dari bangsa orang ini akan mengambilnya kembali.” 76

Suatu kali Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda tentang kedudukan golongan *aakhariin* [أَخْرَيْنَ] *‘Ummatii ummatun mubaarakatun, laa yudraa awwaluhaa khairun au aakhiruha khairun.*’ - “Umatku adalah umat yang penuh

76 Shahih Bukhari, Kitab tafsir, tafsir Surah Jum'ah, bab. Lafadz wa aakhariina minhum (صحيح البخارى كتاب تفسير القرآن باب وآخرين منهم لما يلحقوا)
4897 (بهم الخ حديث) terdapat juga dalam Shahih Muslim, Kitab Fadha'ilish Shahabah.

berkah. Tidak diketahui apakah zaman awalnya akan jadi yang lebih baik atautkah yang di zaman akhirnya.”⁷⁷ Dengan demikian, Rasulullah saw sendiri memberi kabar gembira mengenai kebaikan di zaman akhir.

Apakah mungkin usaha meraih keberkatan [آخِرِينَ] di zaman akhir ini ialah sebagai hasil dari mengikuti jejak-jejak para ulama materialis dan raja-raja duniawi? Tidak! Karena mereka orang-orang duniawi dalam makna sepenuhnya. Melainkan keberkatan-keberkatan ini ialah dengan mengikuti orang yang akan mengembalikan iman ke dunia.

Maka, siapakah pada hari ini yang berusaha bersungguh-sungguh mendirikan penyokong-penyokong keimanan di dunia yaitu Nizham yang tegak melalui pecinta sejati Nabi saw? Hal yang sebenarnya, *Nizham* ini sendiri yang akan menyebarluaskan seruan Islam di dunia seluruhnya dengan damai, kecintaan dan persaudaraan serta berusaha bersungguh-sungguh menghancurkan kekafiran dan *ilhaad* (ateisme) guna mendirikan keimanan di dunia. Inilah tugas Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang wajib kita ikuti sebagaimana juga kita lakukan sepenuhnya.

Ada banyak peristiwa yang terjadi pada saya dan orang-orang lain juga. Kita mengadakan simposium-simposium perdamaian dan Jalsah-Jalsah Jemaat yang juga dihadiri non Jemaat. Ketika kita menyampaikan pesan Islam hakiki, semua mengatakan, sebagian mereka ialah Kristen dan Ateis, “Ini pesan kebenaran dan ini Islam yang diperlukan dunia sekarang ini. Jika anda menyebarkan Islam jenis ini tentu takkan ada seorang pun yang dapat menghalanginya.” Inilah tugas yang harus kita usahakan untuk sempurna. Demi pembaharuan agama dan penegakan iman di zaman ini mau tak mau ialah mengikatkan diri dengan Al-Masih dan Al-Mahdi yang dijanjikan, yang merupakan Khatamul Khulafa’.

Mengenai pengikatan orang-orang *aakharin* dengan para awal, beliau (as) bersabda, “Pokok dari ayat ini ialah Dia-lah Allah yang mengutus seorang rasul pada saat orang-orang secara final telah kehilangan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, dan itu ialah ilmu-ilmu kebijaksanaan dan keagamaan yang dengan itu disempurnakanlah jiwa-jiwa manusia dan mencapai keutuhan ilmiah dan praktik. (artinya, orang-orang telah melupakan sama sekali akan agama, dan ajaran kebijaksanaan memudar dari agama. Waktu yang diperlukan untuk kebijaksanaan agama dan ilmu-ilmu keagamaan mencapai puncaknya dan reformasi jiwa manusia dari segi ilmiah dan praktis, Nabi saw diutus untuk tujuan ini, karena hal-hal yang disebutkan semua telah lenyap dalam era itu)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) selanjutnya bersabda: “Orang-orang tengah dalam kesesatan. Artinya, mereka telah menjauhkan diri dari Allah dan jalan-Nya yang lurus. Dalam hal ini, Allah mengutus Rasul-Nya, seorang *ummi* (bukan golongan terpelajar). Rasul-Nya itu menyucikan hati mereka dan memenuhi dengan pengetahuan Kitab dan kebijaksanaan, dan membawa mereka ke peringkat kepastian penuh akan tanda-tanda dan mukjizat (yaitu menunjukkan mereka tanda-tanda dan mukjizat serta penyaksian kudrat Allah sehingga

77 Kanzul ‘Ummal (كنز العمال في سنن الأقوال والأفعال), bab keutamaan umat yang dirahmati ini (الباب السابع: في فضائل هذه الأمة المرحومة), no. 34451 karya Ali Alauddin ibn Abdul Malik Husamuddin ibn Qadhi Khan al-Qadiri asy-Syadzili al-Hindi, terkenal dengan nama al-Muttaqi al-Hindi. (المتقي الهندي); Lahir pada 1483/888 dan wafat pada 1567/975; tercantum dalam Jami’/Sunan at-Tirmidzi, Kitab al-Amsal (mengenai perumpamaan); dari Anas berkata: “Rasulullah saw bersabda: «مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ لَا يَدْرِي أَوْلُهُ خَيْرٌ أَمْ أُجْرُهُ». ‘Matsalu ummatii matsalul mathari laa yudraa awwaluhu khairun am akhiruhu.’ - ‘Perumpamaan umatku seperti hujan tidak diketahui mana yang lebih baik, awalnya atau akhirinya.’” (كنز العمال جلد 6 جزء 12 صفحه 71 حديث 34446 باب في فضائل هذه الامة المرحومة مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2004ء)

keimanan mereka bertambah hingga mencapai keyakinan sempurna dan hati mereka dicahayai dengan cahaya *ma'rifat* Allah)

Berikutnya sabda beliau as, “Ada sekelompok lain yang akan muncul di zaman akhir.”⁷⁸ Orang-orang yang menjadi kelompok itu tadinya berada dalam kegelapan dan kesesatan di awal dan jauh dari ilmu pengetahuan, kebijaksanaan dan kepastian, maka Allah mewarnakan mereka dengan warna para sahabat Nabi Muhammad *saw*, yaitu Dia akan memperlihatkan pada mereka apa yang dilihat para sahabat. Ketulusan dan kepastian mereka mencapai capaian ketulusan dan keyakinan para sahabat.”⁷⁹

Dengan demikian, Al-Masih yang dijanjikan (Hadhrat Masih Mau'ud as) menciptakan dalam diri para sahabatnya berupa keyakinan dan keimanan yang membuat mereka mempersembahkan pengorbanan-pengorbanan sehingga mencapai kesempurnaan dalam keimanan dan keyakinan dan keluar dari kegelapan yang berlaku di segala arah. Saat itu kegelapan menyelimuti dunia.

Orang-orang lupa Islam lalu Al-Masih yang dijanjikan datang dan memberikan kebangkitan kedua kali bagi Islam, ketika di saat yang sama, para Sahabat ini, yang mengikat diri mereka dengan Hadhrat Masih Mau'ud as, mendapatkan cahaya yang merupakan cahaya keimanan. Mereka menyaksikan jajaran pertanda-pertanda yang disebutkan dalam ribuan buku-buku Jemaat. Sampai hari ini ada banyak orang yang muncul dari kegelapan untuk melihat cahaya, dan setelah mereka melihat tanda-tanda, mereka masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai orang-orang yang mengimani beliau (as) bahwa mereka meraih cahaya dan keyakinan melalui tanda-tanda dan dukungan-dukungan yang segar dari Allah *Ta'ala* sebagaimana para Sahabat. Mereka menanggung derita dan kesulitan berupa cemoohan, kutukan, celaan, perkataan menyakitkan, pemutusan silaturahmi dan sebagainya. Mereka dihilangkan dari hubungan keluarga dan menanggung kesedihan ini seperti halnya para sahabat Nabi *saw*.⁸⁰

Kejadian ini bukan hanya terjadi di zaman Hadhrat Masih Mau'ud (as) saja atau di kalangan bangsa tempat beliau diutus yaitu di Hindustan dan Pakistan saja, melainkan dikarenakan beliau (as) datang sebagai pengikut Rasulullah *saw* untuk menyatukan umat seluruh dunia dan demi menjadikan mereka sebagai hamba-hamba Allah, maka mereka yang mengimani beliau (as) di negara-negara lain juga mengalami musibah-musibah, kesukaran dan penderitaan. Namun, mereka menanggung segala penderitaan dan kemalangan dengan kesabaran dan ketabahan yang luar biasa.

Contoh yang berada di Algeria (Aljazair) ada di hadapan kita pada hari-hari ini. Jemaat di sana bukan Jemaat lama [kebanyakan Mubayyi'in baru], namun setelah mereka mengimani Hadhrat Masih Mau'ud *as*, bergabung dengan Jemaat *Aakhariin* 'kaum hari akhir' dan telah mengikuti Khilafat Ahmadiyah, iman mereka ditinggikan kepada level

78 Mushannaf Ibni Abi Saibah, Kitab tentang Jihad, bab keutamaan berjihad, no. 18781, riwayat Abdurrahman bin Jubair bin Naqir, “Ketika para Sahabat Nabi ditimpa kesedihan atas apa yang menimpa Zaid bin Haritsah di perang Mu'tah (yaitu syahid), Nabi Muhammad *saw* bersabda, لَيُذْرَعَنَّ الْمَسِيحُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَقْوَامًا إِنَّهُمْ لَمِثْلَكُمْ أَوْ خَيْرٌ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَلَنْ يُخْرِي اللَّهُ أُمَّةً أَنَا أَوْلَاهَا وَالْمَسِيحُ أَخْرَاهَا، ‘Al-Masih benar-benar akan mengetahui bahwa dari umat ini akan ada bangsa-bangsa yang seperti kalian atau lebih baik lagi – tiga kali beliau ucapkan – dan Allah sekali-kali takkan membuat hina umat yang saya ada pada awalnya dan Al-Masih ada pada akhirnya.’”

79 Ayyamush shulh, Ruhani Khazain jilid 14, h. 304 (304 صفحه جلد 14 خزانة جلد 14).

80 Ayyamush shulh, Ruhani Khazain jilid 14, h. 306 (306 صفحه جلد 14 خزانة جلد 14).

puncak. Kita dapat menerangkan ketinggian iman mereka melalui surat dari salah seorang tahanan di kalangan mereka yang dikirim kepada saya kemarin atau yang sampai kepada saya kemarin: “Allah *Ta’ala* telah mengaruniai kami kenikmatan Islam sejati yang menghidupi hati-hati kami dan menghimpun jiwa-jiwa menjadi sebuah bangunan kokoh (*bunyanum marshush*) yang saling menyayangi karena Allah dibawah perintah seorang Khalifah.”

Kemudian, ia menulis ditujukan kepada saya, “Sayyidii (Tuanku, Hudhur)! Para Ahmadi dari berbagai pelosok negeri mengunjungi saya setelah saya keluar dari penjara. Mereka semua senang dan bahagia dengan pertolongan Allah.” (Di satu sisi mereka menanggung kesulitan keluarga sementara di sisi lain menikmati sukacita dan kebahagiaan saat turun pada mereka karunia-karunia Allah) “Mereka mempercayakan saya tugas menyampaikan salam kepada Hudhur dan permohonan didoakan bagi mereka. Mereka terus aktif melanjutkan pekerjaan dan doa agar meninggikan kalimat kebenaran. Tiap kali musibah-musibah hilang dari kami, kami tetap melanjutkan penyebaran kebenaran sembari memohon pertolongan Allah dengan menunduk dalam doa.”

“Pada hari-hari ini kesulitan bertambah disebabkan adanya solidaritas, kecintaan dan ikatan kami dengan Khalifah kami nan tercinta. Kami telah menyaksikan dengan mata kami pengabulan dari Allah atas doa-doa Hudhur bagi kami. Kami telah melihat dalam musibah-musabah banyak tanda yang menambah iman dan keyakinan kami atas Hadhrat Masih Mau’ud (as) yang merupakan pecinta sejati terhadap Junjungan kami, Muhammad *saw*. Karunia-karunia Allah turun berlipat ganda kepada para Ahmadi di Aljazair.”

Beberapa Ahmadi dibebaskan dari penjara baru-baru ini. Kita doakan semoga Allah menyediakan sarana-sarana pembebasan bagi yang lainnya juga. (آمين)

Seorang Ahmadi lainnya yang pernah ditahan menulis: “Saya yakin saat di penjara bahwa Allah menakdirkan kami hidup beberapa lama dari kehidupan kami di sana supaya kami dapat mengungkap sebagian keajaiban-Nya. (maksudnya, penahanan, hukuman dan keputusan pengadilan menentang kita ada hikmah khasnya dari Allah supaya Dia memperlihatkan kita sebagian keajaiban-Nya. Dengan demikian, hilanglah kesulitan dari kita.)

Tadinya kami berpikir dalam masa kebebasan, kemakmuran dan kelapangan, kami akan meraih banyak kesuksesan dan kami sangka akan melihat wajah Tuhan nan Mulia serta kami ketahui jalan-Nya. Tapi sekarang saya baru tahu bahwa dalam masa itu kami hanya tahu hal sedikit saja tentang itu dan sekarang keadaan inilah saya melihat contoh dari segala keajaiban-Nya.

Saya tidak pernah takut penjara karena yang saya cemas ialah jika saya belum memenuhi kewajiban terhadap Allah dan para makhluk-Nya dengan semestinya.

Dalam penjara saya melihat banyak mimpi yang memberikan ketenangan. Diantaranya ialah saya juga beberapa kali berjumpa dengan Hudhur. Doa-doa Hudhur memberikan saya ketentraman, keyakinan dan kepuasan selama saya di penjara.

Saya mohon doa kepada Hudhur untuk istri saya. Ia biasa banyak bersabar dan berjuang keras.” (Istrinya adalah satu-satunya Ahmadi dalam keluarganya – dan seluruh keluarganya adalah non-Ahmadi. Saat kejadian pemenjaraan suaminya ini, ayah istrinya wafat, saudara-saudarinya telah meninggalkannya (istrinya itu) karena keahmadiyahannya itu setelah muncul penentangan terhadap Jemaat.)

“Saat saya masuk penjara, banyak orang meninggalkan istri saya.” (Sepertinya keluarga suaminya yang bukan Ahmadi.) Namun, para wanita Ahmadi yang salehah mengisi kekosongan ini dengan cinta kasih mereka.”

Mereka semua menjadi seperti keluarga. Saat keluarga istrinya itu meninggalkan istrinya, para anggota Jemaat Ahmadiyah menjadi keluarganya. Ringkasnya, tiap laki-laki dan wanita Ahmadi di daerahnya masing-masing telah berkorban dan masih saja terus mengajukan pengorbanan di beberapa tempat. Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah bersabda di sejumlah tempat bahwa mereka yaitu para Sahabat juga menghadapi kesakitan dan menemui kesukaran. Beliau (as) bersabda seperti itu mengenai para Sahabat beliau (as) juga. Namun Jemaat Aljazair yang kecil dan baru itu melewati zaman cobaan dan teguh secara kokoh dalam iman mereka. Itu terlihat dari kedua surat yang telah saya bacakan tadi.

Mereka juga menulis dalam surat itu bahwa karena sistem Khilafah, yang didirikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*, diciptakan untuk mereka sarana untuk kedamaian dan ketenangan pikiran. Tindakan yang dilakukan oleh mereka yang memusuhi terhadap mereka, dengan karunia Allah, Dia mengubahnya menjadi ketenangan mereka karena hubungan mereka dengan Khilafat. Ada banyak contoh yang menunjukkan bahwa Allah menyediakan sarana-sarana untuk kenyamanan dan ketenangan pikiran. Bencana dan masalah datang pada tingkat individu dan kelompok, tetapi Allah tetap menyediakan sarana-sarana keamanan ketenangan sesuai janji-Nya. Janji itu tidak terbatas pada era atau waktu tertentu.

Sebagaimana disampaikan dalam beberapa contoh, janji-Nya itu bukanlah khusus di suatu zaman saja melainkan Allah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan, akan menghapus rasa takut mereka. Namun, Allah dengan itu berulang kali mengarahkan umat beriman untuk melakukan kewajiban ibadah juga. Saat mereka menjalankan kewajiban beribadah apa pun yang terjadi pada mereka dalam kasus-kasus berupa rasa takut, itu akan diganti dengan situasi aman dan ketenangan karena jalinan mereka dengan Khilafat dan hubungan mereka dengan Tuhan.

Selain sejumlah kecil saja, para Ahmadi dari Aljazair ini tidak pernah bertemu Khalifah-e-Waqt. Namun, karena mereka memiliki iman yang penuh, Allah *Ta'ala* membawakan mereka sarana-sarana bagi ketenangan dan kedamaian mereka dalam cara yang sama ketika pada masa Hadhrat Masih Mau'ud *as*, sarana-sarana ketenangan dan kedamaian diciptakan bagi mereka yang dekat dengan beliau. Kemudian, lihatlah sejarah Jemaat! Allah *Ta'ala* telah menentramkan hati orang-orang beriman di zaman Khalifah pertama juga karena Nizham Khilafat yang dihasilkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Lalu, muncullah kesulitan pada zaman Khalifah kedua juga namun Allah *Ta'ala* menurunkan ketenangan.

Kemudian, pada masa Khalifah ketiga kesulitan keras juga dihadapi. Perdana Menteri Pakistan pada masa itu sesumbar (menyatakan dengan sombong) akan memastikan para Ahmadi terpaksa untuk mengemis, namun Allah *Ta'ala* membawa sarana-sarana meringankan keadaan (ketika itu). Inilah pula yang Allah lakukan pada periode Khalifah keempat. Pada hari-hari ini juga Dia menganugerahkan sarana-sarana juga.

Janji ini bukan istimewa kepada siapa saja melainkan khusus bagi orang-orang yang beriman yang mengikatkan diri dengan Khilafah sejati yang didirikan oleh Allah *Ta'ala*. Itu semua terjadi karena Allah *Ta'ala* telah menjanjikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) bahwa tugas beliau akan Dia sempurnakan melalui Kudrat kedua, yaitu Khilafat, yang menjadikan Islam unggul kembali begitu juga menentramkan umat yang beriman.

Demikianlah, dalam sebuah pamflet Al Wasiyyat, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menulis berkaitan dengan perginya beliau dari dunia ini, dan kemajuan yang berkelanjutan dari Jemaat melalui Khilafat dengan bersabda: “Wahai orang-orang tersayang! Karena sejak dahulu begitulah sunnatullah, bahwa Allah *Ta'ala* menunjukkan dua kudrat-Nya supaya diperlihatkan-Nya bagaimana cara menghapuskan dua kegirangan yang bukan-bukan dari musuh, maka sekarang tidak mungkin Allah *Ta'ala* akan meninggalkan sunah-Nya yang tidak berubah-ubah itu. Maka janganlah kalian bersedih hati karena uraian yang saya terangkan di depan kalian ini. Janganlah hati kalian menjadi kusut karena bagi kalian perlu pula melihat Kudrat yang kedua. Kedatangannya kepada kalian membawa kebaikan karena Dia selamanya akan tinggal bersama kalian dan sampai hari kiamat, silsilah ini tidak akan terputus.

Kudrat Kedua itu tidak dapat datang sebelum saya pergi; akan tetapi bila saya pergi, maka Tuhan akan mengirimkan Kudrat Kedua itu kepadamu, yang akan tinggal bersama kamu selama-lamanya; sebagaimana janji Allah *Ta'ala* dalam Barahin Ahmadiyah. Janji itu bukan untuk saya, melainkan untuk kamu. Seperti firman Tuhan, ‘Aku akan memberi kepada Jemaat ini, yaitu mereka yang mengikuti engkau kemenangan diatas golongan-golongan lain sampai kiamat.’

Dari itu mestilah datang kepadamu hari perpisahanku, supaya sesudah itu baru datang hari yang jadi hari perjanjian kekal. Tuhan kita adalah Tuhan yang menepati janji, setia dan benar. Dia akan memperlihatkan kepadamu segala apa yang sudah dijanjikan-Nya. Meskipun masa ini adalah masa akhir dunia serta banyak malapetaka akan tiba, tetapi mestilah dunia akan tetap berdiri sebelum segala hal yang dikabarkan Tuhan itu terjadi semuanya. Saya lahir sebagai suatu kudrat dari Tuhan. Saya adalah kudrat Tuhan yang berjasad.

Kemudian, sesudah saya ada lagi beberapa wujud yang jadi mazhar (cerminan) Kudrat Kedua. Sebab itu senantiasalah kamu berhimpun sambil berdoa, menanti kudrat Tuhan yang kedua itu. Hendaknya tiap Jemaat para saleh di tiap negeri senantiasa berhimpun dan terus-menerus berdoa supaya Kudrat Kedua turun dari langit. Dan kepada kamu diperlihatkan, bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Kuasa. Anggaplah ajalmu telah dekat. Kamu tidak tahu bila saat itu akan tiba.”⁸¹

Tidak ragu lagi, pasti mereka menghadapi kesulitan-kesulitan dan cobaan-cobaan namun kemenangan akhir ialah bagi Jemaat Ahmadiyah, dengan izin Allah. Nizham Khilafat yang didirikan melalui Hadhrat Masih Mau'ud (as) ialah *Nizham haqiqi* yang dengan itu dikerjakan kemajuan dan perkembangan ini sebagaimana dilakukan dengannya kemandirian dan perdamaian dunia juga. Itu ialah sebuah *Nizham* yang melaluinya terbukti ketinggian dan keunggulan Islam di dunia seluruhnya. Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai kemenangan ini:

“Inilah kebiasaan (Sunnah) Allah *Ta'ala* yang berlaku bahwa sejak Dia menciptakan manusia di bumi sunnah ini masih saja berjalan tanpa putus bahwa Dia menolong para Nabi-Nya dan para Rasul-Nya. Telah tertulis kemenangan atas mereka sebagaimana Dia berfirman, *كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي* ‘Allah *Ta'ala* telah memutuskan, Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti akan menang, sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.’ (*Al-Mujadilah*, 58:22)

Dan, yang dimaksud kemenangan ialah sebagaimana keinginan para Nabi dan para Rasul itu - yaitu keterangan dan dalil Tuhan – sempurna di bumi dan tidak ada yang dapat melawannya, begitulah Allah *Ta'ala* membuktikan kebenaran mereka dengan tanda-tanda yang kuat. Kebenaran yang hendak dikembangkan mereka di dunia, di tangan mereka itulah ditanamkan-Nya benihnya itu. Akan tetapi untuk menyempurnakannya tidak dikerjakan-Nya dengan perantaraan tangan mereka para Rasul, bahkan mereka diwafatkan-Nya di dalam waktu yang menurut lahiriah mengandung kecemasan tentang gagalnya pekerjaan. Musuh-musuh [mereka yang memusuhi] diberi-Nya tempo untuk tertawa, berolok-olok, mencela dan memaki. Bila mereka sudah puas menertawakan barulah diperlihatkanNya tangan kedua dari kudrat-Nya. Diadakan-Nya bahan-bahan yang dengan perantaraannya, cita-cita yang terbengkalai tadi akan sampai kepada kesempurnaannya.

Jadi, Dia (Allah *Ta'ala*) memperlihatkan dua macam Kudrat (Kekuasaan); Pertama (1) Dia memperlihatkan Tangan Kudrat-Nya di tangan para Nabi-Nya sendiri. (2) Kedua, di waktu sepeninggal (setelah kewafatan] nabi, kesukaran-kesukaran pun muncul, dan musuh merasa lebih kuat dan berpikir keadaan (Jemaat) berantakan dan yakin sekarang Jemaat ini akan musnah, dan bahkan sebagian anggota Jemaat juga, berada dalam kebingungan dan punggung mereka patah (putus harapan), dan beberapa yang malang memilih jalur yang mengarah pada kemurtadan. Dalam keadaan demikian Allah *Ta'ala* untuk kedua kali menunjukkan *kudrat-Nya* yang amat kuat, dan Jemaat yang hampir roboh itu disambut-Nya kembali.

Jadi, orang yang sabar sampai akhir, ia akan menyaksikan mukjizat Allah *Ta'ala* ini. Sebagaimana telah terjadi di waktu Hadhrat Abu Bakar Siddiq *ra*, ketika Rasulullah *saw* wafat yang disangka orang bukan pada waktunya, dan banyak diantara orang-orang dusun yang bodoh balik murtad dan sahabat-sahabat *ra*. pun karena terlampau sedihnya – hampir-hampir seperti gila rupanya; pada ketika itulah Allah *Ta'ala* menegakkan Hadhrat Abu Bakar Siddiq *ra*. untuk memperlihatkan kudrat-Nya kedua kali, dan Islam yang hampir-hampir akan tumbang itu ditopang-Nya kembali. Dan janji yang difirmankan-Nya ditepati-Nya, yaitu: **وَلْيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا** Artinya, ‘Akan Kami kuatkan lagi kaki mereka sesudah kecemasan dan ketakutan.’” 82

Tidak ada keraguan, merupakan kebaikan Allah *Ta'ala* yang luar biasa, **meskipun Jemaat mengalami shock yang amat sangat ketika wafatnya Hadhrat Masih Mau'ud as; namun Dia segera menjaga dan mengurus Jemaat lewat Hadhrat Khalifatul Masih I ra** sehingga meskipun ada orang yang mempunyai niatan menciptakan kerusakan dan kejahatan, hal tersebut dapat cepat dipadamkan dan niat itu terungkap.

Setelah itu, Jemaat mengalami guncangan kembali ketika Hadhrat Khalifatul Masih I ra wafat dan para pimpinan Jemaat yang terkemuka memilih absen dari baiat, memisahkan diri dan menolak Khalifah. Jemaat mengalami periode yang sangat sulit pada periode ini. Namun, apa hasilnya? Khilafat ditolong hingga jangkauan akhir dan perjalanan di jalan-jalan kesuksesan terus berlanjut menuju sudut-sudut kemajuan.

Kemudian, Jemaat menghadapi periode-periode permusuhan yang berbahaya pada masa Khalifah ke-3, dan meskipun ada rencana-rencana mengerikan dari pemerintah, Allah *Ta'ala* memberikan rahmat-Nya. Mereka tidak dapat menghalangi atau menghambat

kemajuan Jemaat. Pemimpin Pakistan pada masa itu sesumbar (menyatakan dengan sombong) akan memastikan para Ahmadi terpaksa untuk mengemis, namun Allah *Ta'ala* membawa sarana-sarana meringankan keadaan (ketika itu).

Selama periode Khalifah ke-4, pemerintah Pakistan mengintensifkan penganiayaan mereka (terhadap Jemaat) dan lagi lagi Allah *Ta'ala* menganugerahkan sarana-sarana untuk menyediakan kenyamanan dan pelipur lara. Terlebih lagi, Jemaat terus mendaki ketinggian yang baru dan sarana-sarana yang lebih baru muncul untuk bertabligh dan kemudian lewat sistem satelit kita dapat melakukan Tabligh.

Kemudian, selama era Khalifah ke-5, modal dan cara Tabligh lebih jauh diperluas dan tidak hanya ribuan atau ratusan ribu, namun pesan Jemaat telah mulai meraih jutaan orang. Permusuhan muncul bukan hanya satu dua Negara tapi di banyak Negara. Permusuhan ini adalah dalil kebenaran Ahmadiyah dan tanda kemajuan Jemaat. Ada upaya untuk menjauhkan anggota Jemaat dari Ahmadiyah tetapi Allah, sesuai janji-janjinya, membuka jalan-jalan kemajuan, dan dengan demikian Jemaat ini mencapai kemajuan luar biasa.

Semua ini menunjukkan, meskipun ada rintangan-rintangan yang bersifat sementara, kemenangan Islam telah ditakdirkan untuk terjadi lewat Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan institusi Khilafat yang didirikan setelah beliau. Tidak peduli seberapa lelah oposisi mereka terhadap Jemaat ini, tapi itu tidak hanya mereka tidak mendapat apa-apa kecuali kekecewaan dan kehilangan. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada kita semua agar kuat keimanannya dan beramal saleh dan juga standar ibadah setiap Ahmadi terus meningkat sehingga kita terus ikut ambil bagian dari kesuksesan dan kemajuan ini.

Setelah ini ada shalat jenazah. [Hudhur bertanya, “Apakah jenazah telah ada di sini?” Jawaban, “Iya.”] Shalat Jenazah ini adalah untuk Tn. Chaudri Hamid Ahmad, putra Tn. Chaudri Muhammad Sulaiman Akhtar. Beliau telah hidup di sini (di Inggris) selama 7-8 tahun terakhir. Beliau wafat pada 20 Mei 2017 di usia 42 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Almarhum, dengan rahmat Allah adalah cicit sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) yaitu Chaudri Maula Bakshy. Caudri Hamid Ahmad bersama keluarganya sampai di Jerman pada 1990 sebagai pengungsi dari Pakistan.

Khilafat Ahmadiyah

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 27 Mei 2016

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini tanggal 27 Mei. Sebagaimana setiap Ahmadi telah ketahui, sesusah kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam*, Kekhalifahan dimulai di dalam Jemaat Ahmadiyah ini. Sehubungan dengan itu, Jemaat *pun* merayakan hari ini sebagai Hari Khilafat. Kita bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas janji-Nya, atas nubuatan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, dan atas khabar suka yang diberikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengenai Perwujudan Kedua Kudrat-Nya.

Allah telah menyelamatkan kita dari perpecahan dan mengikat kita bersama-sama. Dengan mengacu hal tersebut, kita pun berjanji untuk bersedia melaksanakan segala jenis pengorbanan demi tegak dan berlangsungnya Kekhalifahan di dalam Ahmadiyah ini.

Seratus delapan (108) tahun sejarah berdirinya Khilafat Ahmadiyah menjadi saksi hal tersebut bahwa dari generasi ke generasi, Jemaat berkorban dengan teguh lagi gigih untuk memenuhi janji tersebut. Allah *Ta'ala* senantiasa menganugerahkan kemampuan bagi setiap anggota Jemaat yang sekarang dan yang akan datang untuk melaksanakan janji tersebut. Insya Allah *Ta'ala* .

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda bahwa tujuan kedatangan beliau untuk membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan, juga demi memenuhi segala kewajiban mereka kepada Tuhan dan kepada sesama mereka. Dalam buku 'Risalah Al-Wasiyyat' pun, setelah menceritakan kabar gembira berdirinya Khilafat, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan pada kita untuk menjadikan semua itu sebagai bagian dari kehidupan kita.

Lalu, di tempat lain dalam buku yang sama beliau (as) bersabda, "Jika kalian merendahkan diri sepenuhnya di hadapan Tuhan, *maka* sesuai dengan kehendak Tuhan, saya katakan kepada kalian bahwa kalian akan menjadi Jemaat-Nya yang saleh. Teguhkanlah hati kalian demi keagungan Tuhan! Tunjukkanlah keesaan Tuhan bukan hanya dengan ucapan namun juga perbuatan sehingga Dia memperlihatkan pada kalian kelembutan dan karunia-karunia Nya yang khas." Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda pada kita, "Tahanlah diri kalian dari dendam. Perlakukanlah umat manusia dengan belas kasih sebenarnya. Tampilkanlah keluhuran akhlak dalam segala hal, kalian tidak akan tahu dengan jalan apa kalian akan diselamatkan."⁸³

Jika kita tetap berdiri pada Tauhid (Keesaan Allah) dan meningkatkan belas kasih kita kepada umat manusia, *dan* terhubung dengan Khilafat Ahmadiyah, maka kita akan melihat

semua kemajuan tersebut yang Allah telah janjikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) memperoleh khabar suka dari Allah dan mengatakan, “Janganlah berpikiran Dia akan menyia-nyiakan kita. Kalian adalah benih yang ditanam oleh tangan-Nya. Tuhan berfirman bahwa benih ini akan bersemi dan tumbuh serta cabang-cabangnya akan menyebar ke segala arah dan akan menjadi pohon yang besar.”

Tidak diragukan lagi, Jemaat yang didirikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) ini akan berderap maju. Ini janji Tuhan. Kita semua harus menelaah diri kita sendiri bahwa apakah kita telah memenuhi hak-hak Allah *Ta'ala* dan hak-hak manusia. Dunia sedang memperhatikan kita. Allah telah memberikan kita tanggung jawab untuk menegakan keesaan-Nya. Kita harus lebih mendekatkan diri kita kepada Tuhan serta membantu umat manusia untuk melakukan hal yang sama. Dan memperbaiki nilai-nilai kemanusiaan dengan dasar yang kuat.

Belum lama ini **saya berkunjung ke negara-negara Skandinavia**. Di sana, para wartawan dan terpelajar lainnya bertanya mengenai tujuan kita. Saya menjelaskan tujuan Khilafat Ahmadiyah dan Jemaat Ahmadiyah ini sama dengan tujuan Allah *Ta'ala* mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as*, yaitu berusaha sepenuhnya mengajak manusia lebih dekat kepada Tuhan dan menunaikan hak-hak manusia. Kita tidak mempunyai tujuan lain selain itu. Sebab, kita mengamati dunia ini telah melupakan Tuhan dan pengkhidmatan kepada manusia umumnya dilakukan demi meraih kepentingan sendiri. Ini yang menciptakan lebih banyak gejolak kerusuhan. Hubungan antar negara dan bangsa berantakan.

Orang-orang duniawi tidak memahami kesulitan besar ini. Mereka berpikiran tanpa kepentingan pribadi bagaimana bisa kita meraih ridha Tuhan. Mungkin mereka menyangka atas nama kasih sayang, para Ahmadi mendekati mereka atau berusaha lebih dekat dengan mereka, lalu setelah mengkonsolidasikan kekuatan, mengambil alih pemerintahan mereka. Inilah modus operandi yang mereka sangkakan pada kita. Dalam kesempatan itu, seorang profesor Studi Islam dari Universitas Stockholm juga menanyakan hal serupa. Saya menjawabnya dengan bait syair Hadhrat Masih Mau'ud *as*:

مجھ کو کیا ملکوں سے میرا ملک ہے سب سے جدا
مجھ کو کیا تاجوں سے میرا تاج ہے رضوان یار

*'mujhko kiya mulkong se mera mulk he sab se juda
mujhko kiya taajong se mera taaj he ridhwaan yaar.'*

“Apa hubunganku dengan negara-negara (pencapaian kekuasaan-kekuasaan)?, Sungguh! Negaraku berbeda dari semua negara itu! Apa hubunganku dengan mahkota-mahkota [yaitu menjadi penguasa] itu, Sungguh! mahkotaku keridhaan Tuhan.” Dan, demikianlah tujuan Khilafat Ahmadiyah dan Jemaat Ahmadiyah.

Dengan karunia Allah, selama lawatan itu, banyak wawancara dengan media. Selain resepsi peresmian masjid Mahmud di Malmo, ada dua resepsi di Denmark dan Stocholm (ibukota Swedia). Kita memaparkan mengenai Islam, Kebenaran Ajaran al-Quran, teladan Rasulullah *saw*, dan teladan para Khalifah Rasyidin. Banyak yang mengungkapkan secara terbuka kini telah mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya.

Seperti itulah cara orang-orang mengekspresikan diri mereka dalam pertemuan, konferensi dan simposium yang diselenggarakan oleh Jemaat hari ini atas nama Perdamaian. Artinya, di tempat-tempat yang berbeda di dunia ini, dengan satu jalan, satu topik, di barat juga di timur, di utara juga di selatan, Jemaat berusaha tanpa mengenal lelah *untuk hal*

tersebut... semua ini disebabkan pada kenyataan **mereka telah terhubung dengan Khilafat dan bekerja berdasarkan arahnya.**

Sebagaimana telah saya katakan, banyak yang mengungkapkan, “Sekarang kami tekah menjadi tahu ajaran kebenaran dan dari Khalifah Jemaat Ahmadiyah, kami menjadi tahu ajaran hakiki Islam.” Demikianlah, setelah kewafatan Hadhrat Masih Mau’ud *as*, dilanjutkan dengan Nizam Khilafat yang bukan hanya membimbing para pengikutnya namun juga memperlihatkan teladan sejati kepada selainnya termasuk para penentang Ahmadiyah atau mereka yang takut kepada Islam. Saya menghadirkan di kesempatan ini beberapa kejadian yang memperlihatkan bagaimana mereka terkesan ketika mereka menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh Jemaat.

Pada perjamuan di sebuah hotel di Denmark yang dihadiri beberapa anggota parlemen, Menteri Kebudayaan dan Agama, Walikota, Politisi, Cendekiawan dan para wakil dari kedutaan, semuanya mengungkapkan tanpa terkecuali bahwa mereka telah mengetahui Ajaran Islam yang sebenarnya.

Tn. Sten Hoffman, seorang dosen, Denmark mengatakan sangat tentram mendengar pidato Khalifah. Ia begitu senang karena pesan seperti itu sangat diperlukan dewasa ini, dan ia berdoa semoga ucapan Khalifah benar-benar sangat dipahami di Skandinavia ini.

Sejumlah besar tamu datang dari kota Nogsbo, Denmark yang diantaranya terdiri dari Walikota, Politisi, dan Cendekiawan. Bahkan, seorang anggota parlemennya berkata, “Pidato Khalifah sangat mengesankan. Saya senang ratusan ribu umat Islam tanpa rasa takut berdiri laksana mercusuar terang hanya demi membawa perdamaian ke seluruh dunia. Mereka orang-orang Ahmadiyah.”

Salah satu tamu berkata, “Setelah pidato Khalifah, seluruh orang yang duduk satu saya mengatakan bahwa mereka kini memahami Islam yang sejati. Seluruhnya mengatakan amat gembira karena Islam disajikan dengan sangat Indah. Khususnya bagi orang-orang Denmark yang tahunya Islam hanya satu sisi saja. Mereka tidak mengetahui ada banyak sekte dalam Islam yang menginginkan perdamaian.”

Seorang tamu berkata bahwa ia menganggapnya penting agar hari ini semua tamu pulang dengan pola pikir yang baru. Khususnya di Denmark, tempat gambaran tentang Rasulullah saw dibuat dengan perspektif (sudut pandang) salah. Saya katakan itu akan menciptakan kebencian, perdamaian akan terganggu, kehancuran akan terjadi dan tidak akan menghasilkan apa-apa. Mereka menerima, meski soal sketsa (gambar kartun melecehkan tentang Nabi *saw*) merupakan isu sensitif bagi mereka untuk dibicarakan, namun cara saya menjelaskan, mereka sukai dan memahaminya dengan sangat baik.

Seorang tamu berkata, “Setelah ceramah hari ini opini masyarakat tentang umat Islam pasti akan berubah. Saya telah memesan al-Quran untuk bisa memahami Islam lebih baik. Setelah malam itu saya menyadari amat kurang pengetahuan *tentang* Islam. Saya akan mempelajari al-Quran.” Sebagaimana yang saya katakan, orang-orang datang dari Nogsbo dan pulang setelah selesai acara tersebut. Seorang tamu menulis, “Kami sangat bersyukur sehingga konferensi itu akan diingat sebagai pengalaman dan peristiwa yang mengesankan. Dalam perjalanan pulang ada suasana yang luar biasa di dalam kendaraan. Sepanjang perjalanan ada diskusi mengenai topik yang ada di konferensi tersebut. Setiap orang setuju bahwa mereka telah menghabiskan hari yang menyenangkan dan belajar banyak.”

Seorang wartawan meluapkan emosinya dengan mengatakan, “Saya banyak belajar. Pidato Khalifah memaksa saya untuk berpikir khususnya tentang citra Islam yang ditampilkan oleh media sangat berbeda dari kenyataannya. Saya tidak menemukan kesalahan dengan ucapan Khalifah karena semua yang beliau katakan *adalah* mengenai Cinta Kasih dan saling menghargai antar sesama. Khalifah mengatakan bahwa itu semua adalah kunci perdamaian. Khalifah memberitahukan kepada kita tentang bahaya perang dunia. Saya kini khawatir saat dulu beberapa orang mengatakan kita begitu dekat dengan perang dunia tersebut namun saya tidak mempercayai hal itu. Kini pandangan saya berubah dan harus memikirkan hal tersebut dengan serius. Cara Khalifah mempresentasikan hal tersebut membuat saya merenung.”

Kemudian seorang tamu wanita menyatakan perasaannya, “Ucapan Khalifah memaksa saya untuk berpikir dan mencemaskan beberapa hal, sebab Khalifah menyampaikan gambaran suram masa depan. Beliau memperingatkan kita tentang bahaya perang dan mengatakan kini masanya untuk melakukan perdamaian. Jika tidak kita akan menyesal kemudian.”

Seorang wanita Denmark berkata, “Pada hari kemarin saya memiliki pandangan negatif tentang Islam, namun apa yang saya dengar hari ini adalah kebaikan dan penuh dengan pesan kecintaan. Saya mengetahui ISIS bukanlah Islam. Ajaran Islam melindungi semua rumah Ibadah. Saya bertemu dengan orang yang membuktikan bahwa media menyampaikan gambaran Islam yang salah. Saya cukup senang ada orang yang menjelaskan kepada saya makna Jihad. Saya menyukai gagasannya tentang kebebasan berbicara dan menciptakan perdamaian dunia secara seimbang.”

Kemudian **seorang tamu dari Denmark** berkata, “Khalifah mengutip al-Quran yang memperlihatkan kata-kata beliau bukan *ucapan* beliau sendiri namun berdasarkan kebenaran. Beliau katakan integrasi/persatuan bagi umat Islam dengan Barat di Barat dimungkinkan terjadi. Sebab, menurut beliau, Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai Barat. Perdamaian, toleransi dan saling menghormati merupakan nilai-nilai kebersamaan. Kemudian beliau mengatakan yang sebenarnya dibicarakan bahwa orang-orang Denmark takut kepada umat Islam dan perang Timur Tengah. Namun paling tidak setelah hari ini kita memahami bahwa apapun yang terjadi di sana bukan kesalahan nabi Muhammad atau agama beliau *saw*. Sebaliknya, ajaran beliau *saw* telah dipotong-potong.”

Seorang Mahasiswa mengatakan poin-poin pidato tersebut sangat jelas. Nilai-nilai Islam diungkapkan sangat terang sehingga kita semuanya harus mengikutinya. Khalifah membuat arah tujuan Jemaat Ahmadiyah begitu jelas dan membuktikan Islam adalah agama damai dengan mengutip dari al-Quran, kehidupan Rasulullah *saw* dan teladan dari para Khalifah beliau *saw*.

Tamu lainnya menunjukkan perasaannya dengan mengatakan, “Khalifah berbicara mengenai generasi kami dan solusi atas masalah-masalah di dalamnya dengan cara yang bermutu berdasarkan al-Quran. Paling tidak, saya kini mengetahui al-Quran menerangkan banyak sekali *hal* mengenai keadilan. Pemahaman saya tentang Islam telah berubah. Sebelumnya saya mengetahui Islam hanya melalui yang dikatakan media namun kini telah melihat yang sebenarnya. Khalifah mengutip sebuah ayat al-Quran yang menjelaskan pelaksanaan keadilan bahkan kepada orang-orang yang kalian tidak sukai. Saya juga suka

ketika Khalifah berkata bahwa umat Islam di masa awal memperlakukan Yahudi dan Nasrani dengan kecintaan. Itu begitu menyentuh hati saya.”

Seorang wanita anggota Humanist Society mengatakan, “Orang-orang sangat sedikit mengetahui pesan perdamaian tersebut. Media hanya mengangkat hal-hal buruk dan tidak menceritakan hal yang menyejukan hati ini. Semua media di Denmark seharusnya hadir di sini hari ini dan saya kecewa dengan sikap media-media tersebut.”

Seorang wanita Denmark lainnya mengatakan, “Sebelumnya saya tidak tahu apa-apa tentang Islam. Saya senang telah belajar banyak hari ini. Khalifah adalah guru saya dari segi ini. Saya menerima Islam agama cinta damai. Saya mengharapkan orang-orang memberikan perhatian pada pesan beliau. Saya berharap mendapatkan terjemahan bahasa Denmark dari pidato Khalifah agar bisa menyerap seluruh kata-katanya, dan menyampaikannya kepada orang lain. Pesan beliau harus disebar ke seluruh pelosok Denmark dan mereka harus setuju dengan pesan dan ajaran dari beliau.

Sebelumnya saya menyangka seluruh umat Islam itu teroris namun kini saya menyesali dan malu atas pemahaman saya tersebut. Mayoritas orang Islam cinta damai namun media mencekakkan hal-hal lain ke pikiran kita. Suami saya melarang saya untuk datang ke sini karena khawatir ada serangan bom bunuh diri ke tempat ini, namun saya memaksanya agar datang karena saya penasaran, dan kini suami saya tersebut sangat bersemangat dan senang datang. Ia pun mengatakan orang yang diundang tapi tidak datang adalah bodoh.”

Seorang politikus Denmark, Tn. Kim Lofholm berkata, “Ini pertama kalinya saya berjumpa dengan Khalifah. Kesan saya saat berjumpa dengannya sungguh amat berbeda dibandingkan dengan saat berjumpa dengan orang Islam lainnya.” Dia berkata pada teman Ahmadinya, “Imam kalian menjelaskan tentang Islam tidak seperti umat Muslim Arab yang saya temui. Khalifah menerangkan Islam memberikan kebebasan kepada semua pribadi.

Dunia memerlukan untuk menyimak kata-kata Khalifah dan itu harus disebar ke tempat terjauh. Meski Jemaat Anda kecil namun pesannya begitu agung. Pidato beliau penuh dengan pengetahuan baru. Contohnya tentang Nabi Muhammad dan Al-Qur’an, diantaranya saya baru mengetahui Rasulullah *saw* mengizinkan orang-orang Kristen untuk beribadah di Masjid beliau *saw*, dan beliau *saw* menentang segala macam anti semitisme dan menzalimi mereka.”

Perwakilan Duta Besar Amerika berkata, “Khalifah menampilkan wajah Islam yang sebenarnya. Orang-orang takut Islam setelah serangan teroris di Brussel dan Paris. Tapi Khalifah menjelaskan terorisme tidak ada hubungannya dengan Islam. Saya akan menyampaikan kepada duta besar semua poin yang telah Khalifah sebutkan seperti kebebasan pribadi dan perlunya persatuan umat manusia.”

Seorang guru wanita Denmark berkata, “Saya akan menceritakan semua yang saya ketahui kepada para murid saya. Saya tidak tahu Rasulullah *saw* memperlakukan orang-orang Yahudi dan Kristen dengan amat baik. Islam dan teroris berbeda satu dengan yang lainnya.” Tamu wanita lainnya mengatakan, “Saya mengamati pidato Khalifah. Saya lihat Khalifah juga menyimak para pembicara lainnya dengan sangat baik. Ucapan Khalifah mengenai perang dunia ketiga telah menimbulkan pemikiran baginya, dan ia sedikit gelisah namun ia mendapatkan semacam kepuasan dari pidato tersebut.”

Dalam peresmian masjid di Malmo, lebih dari 140 tamu Swedia hadir termasuk anggota parlemen, walikota Malmo, kepala polisi, perwakilan gereja Swedia, para profesor dan dari berbagai kalangan.

Seorang tamu Yahudi mengatakan, “Di dunia ini pandangan negatif atas Islam tersebar luas secara merata. Saya terkejut mendengar pesan cinta kasih dan hanya cinta kasih dari seorang pemimpin umat Islam. Khalifah membuatku merasa umat Islam pun saudara kita. Perasaan kasih terhadap orang-orang Palestina meningkat di dalam lubuk hati saya, dan saya pikir bisa jadi tidak semua orang Palestina itu buruk.”

Seorang pendeta wanita yang bekerja di rumah sakit mengatakan, “Memang benar orang-orang Malmo dan Eropa takut terhadap orang-orang Islam dan Masjid-Masjid mereka, namun Khalifah menyakinkan saya tentang tujuan didirikannya Masjid dan saya berharap beliau pun berhasil meyakinkan yang lainnya. Bagian terbaik dari pidato beliau adalah umat manusia harus mengenali Pencipta mereka dan memiliki keyakinan yang teguh tentang Tuhan. Dan ini merupakan pendapat saya juga.”

Walikota Malmo mengatakan, “Khalifah meyakinkan kami tentang perdamaian, bahkan menjelaskan/membuat terang tujuan berdirinya Masjid yang dibangun di sini. Jemaat Ahmadiyah menganggap Masjid sebagai sumber perdamaian dan kesatuan.”

Seorang wartawan menyatakan terkejut akan kenyataan bahwa kita mengeluarkan jumlah uang yang menakjubkan sebesar 30 juta Krona dari kantong kita sendiri. Ia mengatakan, “Saya melihat insiden dan kekejaman teroris namun Ahmadiyah berbeda dari mereka.

Pada sebuah kejadian di supermarket, seorang Muslim berkata kepada saya, ‘Pergilah ke neraka!’ karena saya seorang Nasrani namun perkataan tersebut tidak saya dapati dari para Ahmadi.”

Dua profesor dari universitas Malmo memuji pidato Khalifah secara positif yang isinya berupa pesan cinta kasih dan toleransi. Profesor studi Islam di Universitas Lund Malmo berkata, “Ceramah Khalifah amat menarik. Orang-orang begitu terkesan dan setelah pidato selesai bahkan meminta salinannya. Ada orang-orang dari keyakinan yang berbeda termasuk perwakilan masjid pertama di sini dari Ahlus Sunnah.”

Ketua Gereja Sainstologi Swedia mengatakan satu kalimat yang Khalifah katakan. Ia menyukainya. Yaitu, “Demi kepentingan yang lebih besar kita harus mengesampingkan kepentingan pribadi.” Salah satu teman kita asli Polandia yang menetap di Swedia berkata, “Pidato tersebut lengkap dalam segala sisi. Saya percaya adanya Tuhan sementara mayoritas orang yang tinggal di sini tidak. Saya merasa sangat bangga berjumpa dengan seseorang yang memiliki keyakinan kokoh dengan satu Tuhan.

Tn Husain Abdullah, seorang Muslim dari Yugoslavia berkata bahwa ia setuju dengan segala hal yang Khalifah katakan karena Khalifah membela Islam tidak seperti Muslim lainnya.

Seorang tamu dari Swedia mengungkapkan pendapatnya dengan mengatakan belum pernah mendengar ada orang yang membela Islam seperti Khalifah. Seorang politisi berkata bahwa ia benar-benar merasakan perdamaian di sini. Seorang pendeta Kristen setuju dengan pidato Khalifah khususnya tentang mengingat Tuhan yang merupakan dasar agama. Ketika al-Quran dibacakan di awal, membuatnya gemetar dan berpengaruh pada keruhaniannya. Tamu lainnya berkata, “Saya merasa seperti ada di dunia lain. Topik sentralnya kepedulian

kepada yang lemah dan memerlukan. Khalifah menjelaskan melalui al-Quran, agama adalah urusan hati. Itu menemtramkan hati saya dan saya harap yang lain juga ada di sini.”

Seorang tamu Swedia mengatakan, “Media memaparkan Islam agama buas namun saya melihat sangat berlawanan dengan yang ada di sini. Khalifah menghapus ketakutan kami dan membuktikan Muhammad sosok yang penuh perdamaian.” Seorang tamu wanita lainnya menyampaikan takut sebelum datang ke sini. Kini ia melihat hal yang sangat berbeda. Ia menyukai ajaran Islam mengenai hak-hak tetangga. Banyak orang menyatakan pendapat yang sama seperti dari golongan Buddha dan juga dari Kristen bahwa ajaran Islam dan contoh Nabi Muhammad saw berlawanan dengan ekstremisme.

Seorang anggota parlemen berkata, “Khalifah harus berbicara ke berbagai forum dan orang-orang harus menyimak *ucapan* beliau. Orang yang takut Islam harus membuang ketakutannya itu sekarang.” Salah seorang dari mereka mengatakan, “Pidato Khalifah akan saya sampaikan kepada orang-orang Australia karena mereka begitu fanatik dan anti Islam. Saya menyukai kenyataan Jemaat berkecimpung dalam politik dan hanya memikirkan tentang terciptanya perdamaian. Saya terkesan saat Khalifah mengatakan para Ahmadi berusaha untuk menyingkirkan kesulitan-kesulitan kemanusiaan. Penting untuk dicatat pada masa Nabi *saw* sebuah Masjid dihancurkan guna membuktikan Masjid tempat perdamaian.”

Pada sebuah perjamuan di Stochkolm, ibukota Swedia, beberapa anggota parlemen, pejabat lainnya dan tokoh-tokoh masyarakat hadir. Mereka juga mengungkapkan kesan baiknya. Salah seorang dari mereka berkata, “Saya memiliki kesempatan hari ini untuk belajar banyak, dan pidato itu sangat berpengaruh, tapi mungkin saya katakan kesalehan saya sangat mengecewakan. Saya berterima kasih kepada Khalifah atas kehadirannya di sini. Khalifah telah mengingatkan kami agar mereka seharusnya tidak menutup mata terhadap perbedaan pendapat karena hal itu secara otomatis akan berhenti. Kami berterimakasih atas pesan bernilai tersebut.”

Salah seorang tamu berkata bahwa ada kekuatan di dunia ini yang ingin menceraiberaikan umat manusia satu sama lain, namun kita telah sukses menyatukan mereka dengan berbagai cara.

Tn. Salam, pengungsi Kristen dari Irak berkata, “Saya tidak pernah mendengar seseorang berbicara seperti ini di Irak. Orang-orang di sana tidak menyampaikan Islam seperti Khalifah di sini. Jika mereka mendengar kata-kata Khalifah, tentu keadaan mereka takkan seperti saat ini. Beliau berbicara fakta tentang apa yang terjadi di dunia ini. Golongan anda lebih baik dari golongan Muslim lainnya.”

Selanjutnya seorang tamu wanita mengatakan, “Pesan yang disampaikan Khalifah adalah pesan kebenaran yang disampaikan juga oleh semua agama pada awalnya. Itu ajaran mendasar semua agama. Khalifah menyeru kita pada persamaan. Jika kita memiliki perbedaan dengan orang-orang Islam, itu dikarenakan budaya dan bukan agama.”

Media elektronik dan media cetak Denmark yang meliput konferensi ini adalah sebagai berikut. Kristeligt Dagblad, sebuah surat kabar nasional dengan 50.000 pembaca mempublikasikan berita tentang acara kita di sebuah hotel. Seorang wartawan radio mewawancarai saya selama 45 menit dan menyiarkannya sambil menerjemahkannya ke dalam bahasa Denmark kata per kata. Stasiun radio yang memiliki 25 hingga 40 ribu pendengar dan stasiun televisi dengan 2 juta penonton menyiarkan berita tersebut. Begitupun melalui media lainnya pesan Islam ini mencapai total 3 juta orang.

Demikian pula peliputan di Swedia, Surat kabar, Radio dan Televisi. Ada enam wawancara yang diselenggarakan. Total pesan tabligh tersampaikan mencapai 8 juta orang Swedia.

Dimana saja Jemaat menyampaikan pesannya, begitulah orang-orang mengungkapkan perasaannya. Oleh karena itu, saya katakan mereka hadir untuk mengetahui kenyataan sebenarnya tentang Islam. Kini orang-orang itu tahu Jemaat Ahmadiyah terhubung dengan Khilafat dan itulah sebabnya Jemaat ini mampu memenuhi hak-hak Tuhan dan manusia. Jadi, fakta yang mendasar ini harus dimengerti oleh seluruh Ahmadi bahwa hak-hak ini bisa sepenuhnya tersampaikan jika kita menambatkan diri kita dengan Khilafat.

Khilafat sejati tidak hanya mengganti ketakutan internal mereka dengan ketentraman, namun juga ketakutan golongan selain mereka. Saya telah mengutarakan inti perasaan orang-orang tersebut dari rasa takut berubah menjadi tenang dengan menghadiri acara kita. Karena ini adalah janji Allah *Ta'ala*, maka keberkatan-keberkatan-Nya pun menyertainya, dan menularkan pengaruh ajaran Islam yang indah ini kepada orang lain. Inilah sebab beberapa dari mereka mengungkapkan hasrat mereka untuk mempelajari al-Quran.

Jika pada masa ini orang yang mencoba atau berkeinginan untuk mendirikan Khilafat tanpa jalinan dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*, ia akan gagal dan tidak akan bisa menegakan perdamaian. pada masa Khilafat *Haqqah* (Sejati) telah berdiri, maksud saya, Khilafat awal pada masa para Khalifah nan Rasyid (lurus), kita perhatikan yang terjadi pada masa Hadhrat Umar (ra), bagaimana beliau *ra* memulihkan kedamaian di Suriah dan Iraq. Umat Nasrani menangi kepergian pasukan Muslim dari wilayah pendudukan mereka dikarenakan tentara kekaisaran Romawi dalam jumlah besar hendak melibas mereka. Mereka pun merasa senang umat Islam menang atas musuhnya tersebut dan balik lagi ke tempat mereka.

Namun apa yang terjadi sekarang di kedua tempat tersebut? Sebuah gerakan yang berdiri mengatasnamakan Khilafat (ISIL/ISIS) tidak memiliki kekuatan sekali dan tanpa hakekat. Apa saja kekuasaan yang dimiliki sebelumnya di masa awal telah hilang. Pengikut dari organisasi itu semakin menyusut dalam tempo sekitar dua hingga tiga tahun saja. Mereka tinggal nama saja. Kedamaian pun tidak mereka persembahkan bagi umat Islam maupun orang lain.

Ada banyak orang, bahkan dari Eropa yang pergi ke sana dengan semangat besar atas nama Islam dan Khilafah. Namun mereka merasa kecewa ketika melihat perbuatan kelompok tersebut yang bukan sesuai ajaran Islam. Mereka yang menetap di sana dalam kondisi ketakutan dan meski ada keinginan untuk melarikan diri namun tidak bisa. Jalan-jalan dikuasai mereka. Media melaporkan hal ini.

Contoh berikut ini menjelaskan kondisi kekejaman di sana. Dilaporkan, seorang wanita non Muslim yang bayinya menangi karena lapar, sedangkan rumahnya sangat jauh. Wanita itu pun pergi berteduh di bawah pohon dan mulai menyusui anaknya. Tiba-tiba para tentara yang mengaku dari Khilafat tersebut datang, lalu merebut anaknya, dan membunuh wanita tersebut dengan peluru. Alasannya, tindakan wanita itu tidak Islami. Mereka telah merampas kedamaian dari mereka sendiri dan juga orang lain.

Sebagaimana telah saya beri contoh bahwa pada masa Khalifah Umar *ra*, orang-orang Kristen bersemangat mengatakan, "Umat Islam telah memberikan keamanan pada kami yang tidak diberikan oleh pemerintah Kristen sendiri." Sementara pada masa kini, mereka

bertindak sebaliknya. Tapi, Khilafat Ahmadiyah telah mengganti ketakutan dengan kedamaian dalam kalangan mereka dan juga orang lain. Sebagaimana ini dibuktikan dengan pernyataan berbagai kalangan tersebut bahwa dukungan Allah ada pada Khilafat Ahmadiyah dan itu tidak pernah berkurang.

Seratus delapan tahun sejarah berdirinya Khilafat ini membuktikan, sebagaimana yang sudah saya katakan tadi. Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda bahwa jika ini buatan manusia, sudah lama akan terhapus zaman. Tegaknya Jemaat Masih Mau'ud (as) dan Khilafatnya merupakan janji Ilahi. Dukungan-Nya yang ada pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan usaha mereka untuk mengakhiri Jemaat ini tidak akan berhenti selamanya. Mereka takkan berhenti tapi mereka takkan mampu selamanya, dengan karunia Allah.

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Khilafat Ahmadiyah ini dan Nizamnya ditakdirkan akan senantiasa berlanjut selamanya. Jika kita melihat sumber daya kita, kita bahkan tidak bisa membayangkan dapat menyebarkan pesan Islam ini ke sejumlah besar orang tersebut. Ketika Allah memutuskan untuk menyampaikan pesan ini ke seluruh pelosok dunia, siapa yang ada di atas bumi ini yang dapat mencegah kemajuannya? Kita harus berdoa semoga Allah menjaga setiap keimanan para Ahmadi yang terhubung dengan Khilafat Ahmadiyah ini dan semoga kita dapat melihat janji-janji Allah tergenapi dengan lebih agung dalam waktu yang tidak lama lagi. Amiin.

Setelah shalat, saya akan menshalati tiga jenazah. Salah satu dari jenazah itu ada di sini dan dua gaib. Yang ada ialah jenazah Tn. Choudri Fadhl Ahmad putra Master Ghulam Muhammad, penjual kapas dari Nangganah, yang wafat pada 23 Mei 2016, usia 80 tahun. *إنا لله وانا إليه* Dari Mandi Bahauddin, Pakistan, beliau pindah ke Jerman dan Inggris, tepatnya di lingkungan Masjid Fadhl, London.

Jenazah kedua, almarhum Syahid Tn. Dawud Ahmad putra Haji Ghulam Muhyiddin dari Karachi, yang wafat pada 24 Mei 2016. Beliau disyahidkan dengan ditembak oleh penentang Ahmadiyah pada pukul 9 malam. Usia 60 tahun. *إنا لله وانا إليه راجعون*

Jenazah ketiga, almarhum Tn. Muhammad A'zham Iksir yang wafat pada 25 Mei 2016 di Rabwah pada pagi hari di usia 74 tahun. Beliau lahir di Qadian pada 1942. *إنا لله وانا إليه راجعون*.

orang-orang Muslim yang sangat berubah dan kemunduran umat Islam yang sangat cepat itu maka Tuhan Yang telah mengutus Hadhrat Rasulullah *saw* dengan syari'at yang berlaku sampai Hari Kiamat, Rahmat dan karunia-Nya menggelora dan *Khilafat 'Ala Minhaajin Nubuwwah* Dia tegakkan kembali diatas dunia.

Kita orang-orang Ahmadi yakin bahwa rahmat Tuhan itu telah bergelora untuk menyempurnakan janji-Nya terhadap Hadhrat Rasulullah *saw*. Dan dengan menyempurnakan nubuatan beliau itu *Khilafat 'Ala Minhaajin Nubuwwah* telah ditegakkan-Nya kembali melalui Hadhrat Masih dan Mahdi Mau'ud *as*. Beliau (*as*) telah dianugerahi kedudukan *Nabi Ummati*, begitu pun kedudukan *Khatamul Khulafa* telah dianugerahkan kepada beliau *as*. Itu artinya, sekarang mata rantai Khilafat Baginda Nabi Muhammad *saw* hanya akan berlangsung melalui *Ghulam Sadiq* (pelayan sejati) beliau *saw*, dan ia merupakan *Khatamul Khulafa*.

Maka dari itu, kita sangat bernasib baik dan beruntung telah menjadi bagian dari sempurnanya khabar suka Hadhrat Rasulullah *saw* itu yakni kita telah mendapat anugerah kembali Khilafat 'ala minhajjin nubuwat yang akan berlangsung sampai Hari Kiamat. Dan kita termasuk kedalam golongan orang-orang yang dinubuatkan di dalam Surat Jumu'ah ayat 4 dengan firman-Nya, {وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ} yang artinya: “Dan Dia akan membangkitkannya pada kaum lain dari antara mereka yang belum bertemu dengan mereka.”

Hadhrt Imam Mahdi, Masih Mau'ud *as*. adalah orang yang telah dijanjikan oleh Nabi Muhammad *saw* yang akan membawa kembali iman kebumi yang sudah terbang ke bintang Tsurayya. Dan kita telah termasuk kedalam golongan orang-orang yang telah beriman kepada beliau *as*. Allah *Ta'ala* telah memberi taufiq kepada kita untuk menyampaikan pesan salam Hadhrt Rasulullah *saw* kepada Masih dan Mahdi *as*. dan Dia-pun telah memberi taufiq kepada kita untuk baiat kepada Khilafat yang berlangsung setelah Hadhrt Masih dan Mahdi *as*.

Semua berkat dan karunia ini menuntut setiap Ahmadi untuk bersyukur kepada Allah *Ta'ala* dan mengadakan perubahan suci pada diri mereka dan itu merupakan kewajiban semua orang yang telah beriman kepada utusan-Nya. Jika itu dilakukan barulah hak dan kewajiban Baiat itu akan dapat kita penuhi. Tugas dan kewajiban Hadhrt Masih dan Mahdi Ma'hud adalah untuk membawa kembali iman dari atas bintang Tsurayya ke bumi dan menuangkannya kedalam kalbu orang-orang yang telah beriman kepada beliau *as*. Dan, setiap Ahmadi menjadi saksi bahwa beliau *as*. telah menyempurnakan tugas dan kewajiban beliau (*as*) itu.

Namun demikian, menanamkan semangat iman itu tidak terbatas hanya sampai pada waktu beliau masih hidup atau tidak terbatas hanya untuk beberapa kurun waktu tertentu saja, sebab setelah menyampaikan nubuatan tentang *Khilafat 'Ala Minhaajin Nubuwwat* itu Hadhrt Rasulullah *saw* berhenti tidak bersabda lagi. Ini mengisyaratkan Khilafat itu akan berlangsung sampai Hari Kiamat dan iman pun akan tetap berdiri dengan megahnya sampai Hari Kiamat. Setiap orang yang menyebut dirinya telah tergabung kedalam Baiat kepada Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) berkewajiban untuk menanamkan iman itu kedalam lubuk hatinya dan harus tetap berpegang teguh kepada Nizham Khilafat yang telah berdiri setelah Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) dan harus berusaha untuk menjadi *mazhhar* (penampakan) Iman dan menegakkan tauhid Ilahi di seluruh pelosok dunia.

Allah *Ta'ala* telah mengirimkan *Aqa-o-Mutha* (Junjungan yang Ditaati) Hadhrat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk tugas itu dan untuk tugas ini jugalah, Dia telah mengutus seorang pecinta beliau saw, Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) serta untuk tugas ini jugalah Hadhrat Rasulullah saw telah menubuatkan tentang Khilafat yang akan berlangsung hingga hari kiamat. Sungguh, ketika Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) memberikan kabar yang menyedihkan kepada Jemaatnya tentang kewafatannya, beliau (*as*) juga memberikan kabar suka akan berdirinya Khilafat.

Beliau (*as*) menulis: “Karena sejak dahulu begitulah sunnatullah, bahwa Allah *Ta'ala* menunjukkan dua kudrat-Nya supaya diperlihatkan-Nya bagaimana cara menghapuskan dua kegirangan yang bukan-bukan dari musuh, maka sekarang tidak mungkin Allah *Ta'ala* akan meninggalkan sunah-Nya yang tidak berubah-ubah itu. Maka janganlah kalian bersedih hati karena uraian yang aku terangkan di depan kalian ini. Janganlah hati kalian menjadi kusut karena bagi kalian perlu pula melihat Kudrat yang kedua. Kedatangannya kepada kalian membawa kebaikan karena Dia selamanya akan tinggal bersama kalian dan sampai hari kiamat, silsilah ini tidak akan terputus.”⁸⁵

Demikianlah, untuk menegakkan iman di atas bumi Allah *Ta'ala* telah melanjutkan Kudrat kedua ini setelah Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Allah *Ta'ala* tidak menghendaki para penentang agama bergirang hati bahwa iman telah hancur kembali. Allah *Ta'ala* tidak menghendaki setan bebas berkeliaran kesana-kemari. Allah *Ta'ala* bermaksud untuk menumpas kegembiraan palsu para penentang. Karena itu Khilafat telah didirikan kembali oleh Allah *Ta'ala* setelah Hadhrat Masih Mau'ud *as*. agar iman manusia tumbuh kembali di atas dunia dengan kokoh kuat. Tetapi, Allah *Ta'ala* pun telah mewajibkan terhadap orang-orang yang telah menyatakan diri bergabung dengan Nizham ini, bahwa mereka harus menjadi para penolong untuk tetap berdirinya Nizham Khilafat ini. Bersamaan dengan berpegang kepada janji Baiat, mereka harus bertekad dengan teguh untuk menjaga iman mereka sendiri dan meningkatkan iman yang lain juga.

Sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as*. bersabda, “Sejak dahulu sunnatullah itu kekal, bahwa Allah *Ta'ala* menunjukkan dua Kudrat-Nya”, dan kita semua paham betul bahwa Kudrat kedua itu adalah Nizham Khilafat. Nizham Khilafat itu sangat erat hubungannya dengan kemajuan Agama dan ia adalah bagian dari Syariat Islam. Kemajuan Agama tidak mungkin dapat dicapai tanpa Nizham Khilafat. Persatuan dan kesatuan Jemaat tidak mungkin dapat ditegakkan tanpa Khilafat.

Dengan karunia Allah *Ta'ala* setiap Ahmadi yang mempunyai hubungan erat dengan Khilafat paham betul bahwa tegaknya Khilafat adalah bagian dari iman. Orang-orang Jemaat juga tahu siapa orangnya yang membantah para pembuat fitnah pada waktu Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* wafat dan ingin berpegang teguh dengan Khilafat. Hal demikian karena mereka tahu iman kita tidak bisa bertahan jika Nizham Khilafat terlepas dari tangan kita. Kita bersyukur kepada Allah *Ta'ala* bahwa berkat pengorbanan dan keimanan mereka yang kuat sekarang keturunan mereka semua memperoleh banyak berkat dari Nizham Khilafat ini.

Dalam hal itu usaha dan perjuangan dan pengorbanan yang paling tangguh adalah Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*. Beliau telah bersabar menerima tuduhan-tuduhan busuk yang bertubi-tubi dilakukan para penuduh kepada beliau. Tetapi keadaan hati beliau sangat sabar

dan tabah di waktu itu demi menyelamatkan Nizham Khilafat. Di sini saya ingin menyampaikan apa yang Hadhrat Khali'atul Masih II *ra* sendiri sampaikan dengan jelas, **sebab hal itu sebagian dari Tarikh (Sejarah) Jemaat juga. Kita harus memperhatikan Tarikh untuk mencegah fitnah, begitu juga untuk memperkuat iman kita perlu sekali kita memperhatikan Tarikh.**

Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* bersabda, “Saya mengundang Tn. Maulwi Muhammad Ali ke dalam kamar di rumah tempat wafat Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* dan mengatakan, ‘Hendaknya Anda tidak menimbulkan kontroversi (perdebatan) sehugungan dengan perlu ada atau tidaknya Khilafat. Hendaknya Anda membatasi pemikiran Tuan perihal terpilihnya seorang khalifah yang akan menjaga Jemaat ini pada tangannya dan dia mampu bekerja demi kemajuan Islam. Sebab *ishlah* (perbaikan, perdamaian) hanya dapat tegak tatkala ada kemungkinan untuk suatu pengorbanan.’”

Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* bersabda “Sejauh mana tentang hal-hal pribadi, saya katakan bahwa demi Tn. Maulwi saya bersedia mengorbankan perasaan pribadi saya, tetapi jika timbul masalah *ushuul* (hal-hal prinsipil) maka terpaksa saya harus bertahan. Sebab meninggalkan *ushuul* dalam situasi bagaimanapun tidak dapat dibenarkan.”

Beliau *ra* mengatakan padanya, “Satu-satunya perbedaan antara saya dan Anda sekalian ialah saya menganggap Khilafat sebagai masalah agama dan keberadaan Khilafat adalah satu keharusan. Anda sendiri juga tidak bisa beranggapan adanya Khilafat tidak perlu karena Anda baru saja lepas dari baiat selama 6 tahun terhadap seorang Khalifah.” (Artinya, “Anda telah baiat kepada Khalifah Awwal *ra* yang sekarang telah wafat yang Anda telah selesai dari baiatnya setelah wafatnya sementara sekarang Anda berkata, ‘Khilafat tidak perlu ada dan sekarang kita telah lepas terbebas darinya.’”)

Beliau *ra* mengatakan kepadanya, “Tuan Maulwi telah melewati masa baiat selama 6 tahun. Bagaimana mungkin hal yang jaiz/boleh pada masa tersebut dapat menjadi haram pada masa berikutnya, apalagi secara khusus Allah *Ta'ala* telah perintahkan untuk menegakkannya. Satu-satunya perbedaan antara saya dan Anda sekalian ialah jika Anda melepaskan apapun yang menjadi pendapat Anda yang sekarang maka Anda tak pelak lagi akan memilih apa-apa yang tetap pada diri Anda hingga hari itu, yaitu tetap dalam baiat kepada Khalifah Awwal. Sementara jika kami melepaskan pendapat kami (tentang keharusan Khilafat) maka tentu itu berarti kami dipaksa meninggalkan sesuatu ke arah sesuatu yang bertentangan dengan pendapat kami dan keimanan/agama kami yang mana itu tidak pernah kami lakukan mengingkarinya.

Maka, yang sesuai dengan tuntutan sikap adil adalah sekarang hendaknya Tuan menempuh jalan yang telah Tuan tempuh hingga hari itu (wafat Khalifah Awwal) dan janganlah memaksa kami untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dan keyakinan kami. Selain dari itu, bahasan yang akan bermanfaat bagi kemajuan Jemaat dan membuat solid bangunan Islam ialah kami (Hudhur II *ra*, keluarga dan siapapun yang mendukung beliau) menerima siapapun Khalifah yang Anda (Maulwi Muhammad Ali) setuju orangnya menjadi Khalifah.”

Dengan karunia Allah *Ta'ala* kebanyakan anggota Jemaat menghendaki agar Nizham Khilafat tetap berdiri. Jemaat selalu ingat dengan jelas dan penuh perhatian terhadap petunjuk Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Tatkala pertemuan itu tidak selesai hingga waktu yang lama dan Maulwi Muhammad Ali bersikeras pada pandangannya [yaitu tidak perlu ada Khilafat dan

Khalifah melainkan sebuah organisasi saja] maka orang-orang yang menunggu di luar pun mulai riuh sembari ada yang mengetuk-ngetuk pintu dan meminta keputusan cepat agar dapat segera mengambil baiat [kepada Khalifah terpilih].

Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* meriwayatkan bahwa waktu itu beliau mengatakan kepada Maulwi Muhammad Ali, “Persoalan yang ada hendaklah siapa yang akan menjadi Khalifah selanjutnya dan bukan apakah harus ada Khalifah atau tidak!” Maulwi Muhammad Ali menjawab, “Saya paham sekali Anda hanya menekankan hal ini karena Anda sudah tahu siapa yang akan menjadi Khalifah selanjutnya [siapa yang akan orang-orang Jemaat pilih untuk jadi Khalifah].”

Tetapi, beliau *ra* menjawab, “Saya tidak tahu siapa yang akan menjadi Khalifah dan akan mengambil baiat kepada siapapun yang Tn. Maulwi pilih.” Itu artinya, Hudhur *ra* (Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*) bersabda, “Karena saya bersedia berbaiat kepada orang yang Anda (Maulwi Muhammad Ali) pilih sebagai Khalifah, itu artinya para penyokong Khilafat akan menaati saya dalam hal ini, jangan mencemaskan bahwa Anda akan menghadapi keberatan/protes dalam hal ini/dalam hal orang yang Anda pilih jadi Khalifah.” Walau bagaimanapun juga, Maulwi Muhammad Ali tidak setuju dengan hal itu dan tetap dalam pandangannya.

Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* berkata, “Saya katakan kepada Tn. Maulwi Muhammad Ali, ‘Tuan sangat berprasangka buruk kepada saya. Andaikan saya mampu membelah dada saya, membuka hati saya kepada Anda untuk saya tunjukan apa yang ada di dalamnya itu. Saya bersedia mempersembahkan setiap pengorbanan yang dapat saya lakukan sesuai kemampuan saya.’”

Akhirnya, pintu ruangan pun dibuka. dan beliau keluar meninggalkan sidang pertemuan, maka Maulwi Muhammad Ahsan Amrohi (salah seorang Sahabat lainnya) menyebut nama Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad agar menjadi Khalifah kedua bagi Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Jemaat pun setuju dan mendesak agar beliau mengambil baiat mereka. Beliau *ra* merasa bingung dan berkata, “Saya bahkan tidak hapal 10 janji baiat.” Namun, seseorang yang mungkin Maulwi Sarwar Syah mengatakan pada beliau, “Saya menghapalnya. Saya akan menolong Anda menyebutkan (mendiktekan) janji baiat tersebut.”

Demikianlah peristiwa bersejarah berdirinya Kudrat Tsaniah (Kudrat Kedua/Khilafat), para penghasut fitnah berusaha untuk menimbulkan kerusuhan dan kekacauan, namun Allah *Ta’ala* telah menggagalkan usaha busuk mereka itu demi menyempurnakan sabda Rasul-Nya tercinta, Muhammad *saw*. Dan, *Khilafat ‘Ala minhajin Nubuwwah* telah berdiri kembali untuk kedua kali setelah wafat Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Orang-orang yang menjauhkan diri dari Khilafat itu terdiri dari orang-orang *‘Alim*, memiliki banyak ilmu pengetahuan Agama juga bahkan orang-orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan duniawi juga. Mereka orang-orang terpelajar, berpengalaman, pakar dan berpengaruh juga memiliki status dalam masyarakat. Semua kekayaan Anjuman juga dikuasai oleh mereka tetapi mereka tidak berhasil dalam mencapai tujuan akhir mereka.

Maulwi Muhammad Ali Sahib tidak hanya merasa cukup dengan meninggalkan Qadian, tetapi dia bersama kalangan *ghair Mubayi’in* (yang tidak baiat) melanjutkan usaha untuk menimbulkan fitnah guna mengakhiri Khilafat namun selalu gagal sebab Allah *Ta’ala* telah menjanjikan untuk berdirinya Nizham Khilafat. Setelah menghadapi kegagalan, mereka mengosongkan khazanah (harta kas) Jemaat dan ketika berjalan meninggalkan Qadian sambil

mengacungkan jari mereka ke arah gedung *Ta'limul Islam High School* (Sekolah Menengan Ta'limul Islam) meramalkan: "Tidak akan lewat 10 tahun, gedung-gedung ini akan dikuasai oleh Kristen dan Hindu Arya."⁸⁶

Tetapi perhatikanlah! Bagaimana Allah *Ta'ala* telah memenuhi janji-janji-Nya. Bagaimana Dia telah menyempurnakan sabda Rasul-Nya, Muhammad *saw*. Kabar-kabar suka yang diberikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) juga bukan hanya telah dipenuhi oleh Allah *Ta'ala*, bahkan sampai sekarang setiap hari kita menyaksikan kesempurnaannya dengan sangat gemilang.

Mereka berkata, "Sebelum sepuluh tahun Kristen dan Hindu Arya akan memiliki gedung-gedung *Ta'limul Islam High School*." Tetapi kinerja Allah *Ta'ala* sangat luar biasa cemerlang. Sepuluh tahun sudah berlalu dan puluhan tahun pun telah lewat, bahkan sekarang sudah berlalu 101 tahun, sekalipun dirundung berbagai macam kesulitan termasuk terjadinya '*partition*' (pemisahan Negara Hindustan menjadi, dua India dan Pakistan pada 1947) yang membuat Qadian untuk sementara ditinggalkan dan dihuni oleh beberapa ratus orang Darweisy Ahmadi. Sekarang Qadian bergerak maju terus dan semakin banyak gedung bertingkat dibangun dengan model baru.

Mereka (penentang Khilafat yang menolak baiat kepada Khalifatul Masih II ra) menyebut-nyebut perihal satu sekolah yang akan diambil alih oleh pihak non Ahmadi, tetapi sekarang jutaan *rupees* sedang dibelanjakan untuk mendirikan sekolah-sekolah baru. Dengan karunia Allah, pekerjaan Tabligh juga telah diikhhtarkan dengan sangat luas cakupannya dan tidak hanya di Qadian namun juga di seluruh dunia. Banyaknya bangunan Jemaat yang berhubungan dengan Khilafat Ahmadiyah yang menunjukkan bukti dukungan dan pertolongan Allah *Ta'ala* menyertai Nizham Khilafat. Keindahan ajaran Islam telah sampai ke berbagai pemeluk Agama dan kepercayaan di dunia. Itulah pemandangan bukti dukungan dan pertolongan Allah *Ta'ala* menyertai Khilafat Ahmadiyah yang kita saksikan setiap hari.

Jemaat Jerman pun sedang tidak ketinggalan dalam meraih berkat-berkat Khilafat ini. Beberapa hari yang baru lalu dua buah Badan Jemaat, Ansarullah dan Lajna Imaillah telah berhasil membeli sebuah gedung lima lantai seharga 1.7 juta Euro. Dahulu para penentang Khilafat menysiskan dalam kas keuangan Jemaat di Qadian hanya beberapa sen saja, kurang dari satu Rupee. Ketika pergi [meninggalkan Qadian] sambil tertawa mereka berkata: "Kita akan lihat bagaimana Nizham mereka itu akan berjalan."

Namun dengan karunia Allah *Ta'ala*, berkat eratnya hubungan dengan Khilafat, sekarang hanya dua Badan Jemaat dari satu Negara saja mampu membelanjakan harta begitu besar untuk membeli sebuah gedung lima lantai seharga lebih dari 190 juta *Rupees*. Jika ini bukan bukti dukungan dan pertolongan Allah *Ta'ala*, harus disebut apa lagi? Mereka yang memisahkan diri dari Nizham Khilafat, markaz mereka pun telah hancur berantakan. Di waktu itu juga diantara mereka yang sudah sadar dan sekarang juga dari anak keturunan mereka banyak yang sudah kembali kepada Khilafat Ahmadiyah.

Pada hari ini, pekerjaan tabligh penyebaran Islam sedang dijalankan di dunia di bawah Nizham Khilafat. Pada zaman sekarang ini ketika di dunia ini nama baik Islam sedang sangat terpuruk, hanya Jemaat Ahmadiyah yang sedang menunjukkan keindahan wajah Islam kepada dunia. Dan, dalam rangka itu Allah *Ta'ala* menegaskan kebenaran Khilafat

Ahmadiyah kepada dunia. Banyak peristiwa yang sangat menakjubkan yang membuat orang-orang yang mendengarnya merenungkan dengan bagaimana Allah *Ta'ala* mengabarkan kepada orang-orang tentang kebenaran Jemaat dan dukungan-Nya terhadap Khilafat Ahmadiyah. Selanjutnya, hal itu membuka hati mereka yang berfitrat baik dan bersih. Saya sampaikan beberapa peristiwa diantaranya.

Niger adalah sebuah negara di benua Afrika. Muballigh di sana telah menulis kepada kami, “Di sebuah kampung diadakan latihan bagi para Ahmadi baru. Di sana juga diselenggarakan *training* (pelatihan) bagi sepuluh orang Imam dan diantara mereka hadir seorang *Chief* (kepala suku) Ougna juga. Ketika *Chief* itu ditanya, ‘Mengapa ikut hadir bersama Imam-imam ini? Kelas ini hanya untuk *training* para Imam saja.’

Jawabnya, ‘Saya tahu Kelas ini hanya untuk para Imam. Namun semalam ketika saya kirim pesan kepada seorang Imam untuk ikut dalam Kelas ini ia menolak tidak mau hadir dan berkata bahwa Imam besar kota ini seorang Sunni (Ahlus Sunnah) mengatakan bahwa Ahmadiyah adalah Kafir. Saya heran dan betul-betul sedih mendengarnya. Bagaimana Ahmadi bisa menjadi Kafir? Saya sebagai *Chief* Kampung ini telah memberi izin kepada Ahmadiyah untuk mengadakan *tabligh* di kampung ini. Kalau begitu saya telah menjadi *double Kafir*.’

Malam hari saya banyak sekali berdo'a. Di waktu berdo'a meminta hidayah dari Allah *Ta'ala* saya pun tertidur. Saya bersumpah, semalam saya bermimpi, pertama saya lihat bintang-bintang jatuh di dalam rumah saya, setelah itu bulan pun turun. Saya dekati semua itu namun semua tidak memancarkan cahaya.

Tiba-tiba seorang berpakaian putih bersih turun di rumah saya dan tiba-tiba semua bintang dan bulan itupun bercahaya terang benderang. Keadaan rumah pun menjadi terang benderang. Dan di dalam hati saya timbul perasaan yang sangat kuat sekali bahwa orang ini berperilaku seperti orang Ahmadi. Saya mendekat kepadanya dan bertanya, ‘Apakah tuan seorang Murabbi (Muballigh) atau Khalifah orang-orang Ahmadi?’ Kemudian serentak saya terbangun.”

Murabbi kita menunjukkan sebuah Album foto-foto kepadanya. Ketika melihat foto saya *Chief* itu berulang kali berkata sambil menunjuk kepada foto saya dan bersumpah demi Allah, “Orang inilah yang turun dari langit dan masuk kerumah saya! Berkat kedatangan orang ini seluruh rumah saya bercahaya menjadi terang benderang.”

Tn. Amir Gambia menulis, “Masyarakat sebuah kampung bernama Samba Mbayen kami kabarkan tentang kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) selama pertablighan kami di sana. Di waktu *tabligh* itu kami bacakan 10 syarat-syarat Baiat kepada penduduk Kampung itu. Mendengar penjelasan itu orang-orang kampung dan seorang Ketua Dewan Pengembangan Desa berkata: ‘Rasulullah *saw* telah menubuwatkan kedatangan Imam Mahdi, dan hari ini untuk pertama kali saya mendengar kabar tentang kedatangan Imam Mahdi yang dijanjikan. Saya sangat terkesan semenjak mengetahui Ahmadiyah. Hanya orang-orang Ahmadi yang patut disebut Muslim sejati, sebab mereka mempunyai kekuatan Khilafat dan semua orang Ahmadi terikat dalam satu rantai persatuan dan kesatuan.’”

Ketika ditunjukkan kepadanya berbagai hal tentang saya dan foto-foto saya (Hudhur V atba), beliau berkata, “Setiap hari saya lihat orang ini di Televisi.” Setelah itu beliau beserta penduduk kampung itu kurang lebih 350 orang bersama-sama masuk Jemaat. Sambil melihat-lihat Alqur'an terjemahan di dalam bahasa setempat beliau berkata: ”Hanya Ahmadiyah yang

patut disebut Islam sejati. Golongan Islam lain tidak mampu melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh Ahmadiyah. Insyallah kami akan tetap berpegang teguh kepada Ahmadiyah untuk selama-lamanya dan tidak akan mundur. Sebab inilah Islam yang sejati, para mullah telah menipu kami.”

Dalam kesempatan lawatan saya kali ini ke Jerman dan pada kesempatan peresmian Masjid di Aachen dan di Hanau telah hadir penduduk setempat terdiri dari berbagai kedudukan, para politisi, para pengusaha, guru-guru dan para cendekiawan, laki-laki maupun perempuan. Banyak sekali dari mereka yang menyatakan pandangan dan kesan-kesan baik mereka. Seorang ibu (non Ahmadi) berkata orang Ahmadi: “Saya mempunyai banyak sekali kenalan orang Ahmadi dan karena telah mengenali mereka saya pikir saya telah banyak tahu tentang Ahmadiyah. Namun, kesan yang saya dapat dengan mendengar pidato-pidato Khalifah Anda tidak pernah saya alami sebelumnya. Sekarang saya sudah tahu benar hakikat Islam yang sejati yang telah masuk kedalam hati saya.” Demikianlah, banyak sekali turun karunia Allah *Ta’ala* yang menyertai Khilafat.

Saya seorang manusia sangat lemah. Saya tahu keadaan diri saya sendiri. Saya tidak mempunyai kelebihan apapun. Akan tetapi Allah *Ta’ala* telah berjanji untuk mendukung dan menolong Khilafat dan saya yakin Allah *Ta’ala* tidak akan menyalahi janji-janji-Nya. Dia selalu memberi dukungan dan pertolongan-Nya terhadap Khilafat. Dan, **إن شاء الله** pada masa yang akan datang pun Dia akan terus memberi pertolongan dan dukungan-Nya terhadap Khilafat sebagaimana Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) sabdakan, ”Kudrat kedua ini telah didirikan oleh Allah *Ta’ala*.” Kita selalu menyaksikan kudrat dan kekuasaan-Nya pada setiap harinya.

Siapa yang keimanannya tetap kokoh akan menyaksikan turunnya dukungan dan pertolongan Allah *Ta’ala* kepada Jemaat ini. Kita harus selalu berusaha untuk memperkuat iman kita. Kita harus menjalin hubungan seerat-eratnya dengan Khilafat Ahmadiyah dan kita harus menaruh penuh perhatian untuk menyempurnakan hak dan kewajiban kita semua. Kita harus menaruh perhatian kepada kewajiban kita untuk memenuhi hak-hak antar sesama manusia juga. Umat Islam telah kehilangan nikmat Khilafat pada masa permulaan Islam ketika materialisme dan keduniawian masuk ke dalam diri mereka dan itu lebih mereka unggulkan.

Insyallah, karunia Khilafat sekarang ada di sini dan Dia terus melanjutkannya namun mereka yang tidak paham atau melupakan janji mereka sendiri, yaitu janji mengutamakan keimanan atau agama diatas hal-hal duniawi, tetapi malah lebih mendahulukan duniawi daripada keimanan mereka sendiri, akan kehilangan karunia ini. Dan jika mereka tidak memenuhi syarat-syarat yang telah Allah *Ta’ala* tetapkan untuk karunia nikmat Khilafat, maka mereka akan kehilangan karunia tersebut.

Allah *Ta’ala* telah berjanji untuk mengubah ketakutan menjadi kedamaian melalui Khilafat, namun, janji ini ialah bagi mereka yang memenuhi *huququllah* (hak-hak Allah), yang pertama dari antara *huququllah* (hak-hak Allah) adalah **(يعبدونني)** ‘*ya’buduunanii*’ – “Mereka senantiasa beribadah kepada-Ku” – “Jika kalian ingin menikmati karunia Khilafat tersebut, maka mau tak mau kalian harus menunaikan hak ibadah, senantiasa jagalah shalat-shalat kalian yang lima dan berihal perhatian penunaian dengan cara yang sebaik-baiknya.”

Segi yang kedua dari *huququllah* (hak-hak Allah) adalah (لا يشركون بي شيئا) '*laa yusyrikuuna bii syai-a'* "mereka tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun." Bagi setiap manusia ada hal-hal yang sangat disukai di dunia ini. Di negeri ini khususnya (Jerman), mereka yang mengejar dan berlomba-lomba dalam hal materi sedemikian rupa, dan nampaknya sebagian orang Jemaat mengutamakan hal-hal duniawi daripada perintah-perintah Allah *Ta'ala* sampai-sampai mereka menggunakan kedustaan dan pernyataan tidak benar untuk memperoleh manfaat-manfaat duniawi. Itu termasuk salah satu corak dari *syirk*, menyekutukan Allah *Ta'ala*. Orang-orang semacam itu tidak dapat menikmati keberkahan sejati dari Khilafat.

Di sini ada seorang Ahmadi dari Jerman yang menulis surat kepada saya bahwa temannya yang sedang ditablighi telah mengakui semua kebenaran da'wa Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ketika ia mengajak temannya itu untuk Baiat masuk Jemaat, ia berkata: 'Saya sudah kenal dengan banyak sekali orang Ahmadi yang diantara mereka juga ada kerabat saya. Ada yang melakukan penipuan waktu pembayaran pajak. Ada yang suka berkata dusta dan ada juga yang terlibat dalam pekerjaan terlarang. Itu semua bukan cara hidup saya, karena itu saya tidak bisa masuk Jemaat. Saya pembayar pajak yang setia dan sebagai sopir taksi saya membayar pajak juga. Dari segi itu saya lebih baik dari mereka. Sekalipun demikian saya tetap percaya semua akidah Jemaat.'

Sekalipun jawaban orang itu tidak dapat dibenarkan, dia sudah mengakui kebenaran firman Allah *Ta'ala* dan sabda-sabda Rasul-Nya namun tidak bersedia beriman yang berarti dia telah melakukan pelanggaran dan berbuat dosa. Maka Allah *Ta'ala* akan berfirman kepadanya, "Kamu telah mengenal kebenaran, karena melihat keadaan beberapa orang saja, mengapa kamu menolak untuk Baiat. Apa yang Aku perintahkan padamu tidak kamu ikuti."

Tetapi orang Ahmadi yang karena perilakunya yang salah membuatnya menerima hukuman dua kali lipat. Pertama, dia sendiri akan luput dari karunia Allah *Ta'ala* dan keduanya, dia menjauhkan orang dari mendapat karunia Allah *Ta'ala*. Sehubungan dengan orang seperti itu Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) bersabda, "Mereka telah mencemarkan nama kami setelah menyebut diri mereka Ahmadi."

Pendek kata, orang yang mencemarkan nama baik Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) bagaimana akan meraih berkat dari Khilafat beliau (*as*) yang telah didirikan dan tengah berjalan. Orang-orang seperti itu harus mengadakan koreksi terhadap diri mereka sendiri. Demikian pula, saya (Hudhur V atba) hendak katakan guna mengingatkan kepada para pengurus dan karyawan Jemaat, "Berkat-berkat yang terdapat di dalam pekerjaan anda sekalian atau Allah *Ta'ala* sedang memberi taufiq kepada anda semua untuk berkhidmat kepada Jemaat, semuanya itu hanyalah disebabkan karena ada kaitannya yang erat dengan Khilafat.

Jika berpisah dari Khilafat maka sedikit pun tidak akan dapat bekerja dengan baik. Jika manusia menganggap hasil baik dari suatu pekerjaan karena ilmunya dan karena kepandaian serta kecerdasannya yang khas, maka hal itu semata-mata merupakan anggapan yang sangat keliru. **Suatu pekerjaan yang dilakukan atas nama Agama namun terpisah dari Nizham Khilafat maka sebesar zarrah pun tidak akan ada berkatnya."**

Sebagaimana telah saya katakan, akibat dari pekerjaan orang yang melepaskan diri dari Khilafat telah mereka lihat sendiri buktinya. Jumlah pengikut mereka setiap hari semakin

berkurang. Kedudukan markaz mereka sudah lenyap. Nizham mereka sudah tanpa pelindung lagi.

Kecintaan dan ketaatan kepada Khilafat-lah yang dapat menarik rahmat dan karunia Allah Ta'ala dan natijahnya timbul dengan sangat baik. Sebab Khilafat adalah sebuah Nizham yang ditegakkan oleh Allah Ta'ala. Karena itu, sekarang untuk kemajuan Agama Islam setiap usaha yang dilakukan dikaitkan dengan Khilafat. Karena itu, jika ada seorang pengurus di dalam Jemaat yang mementingkan dirinya sendiri, atau mengutamakan kedudukannya sendiri, ia harus banyak-banyak membaca istighfar.

Ketahuilah! **Kemajuan Jemaat kita tidak bergantung pada keilmuan para ulama [dalam Jemaat], bukan bergantung pada akal kecerdasan orang-orang pintar [dalam Jemaat]** dan kemahiran mereka yang menguasai ilmu-ilmu duniawi [di kalangan Jemaat]. Jika mereka yang memiliki wawasan kerohanian, hikmah kebijaksanaan dan yang memiliki kecerdasan dalam persoalan duniawi serta kemampuan yang luar biasa dapat menciptakan hasil yang gemilang, maka hal itu hanya dan hanya dapat terjadi sebagai sebuah karunia Allah dan berkat hubungan mereka dengan Khilafat. Sebab, Allah Ta'ala telah menjanjikan keberkatan-keberkatan dan capaian-capaian dalam hal ini bagi mereka yang berpegang teguh pada Khilafat. Ilmu pengetahuan, kecerdasan, pengalaman dan kemampuan dapat bermanfaat dalam urusan duniawi atau di kalangan orang duniawi; namun dalam urusan Jemaat guna meraih hasil-hasil terbaik, kita harus menempatkan diri sebagai orang yang taat kepada Khilafat.

Maka dari itulah, para cendekiawan dalam Jemaat bertanggungjawab untuk menjelaskan hal itu kepada mereka yang telah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, yaitu yang baru baiat (masuk Jemaat), para muda-mudi Jemaat atau para anak-anak yang tidak paham tentang kedudukan Khilafat serta **pentingnya menjalin hubungan sejati dengan Khilafat. Para pengurus Jemaat juga bertanggung jawab atas hal ini.**

Banyak anggota pengurus yang setelah terpilih memang menjadi anggota pengurus, tetapi tidak tahu agama sedikit pun. Mereka pun menyangka jabatan mereka adalah jabatan duniawi. Beberapa orang berkata kepada saya, “Saya mempunyai kedudukan ini atau itu dalam Jemaat.” Saya (Hudhur) katakan pada mereka, “Janganlah mengatakan jabatan atau kedudukan ini dan itu.’ **Namun katakanlah ‘pengkhidmatan’, ‘Kami berkhidmat di dalam Jemaat di bidang ini dan itu.’** Jika Allah Ta'ala telah memberi mereka kesempatan mengkhidmati agama, hendaklah mereka menambah terus keilmuan mereka dalam hal agama dan begitu pula terus maju dalam hal keikhlasan, kesetiaan, ketakwaan dan hubungan mereka dengan Khilafat.

Beberapa pengurus ada juga yang berusaha keras menyoroti perihal pentingnya kedudukan dirinya sebagai pengurus, namun mengenai Khilafat mereka berpikir telah cukup memenuhi kewajiban dengan memperingati hari Khilafat sekali dalam setahun. Saya (Hudhur V atba) juga telah menyebutkan sebelumnya tentang hal ini dengan sebuah kutipan dari Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bahwa Jemaat tidak memberikan penekanan yang cukup terhadap pentingnya menjalin ikatan dengan Khilafat sebagaimana mestinya.

Sejak saya mengingatkan terhadap perkara itu, beberapa upaya telah dilakukan seperti ceramah-ceramah di Jalsah kita sekarang namun masih perlu untuk selalu ditegaskan kearah itu, yaitu, “Dengarlah selalu nasihat-nasihat Khalifah-e-Waqt dan berusahalah untuk mengamalkannya. Tingkatkanlah hubungan dengan Khilafat!” Orang-orang yang memahami

hal itu dan mengamalkannya, mereka memperoleh banyak sekali perubahan dalam diri mereka.

Beberapa hari yang lalu telah datang lebih dari 100 orang Khuddam dari Kanada dan 200 orang dari Amerika untuk menjumpai saya. Diantara mereka banyak orang-orang yang baru Baiat juga. Setelah tinggal selama tiga hari, mereka memperoleh kesan-kesan yang sangat berbeda. Mereka menunjukkan perilaku yang mengagumkan, akhlaq yang tinggi, menyatakan kesetiaan sejati dan ketaatan yang sempurna. Kita merasa heran mendengar kesan-kesan yang mereka kemukakan begitu indah. Mereka merasakan banyak perubahan. Mereka berjanji menunaikan ibadah salat secara dawam dan berjanji untuk selalu mendekatkan diri dengan Jemaat. Mereka berjanji pula akan selalu berusaha untuk mempererat hubungan dengan Khilafat. Sebelumnya mereka tidak pernah menerima banyak penjelasan tentang Khilafat dan tidak pernah pula mempunyai banyak pengalaman.

Tidak diragukan lagi, *mulaqat* (perjumpaan) secara pribadi dengan Khalifah-e-Waqt membuat hubungan dan kecintaan mereka semakin meningkat bahkan bagi kedua belah pihak. Namun demikian, jika para cendekiawan Jemaat serta para pengurus dalam berbagai kesempatan terus menyampaikan pentingnya Khilafat di kalangan anggota Jemaat, maka keimanan dan jalinan ikatan mereka akan semakin kuat dan erat. Para pengurus, baik laki-laki maupun perempuan, bahkan para ketua Lajnah Imaillah (لجنة إمام الله) berbicara tentang pentingnya jabatan yang mereka pegang seraya menyebutkan “Saya adalah wakil Hudhur atau Khalifah-e-Waqt”, namun mereka tidak menanamkan pentingnya hubungan dengan Khalifah di dalam hati dan pikiran para Ahmadi sebagaimana mestinya. Jika mereka melakukan hal ini, yaitu menanamkan perihal pentingnya Khilafat dan menjalin hubungan dengan Khalifah, maka pentingnya jabatan yang mereka emban juga akan meningkat. Inilah tanggungjawab para ulama Jemaat. Yang saya maksud dengan para ulama Jemaat (Cendekiawan Jemaat) ialah para *du'aat* (para dai, mubaligh), pengurus atau mereka yang memiliki pengetahuan agama.

Hendaklah mereka menjadi penolong dan penyokong Khilafat; dan hendaklah mereka menjadikan amal perbuatan mereka sesuai dengan petunjuk dan nasehat Khalifah-e-Waqt. Hendaklah mereka memberi nasehat kepada yang lain berdasarkan hal itu (yaitu sabda dan petunjuk Khalifah). Adalah salah dengan menganggap selesai menjalankan kewajiban hanya dengan sekali saja memberikan penekanan tentang pentingnya Khilafat, melainkan, berikanlah satu kali, dua kali dan seterusnya perihal penguatan jalinan dengan Khilafat.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* dalam sebuah khotbah memberi nasihat sangat penting kepada para Murabbi dan para ulama Jemaat. Beliau bersabda: “Setiap orang mu'min yang mencintai Agama dan memiliki keikhlasan bagi Jemaat dan menghendaki agar nama baik Silsilah Allah *Ta'ala* tetap berdiri tegak dan kehormatan Islam dapat diperoleh seperti yang pernah diperoleh di zaman Hadhrat Rasulullah *saw* dan agar untuk itu usaha keras Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) tidak sia-sia, maka mereka harus giat berusaha keras siang-malam bekerja sama bahu-membahu dengan Khalifah-e-Waqt, agar keadaan bathin Jemaat memperoleh perbaikan. Nasihat Khalifah-e-Waqt harus disampaikan berulang kali dan berulang kali di depan para anggota Jemaat sehingga orang-orang yang kurang cerdas dan berakal tumpul pun

akan betul-betul faham dan akan memperoleh jalan lurus untuk berlaku secara benar di atas ajaran Agama.”⁸⁷

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memungkinkan para anggota Jemaat, para ulamanya dan para pengurusnya untuk tidak hanya sekedar mendengarkan perkataan Khalifah namun juga mengamalkannya; dan mereka tidak menganggap telah memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan hanya menyatakan ketulusan, kesetiaan dan saling memberi ucapan selamat pada Hari Khilafat. Kita harus berdoa kepada Allah supaya Dia memberi kita taufik untuk menjaga nikmat Khilafat. آمين *Aamiin*.

⁸⁷ Khuthubaat-eMahmud, jilid 18, h. 214-215.

Ringkasan Khotbah Jumat 06 Juni 2014: Ketaatan tanpa Syarat kepada Khilafat

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 06-06-2014

Bahasan mengenai Ketaatan adalah yang terpenting bagi setiap tingkat kepengurusan. Jika para pengurus memahami bahasan ini, maka otomatis para anggota akan menaruh perhatian terhadapnya dan kita akan menyaksikan keteladanan ketaatan di tiap bidang dan tingkat dalam Jemaat; para Amir, para ketua dan para pengurus lainnya pertama-tama harus mengoreksi diri apakah standar ketaatan mereka ialah dengan tanpa ragu mengamalkan setiap perintah dari Khalifah-e-Waqt ataukah melakukan penafsiran tersendiri atas perintah-perintah tersebut? Melakukan penafsiran sendiri atas perintah itu bukanlah ketaatan; perbedaan antara Imamah (Imamah) dan Khilafat (Khilafah) dengan Kediktatoran; Tanggungjawab Khilafat

Ketaatan Tanpa Syarat kepada Khilafat

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* 88

Tanggal 06 Juni 2014 di Frankfurt, Jerman.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

[أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ * وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ * وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ * وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ
سُطِحَتْ] (الغاشية: 21-18)

'Afalaa yanzhuruuna ilal ibili kaifa khuliqat. Wa ilas samaa-i kaifa rufi'at. Wa ilal jibaali kaifa nushibat. Wa ilal ardhi kaifa suthihat. - "Apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana mereka berakar kuat? Dan di bumi, bagaimana ia dihamparkan?" (Surah al-Ghasyiyah; 88:18-21)

Merupakan karunia Allah *Ta'ala* kepada kita bahwa Dia memberi kita taufik untuk menerima Imam Zaman yang merupakan Masih Mau'ud dan Mahdi Mau'ud. Tiap kali kita memerlukan keterangan mengenai petunjuk dan bimbingan atau kita ingin mengerti sesuatu atau membahas untaian-untaian mutiara hikmah yang terdapat dalam Al-Qur'an, niscaya kita dapat menemukannya dalam buku-buku dan sabda-sabda utusan Allah *Ta'ala* ini. Ayat-ayat yang saya (Hudhur) tilawatkan tadi dari Surah al-Ghasyiyah dan biasa kita baca dalam rakaat kedua Shalat Jumat hal mana telah ditafsirkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* dengan sangat indah penuh dengan ilmu dan ma'rifat yang secara ajaib dan unik menarik kita untuk menerapkannya secara amalan.

⁸⁸ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Beliau *as* telah menjelaskan tentang ketaatan pada nabi dan imam (kepemimpinan rohani) yang sedang memimpin dengan mengacu pada ayat-ayat ini. Beliau telah mengaitkan, yang mungkin nampak aneh, antara unta dengan ketaatan pada *nubuwwah* (kenabian) dan *imamah* (pemimpin rohani). Namun, makna rohani yang mendalam dari kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberitahu kita bahwa ada beberapa kata untuk unta dalam bahasa Arab [contohnya "الجمال" *jamal*], tetapi kata tertentu [yaitu "إبل" *ibil*] yang digunakan dalam ayat di atas adalah kata benda jamak dan ini menandakan bahwa Allah bermaksud untuk menjelaskan ciri-ciri budaya dan umum unta di sini. Unta memiliki rasa ketaatan. Unta berjalan dalam satu garis panjang dan dipimpin oleh unta berpengalaman di depan. Selebihnya mengikutinya dengan kecepatan yang sama dan tidak ada yang punya rencana atau cita-cita untuk berjalan sejajar dengan yang memimpin mereka, seperti hewan lain, misalnya kuda. Karena itu, di dalam ayat pertama, Allah telah menggunakan kata Arab khusus untuk unta, [yaitu *ibil*] guna menarik perhatian pada landasan umum unta yang bepergian dalam satu baris panjang dan dengan demikian telah menekankan pada perlunya Imam untuk menjaga persatuan. Makna unta bepergian dalam satu barisan adalah bahwa Imam diperlukan untuk memandu perjalanan hidup dan untuk menghindari tersesat. Unta tidak lalai dalam melakukan perjalanan panjang, artinya bahwa mereka menyimpan air. [mereka sekali minum, sangat banyak volume air yang diminum, untuk perjalanan sehari-hari, baru minum lagi, red.] Demikian pula orang-orang mukmin sejati harus sadar dan siap untuk perjalanan hidup mereka dan menyiapkan perbekalan, dan perbekalan terbaik dalam hidup adalah ketakwaan.

Kita telah mendapat taufik untuk menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as* di zaman ini dan setelah beliau, sistem Khilafat telah dianugerahkan kepada kita, yang harus kita hargai dan kita upayakan pahami hakekatnya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah bersabda bahwa orang-orang yang akan Baiat atas nama-beliau akan terus datang, itulah hubungan langsung Khilafat dengan beliau. Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengenai ayat di atas jelas menunjukkan bahwa pengembangan kerohanian dan ketetapan orang yang Baiat kepada beliau adalah dengan tetap terhubung dengan Khilafat. Kemajuan Jemaat juga adalah dengan tetap terhubung dengan Khilafat, ini memudahkan dalam menghadapi serangan setan. Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, '*Al-Imaamu junnatun*' "الإمام جُنَّةٌ" bahwa Imam adalah seperti perisai.⁸⁹ Selama anda berada di belakang perisai, anda akan terlindungi dari serangan setan. Makna dari tetap berada di belakang perisai ialah ketaatan yang sempurna kepada Imam. Berjalan pada barisan secara lurus dalam batas-batas wilayah yang telah ditentukan. Bila sedikit saja keluar dari barisan tersebut, maka akan tersesat dan membahayakan.

Hadhrot Rasulullah *saw* juga bersabda, "من أطاع أميري فقد أطاعني ومن عصى أميري فقد عصاني." '*Man athaa'a Amiirii faqad athaa'anii wa man 'ashaa Amiirii faqad 'ashaanii.*' – "Siapa yang menaati Amirku, dia menaatiku, dan yang mendurhakai Amirku, mendurhakaiku."⁹⁰

Al-Qur'an juga memerintahkan ketaatan di beberapa tempat dan memang rahasia untuk kesuksesan umum dan merupakan poin perlu benar-benar dipahami oleh anggota Jemaat.

⁸⁹ Shahih al-Bukhari Kitaabul Jihaad was sair baab yuqaatilu min waraa-il imaami

⁹⁰ Musnad Abi Daud at-Tayalisi, jilid II, h. 736, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2004.

2432 - عن أبي صالح عن أبي هريرة ان النبي صلى الله عليه و سلم قال من أطاع اميرى فقد أطاعنى ومن عصى اميرى فقد عصانى

Sebagian orang bertanya, mengapa kita memiliki batasan tertentu dan tidak memiliki kebebasan dalam hal-hal tertentu. Para Ahmadi harus ingat bahwa Islam mengizinkan segala sesuatu yang dibenarkan. Batasan yang ditetapkan adalah untuk perbaikan ahlak, pengembangan akhlak dan kesatuan.

Hudhur menasehati para pengurus Jemaat dan mengatakan bahwa jika mereka ingin membantu dalam kemajuan Jemaat maka mereka perlu memahami konsep ketaatan lebih dari orang lain! Jika semua pengurus di semua tingkatan memahami konsep ketaatan, para anggota Jemaat pasti akan memahaminya. Semua orang akan nampak seperti baris lurus unta yang bepergian.

Para Amir, Sadr dan pengurus lain harus mengintrospeksi diri atas standar ketaatan mereka dan merenungkan bagaimana mereka menanggapi instruksi dari Khalifah-e-waqt. Apakah mereka mematuhi secara langsung atau mereka membuat penafsiran mereka sendiri atas apa yang telah diinstruksikan?

Riwayat ketaatan seorang sahabat Nabi Muhammad saw, Hadhrat Abdullah ibn Mas'ud yang masih berada di luar masjid segera duduk karena mendengar Nabi saw memerintahkan para sahabat beliau yang berada di dalam masjid agar duduk.⁹¹

Beberapa pengurus bertindak atas instruksi yang diterima dari Khalifah-e-waqt tetapi dengan sedikit ragu-ragu. Ini tidak memperlihatkan ketaatan. Ketaatan adalah ketika sesuatu diikuti secara langsung dan sepenuhnya. Memang, boleh saja memiliki pendapat kalian sendiri; namun, ketika Khalifah-e-waqt memutuskan pada sesuatu, maka kita harus mengabaikan pendapat seseorang. Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib biasa mengatakan bahwa ia memegang banyak pendapat dan juga menyampaikan pendapat-pendapat itu dihadapan Khalifah-e-waqt. Namun, jika pendapatnya tidak diterima, ia bahkan tidak memikirkan hal itu dan memperlihatkan ketaatan sempurna.⁹²

Hadhrat Khalifatul Masih Awwal *ra* bersabda, "Serahkanlah diri kalian kepada Imam layaknya mayat di tangan orang yang memandikannya. Suatu mayat tidak bisa bergerak ke sana kemari, melainkan digerakkan sesuai keinginan yang memandikannya."⁹³

Hanya ketaatan sempurna yang akan membantu kita mencapai derajat yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya *saw*. Orang yang baiat harus menanamkan pemikiran ini dan harus membuktikannya melalui amalan. Lebih dari orang lain, standar ketaatan ini harus ditunjukkan oleh pengurus dari tingkat atas sampai bawah. Jika informasi yang sampai kepada Hudhur itu benar dan beberapa orang memang mengatakan, ketaatan sepenuhnya mungkin berbahaya, pemahaman itu mungkin lahir dari latar belakang sejarah Jerman dimana Adolf Hitler menekankan ketaatan pada semua yang dia katakan, yang berakibat kekalahan Jerman dan kerugian dalam Perang Dunia II.

⁹¹ Sunan Abi Daud, Kitab tentang Jumat, bab tentang Imam mengajak bicara seseorang dalam khotbahnya, hadits 1091. Sahabat Abdullah ibn Mas'ud sembari duduk dari luar masjid berjalan sampai dekat pintunya, Nabi *saw* yang sedang berkhotbah melihatnya dan berkata kepadanya, "Marilah kemari, wahai Abdullah ibn Mas'ud!"

عن عطاء عن جابر قال
لما استوى رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم الجمعة قال " اجلسوا " فسمع ذلك ابن مسعود فجلس على باب المسجد فرأه رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال
" تعال يا عبد الله بن مسعود "

⁹² Hayat Basyir (Biografi Basyir), penulis Syaikh Abdul Qadir Sabiq Saudagar Mal, halaman 322-323, Penerbit Dhiaul Islam Press, Rabwah

⁹³ Khuthubaat-e-Nur, halaman 131, terbitan Rabwah.

Hudhur mengatakan beliau ingin menjelaskan pada setiap Ahmadi, setiap mubayyi'in baru dan setiap pemuda bahwa ada perbedaan besar antara Khilafat dan kediktatoran. Khilafat didirikan setelah menerima Imam Zaman dan semua orang berjanji untuk bekerja untuk melanggengkan Khilafat. Islam mengajarkan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, sehingga ketika seseorang menerima suatu keyakinan atas kemauan sendiri adalah penting untuk memenuhi janji yang telah dia berikan.

Ketaatan pada Khilafat penting karena usaha bersama harus dilakukan untuk menegakkan Kerajaan Allah di bumi dalam kepemimpinan satu Imam. Orang-orang Muslim lainnya tidak memiliki Imam, dan hasil yang sukses dari upaya orang-orang yang terhubung dengan Khilafat Ahmadiyah memberitahu kita bahwa mereka lahir dari rasa kesatuan yang kuat sebagai sebuah jemaat. Khilafat juga menarik perhatian untuk membayar hak umat manusia, khilafat mendesak untuk menerima dan mengamalkannya. Ini menanamkan semangat mendahulukan keimanan atas hal-hal duniawi. Khilafat membuat upaya luar biasa untuk membangun Keesaan Tuhan sedangkan tujuan pemimpin duniawi adalah untuk memperluas perbatasan mereka! Mereka menginjak-injak keadilan demi kebanggaan palsu, dan diktator mana di dunia yang memiliki hubungan pribadi dengan orang-orang yang dia perintah?

Khalifah-e-waqt memiliki hubungan pribadi dengan orang-orang dari semua latar belakang dan semua ras. Orang-orang Ahmadi menulis surat pribadi kepada Khalifah, membahas urusan pribadi mereka. Jika orang-orang duniawi menyaksikan isi dari pada surat-surat tersebut mereka tentu takkan dapat membayangkan akan hal itu. Ini adalah Khilafat yang berfokus pada rasa sakit setiap Ahmadi di dunia dan Khalifah-e-waqt berdoa bagi mereka. Pemimpin duniawi mana yang berdoa untuk orang yang sakit? Pemimpin duniawi mana yang cemas untuk para perempuan muda supaya mereka dapat menikah dan berdoa bagi mereka? Pemimpin duniawi mana yang prihatin tentang pendidikan anak-anak? Memang, pemerintah memberikan pendidikan dan juga memberikan pelayanan kesehatan tetapi hanya Khalifah-e-waqt yang cemas bagi anak-anak Ahmadi untuk mencari pendidikan dan cemas bagi mereka untuk memiliki kesehatan yang baik. Tidak ada satu masalah pun, baik itu dari Jemaat atau kehidupan pribadi seseorang yang tidak diketahui oleh Khalifah-e-waqt, yang ia tidak melakukan upaya lahiriah dan tidak berpaling kepada Allah untuk berdoa!

Hudhur mengatakan ini adalah apa yang beliau dan semua Khalifah sebelum beliau telah lakukan.

Hudhur menggambarkan ilustrasi banyaknya tugas Khalifah-e-waqt yang Allah telah percayakan kepada beliau dan yang harus beliau lakukan. Hudhur mengatakan, "Dalam imajinasi saya sebelum tidur tidak ada negara di dunia yang tidak saya datangi dan untuknya saya tidak berdoa saat tidur dan saat bangun tidur. Saya tidak mengatakan ini untuk menghitung-hitung kebaikan, tidak, ini adalah tugas saya dan semoga Allah *Ta'ala* membuat saya menjalankan tugas saya lebih dari sebelumnya."

Hudhur mengatakan bahwa tujuan beliau di sini adalah hanya untuk menjelaskan bahwa antara Khilafat dan pemimpin duniawi tidak dapat diperbandingkan. Kesalahpahaman lain yang Hudhur ingin hilangkan, meskipun beliau sebelumnya telah menjelaskan hal itu dalam khotbah-khotbah beliau mengenai syarat-syarat Baiat, adalah tentang janji yang dibuat oleh setiap Ahmadi dengan Khalifah-e-waqt untuk mematuhi dalam setiap keputusan *ma'ruf*

(baik). Beberapa orang beranggapan bahwa adalah terserah mereka untuk mendefinisikan apa yang *ma'ruf* dan apa yang tidak. Hendaknya jelas, *ma'ruf* telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya *saw*. Keputusan *Ma'ruf* adalah keputusan yang dibuat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Sesuai nubuatan Nabi *saw*, Khilafat akan didirikan mengikuti kenabian dan menurut Hadhrat Masih Mau'ud *as* Khilafat tersebut adalah kekal.

Dengan demikian, Khilafat tidak dapat berjalan bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah makna dari *ma'ruf*. Karena itu, tidak ada pilihan atas mereka selain menaati Khilafat, atau [jika tak taat, harus] membuktikan bahwa suatu keputusan dari Khalifah-e-waqt bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Di kesempatan khotbah ini, saya juga hendak menyampaikan sabda Rasulullah *saw*, "Taatilah dan berjalanlah pada keputusan, perbuatan dan sunnah para Khalifah Rasyidin."⁹⁴

Untuk membuktikan bahwa suatu keputusan adalah salah, banyak perenungan akan dibutuhkan, dan dalam batas-batas kesopanan hal itu (dianggap keputusan salah) harus dituliskan kepada Khalifah-e-waqt. Namun, bergosip dan menyebarkan rumor tidak diperbolehkan. Tentu saja orang-orang munafik dan iri melakukan apa yang mereka lakukan ketika Jemaat tumbuh dan berkembang. Tuntutan kesetiaan sejati kepada Khilafat adalah dengan membuat gagal setiap rencana mereka dan tidak membiarkan orang-orang yang berpikir buruk terhadap Khilafat untuk dekat dengan Anda. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa ketika benar-benar menjalankan ketaatan menghasilkan cahaya di dalam hati. beliau mengatakan usaha kerohanian tidak dibutuhkan sebanyak dibutuhkannya ketaatan. beliau juga mengatakan persatuan tidak dapat dibangun tanpa ketaatan.⁹⁵

Tarikh (sejarah) awal Islam mengatakan bahwa para sahabat ra. memberikan hidup mereka dalam ketaatan dan dengan demikian Islam menyebar. Ini tidak berarti Islam menyebar dengan kekuatan. Adalah semangat ketaatan yang membuat Muslim awal dapat menghadapi sejumlah besar musuh. Kita mengamati bahwa para pengikut Hadhrat Musa *as* tidak menaati beliau dan sebagai akibatnya memahrumkan diri mereka selama empat puluh tahun! Jihad di zaman ini adalah mereformasi diri kita sendiri dan menyebarkan pesan kebenaran dan ini harus dilakukan mengikuti Khalifah-e-waqt. Agar diselamatkan dari kehancuran kita perlu untuk meningkatkan derajat ketaatan kita. Tidak peduli berapa banyak musuh-musuh Ahmadiyah menganiaya kita Allah akan membawa kita ke tujuan, tetapi ketaatan adalah syaratnya dan ketaatan harus sempurna.

Kaum Muslim lain juga meyakini apa yang kita yakini tapi tidak ada kesabaran atau ketabahan dapat dilihat di dalam diri mereka. Saat ini, hanya Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang menunjukkan ketabahan dan ini menggambarkan masalah yang dinyatakan dalam ayat Alquran, *وآخرين منهم لما يلحقوا بهم* "Dan *diantara* yang lain dari antara mereka yang belum bergabung dengan mereka..." (Surah Al-Jumu'ah; 62: 4).

⁹⁴ Sunan Abi Daud, Kitab tentang Sunnah, bab *fii luzuumis sunnah* (membiasakan Sunnah), hadits 4607. Riwayat Irbadh bin Sariyah, Nabi bersabda:

"أوصيكم بتقوى الله والسمع والطاعة وإن عبدا حبشيا فإنه من يعش منكم بعدي فسيرى اختلافا كثيرا فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء المهديين الراشدين تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ وإياكم ومحدثات الأمور فإن كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة "

⁹⁵ Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*, halaman 246-247, tafsir Surah an-Nisa ayat 59, dari surat kabar Al-hakam, jilid 5, nomor 5, tanggal 10 Februari 1901, tanggal 1, kalim 2-3.

Sama seperti Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengatakan bahwa unta menyiapkan bekal untuk perjalanannya dan tidak lalai, demikian pula mukmin sejati harus selalu siap dan berhati-hati dan memang perbekalan terbaik untuk dibawa adalah ketakwaan.⁹⁶

Kita harus mengamalkan warna itu dalam ibadah kita dan amalan kita yang akan menjadi bekal terbaik bagi kita. Dengan menerima Imam zaman kita telah memperoleh air rohani, sekarang terserah kepada kita untuk menjaganya dan untuk memanfaatkannya. Beruntunglah orang-orang yang mendengarkan kata-kata Imam zaman dengan ketaatan yang sempurna dan mematuhi, dan ini membuat mereka juga memperoleh kebaikan dari Khilafat.

Orang-orang yang mengejar tujuan duniawi tidak memiliki hubungan dengan kerohanian, sedangkan tujuan orang-orang yang mencari keridhaan Allah tidak ada hubungannya dengan keuntungan dan kerugian duniawi. Kita harus berusaha mencapai kedekatan dengan Allah dengan ketaatan yang sempurna dan meningkatkan ketakwaan. Tujuan kita adalah untuk membangun kerajaan Allah di bumi dan kita menyebarkan pesan Islam untuk membawa dunia ke bawah bendera Rasulullah *saw*

Ini adalah tujuan yang untuknya Khilafat bekerja. Yang dibutuhkan adalah memahami hakekat apa itu Khilafat dan ini hanya bisa terjadi dengan ketaatan yang sempurna. Tidak peduli betapa seseorang pikir dia akademis atau otoritatif, tidak ada ruang di Jemaat Ahmadiyah bagi orang yang tidak patuh dan pengetahuan dan kebijaksanaan tersebut juga tidak bisa memberikan manfaat rohani kepada dunia. Kita harus selalu ingat sabda dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*, "Adalah penting bahwa manusia menjadikan 'mengikuti Imam' sebagai amalannya."

Akal dan kebijaksanaan bermanfaat dengan ketaatan kepada Khalifah-e-waqt dan berhenti menafsirkan sendiri dalam suatu perkara [atas perintah Khalifah]. Berdasarkan uraian Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang ayat-ayat sisanya yang dibacakan pada awal khotbah kita melihat bahwa manusia dapat mencapai ketinggian rohani hanya ketika ia memahami konsep, *أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ* 'athii 'uLlaha wa athii 'ur Rasuula wa ulil amri minkum' - '... taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang berkuasa atasmu... '(4:60)

Pengurus tidak dapat benar-benar berhak 'berkuasa atas' orang kecuali mereka juga benar-benar mematuhi Khilafat dan tidak berhenti membuat interpretasi mereka sendiri; bahkan mereka menganggap setiap kata dari Khalifah-e-waqt layak dipatuhi. Ketika beberapa masalah diselidiki, terkadang upaya awal adalah untuk mengetahui siapa yang membuat pengaduan. Hendaknya tidak ada pengurus memerhatikan hal ini. Jika mereka diminta untuk menyelidiki dan melaporkan, mereka hendaknya tidak memutar interpretasi mereka sendiri mengenai hal-hal ini. Jika petunjuk dari Khalifah-e-waqt tidak sepenuhnya dipahami, daripada mengira-ngira penafsirannya, hendaknya menulis surat kepada Khalifah-e-waqt dan meminta saran lebih lanjut.

Jika setiap anggota Jemaat taat, kita akan menuju ke arah ketinggian rohaniah, iman kita akan sekuat gunung dan sebagai hasilnya pesan Islam akan menyebar ke segala penjuru di dunia.

⁹⁶ Malfuzhat jilid awal, halaman 394, edisi 2003, terbitan Rabwah

Dengan mengacu pada penyebaran Islam Hudhur mengatakan bahwa beberapa orang khawatir tentang keberatan yang diajukan atas sabda Hadhrat Mushlih Mau'ud ra. yang menjadi *banner* di Jalsah, "Jika Jerman ditaklukkan, Eropa akan ditaklukkan." Keberatan yang diajukan adalah bahwa kita tampaknya memiliki tekad yang berbahaya meskipun kita tampak damai. Keberatan itu diajukan karena ketidaksadaran atau kenakalan. Jika itu adalah kenakalan, maka itu adalah langkah yang berbahaya untuk menghasut umat Islam lagi. Siapa pun yang menjelaskan kepada orang yang mengajukan keberatan juga tampaknya tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan telah menimbulkan kekhawatiran sia-sia. Orang Jerman umumnya sangat masuk akal dan mereka tahu para mubaligh dan pekerjaan kemanusiaan Jemaat bertujuan untuk menyebarkan ajaran indah Islam dan untuk membawa orang ke naungannya. Kata 'menaklukkan' tidak berarti penggunaan kekuatan atau cita-cita untuk menguasai. Kita menyebarkan pesan kita, dan bukan hanya Jerman dan Eropa, kita bertujuan untuk menang di seluruh dunia, tetapi tidak dengan penggunaan kekuatan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra sebenarnya telah menyatakan pentingnya bangsa Jerman dan menyinggung keunggulan mereka di Eropa dan bermaksud untuk mengatakan bahwa jika Jerman memahami Islam mereka akan membuat Eropa selebihnya memahaminya.⁹⁷

Hal ini benar, Jerman berada di garis depan bahkan di Uni Eropa, dan kapasitas mereka nampak jelas.

Hudhur mengatakan beliau meletakkan batu pondasi masjid di Wiesbaden beberapa hari yang lalu. Para tamu Jerman datang ke acara tersebut dan Hudhur berbicara sebentar tentang ajaran Islam dan semua orang menghargai pesan Hudhur itu.

Kita harus ingat bahwa jika kita bekerja dengan ketulusan dan mencari pertolongan dari Allah, orang-orang atau generasi mereka selanjutnya akan datang dalam naungan Islam. Siapa pun yang Tuhan kehendaki, Dia akan memberi taufik kepada mereka untuk menerima Islam. Kita tidak perlu takut atau bersikap defensif (bertahan), pemerintahan duniawi bukanlah tujuan kita. Tugas kita adalah untuk menanamkan kasih Allah dalam hati dan kita akan terus melakukan hal ini dan untuk ini setiap Ahmadi harus benar-benar taat kepada Khilafat.

⁹⁷ Har abduSy Syakur kanze ke a'zaz me da'watong ke mauqi' par tin taqaariir, Anwarul 'ulum jilid 21, halaman 69, terbitan Rabwah

Khilafat, Doa dan Kesyahidan Mahdi Ali Qamar

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
أيده الله تعالى بنصره العزيز (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 30 Mei 2014 di
Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Satu karunia bahkan karunia dari Allah *Ta'ala* yang besar sekali kepada Jemaat Ahmadiyah ialah bahwa Dia telah mengarahkan para anggotanya semua pada satu corak perilaku yang sama dan Dia membuat *Nizham Khilafat* berjalan setelah wafatnya Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*. Selama 106 tahun terakhir dari sejarah Jemaat menjadi saksi kenyataan bahwa setelah Hadhrat Masih Mau'ud (as) wafat, seperti yang beliau nyatakan dalam buku beliau *Al-Wasiyyat* anggota Jemaat telah menerima Khilafat dengan ketaatan sempurna.

Setiap Ahmadi di seluruh dunia -- tidak peduli apa latar belakang etnis atau kebangsaannya -- sangat paham bahwa ketaatan kepada *Khilafat 'alaa minhajin nubuwwah* yang dimulai setelah kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (as) adalah tugas terbesarnya. Di sini saya tidak mengacu pada orang-orang yang memisahkan diri dari Jemaat pada tahun-tahun awal [berdirinya Jemaat, yaitu golongan Lahore] dan kini tidak memiliki pijakan, melainkan, saya merujuk pada mayoritas Jemaat Ahmadiyah yang memahami kedudukan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan memiliki pemahaman bahwa dalam ketaatan kepada Khilafat terletak kesatuan, kemajuan dan darinya datang kekuatan untuk menanggapi serangan penentang Ahmadiyah. Karena, pertolongan Ilahi sekarang terkait dengan Khilafat dari era kedua Islam.

Namun perlu dipahami, bahwa orang yang hanya secara lisan mengaku beriman, tidak meraih rahmat Allah. Ayat Istikhlaf (ayat 56 Surah Al Nur) menjanjikan Khilafat kepada orang mukmin sejati dan memberikan kabar suka mengubah ketakutan mereka menjadi keamanan, dan berjanji untuk meneguhkan mereka.

Ini tentu dijanjikan kepada mereka yang berdoa, beribadah kepada Allah dan berkorban untuk menegakkan Keesaan Tuhan. Ada banyak yang mengatakan لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (tidak ada yang patut disembah kecuali Allah), tetapi dalam kenyataannya hanya mereka yang menghargai لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, yaitu yang hanya berpaling kepada Allah dalam setiap situasi, dan yang tidak berpaling kepada siapa pun kecuali Allah. Pada setiap Hari Khilafat yang kita peringati harus menarik kita menuju menyembah Allah, doa, tetap teguh pada Tauhid (Keesaan Tuhan) serta mengukur setinggi mana standar kita dalam menyebarkan Keesaan Tuhan. Jika standar kita dalam hal ini tidak naik maka mengadakan konvensi (jalsah, perkumpulan), memberikan pidato, wacana akademis dan perayaan lainnya tidak berarti apa-apa. Yang dibutuhkan adalah memahami ruh itu semua. Kita akan memahami hakikat Keesaan Tuhan jika kita condong

pada doa dan akan dijadikan penerima karunia Allah yang dijanjikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as.

Allah telah menarik perhatian kita untuk berdoa dan beribadah kepada-Nya supaya tetap terhubung dengan Khilafat, untuk meraih berkah Ilahi, untuk menyingkirkan kesulitan kita dan memiliki kedamaian batin, dan doa serta ibadah memang senjata kita yang sebenarnya yang bisa kita andalkan terus-menerus. Cara dan sarana sementara tidak membawa keberhasilan. Kita melihat bahwa dalam catatan sejarah nabi Allah, kesuksesan hanya datang melalui doa, khususnya dalam sejarah Islam dan khususnya lagi pada zaman Hadhrat Rasulullah *saw* dan Khulafatur Rasyidin, kemenangan datang melalui doa dan tidak melalui kekuatan duniawi. Perlu diingat bagaimana pun, bahwa meskipun adanya semua janji Ilahi tetapi pengorbanan jiwa tetap diberikan dan standar ibadah harus selalu ditingkatkan.

Pada yang Jumat lalu saya telah berbicara merujuk kepada seorang Ahmadi yang temannya dari golongan Syiah, yang telah mengatakan kepadanya, "Para Ahmadi tidak menanggapi hal-hal itu (kezaliman yang dialami) dengan tepat." Saya (Hudhur) telah mengatakan bahwa ternyata teman orang Ahmadi itu juga memiliki pandangan yang sama. Meski pun saya tidak menyebutkan nama apa pun, tampaknya orang itu mengerti dan menulis kepada saya untuk mengatakan bahwa itu hanya pandangan teman Syiah-nya dan ia tidak sependapat. Tetapi saya mendapatkan informasi dari berbagai sumber bahwa orang itu memiliki pandangan seperti itu. Kita harus ingat bahwa semua berkat ada dalam doa, karena Allah telah menyatakan, *فصل لربك وانحر* '*fa-shalli li Rabbika wanhar*' – "maka shalatlah bagi Tuhan engkau, dan berikan pengorbanan." (QS.108:3).

Jadi, ibadah kepada Allah dan pengorbanan yang menjadikan kita penerima karunia Allah. Tidak ada keraguan bahwa adalah sifat manusia menjadi gelisah ketika cobaan dan kesengsaraan berlangsung lama. Seperti disebutkan dalam khotbah Jumat lalu, dalam situasi seperti itu mukmin sejati mengucapkan suara cemas, "متى نصر الله" '*mataa nashrullAahi*' - "Kapan datang pertolongan Allah?" (QS. 2:215). Mereka mengatakan begitu bukan karena putus asa, melainkan untuk menarik belas kasihan Tuhan. Mereka melakukannya dengan benar-benar menyerahkan diri kepada Allah, memanjatkan doa-doa mereka ke titik tertinggi serta mematuhi standar tinggi pengorbanan dan kemudian, sebagai jawaban datang suara, "إنا إن نصر الله قريب" 'Sungguh, pertolongan Allah sudah dekat.' (QS.2:215).

Allah mewahyukan hal ini kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) pada berbagai kesempatan, dan juga mewujudkan hal ini dalam praktek, kita juga menjadi saksi untuk itu dan Insya Allah akan terus menjadi saksi untuk itu. Pertolongan Tuhan datang dalam lingkup tertentu, dan tentu saja ada kemenangan agung pertolongan Ilahi yang akan kita saksikan.

Musuh merancang makar berbahaya. Dalam perspektif duniawi, situasi di negara-negara Muslim, khususnya di Pakistan sangat berbahaya. Namun Allah memiliki kekuasaan atas segala sesuatu dan Dia adalah sebaik-baik Perencana dan Dia akan menghancurkan rencana musuh. Kita perlu berpaling kepada doa dan istighfar untuk menghilangkan kecemasan kita dan juga untuk dapat mengurus kemenangan kita. Allah menyatakan, *فسبح بحمد ربك واستغفره* '*fasabbih bihamdi Rabbika wastaghfirhu*.' – "maka bertasbihlah dengan memuji Tuhan engkau, dan mohonlah ampunan-Nya..." (Surah an-Nashr, 110:4)

Kita semua perlu memahami hal ini, dan kita perlu menyampaikan doa-doa kita ke titik tertinggi. Saya telah menyebutkan sebelumnya bahwa kita memiliki pemahaman yang sangat baik tentang ruh pengorbanan, tetapi kita perlu memahami hakikat doa. Untuk menikmati

buah dari pengorbanan kita, kita sangat perlu untuk meningkatkan standar doa-doa kita dan perlu untuk menimbulkan kondisi itu dalam diri kita yang Tuhan inginkan. Allah menyatakan, *أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ إِلَهًا مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ* "Atau, Siapa yang menjawab orang tertekan ketika ia menyeru kepada-Nya, dan melenyapkan keburukan, dan menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi? Apakah ada Tuhan selain Allah? Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran." (Surah an-Naml, 27:63)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menulis: "Ingatlah, Tuhan Yang Maha Esa tidak peduli, kecuali doa yang dipanjatkan terus-menerus dan dengan penuh kepedihan, Dia tidak peduli. Seorang yang istrinya atau anak kurang sehat, atau ketika seseorang menghadapi kesedihan mendalam, ia menjadi sangat tertekan. Kecuali doa itu tulus, dan hati merasa dan dibuat dalam keadaan tertekan, doa itu tetap tidak efektif dan sia-sia. Sangat penting bahwa doa dipanjatkan dengan hati sedih supaya dikabulkan, seperti dinyatakan, *أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ إِلَهًا مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ* "Atau, siapa yang menjawab orang tertekan ketika menyeru kepada-Nya." (Surah an-Naml, 27:63)"⁹⁸

Kita perlu fokus pada doa dan ibadah kepada Tuhan lebih dari sebelumnya, dan kita perlu memanjatkannya dengan penuh kepedihan, dan kita perlu menarik belas kasihan Tuhan. Berikutnya saya menarik perhatian kepada beberapa doa yang pertama kali dianjurkan oleh Hadhrat Khalifatul Masih III rh. pada saat 100 tahun Jemaat, dan saya juga mengingatkan mereka kemudian pada saat 100 tahun Khilafat.

Doa-doa ini hendaknya tidak dilupakan atau menurun, melainkan mereka harus menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Selain itu kita perlu menghiasi shalat kita. Doa-doa ini sering disebut-sebut di MTA tetapi saya juga menyebutkannya untuk mengingatkan. Yang terpenting adalah Surah Al-Fatihah, itu harus dibaca banyak-banyak. Shalawat yang biasa kita baca dalam shalat juga harus dibaca berulang-ulang. Lalu ada doa yang diilhamkan oleh Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan harus banyak dibaca, *سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ* "Subhanallaahi wa bihamdihii Subhanallaahil 'adziim Allahumma shalli 'alaa Muhammadin wa aali Muhammad -- Mahasuci Allah dan dengan pujian-Nya, Mahasuci Allah Yang Maha Agung; ya Allah sampaikanlah shalawat atas Muhammad [saw] dan keluarga Muhammad [saw]."⁹⁹

Hadhrat Abu Huraira *ra* meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw* bersabda, *كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ* *Kalimataani khafiifataani 'alal lisaani tsaqilataani fil miizaani ilar Rahmaani, subhanallaahi wa bihamdihii, subhanallaahil 'adziim.* - "Ada dua ucapan yang sangat ringan di lidah untuk diucapkan tetapi sangat berat pada timbangan dan sangat disukai Allah Yang Maha Pemurah dan itu adalah: *Subhanallaahi wa bihamdihii* dan *Subhanallaahil 'adziim.* "

Karena kalimat itu sangat disukai oleh Tuhan Yang Maha Pemurah, kita perlu membacanya untuk menarik rahmat-Nya.

Lalu doa, *رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ* *Rabbanaa laa tuzigh quluubanaa ba'da idz hadaitanaa wa hab lanaa mil ladunka rahmatan innaka antal Wahhaab* - "Ya Tuhan kami, janganlah biarkan hati kami sesat setelah Engkau memberi

98 Tafsir... Hadhrat Masih Mau'ud, vol III, hal 574

99 Tadzkirah, halaman 25, edisi IV, terbitan Rabwah.

petunjuk pada kami; dan berikanlah kami rahmat dari sisi-Mu; pasti, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.”(Surah Ali Imran, 3:9)

Hadhrat Nawab Begum Sahiba *ra* bermimpi setelah wafatnya Hadhrat Masih Mau’ud (as) di mana beliau (as) menasihatkan agar dirinya banyak-banyak membaca doa ini. Ketika dia menceritakan mimpinya kepada Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* beliau mengatakan beliau tidak akan pernah berhenti membaca doa ini dan akan banyak-banyak membacanya. Beliau mengatakan bahwa selain doa ini untuk memohon kekuatan iman, doa ini juga bagus untuk tetap terhubung dengan Khilafat.

Doa lain yang perlu diperhatikan adalah, رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ‘*Rabbanaa afrigh ‘alainaa shabraw wa tsabbit aqdaamanaa wanshurnaa ‘alal qaumil kaafiriin.*’ - “Wahai Tuhan kami, curahkanlah kesabaran kepada kami, dan teguhkan langkah-langkah kami, dan tolonglah kami dalam menghadapi orang-orang yang ingkar.” (Surah al-Baqarah, 2:251)

Doa, اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ ‘*Allahumma innaa naj’aluka fii nuhuurihim wa na’uudzubika min syuruurihim.*’ – Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan Engkau berada dalam leher-leher mereka dan kami berlindung kepada Engkau dari kejahatan mereka.” Riwayat Hadits menceritakan, Rasulullah *saw* biasa membaca doa ini saat merasakan bahaya dari sekelompok orang.100 Kalimat فِي نُحُورِهِمْ ‘*naj’aluka fii nuhuurihim*’ – “kami menjadikan Engkau berada dalam (memohon kepada Engkau agar Engkau memasuki kedalam) leher-leher mereka”, tidak jelas dan tidak dipahami maknanya bagi sebagian orang. Dengan menjelaskan arti dari kata *nahr* (bentuk tunggal dari *nuhuur*), dapat membuat jelas makna tersebut. Arti dari kata النحر *an-nahr* adalah dada bagian atas, atau gabungan antara leher dan dada, dan khususnya tempat perhiasan kalung melingkar, saluran tenggorokan yang berada di atas dada. Makna doa tersebut sebagai berikut: “Ya Allah! Perangilah mereka sedemikian rupa sehingga mata rantai kehidupan mereka terhenti dan kami selamat dari kejahatan mereka. Hanya Engkau-lah Penghancur kekuatan orang-orang jahat, para pencipta kerusakan dan orang-orang yang aniaya. Maka, hentikanlah mereka dan kami memohon perlindungan kepada Engkau dari kejahatan mereka.”

Kita juga harus sibuk membaca Istighfar, أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ ‘*AstaghfiruLlaaha rabbi min kulli dzanbin wa atuubu ilaihi*’ – “Aku memohon ampun kepada Allah dari setiap dosa dan aku kembali kepada-Nya”. Beberapa waktu lalu saya telah mendorong untuk berdoa ini yang berdasarkan mimpi [Hadhrat Masih Mau’ud *as*], رَبِّ كُلُّ شَيْءٍ عِندَكَ رَبِّ فَأَحْفَظُنَا وَانصُرْنَا وَارْحَمْنَا ‘*Rabbi kullu syai-in khaadimuka Rabbi fahfazhnii wanshurnii warhamnii.*’ – Tuhanku, segala sesuatu adalah hamba Engkau, Ya Tuhanku, lindungilah kami, tolonglah kami dan kasihanilah kami”101

Doa yang dikutip dalam khotbah Jumat lalu juga harus dimasukkan dalam doa-doa rutin. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ‘*Rabbana-ghfirlanaa dzunuubana wa israafana fii amrina wa tsabbit aqdaamana wanshurnaa ‘alal qaumil kaafiriin.*’ – “Ya Tuhan kami, ampunilah kesalahan-kesalahan kami dan tindakan kami yang

100 Sunan Abi Daud, kitab tentang Shalat, bab tentang doa yang sebaiknya dipanjatkan jika cemas akan kejahatan suatu kaum, hadits nomor 1537.

101 Tadzkirah, halaman 363, edisi IV, terbitan Rabwah.

berlebihan dalam urusan-urusan kami, dan teguhkanlah langkah kami dan tolonglah kami melawan orang-orang kafir." (Surah Ali Imran, 3:148)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Saat aku tengah berdoa untuk para anggota Jemaatku dan kemudian untuk Qadian, turun wahyu kepadaku: زندگی کے فیشن دور جا پڑے 'zindegi ke fashion se dur ja pare he' -- Mereka telah ditarik dari mode kehidupan), dan kemudian, "فَسَحَّفَهُمْ تَسْحِيفًا." (Fasahhiqhum tashiiqa – Kemudian gilinglah mereka hingga hancur-luluh)".

Beliau (as) bersabda, "Aku bertanya-tanya dalam diriku mengapa tindakan giling (menghancurkan) telah dikaitkan denganku. Lalu kulihat doa yang ditulis di dinding *Baitud Dua* yang adalah sebagai berikut, يَا رَبِّ فَاسْمَعْ دُعَائِي وَمَزِقْ أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَائِي وَأَنْجِزْ وَعْدَكَ وَأَنْصُرْ 'Yaa Rabbi fasma' du'aa-ii wa mazziq a'daa-aka wa a'daa-ii wanjiz wa'daka wanshur 'abdaka wa arinaa ayyaamaka syahhir lanaa husaamaka wa laa tadzar minal kaafiriina syariira.' – "Ya Tuhan-ku, dengarlah doaku, hancur-leburkanlah musuh Engkau dan musuhku, sempurnakanlah janji Engkau, tolonglah hamba Engkau, perlihatkanlah hari-hari (pertolongan) Engkau, dan hunuslah pedang Engkau untuk musuh-musuh kami dan janganlah Engkau lepaskan seorang pun yang nakal dari orang-orang yang ingkar."¹⁰²

Berikutnya, saya akan memberikan penghormatan kepada orang yang sangat penyayang, tulus, setia, paling berguna yang juga memiliki banyak kualitas besar lainnya. Beliau adalah *Dr Mahdi Ali Qamar*, putra Chaudhry Farzand Ali Sahib. Beliau disyahidkan di Rabwah pada 26 Mei 2014. Beliau akan mengunjungi *Bahisti Maqbarah* di Rabwah dengan istrinya, seorang putra dan seorang kerabat pada pukul 5 pagi ketika dua penyerang tak dikenal datang dengan sepeda motor dan menembaknya.

Dr Mahdi Ali adalah seorang ahli jantung dari Amerika Serikat yang mengunjungi Rabwah bersama istri dan dua anak untuk Waqf Arzi di Tahir Heart Institute. Beliau tinggal di lembaga ini dan pada hari itu akan mengunjungi pemakaman setelah shalat Subuh. Saat ia mendekati pintu gerbang pemakaman, dua orang muncul dengan sepeda motor dan menembak ke arahnya dan melarikan diri ke jalan utama. Dr Mahdi ditembak sebelas kali dan syahid di tempat. *Innaa lilLaahi wa innaa illaihi raaji'uun.*

Keluarga Dr. Syahid berasal dari kabupaten Faisalabad. Ayahnya, Tn. Chaudhry Farzand Ali baiat di masa mudanya di tangan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*. Setelah itu, kakaknya juga baiat dan keluarganya pindah ke Rabwah. Kakek Dr. Syahid, Tn. Master Ziaud Din Syahid, adalah syahid pertama dari para syahid dari Rabwah tahun 1974 ketika penembakan di stasiun Sargodha. Dr Mahdi Ali lahir pada 23 Desember 1963, hari ketika Mirza Bashir Ahmad Sahib, yang dikenal sebagai 'Qamarul Anbiya' (bulan para nabi) wafat. Berdasarkan hal ini ayahnya menambahkan 'Qamar' untuk nama Dr Mahdi, dan kakek dari pihak ibu juga menambahkan nama Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* pada nama Dr Mahdi itu. Nama lengkapnya, Mahdi Ali Bashiruddin Qamar.

Beliau menerima pendidikan awal di Rabwah. Beliau mahasiswa yang sangat cerdas dan menjanjikan. Ketika bergabung dengan fakultas kedokteran di Faisalabad beliau menghadapi banyak penentangan dan harus pergi. Namun beliau kembali untuk menyelesaikan studinya. Beliau berkhidmat di rumah sakit Fazl Umar, Rabwah 1989-1991. Beliau bermigrasi ke

Kanada dengan ibunya di mana ia lulus ujian medis dan mulai magang. Ia pergi ke Universitas Brooklyn di New York untuk mengambil spesialisasi di bidang kardiologi dan mulai bekerja di Columbus, Ohio, dan menetap di sana. Ketika Hudhur mendorong para dokter untuk berkhidmat di *Tahir Heart Institute*, Dr Mahdi salah satu dokter yang berkhidmat secara sukarela di institut. Ini adalah kunjungan seperti itu yang ketiga. Beliau juga pernah berkhidmat di Jemaat di berbagai tingkatan.

Beliau seorang yang sangat lembut, penuh kasih, orang yang tidak pernah berselisih dengan siapa pun. Istrinya mengatakan, “Beliau sangat lembut dan penuh kasih dengannya dan selalu mengabaikan kesalahan dan sangat memperhatikan keluarganya. Beliau sangat sayang kepada anak-anaknya, dan memberikan waktu untuk pendidikan dan tarbiyat mereka dan memiliki kepribadian yang sangat taat. Jika saya (istri) jengkel pada sesuatu beliau selalu mengatakan kepadanya untuk tidak marah. Beliau sangat rendah hati. Perlakuan pada mertuanya sangat baik.”

Ibu istrinya (mertunya) mengatakan bahwa almarhum pernah tinggal bersama mereka selama 5 tahun dan beliau tidak pernah mendengarnya meninggikan suara dan beliau selalu memperlakukannya seperti ibunya. Beliau sangat ramah. Para tamu biasa tinggal di tempat mereka selama acara-acara Jemaat. Beliau juga akan menjemput tamu dari bandara. Beliau banyak membantu mereka yang kurang beruntung.

Dr Mahdi juga memiliki bakat artistik (bakat seni). Beliau seorang penyair yang sangat baik. Kumpulan puisi berjudul '*Barg e Khayal*' dalam tahap cetak. Ia juga kaligrafis yang terampil. Ia memiliki kecintaan yang besar dan kesetiaan pada *Khilafat* dan selalu dengan semangat mengikuti ketika didorong ke arah tujuan yang baik. Ia sangat murah hati dalam memberi sumbangan dan gerakan-gerakan keuangan dan menyumbangkan sejumlah besar untuk masjid di Columbus. Demikian juga, ia menyumbang dengan murah hati untuk masjid di lingkungan leluhurnya di Rabwah. Ia juga di garis depan menyumbang ke *Tahir Heart Institute*. Dia sangat giat menyeru orang kepada Allah dan sangat banyak membaca dari segi materi keagamaan. Dr Mahdi biasa memberikan tanggapan yang paling efektif terhadap tuduhan dan keberatan di YouTube. Dr Mahdi Ali meninggalkan seorang janda, Wajeeha Mahdi Sahiba dan tiga putra. Abdullah Ali, 15, Ali Hashim, 7 dan Asher Ali, 3, yang bersamanya pada saat penembakan.

Saya kutip beberapa bait puisi Dr Mahdi Syahid. Dia berkata dalam puisi terakhirnya yang ditulis pada 28 Maret 2014:

موت کے رو برو کریں گے ہم
زندگی کے حصول کی باتیں
نہ مٹا پائے گا یزید کوئی
حق ہیں ابن بتول کی باتیں
سب فنا ہو گا پر رہیں گی تمام
باقی اللہ رسول کی باتیں

*Kita akan berhadap-hadapan dengan kematian,
berbincang-bincang dengannya tentang capaian kehidupan,
Tidak ada satu Yazid pun yang akan dapat menghapusnya,*

*karena benarlah kata-kata putra al-Batul 103
Semuanya akan binasa
yang akan tinggal hanya kata-kata Allah dan Rasul-Nya.*

Dalam puisi sebelumnya, ia menulis:

اللہ تیری راہ میں یہی آرزو ہے اپنی
اے کاش کام آئے خون جگر ہمارا
*Wahai Ilahi, inilah satu harapanku,
Andai saja tertumpahnya darahku bermanfaat di jalan Engkau.*

Ia juga menulis *qashidah* dengan judul '*Nuurul Istikhlaf*':

رحمت حق نے پلایا ہے یوں جام زندگی
کہ بندھا اپنا خلافت سے نظام زندگی
ریشک ہے شمس و قمر کو نور استخلاف پر
ابلیس کے چیلوں پہ ہے تاریک شام زندگی
*Kasih Sayang Maha Benar telah memberiku minuman kehidupan,
sehingga ia telah mengikat jalan hidupku dengan Nizham Khilafat
Sementara matahari dan bulan mengagumi cahaya Istikhlaf,
kesuraman telah jatuh pada para murid setan.*

Tn. Hadi Ali, mubaligh kita dan tinggal di sini (di Inggris) untuk waktu yang lama, adalah kakak Dr Mahdi Ali Shahid. Dia mengatakan, bahwa saudaranya juga menyukai kaligrafi seperti dirinya. Dia menulis, "Saudara kami adalah orang yang luar biasa dan meskipun kehilangannya sangat besar untuk seluruh keluarga kami, dengan karunia Allah semata, keluarga tunduk kepada kehendak Allah dan tetap teguh. *Signature* (tanda tangan) email Dr Mahdi Ali adalah dalam bahasa Arab, "فولوا للناس حسناً" "...*quuluu lin naasi husnaa...*" yang artinya: "Katakanlah apa-apa yang baik kepada orang-orang." (Surah al-Baqarah, 2:84)

Kakak perempuannya menulis, "Dr Mahdi Ali memiliki kepribadian yang bijaksana dan serius dari masa kanak-kanak dan tidak tertarik pada hal-hal yang tidak berguna. Sejak kecil ia mengerjakan shalat dengan tekun. Ia anggota aktif Badan-badan. Sebagai seorang anak ia biasa menjadi bagian dari kelompok anak-anak yang membangunkan orang untuk shalat Subuh di Rabwah dengan membaca tilawat keras-keras. Ia menyintai membaca sejak usia dini dan sangat berpengetahuan dalam karya-karya agama. Ia biasa mengambil manfaat dari menemani para tetua di Rabwah. Dia memiliki kecintaan yang khusus pada Rabwah dan akhirnya memberikan hidupnya di wilayah itu. Ia menjadi dokter mengikuti keinginan orangtuanya dan memang menjadi dokter yang sangat ulung. Ia menerima banyak penghargaan untuk profesinya. Dia tidak pernah menyia-nyiakan waktu dan selalu mencari ilmu pengetahuan. Meskipun jadwal sibuk, ia menyisihkan waktu untuk menghabiskan waktu dengan istri dan anak-anaknya dan mengajari anak-anaknya membaca Al-Qur'an. Dia

memiliki sifat yang sangat pemaaf dan lebih suka menempatkan dirinya dalam kesulitan daripada membiarkan orang lain menderita.”

Teman sekamar kuliahnya, Dr Mahmud menulis bahwa Dr Mahdi Ali dawam dalam shalat dan puasa sejak hari-hari kuliah. Dia sedikit lebih senior dari Dr Mahmud, sehingga ia membimbing dan membantunya dengan sangat lembut. Dia bagian dari kelompok dokter yang memelopori Bank Darah Rabwah. Masukannya paling signifikan dalam memulai Bank Darah.

Dr Nasim Rehmatullah Sahib menulis, “Dr Mahdi Ali Syahid adalah orang yang sangat rendah hati yang selalu memiliki senyum di wajahnya. Dr Mahdi Syahid bertemu saya beberapa waktu lalu dan sejak mengetahui tentang *kesyahidannya*, saya melihat wajahnya tersenyum ceria, Ia memiliki wajah yang sangat damai. Beberapa, yang telah melihat foto-fotonya, telah menulis kepada saya bahwa Dr Mahdi Ali Syahid terlihat damai seolah-olah tertidur saat dadanya bersimbah darah.

Ketua Jemaat Columbus, Abdul Salam Sahib menulis bahwa Dr Mahdi Ali Syahid tiba di Columbus sepuluh tahun yang lalu dan selalu menjadi anggota yang sangat aktif. Dia memiliki rasa ketaatan pada Jemaat dan selalu menyambut yang lain dengan riang. Dia tidak pernah menolak setiap tugas yang diberikan kepadanya dan memiliki ghairat kecintaan kepada Khilafat.

Ketika saya mengunjungi Columbus pada tahun 2012 Dr Mahdi Ali Syahid telah terjaga sepanjang malam untuk menghias masjid dan melakukan kaligrafi dengan Hadi Ali Sahib dan kemudian ia pergi bekerja di pagi hari. Dia selalu membayar untuk apa pun dekorasi pekerjaan masjid yang ia lakukan dari kantongnya sendiri. Ketika ia bekerja di sekitar masjid tidak ada yang bisa membayangkan bahwa dia adalah seorang dokter senior. Dia bekerja dengan sangat sederhana.

Seorang teman dokter menulis, “Saya memiliki kesempatan untuk bekerja dengannya. Kadang-kadang orang merasa iri atas kesuksesan profesionalnya dan menciptakan kesulitan baginya. Namun ia selalu menghadapi situasi seperti itu dengan riang dan tidak pernah terlihat menampakkkan kemarahan dan selalu tenang dan tersenyum. Ia biasa mengatakan, ‘Mengapa kita harus terganggu, kita memiliki doa-doa *Khalifah-e-waqt* dengan kita.’

Ketika ia datang ke sini (Inggris), ia bertemu saya dan sangat senang. Sekembalinya dia mengatakan kepada teman-temannya bahwa ia telah bertemu saya dan berbicara tentang pertemuan itu. Emailnya biasa menggunakan tanda tangan, ‘Seseorang harus menimbulkan perubahan dalam dirinya yang ingin dia lihat pada orang lain.’ Ia adalah contoh hidup dari hal ini.”

Dr Noori Sahib, dari *Tahir Heart Institute* (Yayasan Jantung Tahir) menulis bahwa Dr Mahdi Ali sangat populer di kalangan pasien. Orang-orang miskin sangat semangat datang kepadanya untuk pengobatan. Ia memperlakukan setiap pasien dengan perhatian pribadi. Ia sangat sederhana dan berpakaian secara sederhana sehingga sulit membedakannya ketika di antara pasien. Dia berkhidmat secara sukarela *Tahir Heart Institute*. Kunjungan rutinnnya ke *Tahir Heart Institute* menunjukkan komitmen yang tulus kepada profesinya. Dia memiliki sifat yang sangat rendah hati dan memori yang sangat baik, minatnya meliputi Al-Qur’an, buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud *as*, puisi dan kaligrafi.

Tn. Mubarak Siddiqui, yang ada di sini, adalah teman sekelas, menulis, “Mahdi Ali memiliki kualitas seorang mukmin sejati sejak usia dini. Dia sangat cerdas dan seorang

hamba setia Jemaat yang menyintai Khilafat. Walaupun ada di depan kami dalam performa akademik dan keuangan, ia memiliki sifat yang sangat rendah hati dan sabar. Kadang-kadang selama hari-hari sekolah saya tidak memiliki beberapa buku pelajaran. Dia berkata kepada saya, saya telah membaca buku ini setengah hari, sekarang anda membacanya untuk sisa hari itu. Sedemikian rupa sehingga, terkadang ia bahkan meminjamkan bukunya sehari sebelum ujian, meskipun demikian kebanyakan waktu ia meraih posisi pertama di kelas. Ketika baru-baru ini datang ke London saya berkata kepadanya, ‘Anda sekarang seorang ahli bedah terkenal di Amerika Serikat, mari kita pergi ke sebuah restoran yang sangat baik.’ Tetapi dia menjawab, ‘Saya orang yang rendah hati yang sama. Kita bisa pergi makan di setiap restoran yang sederhana.’ Saya tidak pernah mendengar beliau mengatakan satu patah kata tidak beradab. Beliau memiliki rasa penghormatan untuk Jemaat. Tidak ada yang berani mengatakan sesuatu yang negatif di hadapannya tentang seorang pengurus walau selevel rendah atau kecil sekalipun. Beliau Ahmadi teladan. Beliau membantu teman-temannya secara finansial dengan sangat diam-diam.”

Teman lainnya menulis, Dr Mahdi Ali memiliki suara yang sangat merdu dan ikut serta dalam tilawat al-Qur’an dan perlombaan pembacaan puisi sejak usia dini dan mencapai peringkat yang baik. Ia sering membacakan bait-bait syair Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra*, yang temannya mengatakan, puisi itu menggema sejak kewafatannya:

عہٹ ہیں باغ احمد کی تباہی کی یہ تدبیریں
 چھپی بیٹھی ہیں تیری راہ میں مولیٰ کی تقدیریں
 بھلا مومن کو قاتل ڈھونڈھنے کی کیا ضرورت ہے
 نگاہیں اس کی بجلی ہیں تو آہیں اس کی شمشیریں
 تیری تقصیریں خود ہی تجھ کو لے ڈوبیں گی اے ظالم
 لپٹ جائیں گی تیرے پاؤں میں وہ بن کے زنجیریں

Selamanya mereka membuat makar ‘tuk hancurkan taman Ahmad

Tetapi rencana Tuhan tersembunyi menunggu di jalan mereka.

Apa perlunya seorang mukmin sejati mencari pembunuh!

Yang matanya bercahaya dan nafasnya seperti pedang!

Hai para penindas!

Dosa-dosa kalian akan menjadi kejatuhan kalian.

Mereka akan menjerat kaki kalian seperti belunggu! 104

Dr Sultan Mubasher Sahib menulis bahwa Dr Mahdi Ali adalah yang paling penuh kasih tentang orang miskin. Dia membuka rekening bank pada kunjungan terakhirnya ke Rabwah dan meminta Dr Mubasher untuk membantu orang miskin dengan dana yang ia simpan. Setelah dia menelepon untuk mengatakan bahwa mantan pekerja Jemaat membutuhkan dana karena ia sedang membangun rumah, dan jika bisa dia dibantu dengan Rupees 100.000. Ia juga mengatakan bahwa ia akan membayar biaya kuliah setiap mahasiswa kedokteran.

Teman Dr Mahdi Hafiz Abdul Qudoos mengatakan bahwa ketika Dr Mahdi bekerja di rumah sakit Fazl Umar ia datang menemuinya dan mengatakan kepadanya bahwa pasien tunawisma di rumah sakit membutuhkan darah. Ia mengatakan ia telah memberikan satu botol darah dan ingin temannya untuk memberikan botol yang lain. Dr Mahdi Ali Syahid biasa mengirim bahan untuk Tahir Heart Institute termasuk stent dan biasa mengatakan bahwa ia bangga mengkhidmati rumah sakit. Dia ingin membangun rumah di Rabwah sehingga ia tidak menjadi beban pada akomodasi Jemaat. Dia puas tentang perkembangan anak-anaknya meskipun tinggal di USA. Ini karena dia secara pribadi menyediakan waktu untuk anak-anaknya.

Salah satu temannya mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan persaudaraan yang penuh kasih. Dia mengatakan ketika ia tiba di Rabwah kali ini pada hari Sabtu dia menelepon saya dan meminta untuk datang. Waktu itu jam 10 malam dan saya memintanya untuk beristirahat, tapi ia bersikeras supaya aku pergi menemuinya. Kami bertemu. Dengan penuh kasih ia memberikan stetoskop terbaru sebagai hadiah, bertanya kepada saya tentang arah kiblat dan lain sebagainya. Dia mengatakan kami bertemu larut malam dan berbicara sampai 11:15 ketika saya pergi. Beberapa jam kemudian, di pagi hari ia pergi ke Bahisti Maqbarah dan menjadi syahid di sana.

Situs web koran Dawn mengomentari kesyahidan Dr Mahdi Ali dengan memberikan latar belakang penentangan terhadap Jemaat diikuti dengan kata-kata, "Dr Qamar Ali Mahdi bukan dokter biasa. Sementara ia memegang Young Investigator Award oleh American College of Cardiology dan termasuk diantara Dokter Top Amerika untuk tahun 2003-2004 dan Ahli jantung Top Amerika selama bertahun-tahun 2005, 2006, 2007, 2009, 2010, 2011, dan 2012. Ia juga memegang Pyysicia Recognition Award oleh American Medical Association. Wajah cerahnya yang berkacamata tersenyum di samping profilnya, 'Saya percaya dalam memberikan perawatan terbaik pada pasien, mempertahankan standar profesional tertinggi, memberikan kontribusi bagi kemajuan lembaga yang saya tergabung di dalamnya. Prioritas pertama saya adalah melaksanakan tanggung jawab profesi saya dengan kompetensi, kejujuran dan integritas.'

Ia memang melaksanakannya dengan kompetensi, kejujuran dan integritas. Sebagai kesimpulan penulisnya berkomentar, 'Maafkan aku, Dr Qamar Ali Mahdi, aku gagal melindungimu tetapi aku mengangkat suaraku atas penganiayaan ini. Kuabaikan keselamatanku supaya aku tak mati esok tanpa terlebih dahulu kuangkat suaraku melawan keaniayaan ini.'"

Banyak surat kabar dari Pakistan, Amerika Serikat, Kanada, Inggris dan sejumlah surat kabar dan saluran berita di dunia telah mengutuk pembunuhan biadab dan tidak manusiawi terhadap Dr Mahdi Ali. Lebih dari tiga puluh surat kabar telah memuat berita tersebut. Ini termasuk, National Post Canada, The Star Canada, CBC News Canada, Global News, CNN, USA Today, New York Times, Washington Post, Columbus Despatch, Wall Street Journal, The Express Tribune, Washington Times, The Strategic Intelligence, Daily Mail, BBC Urdu, Al-Jazeera, Dawn dan lain-lain.

Sementara semua koran tersebut mengutuk pembunuhan barbar atas Dr Mahdi Ali, mereka juga memperkenalkan Jemaat dan rincian yang diberikan tentang penganiayaan terhadap kita dari beberapa dekade terakhir. Dengan cara pengenalan koran ini telah menyebutkan pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan menyebutkan nama beliau,

mereka juga menyebutkan bahwa Ahmadiyah adalah sebuah komunitas yang damai, dan mengutuk pembunuhan orang tak berdosa atas nama Jihad. Beberapa makalah juga memuji kerja sosial Jemaat. Dr Mahdi Ali membuka jalan baru pertablighan dengan memberikan hidupnya dan membuat Jemaat diperkenalkan.

Wall Street Journal, surat kabar terkenal di dunia yang diterbitkan di Amerika Serikat meliput berita kesyahidannya dengan memperkenalkan Jemaat dan mengutip penganiayaan terhadapnya juga mengutip Ketua Komisi Hak Asasi Manusia Pakistan (seorang wanita), "Setiap golongan minoritas di Pakistan dianiaya, namun komunitas Ahmadiyah menghadapi perlakuan terburuk. Beberapa surat kabar berbahasa lokal mempublikasikan materi anti-Ahmadiyah tapi tidak ada tindakan terhadap mereka. Jika komunitas Kristen diserang, Anda akan melihat Perdana Menteri mengeluarkan pernyataan kutukan, pejabat mengunjungi korban. Tetapi itu tidak terjadi dengan komunitas Ahmadiyah. Tidak ada satu pun yang berdiri di sisi mereka."

Saya menyatakan, Allah berdiri di sisi Ahmadiyah dan akan terus berdiri di sisi kita di masa depan.

Surat kabar itu juga mengutip seorang rekan Dr Mahdi Ali, Shantani Sinha, "Dia adalah salah seorang yang paling jujur, etis dan jenis orang yang tidak ada keburukan sedikit pun padanya" kata Dr Sinha, ia menambahkan, "Dr. Qamar kembali ke Pakistan untuk memberikan perawatan jantung gratis. Ia sangat pemurah." Dr Sinha juga mengatakan, "Ada kemungkinan bahwa ini bisa terjadi, dan ia tahu itu. Saya hanya berharap bahwa hal itu mungkin akan membantu meningkatkan kesadaran tentang pembunuhan yang tidak masuk akal terhadap orang yang sangat baik yang telah pergi untuk melakukan hal yang baik. "

Surat kabar itu juga mengutip seorang pejabat polisi mengatakan, "Kita sering melihat pamflet dan poster yang mengatakan dirawat di rumah sakit ini bertentangan dengan Islam karena rumah sakit ini dijalkan oleh Ahmadiyah."

Al-Jazeera melaporkan, seorang peneliti mengatakan, laporan berkala yang diterima tentang amannya orang-orang yang menyerang komunitas Ahmadiyah, karena tahu negara tidak akan melakukan apa-apa untuk membawa mereka ke pengadilan.

Washington Post juga melaporkan, kejahatan ini terjadi karena semua orang tahu tidak ada tindakan yang akan diambil.

Lancaster Eagle Gazette, sebuah koran lokal daerah tempat tinggal Dr Mahdi telah meliput kesyahidannya secara rinci dan dengan komentar dari rekan-rekannya. "Ini menyedihkan," kata manajer pengembangan bisnis kardiovaskular, Kelly Marion. "Tiap orang di rumah sakit ini berair matanya."

Qamar adalah anggota dokter pendiri Gordon B. Snider Cardiovascular Institute di FMC pada tahun 2011 dan dihormati sebagai Legendary Philanthropist oleh pusat medis pada tahun 2013. "Makalah ini juga mengatakan bahwa kematian Dr Mahdi tidak hanya mempengaruhi komunitas Ahmadiyah tetapi juga telah dirasakan oleh masyarakat luas."

Dalam liputan beritanya, Surat Kabar '**The Columbus Dispatch**' mewawancarai putra sulung Dr Mahdi Ali, Abdullah Ali dan melaporkan: "Apakah yang dirasakan sang anak ketika ayahnya dibunuh karena pelanggaran memberikan perawatan medis gratis bagi masyarakat miskin di tanah kelahirannya?" Abdullah Ali mempertimbangkan pertanyaan itu. "Saya kecewa dan sangat sedih," kata remaja 16 tahun itu dengan tenang. Wartawan takjub karena melihatnya "tidak marah atau dendam."

Surat Kabar ‘**Fox 28 Columbus**’ juga melakukan wawancara terhadap putra sulung Dr Mahdi Ali, Abdullah Ali di mana dia mengatakan, ayahnya adalah orang besar dan ia yakin, seandainya para pembunuh menyempatkan diri untuk berbicara dengan beliau (syahid), beliau akan membawa beberapa perubahan positif dalam hidup mereka. Dia mengatakan, para pembunuh hanya melakukan ini untuk menyakiti Jemaat, yang ia yakin mereka tidak tahu apa-apa tentangnya. Saya mengatakan bahwa memang, ini adalah kenyataan. Para maulawi (ulama) telah meracuni orang melawan kita, yang benar-benar tidak tahu tentang hal-hal itu.

BBC Urdu juga telah meliput kesyahidan dan menyebutkan penganiayaan terhadap Ahmadiyah dan juga menerbitkan gambar dari pamflet [dari para penentang Jemaat] yang memberitahu orang-orang bahwa mendapatkan perawatan dari Tahir Heart Institute adalah haram dan dosa besar. Pamflet itu juga mengatakan, siapa pun yang memiliki hubungan dengan Ahmadiyah menjadi kafir. Innaa lillaah! Syahid ini memiliki kehidupan yang sukses dan menggunakannya untuk melayani kemanusiaan dan mendapatkan kematian yang memberinya hidup yang kekal dengan Allah. Semoga Allah memberikan saudara kita ini kedudukan tinggi di surga dan kedudukannya terus meningkat, semoga dia diberikan tempat di kaki para kekasih Allah. Semoga Tuhan menjaga istri dan anak-anaknya dalam perlindungan-Nya dan semua keinginan dan doa Dr Mahdi Ali untuk anak-anaknya terkabul.

Seperti telah saya sebutkan sebelumnya, senjata terbesar untuk meraih kemajuan dan mengalahkan musuh adalah doa. Namun Tuhan juga menarik perhatian dengan cara-cara dan sarana tertentu yang nampak yang juga harus digunakan sebanyak mungkin. Karenanya, berdasarkan kejadian ini, manajemen [keamanan] di Rabwah perlu waspada lebih dari sebelumnya. Manfaatkan sumber daya kalian dan buat perencanaan secara maksimal lalu serahkan masalah tersebut dengan Allah. Tiap warga Rabwah perlu waspada. Syahid tersayang ini telah menumpahkan darahnya di tanah Rabwah dan menarik perhatian kita pada doa dan perencanaan. Dengan demikian, ada kebutuhan besar untuk memberi perhatian. Ahmadi di seluruh dunia harus berdoa untuk Ahmadi Pakistan karena mereka kini hidup dalam kondisi yang sangat tak tertahankan dan situasi memburuk! Semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk melakukannya!

Seluruh negeri telah menjadi tempat kekejaman dan penindasan. Beberapa hari yang lalu seorang wanita dilempari batu sampai mati di dalam pagar lingkungan Pengadilan Tinggi.105 Pembunuhan dan kekacauan terjadi di sana tiap hari dan kita bahkan tidak bisa mengatakan, itu karena mereka telah mensyahidkan seorang Ahmadi. Ketika pensyahidan dan penindasan ini berlangsung, tentu ada aparat kepolisian dan itu terjadi di depan mereka. Penindasan di Pakistan ini berlangsung atas nama Allah dan Rasul-Nya. Atas nama Rasul itu yang merupakan dermawan terhadap kemanusiaan, yang merupakan rahmat bagi semesta alam. Hati kita berdarah atas hal ini. Jika mereka harus melakukan penindasan setidaknya mereka mestinya tidak melakukannya atas nama Allah dan Rasul-Nya. Mereka seharusnya tidak melakukan penganiayaan atas nama sang dermawan kemanusiaan dan rahmat bagi seluruh alam dan memburukkan nama Islam!

105 Honor Killing: Pembunuhan karena rasa malu untuk kehormatan. Dilakukan oleh laki-laki dalam sebuah keluarga terhadap perempuan anggota keluarga mereka yang dianggap mencoreng kehormatan keluarga. Sering terjadi di Pakistan.

Tetapi mereka tidak mengerti dan mereka tidak tahu kemana mereka menuju! Ketika keputusan Allah akan terjadi dan Insya Allah pasti akan terjadi, nama dan tanda-tanda orang-orang ini akan dilenyapkan. Para penindas maupun para pendukung penindasan tidak akan tetap tinggal bertahan. Jadi, kita perlu berdoa dan banyak berdoa. Semoga Tuhan menjauhkan masyarakat dari jeratan para maulwi dan semoga mereka memahami kebenaran dan menerima Imam Zaman.

Saya (Hudhur V atba) akan mengimami shalat jenazah gaib untuk almarhum Syahid setelah shalat Jumat.

Khilafat Ahmadiyah: Khilafat ‘ala Minhajin Nubuwwah

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
أيده الله تعالى بنصره العزيز (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 24 Mei 2013 di
Masjid an-Nur, Calgary, Kanada.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ *
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ *
وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَنْ تُعْرَضُوا وَلَنْ يُصِرَّ اللَّهُ أَلَيْبًا عَلَيْهِمْ لِيَخْرِجَنَّهُمْ لَئِنْ لَمْ تَأْمُرُوا بِهَا لَأَنْتُمْ كَافِرُونَ *
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حَمَلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوا تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا
الْبَلَاغُ الْمُبِينُ *
وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ *
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya perkataan orang-orang *mu'min* apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya supaya dia menghakimi di antara mereka itu ialah, mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat.” Dan mereka itu orang-orang yang berhasil (meraih tujuannya).

Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang menang.

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah mereka, bahwa jika engkau perintahkan kepada mereka, niscaya mereka akan keluar segera. Katakanlah, “Janganlah bersumpah; *apa yang dituntut dari kamu* adalah taat kepada yang benar (beramal sesuai aturan Tuhan). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Katakanlah, “Taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul.” Maka jika kamu berpaling, maka ia bertanggung-jawab tentang apa yang dibebankan kepadanya, dan kamu bertanggung jawab tentang apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, kamu akan mendapat petunjuk. Dan tidaklah kewajiban Rasul melainkan menyampaikan secara jelas.

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu dan berbuat amal shaleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu khalifah di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah orang-orang yang sebelum mereka; dan Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka, yang telah Dia sukai bagi mereka; dan niscaya Dia akan menggantikan mereka sesudah ketakutan mereka *dengan* keamanan. Mereka akan menyembah Aku, dan mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Aku. Dan barangsiapa ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang yang durhaka.

Dan dirikanlah shalat, dan bayarlah zakat, dan taatlah kepada Rasul supaya kamu mendapat rahmat.” (Surah *An-Nuur* [24] : 52-57)

Bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah ada hari khusus yang datang di bulan Mei. Maksud saya 27 Mei, yang dikenal sebagai *hari Khilafat* dan dirayakan oleh Jemaat. Sehubungan dengan hal ini, meskipun itu masih tiga hari lagi, saya telah memilih untuk berbicara tentang topik ini hari ini. Sementara 26 Mei 1908 adalah hari yang menyayat hati bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah, dan mengguncang *keimanan* banyak orang, dan menyebabkan *kegelisahan* di hati beberapa orang. Untuk pihak-pihak yang *memusuhi* Ahmadiyah itu adalah hari yang mereka gunakan untuk menimbulkan *rasa sakit* dan mencoba dan membuat para anggota Jemaat Ahmadiyah menderita.

Dalam sejarah Ahmadiyah, ada peristiwa *menyakitkan* yang tercatat mengenai *pernyataan* dan *tindakan* pihak-pihak yang *memusuhi* Ahmadiyah, sehingga orang merasa heran ketika membacanya dan sulit membayangkan bahwa manusia dapat jatuh kedalam kondisi yang demikian *rendah* dan melibatkan diri dalam tindakan seperti yang mereka lakukan pada saat *kewafatan* Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihish shalaatu was salaam*.

Bagaimana mungkin *perbuatan* yang demikian diharapkan dari orang-orang yang *menisbahkan* diri mereka kepada Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang diutus sebagai "رحمة للعالمين" – '*rahmatan lil 'aalamiin*' - rahmat bagi seluruh alam! Orang bertindak sesuai dengan *sifat dasar* mereka, tetapi pada 27 Mei 1908, kami melihat *kekuasaan* dan *takdir Allah* memanifestasikan dirinya, dan kami melihat Dia menyempurnakan *janji-Nya*.

Hari Pesan Perdamaian dan Keamanan Bagi Ahmadiyah

Tanggal 27 Mei datang menyampaikan *pesan perdamaian* dan *keamanan* bagi Jemaat Ahmadiyah. Hari ini datang membawa *kabar gembira* pemenuhan *janji-janji* yang telah Allah berikan berkenaan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, dan hari ini datang *menghanguskan* pihak-pihak yang *memusuhi* Ahmadiyah dalam *api kemarahan* dan *kekecewaan* mereka sendiri, dan hari ini datang sebagai hari yang *menghancurkan sukacita* dan *kebahagiaan palsu*.

Pendeknya, tanggal 27 Mei bukan hari yang *biasa* untuk Jemaat Ahmadiyah. Ini adalah hari yang sangat penting (signifikan) dan kepentingan ini semakin bertambah lagi ketika kita melihat *nubuatan* Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*. Sebagian besar umat Muslim di dunia melihat Jemaat Ahmadiyah dengan *penyesalan* dan *kebencian* besar, bahkan kita bisa mengatakan mereka melihat kita dengan *enggan* dan *iri* yang membesar bahwa kita punya *Khilafat* yang tegak di antara kita. Mereka telah mencoba berkali-kali untuk mendirikan *khilafah* diantara mereka sendiri dan mereka terus mencoba, namun mereka selalu *gagal* dalam usaha ini. Hal demikian (kegagalan ini), ialah karena mereka telah *mendurhakai* perintah tegas (jelas) dari Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*.

Hadhrt Rasulullah *s.a.w.* telah bersabda bahwa ketika *Masih Mau'ud* dan *Imam Mahdi* muncul, mereka harus menanggung *rasa sakit* dan *penderitaan* macam apa pun yang mungkin diperlukan, dan pergi merangkak pada lutut mereka, di atas gunung es jika perlu¹⁰⁶, dan menyampaikan *salam* beliau *s.a.w.*, *salam damai* kepadanya.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Sunan Ibni Maajah, Kitabul Fitan, Bab Khuruj al-Mahdi,

¹⁰⁷ Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad Abi Hurairah, jilid som (III), halaman 182, hadits 7957. Sesuai dengan pesan Nabi Muhammad saw kala menyebut tentang Isa yang akan datang dalam hadits sebagai berikut: 1. '... man adrakahu fal yaqra' 'alaihissalaam' –

Kemudian, sehubungan dengan hal ini, Rasulullah *s.a.w.* juga memberitahu semua orang mengenai *tanda-tanda*, bahwa jika mereka melihatnya sempurna, mereka harus menyadari bahwa *orang* yang membuat *pendakwaan* itu *benar* pendakwaannya. *Tanda-tanda* yang Rasulullah *s.a.w.* sebutkan keduanya, (tanda-tanda) *samawi* dan *zamini (bumi)*, dan *tanda-tanda* itu sering disampaikan dalam pertemuan di antara Jemaat. Para anggota Jemaat juga terus menyampaikannya kepada orang-orang yang keberatan terhadap kita - tapi saya tidak akan menyampaikannya saat ini.

Kemalangan Besar Para Penentang Ahmadiyah

Akan tetapi perihal yang hendak saya sampaikan saat ini, adalah, penyebab *kemalangan besar* bagi mereka yang *tidak beriman*, bahwa karena alasan *duniawi*, atau karena *takut* pada *ulama agama* yang hanya nama, atau karena mereka tidak memperhatikan atau mengindahkan *petunjuk-petunjuk* dari Rasulullah saw, tidak hanya mereka *tidak menerima* orang yang mendakwakan diri sebagai *Masih Mau'ud* dan *Imam Mahdi*, bahkan ada dari antara para Mulla (ulama) semakin bertambah dalam jenis intensitas permusuhannya, sampai-sampai *pemerintah* mereka telah menjadi begitu ketakutan terhadap mereka (para ulama) sehingga aparat pemerintahan yang dibawah pengaruh mereka berani menggunakan bahasa yang paling busuk dan penuh kebencian ketika mengacu pada *wujud suci* ini yang telah *diutus* oleh Allah.

Tindakan mereka memang sedemikian memuakkan, dan mereka melakukannya, meskipun mengetahui bahwa *zaman* di mana kita hidup berteriak dan memberitahu siapa pun yang peduli, untuk *mendengarkan* bahwa ini adalah *waktu* bagi *orang* yang *akan datang* (Imam Mahdi) untuk benar-benar muncul. Allah telah menunjukkan semua *tanda-tanda* yang mendukung hal-hal ini dan terus menunjukkan tanda-tanda, tapi orang-orang ini masih saja terus *menentang* orang yang diutus oleh Allah.

Setelah setiap tindakan *penentangan* oleh para pihak yang memusuhi Ahmadiyah, Allah *menghukum* mereka dengan *hukuman baru* tapi *pembangkangan* dan *keberanian* mereka sedemikian rupa, sehingga mereka tidak mau menghentikan *penentangan* mereka. Jika ini bukan *kemalangan besar* mereka lalu apa ini, dan bisa kita sebut apa?

Bagaimanapun, seperti yang telah saya katakan, *hari* ini adalah sangat penting dan Rasulullah *s.a.w.* sendiri telah menyatakan hal ini dalam salah satu *nubuatan* beliau. Tanggal yang tepat tidak dinubuatkan, tapi jelas, dengan mengumumkan pengutusan *orang* yang akan datang, yang menjadi '*Asyiq Shadiq*' beliau *s.a.w.* (orang yang larut dalam kecintaan terhadap Nabi saw dengan sebenar-benarnya), yang akan datang sebagai *Al-Masih yang dijanjikan*, dan kemudian setelahnya, beliau *s.a.w.* menyebut nubuatan tentang berdirinya *Khilafat*. Jadi apa yang lebih penting dari sesuatu yang Rasulullah *s.a.w.* sendiri harus membuat *pengumuman* mengenainya.

Kemunculan Kedua Kali Khilafat Berdasarkan Kenabian

"Barangsiapa menemuinya (Isa yang dijanjikan) hendaknya sampaikan salam saya kepadanya." (Thabrani, al-Ausath wash Shaghir); 2. '... man adraka minkum 'Isa bna Maryama falyaqra'hu minnis salaam' – "Barangsiapa dari antara kalian menemui Isa Ibnu Maryam (mengetahui, mengimaninya) maka sampaikan salamku padanya." (Durrul Mantsur juz II)

Ada sebuah hadits Rasulullah *s.a.w.* yang diriwayatkan oleh Hadhrrat Huzaifah r.a. (حَدِيثُهُ) bahwa Rasulullah *s.a.w.* bersabda,

تَكُونُ النَّبُوءَةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النَّبِيِّ فَتَكُونُ مَا تَكُونُ النَّبِيُّ إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا "Kenabian akan tetap di antara kalian selama Allah menghendakinya. Kemudian Dia akan mengambilnya lalu *khilafah 'ala minhajin nubuwwah* (Khilafat berdasarkan kenabian) akan dimulai, dan kemudian, ketika Allah menghendaki, Dia akan mengambil karunia ini juga.

ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصِمًا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النَّبِيِّ ثُمَّ سَكَتَ. اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النَّبِيِّ ثُمَّ سَكَتَ.

Kemudian sesuai dengan *Taqdir*-Nya, kerajaan yang menggigit (menyakitkan dan mengesalkan) akan tegak, yang akan membuat orang sedih dan merasa terkekang dan kemudian ketika era ini akan berakhir, sesuai dengan *Taqdir* Tuhan selanjutnya, kerajaan yang lalim akan muncul, sampai datang gelora rahmat Allah dan Dia mengakhiri era tirani dan penindasan ini. Kemudian, *Khilafat* berdasarkan *kenabian* akan tegak lagi dan setelah mengatakan hal ini Rasulullah *s.a.w.* diam." 108

Jadi jelas dalam hadits ini, pertama Rasulullah *s.a.w.* berbicara tentang *kenabian* beliau sendiri, kemudian beliau berbicara tentang tegaknya *Khilafat Rasyidah*, yang akan bergerak maju berdasarkan *minhaj* (metode, cara-cara, perilaku, jalan lurus) *nubuwwah* (kenabian), dan dunia melihat dan menyaksikan bagaimana empat *khalifah* pertama, yang disebut sebagai *Khilafat Rasyidah*, jauh dari kemegahan dan kelengkapan kemewahan *duniawi*, dan mereka bekerja hanya dengan *satu tujuan* dalam pikiran, untuk mencapai *ridha* Allah *Ta'ala*, dan terus memperhatikan hal ini di setiap saat dan keadaan dalam menjalankan tanggungjawab *Khilafat*.

Kemudian bagaimana dalam corak huruf demi huruf setiap kata yang Rasulullah *s.a.w.* sabdakan pun terjadi, ketika beliau bersabda, akan ada masa ketika *kerajaan* berkuasa diantara kaum Muslim, pada satu waktu akan sedikit dan di lain waktu akan *sangat parah* dalam menindas (menyakiti) rakyat mereka.

Kerajaan tersebut berdiri setelah *Khilafat Rasyidah*. Kata-kata yang disabdakan oleh Nabi pun telah sempurna. Jadi jika kita membaca sejarah kita melihat kata-kata Rasulullah *s.a.w.* menjadi sempurna dengan tegaknya *Khilafat Rasyidah*, dan kemudian *kerajaan* di mana sampai beberapa derajat keparahan kita melihat *tirani* dan pelanggaran berlangsung. Raja-raja yang datang lebih cenderung kepada hal-hal *dunia* dan *materi* daripada *agama*.

Kemudian Rasulullah *s.a.w.* bersabda bahwa, seperti yang selalu terjadi, Allah kembali dengan *kasih-sayang* pada makhluk-Nya, dan setelah periode panjang *kegelapan*, kasih sayang Allah akan turun dan mengakhiri era *tirani* dan *pelanggaran*, dan *Khilafat* berdasarkan pola *kenabian* akan kembali tegak, lalu beliau *s.a.w.* diam seperti yang dinyatakan dalam hadits.

Kaum Lain dari Antara Mereka

Setiap orang dapat merenungkan hadits ini dan melihat sempurnanya *nubuatan* Rasulullah *s.a.w.* tentang *Khilafat Rasyidah*, kemudian kata-kata beliau *menubuatkan*

datangnya *mulkan 'aadhdhan* (kerajaan yang menyakiti dan mengekang), kemudian *mulkan jabariyyatan* (kerajaan pemaksa/tirani), juga sempurna. Jadi bagaimana bisa ada keraguan tentang bagian terakhir dari *nubuatan* beliau? Jadi, ketika semua *tanda-tanda* telah sempurna dan juga Allah menyatakan dalam Al-Quran: وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ -- “Dan yang lain dari antara mereka yang belum bergabung dengan mereka. Dia adalah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS.62:4). Dengan kata lain, Allah akan mengatur lagi hal-hal untuk terwujudnya *Khilafat* mengikuti jalur *kenabian*. Allah *Ta'ala*, berfirman, وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ "Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ringkasnya, ketika *Kebijaksanaan Allah Ta'ala* yang meliputi semuanya telah *menetapkan*, dan ketika *kasih-sayang-Nya* bergejolak, umat Islam dibebaskan dari *kerajaan* yang *zalim* lalu *Khilafat* mengikuti pola *kenabian* berdiri seperti yang Dia diinginkan, dan Dia telah melakukan demikian.

Oleh karena itu, kita para Ahmadi beruntung karena kita menjadi *saksi* kebenaran bagian pertama *nubuatan* Rasulullah *s.a.w.* dan meyakinkannya, dan telah melihatnya sempurna, dan kita orang-orang yang juga percaya pada bagian terakhir dari *nubuatan* beliau. Kita yakin sepenuhnya bahwa *nubuatan* beliau bagian ini juga telah sempurna.

Ada hadits lain dari Rasulullah *s.a.w.* yang berkaitan dengan ayat dari Surah Al-Jumu'ah – “Dan yang lain dari antara mereka yang belum bergabung dengan mereka. Dia adalah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS.62:4), Dengan memperhatikan firman Allah ini, dan memperhatikan *kondisi dunia* dan setelah melihat semua *tanda* yang telah nampak, kami telah beriman pada *Imam Zaman* yang telah datang. Dalam salah satu sabda beliau, Rasulullah *s.a.w.* menyebut Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* sebagai, "نبي الله," "nabiullah," dan Rasul Allah.109 Kemudian Rasulullah *s.a.w.* juga bersabda bahwa “antara aku dan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* tidak ada nabi”.110

Kemudian sesuai dengan ayat '*wa aakhariina minhum*', Rasulullah *s.a.w.* bersabda bahwa orang yang akan dibangkitkan di *Akhir Zaman* akan menjadi *seperti* kedatangan beliau sendiri ke dunia. Dengan kata lain, orang yang akan datang, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* akan benar-benar tenggelam dalam *kecintaannya* kepada Hadhrat Rasulullah *saw*, sehingga ia akan menjadi – seperti yang terjadi - cerminan (bayangan) beliau *s.a.w.*, dan dengan demikian ia akan mencapai gelar *nabi* setelah dikirim ke dunia.

Nabi Allah yang Bukan Arab

Ketika menjelaskan ayat dari Surah Al-Jumu'ah ini, Rasulullah *s.a.w.* telah menempatkan tangan beliau di bahu Hadhrat Salman Farsi *r.a.* dan bersabda, bahwa orang yang akan datang di *Akhir Zaman* adalah di antara orang-orang ini (Salman Al-Farisi) dan merupakan *non-Arab*.

109 Shahih Muslim Kitab al-Fitan wa Asyathus Saa'ah, bab maa jaa-a fi dzikrid Dajjal

وَيُخَصِّرُ نَبِيَّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابَهُ حَتَّى يَكُونَ رَأْسُ الثَّوْرِ لِأَحَدِهِمْ خَيْرًا مِنْ مِائَةِ دِينَارٍ لِأَحَدِكُمْ النَّيِّمَ فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ فَيُرْسِلُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ النَّعْفَ فِي رِقَابِهِمْ فَيَصْبِحُونَ فَرَسِي كَمَنُوتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى الْأَرْضِ فَلَا يَجِدُونَ فِي الْأَرْضِ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلَّا مَلَأَهُ زَهْمُهُمْ وَنَثْلُهُمْ فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللَّهِ

110 Al-Mu'jam ash-Shaghir karya Ath-Thabrani, jilid I, halaman 257, bab 'ain min ismuhu 'Iisa, Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 1983. Disebutkan bahwa: "ليس بيني وبينه نبي." - "Antara aku (Nabi saw) dan dia (Isa yang dijanjikan kedatangannya) tidak ada nabi."

Hal ini berarti juga bahwa Isa yang akan datang itu adalah Nabi karena antara masa sebelum beliau dan Nabi *s.a.w.* tidak ada nabi.

Rasulullah *s.a.w.* juga memberitahu kepada kita *tanda* yang menceritakan *hilangnya iman* dan *iman* diangkat ke langit terjauh. Ini adalah *tanda zaman* bahwa *ulama* ini, ulama Islam, maulwi, juga menerima dan mereka mengakui bahwa *masa* ketika Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* telah menyatakan *pendakwaan* beliau, kondisi *keimanan* kaum Muslimin sangat *miskin* seakan-akan *iman* telah terangkat dari bumi.

Jadi mereka semua melihat bahwa semua *tanda-tanda* telah sempurna. Dan *tanda-tanda* yang telah sempurna memberitahu kita bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* yang akan datang memang telah datang pada waktu yang ditentukan. 111

Puncak Tertinggi *Khilafat* dan Masa Keberadaannya

Di sini, saya juga ingin menjelaskan, bahwa karena Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* menjadi *Khaatamul Khulafa*, beliau mencapai puncak tertinggi *Khilafat* mengikuti jalur *kenabian*, atau kita dapat mengatakan bahwa beliau dianugerahkan puncak tertinggi *Khilafat* berdasarkan pola *kenabian*, dan karena beliau adalah *Al-Masih* yang dijanjikan *a.s.* dan dalam menyempurnakan kata-kata Rasulullah benar-benar *tenggelam* dalam *kecintaan* kepada Rasulullah *s.a.w.*, beliau *a.s.* juga dianugerahkan *kenabian zhilli*.

Dengan demikian *sistem Khilafat* yang dimulai dengan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* sebenarnya merupakan kelanjutan dari *pola kenabian* Rasulullah *s.a.w.*. Dan pekerjaan yang harus dilakukan oleh *Khilafat* ini adalah untuk memastikan bahwa perintah-perintah *Al-Quran* *diikuti* oleh umat Muslim, serta *hak* dan *kewajiban* yang harus diberikan kepada Allah dan makhluk-Nya dipenuhi dan dilaksanakan oleh umat Muslim. Dan dengan menjadikan *sunnah* Rasulullah sebagai *teladan* kita, memastikan bahwa itu dijalankan dan Jemaat ini didorong untuk bertindak sesuai dengan itu.

Jadi *Khilafat Ahmadiyah* merupakan kelanjutan dari *Khilafat Rasyidah* dalam periode *kebangkitan* kembali *Islam* di *Akhir Zaman* ini. Berkenaan dengan periode pertama *Islam*, dan setelah mengetahui dari Allah, Rasulullah *s.a.w.* telah mengumumkan bahwa *Khilafat Rasyidah* akan berakhir setelah jangka waktu tertentu. Tetapi sehubungan dengan *Khilafat* yang akan dimulai pada *kebangkitan Islam* di *Akhir Zaman*, beliau telah diberi *kabar suka* dari Allah bahwa *Khilafat* ini akan tetap selamanya.

Tetapi kepada siapa *kabar suka* ini diberikan? tentu saja *kabar baik* ini diberikan dan akan menjadi kenyataan untuk orang-orang yang memberikan *hak-hak Khilafat*. Mereka yang berjalan di *jalan ketakwaan*, dan melakukan *perbuatan baik*, dan mereka yang terus menyempurnakan *ibadah* mereka.

“Cabang Kering” Dipangkas Muncul “Cabang Hijau”

111 Shahih Bukhari, Kitab tafsir, tafsir Surah Jum'ah, bab. Lafadz wa aakhariina minhum terdapat juga dalam Shahih Muslim, Kitab Fadha'ilish Shahabah. Nubuatan atau kabar gaib dari Nabi Muhammd *s.a.w.* mengenai seorang laki-laki atau beberapa orang laki-laki yang membawa kembali iman yang telah terbang ke bintang Tsurayya tergenapi dalam diri Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* (Imam Mahdi) dan para Khalifah beliau, termasuk Hadhrat Mushlih Mau'ud *r.a.* Beliau-beliau dengan keteladanan, keilmuan dan kerohaniannya telah dan tengah memasukkan kembali iman kedalam diri manusia di zaman ketika manusia kehilangan kepercayaan akan Allah, *Al-Quran*, Nabi Muhammad *s.a.w.*, dan keimanan pokok lainnya.

عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ: (وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لِمَأْتَلِحُوا بِهِمْ) قَالَ قُلْتُ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلَ ثَلَاثًا، وَفِينَا سَلْمَانَ الْفَارِسِيُّ، وَضَمَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ ثُمَّ قَالَ: «لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ - أَوْ رَجُلٌ - مِنْ هَؤُلَاءِ».

عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلَاءِ».

Ada banyak orang yang masuk Jemaat Ahmadiyah, tetapi karena mereka adalah orang-orang yang gagal memenuhi kewajiban mereka kepada *Khilafat Ahmadiyah*, sehingga ketetapan Allah menyebabkan mereka memisahkan diri dari Jemaat Ahmadiyah. Demi kekhawatiran dan keinginan duniawi, mereka terpisah dari Jemaat, atau mereka sendiri mengumumkan memisahkan diri dari Jemaat.

Tetapi apakah tingkat kemajuan Jemaat pernah menderita kerugian karena dari orang-orang seperti ini memisahkan diri dari Jemaat ini? Apakah hambatan pernah muncul di jalan kita dengan hal-hal seperti itu? Tidak.

Ketika orang seperti ini pergi, Allah justru menganugerahkan banyak orang kepada kita. Ketika cabang-cabang kering dipotong atau dipangkas, cabang yang hijau dan hidup tumbuh dalam ukuran yang lebih besar sebagai hasilnya.

Jadi karena ini adalah janji Allah bahwa sistem *Khilafat* pasti berlanjut, maka Allah sendiri telah melakukan tugas pemangkasan dan penyiangan. Tidak mungkin Allah Ta'ala tidak memperhatikan dan gagal memenuhi nubuatan yang dibuat oleh manusia yang paling dicintai dan disayangi-Nya. Sudah pasti nubuatan ini telah sempurna dan akan terus sempurna.

Ya, memang benar bahwa dalam saat-saat seperti ini orang-orang lemah iman dan penentang Ahmadiyah mulai berpikir bahwa sekarang Ahmadiyah akan menemui ajalnya, tetapi tanda-tanda pertolongan Allah datang dan mengeluarkan Jemaat dari setiap masa-masa sulit. Masa yang paling menyayat hati yang menimpa Jemaat tentu saja ketika Hadhrat Masih Mau'ud a.s. wafat.

Al-Wasiyat tentang Khilafat Sebagai "Kudrat Kedua"

Musuh-musuh gembira dan anggota Jemaat yang dalam keadaan ketakutan, tetapi Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah mempersiapkan Jemaat untuk ini beberapa waktu sebelumnya dengan mengatakan kepada mereka, Allah telah memberitahu beliau berulang kali bahwa waktu kematian beliau sudah dekat. Tetapi beliau mengatakan bahwa ini bukan alasan untuk khawatir atau putus asa.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menulis semua ini dalam buku beliau, "*Al-Wasiyat*." Dan di mana beliau menulis -- beliau akan segera pergi dari dunia ini -- beliau juga menata metodologi keruhanian, keuangan, dan operasional Jemaat serta memberitahu semua orang bahwa Jemaat memang akan tegak dan terus ada selamanya.

Beliau memberitahu para anggota Jemaat bahwa mereka tidak perlu khawatir, karena Allah telah berjanji kepada beliau bahwa Dia akan menjadikan Jemaat terus berkembang, karena ini adalah Jemaat, yang tentang kemajuannya, Rasulullah s.a.w. telah memberikan kabar suka, dan ini adalah Jemaat yang telah beliau sabdakan bahwa di dalamnya *Khilafah* akan didirikan kembali di *Akhir Zaman*.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menulis: "Tuhan berfirman kepadaku, bahwa beberapa kejadian akan lahir dan beberapa bala bencana akan turun ke bumi ini. sebagiannya akan lahir (muncul) di masa hidupku dan sebagian lagi sepeninggalanku. Dia akan memberi kemajuan sempurna kepada Silsilah (Jemaat) ini, sebagian melalui [perantaraan] tanganku dan sebagian lagi kemudian setelah aku tiada" 112

Beliau selanjutnya bersabda: “Walhasil, Dia (“Allah *Ta’ala*”) memperlihatkan dua macam Kudrat (Kekuasaan); Pertama (1) Dia memperlihatkan Tangan Kudrat-Nya di tangan para nabi-Nya sendiri. (2) Kedua, di waktu sepeninggal (setelah kewafatan] nabi, kesukaran-kesukaran pun muncul, dan musuh merasa lebih kuat dan berpikir bahwa keadaan (Jemaat) berantakan dan yakin bahwa sekarang Jemaat ini akan musnah, dan bahkan sebagian anggota Jemaat juga, berada dalam kebingungan dan punggung mereka patah (putus harapan), dan beberapa yang malang memilih jalur yang mengarah pada kemurtadan. Dalam keadaan demikian Allah *Ta’ala* untuk kedua kali menunjukkan *kudrat-Nya* yang amat kuat, dan Jemaat yang hampir akan roboh itu disambut-Nya kembali.”

Beliau lebih lanjut bersabda: “...adalah penting bagi kamu untuk menyaksikan Manifestasi (penzahiran) *kudrat kedua* juga, dan kedatangannya lebih baik bagi kamu karena ia kekal, kelangsungannya tidak akan berakhir sampai hari kiamat. Dan Manifestasi kedua tidak bisa datang kecuali aku pergi.”¹¹³

Beliau bersabda, “Akan tetapi bila aku pergi, maka Tuhan akan mengirim *kudrat kedua* itu kepadamu, yang akan tinggal bersama kamu selama-lamanya; sebagaimana janji Allah *Ta’ala* dalam “*Barahin Ahmadiyah*”. Janji itu bukan untuk aku, melainkan untuk kamu, seperti firman Tuhan: “*Aku akan memberi kepada Jemaat ini. Yaitu pengikut-pengikut engkau kemenangan di atas golongan-golongan lain sampai sampai hari kiamat.*”¹¹⁴

Sempurnanya Janji dan Dukungan Allah *Ta’ala*

Jadi dengan *karunia* Allah *Ta’ala*, selama 105 tahun terakhir kita telah melihat Allah menyempurnakan *janji-Nya* ini. Jemaat melalui semua jenis *periode kesulitan*, tetapi dengan *karunia* Allah, Jemaat terus bergerak maju dengan *kecepatan* yang sangat besar di sepanjang jalan *keberhasilan* dan *prestasi*.

Jika musuh mencoba untuk memaksakan pada Jemaat masa *tirani* dan *kebrutalan* di satu negara, Allah membalasnya dengan *membuka* untuk Jemaat, di negara lain *jalan-jalan* dan *sarana* yang luar biasa untuk kemajuan. Tetapi tidak hanya itu, bahkan di negara di mana *kesulitan* diciptakan untuk kita, di sana juga Allah terus memperkuat *iman* para anggota Jemaat. Dan kemudian, ketika saya melihat ini dan mengalaminya secara pribadi, bahwa meskipun dengan semua kelemahan saya, bagaimana Allah *Ta’ala*, memberi *taufik* kepada Jemaat untuk terus *maju* ke depan di jalan besar dan luas *keberhasilan* dan *prestasi*, keimanan saya semakin meningkat kepada Allah, dan *keyakinan* pada *janji-Nya* terus menjadi lebih sempurna dan lengkap.

Tentu saja *tangan tak terlihat* Allah-lah yang terus mendorong Jemaat maju lebih jauh. Dan siapapun yang Allah jadikan *Khalifah*, terlepas dari bagaimanapun mungkin kondisi orang itu, Ia akan terus memberikan kepadanya *pertolongan* dan *dukungan-Nya*. Insya-Allah!

Allah menunjukkan *dukungan* praktek dan nyata serta *Tanda-tanda-Nya* dengan segera pada saat *berdirinya* *Khilafat-e-Khaamisah* - khalifah kelima Hadhrat Masih Mau’ud *a.s.* - dan menjadikannya jelas bagi semua untuk melihat bahwa *nubuatan* Rasulullah *s.a.w.* dan pernyataan pencinta sejati beliau, Hadhrat Masih Mau’ud, adalah *Keputusan Ilahi* bahwa

113 Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, halaman 304-305

114 Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, halaman 305-306

Khilafat dalam *kebangkitan Kedua* Islam di *Akhir Zaman* akan berlangsung selamanya, dan bahwa *sistem* ini akan terus berjalan di masa depan juga. Insya-Allah!

Karakteristik Orang-orang yang Mendapatkan Manfaat dari Berkah *Khilafat*

Tetapi kita perlu ingat *kenyataan*, bahwa Allah telah menyebutkan beberapa *karakteristik* orang-orang yang bisa mendapatkan *manfaat* dari berkah *Khilafat*. Allah telah memberikan gambaran lengkap semua hal ini dalam ayat-ayat Al-Quran yang saya tilawatkan dan orang yang ingin menarik *manfaat* dari *berkah Khilafat* perlu memenuhi persyaratan ini.

Allah *Ta'ala*, mengatakan, "Jawaban orang-orang beriman, ketika mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya agar dia bisa menghakimi di antara mereka, adalah mereka berkata: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا 'Kami mendengar dan kami taat.'" (QS.24:52). Tuhan berfirman, "Inilah orang-orang yang akan mencapai kesuksesan." (QS.24:52) Merekalah yang akan mencapai *kesuksesan*.

Jadi kita dapat melihat bahwa di sini pembahasannya bukan hanya *ibadah khusus* dan melaksanakan beberapa *ritual keagamaan*, melainkan seperti dinyatakan oleh Al-Quran, bahwa sementara di satu sisi rincian *tugas* dan *kewajiban* seseorang kepada *Tuhan*, dijelaskan juga semua *tugas* dan *kewajiban* seseorang kepada *makhluk Allah*.

Al-Quran menjabarkan juga *sistem sosial* dan *sistem pemerintahan*. Al-Quran menyediakan sistem lengkap untuk mengatur semua aspek kehidupan manusia. Jadi di sini juga ada *peringatan* bagi orang-orang yang membawa *sengketa* dan *urusan duniawi* di depan *pengadilan negeri*, meskipun ada *sistem* dalam *Jemaat*, dimana dilakukan usaha untuk *menyelesaikan sengketa* ini dan membuat seluruh urusan mereka didasarkan pada *syariah* dan *ajaran Al-Quran* - terutama urusan yang berhubungan dengan perselisihan keluarga dan *sengketa* yang melibatkan suami dan istri.

Ada hal-hal lain yang serupa juga dan *niat buruk* orang-orang seperti ini menjadi nyata ketika pada awalnya mereka *menolak* untuk menggunakan *sistem Jemaat* dan justru pergi ke *pengadilan negara*. Tetapi jika *kasus* mereka kalah atau mereka gagal mendapatkan apa yang mereka harapkan dari pengadilan di negara ini, maka mereka kembali, ingin menyampaikan kasus mereka dalam *sistem Jemaat*. Ini adalah hal-hal yang memanifestasikan *kelemahan iman* orang-orang seperti ini. Allah *Ta'ala*, berfirman bahwa seorang *mu'min*, seorang *mu'min sejati*, adalah orang yang menyelesaikan urusannya *sesuai* dengan *perintah Allah* dan Rasul-Nya. Dan *sistem Jemaat* memang memang berusaha, dan harus berusaha, supaya *keputusan* mereka harus sesuai dan berdasarkan *keputusan Allah* dan *keputusan Rasul-Nya*.

Di sini juga saya ingin *memperingatkan* bagian dari *sistem Jemaat* yang tidak memberikan *perhatian* yang diperlukan untuk *melihat secara mendalam* urusan yang diserahkan kepada mereka untuk *diputuskan*, dan mereka *gagal* untuk membuat *keputusan* sesuai dengan tuntutan *ajaran Allah* dan Rasul-Nya. Orang-orang seperti ini melakukan *dosa* dan menjadi penyebab *menjauhkan orang* dari *sistem Jemaat* dan juga dari *Khilafat*.

Peringatan kepada Para "Pengambil Keputusan"

Allah telah menjadikannya *tugas Khilafat* untuk memberikan *keputusan* dalam *konflik* antara orang-orang berdasarkan *keadilan*. Saat ini *Jemaat* telah berkembang sedemikian rupa oleh karunia Allah sehingga tidak mungkin bagi *Khalifah* untuk mencapai setiap tempat dan

melibatkan dirinya secara pribadi dalam setiap *keputusan*. Dan karena Jemaat akan terus maju, *kesulitan* semacam ini akan terus tumbuh.

Para *pemegang jabatan* yang telah ditunjuk untuk tujuan memberikan *keputusan* ini dan menyelesaikan *perselisihan* ini, jika mereka tidak melakukan tugas mereka dengan memperhatikan *rasa takut* kepada Allah dan berdasarkan tuntutan *ketakwaan*, mereka juga akan menyeret *Khalifah-e-waqt* ke dalam *kehinaan* dan *berdosa* di hadapan Allah, dan juga menjadikan *Khalifah-e-waqt* orang berdosa di hadapan-Nya.

Jadi saya menasihatkan terutama *Qadi* dan para *pengurus* dan *Amir* yang diberi *tugas* untuk membuat *keputusan*, bahwa mereka harus berpegang teguh pada *tuntutan keadilan* dan dengan demikian menjadi sarana menguatkan *lembaga Khilafat*, dan mereka harus *berusaha sepenuhnya* untuk melakukan hal ini dan mencapai hal ini. Jika tidak, mereka akan menjadi orang-orang yang -- walaupun menjadi *pengurus* -- namun akan menjadi *penyebab* akar *lembaga Khilafat* berlubang.

Jadi, ya, Allah telah menyatakan orang yang berusaha *melakukan* semua yang mereka bisa *murni* demi Allah, dan berusaha *melaksanakan* dan *memenuhi* perintah *sistem Jemaat* serta *arahan* dari *Khalifah* untuk meraih *keridhaan Allah*, sebagai orang yang *sukses*.

Tetapi saya juga meminta kepada semua orang yang diberi *tugas* untuk membuat *keputusan*, termasuk *Amir* dan *Qadi*, saya berkata kepada mereka semua, bahwa kalian juga harus bekerja *sesuai* dengan *perintah* Allah dan Rasul-Nya. Mereka hendaknya tidak melakukan hal-hal yang akan *menjauhkan* kalian dari *tuntutan keadilan*, dan yang dapat *jauh* dari *tuntutan ketakwaan*. Berusahalah sekemampuan kalian untuk memenuhi *tuntutan* sebagai *wakil* dari *Khalifah-e-waqt*.

Jika kalian tidak melakukan ini, pasti akan datang waktunya ketika kalian akan *ditangkap*, dan selain dari *tindakan duniawi* yang akan dilakukan terhadap kalian, yang tentu saja akan terjadi, tetapi kalian juga harus menghadapi *hukuman Allah*. Ini adalah hal yang sangat *menakutkan* bagi setiap *pengurus* untuk direnungkan, dan ini perlu diingat. Menjadi *pengurus* tidak hanya berarti menempati kantor, itu berarti meminta *tanggung jawab* yang sangat besar.

Kewajiban Melaksanakan Ketentuan Al-Quran Berkenaan Busana Muslimah (Hijab atau Pardah)

Kemudian Allah *Ta'ala*, berfirman bahwa jika kalian mengaku *beriman* kepada Allah, dan mendakwakan *beriman* kepada Rasul-Nya, dan mendakwakan telah menerima dan telah menyatakan *beriman* kepada Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, dan jika kalian mendakwakan mengutamakan *tuntutan agama* di atas semua *kekhawatiran duniawi*, maka kalian harus *mematuhi* setiap *perintah* dan *keputusan* Allah dan Rasul-Nya.

Apapun yang *Imam Zaman* beritahukan kepada kalian untuk melakukannya, kalian harus melaksanakannya. Dan kalian harus mengikuti semua *petunjuk* yang diberikan kepada kalian oleh *Khalifah-e-waqt*. Dan jika kalian tidak melakukan ini, *janji* kalian dan membuat *pernyataan besar* bahwa kalian akan melakukan ini dan itu, akan menjadi tidak berarti. Allah mengetahui *kondisi hati* kalian. Dia tahu betul apa yang kalian katakan dan apa yang kalian lakukan.

Pada setiap *Ijtima*, bersama-sama kita *bersumpah* (janji-setia) bahwa kita akan menganggap itu *tugas* kita, melaksanakan hal baik apa pun yang *Khalifah-e-waqt* minta kita

untuk melakukan, sebagai *kewajiban* kita, namun kita *gagal* untuk *mematuhi* dan *melaksanakan* beberapa hal yang sangat kecil sekalipun - lebih dari itu, kita *gagal* melakukan upaya untuk menjalankan beberapa *petunjuk* yang terkandung dalam *Al-Quran* dan tidak berusaha untuk *memenuhi* atau mencapai *standar minimum* yang diminta.

Saya akan memberikan contoh. Di sini, kami baru saja mengadakan *Jalsah West Coast* (Pantai Barat Amerika Serikat) dan meskipun mungkin ada hal lain yang akan muncul di pikiran untuk saya sampaikan nanti, untuk saat ini, contoh dari para perempuan ada di depan saya. saya telah menarik perhatian mereka pada fakta bahwa semua perempuan kita harus mengenakan *pakaian yang sederhana* dan *bermartabat*, dan bahwa mereka harus mengenakan *hijab* dan harus *menutupi* diri mereka.

Ini adalah perintah *Al-Quran*. Ini bukan perintah biasa. *Al-Qur'an* secara tegas memberikan *perintah* ini. Dan itu harus dilaksanakan. Tetapi setelah beberapa waktu saya mengamati bahwa *tidak ada perhatian* kepada hal ini, dan beberapa perempuan -- yang mungkin telah *dipaksa* untuk memakai penutup kepala oleh para pengurus Lajnah -- hanya meninggalkan *burqah* mereka di masjid ketika pergi (dari *Jalsah*) dan para petugas kebersihan yang mengumpulkannya. Memang benar bahwa Islam telah mengarahkan perhatian pria dan perempuan untuk memperhatikan *kesopanan* tetapi *Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* secara khusus telah mengarahkan *perempuan* untuk memperhatikan diri dalam hal ini, karena penampilan pria tidak mengundang perhatian.¹¹⁵

Dan perintah ini telah diberikan untuk kemajuan keduanya, baik pria maupun perempuan. Tidak diperlukan *biaya* yang luar biasa untuk *mengamalkan perintah* ini, juga tidak diperlukan *upaya berat* untuk melaksanakannya; tetapi karena *materialisme* dan *ketakutan duniawi* lebih dominan dalam pemikiran orang sehingga mereka tidak memperhatikan hal ini.

Jadi Allah *Ta'ala*, berfirman bahwa jika kalian *mengikuti perintah* tersebut dan melakukan perbuatan yang diminta maka kalian akan mencapai *kesuksesan*. Dan jika kalian *gagal* untuk melakukan hal-hal yang diminta dari kalian, maka Allah *Ta'ala* berfirman bahwa “Ketahuilah bahwa tugas nabi hanyalah menyampaikan pesan dan menyampaikannya dengan cara yang sangat jelas.”

Jika kalian menjalankan perintah tersebut maka kalian akan termasuk di antara orang-orang yang mendapat *petunjuk*, dan termasuk di antara orang-orang yang telah *memenuhi persyaratan* setelah mengambil *baiat*, dan jika tidak, maka Allah *Mengetahui* segala sesuatu. Jangan hanya karena kalian telah menjadi seorang Ahmadi atau telah lahir di keluarga Ahmadi. *Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* juga mengatakan : “Baiat kepada saya tidak akan memberi manfaat apapun bagi kalian selama kalian tidak menyertainya dengan amal saleh (perbuatan baik).”¹¹⁶

Peringatan Bagi Para Pengurus yang Lalai Mengerjakan Shalat ketika Berada di Rumah

Kemudian, *mengerjakan shalat* adalah *perintah Ilahi* yang pokok yang telah dinyatakan sebagai alasan bagi *penciptaan* manusia. Tetapi meski demikian dalam hal ini juga, *pengurus*

115 Malfuuzhaat, jilid 4, halaman 104, edisi 2003, terbitan Rabwah

116 Malfuuzhaat, jilid 4, halaman 104, edisi 2003, terbitan Rabwah

kita yang sangat senior, memperlihatkan *kemalasan* yang besar. Ada beberapa *pengurus* yang ketika mereka berada di luar rumah, dapat dilihat sangat aktif dan melakukan pekerjaan yang besar, dan ketika mereka datang ke sini mereka mengerjakan shalat juga dan dengan khusyuk dan rasa takut yang nampak kepada Tuhan, tetapi *istri-istri* mereka menginformasikan bahwa mereka *tidak mengerjakan shalat* ketika mereka berada di rumah. Jadi, ketika *perintah Allah* yang sangat *penting* dan *mendasar* tidak dipenuhi, tidak dikerjakan, maka pernyataan, “kami akan melakukan ini atau itu” sama sekali tidak berguna.

Pertama-tama perlu bahwa kalian *memperbaiki* kondisi pribadi kalian sendiri, dan kemudian ketika kalian menjadi orang yang menjalankan setiap *perintah Allah*, dan kalian melakukan upaya khusus untuk meraih *keridhaan Allah* barulah seorang Ahmadi dapat disebut seseorang yang memenuhi tuntutan, **سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا** "kami mendengar dan kami taat", barulah kemudian ia dapat dianggap sebagai *mu'min* sejati, dan ketika hal ini tercapai dan setelah *beriman*, orang terus membuat *kemajuan* dalam tingkat *keimanannya*, dan membayar perhatian terhadap melakukan *perbuatan baik* maka orang tersebut menjadi layak mendapat *manfaat* dari karunia *Khilafat*.

Makna dan Keadaan Keamanan Dalam Khilafat

Dengan kata lain, Allah telah membuat *janji* ini dengan orang-orang yang seperti ini, atau kita dapat mengatakan bahwa **orang-orang ini saja yang akan mendapat manfaat dari sistem Khilafat, dan orang-orang ini akan mendapatkan keselamatan, perdamaian dan keamanan, serta rasa takut orang-orang ini akan diganti dengan perdamaian dan keamanan. Yakni, orang yang beriman dan melakukan perbuatan baik serta memenuhi tuntutan ibadah** dan siapa yang *menjauhi* segala macam *syirik*, atau *menyekutukan* sesuatu dengan *Allah* dan siapa yang *bersyukur* untuk *berkat* besar dan *karunia* Allah ini yang telah diberikan kepada mereka dalam bentuk *Khilafat*.

Seperti yang saya katakan, Allah *Ta'ala* telah memulai *sistem Khilafat* ini dalam Ahmadiyah dan *sistem* ini tidak dapat dimulai di tempat lain. Para Ahmadi sungguh beruntung karena dengan *menerima* Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, mereka telah *diberkati* dengan *karunia Khilafat*. Jadi selalulah ingat bahwa *janji* yang telah Allah berikan itu *bersyarat*. Hal ini tergantung pada hal-hal tertentu. Dan bila *syarat-syarat* tersebut terpenuhi maka dengan *karunia* Allah *keamanan* juga akan diberikan dan keadaan *takut* akan diubah menjadi *perdamaian*, dan para anggota Jemaat telah mengalami hal ini berkali-kali.

Memang, di saat-saat ini, bahkan orang-orang *ghair* Ahmadi telah melihat dan merasakan bagaimana Allah mengatur untuk *keamanan* dan *keselamatan* para Ahmadi. Saya telah menyebutkan hal ini beberapa kali di masa lalu. *Kondisi* yang berlaku di antara Ahmadi sebelum *pemilihan Khalifah* kelima dilaksanakan, itu dirasakan oleh orang-orang *ghair* Ahmadi juga dan beberapa di antara mereka duduk menunggu untuk melihat Jemaat akan jatuh dalam keadaan menyedihkan seperti apa.

Namun Allah *Ta'ala*, memenuhi *janji* yang telah Dia berikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, dengan cara yang sedemikian rupa indah, sehingga dunia terkagum-kagum, dan melalui MTA, orang-orang *ghair* Ahmadi juga menyaksikan [menonton] betapa luar biasa dan nyata, keadaan *ketakutan* berubah menjadi *kedamaian* dan *kepuasan*.

Seorang pemimpin *ghair* Ahmadi yang cukup terkenal, teman dari seorang Ahmadi, mengatakan bahwa, “Meskipun saya tidak percaya bahwa kalian benar, namun saya percaya,

setelah menyaksikan seluruh urusan ini, bahwa ketetapan praktis dan nyata Allah dan dukungan-Nya menyertai kalian.” Jadi ada juga orang-orang yang meskipun menyaksikan semuanya masih bersikeras teguh pada kelalaian dan keras kepala mereka.

Gelombang *tirani* yang bertiup di Pakistan dewasa ini adalah *ekspresi* dari kenyataan bahwa para Ahmadi terus *bertambah* serta *maju*, dan mereka melihat bidang *kesuksesan* kita semakin berkembang setiap hari, dan semua *upaya* mereka untuk *menghabisi* kita *tidak pernah berhasil*. Mereka terus mencoba mencari tahu bagaimana mereka harus berupaya *menghancurkan* kita?

Tetapi saya katakan kepada orang-orang itu: Hai musuh-musuh Ahmadiyah! Ingatlah bahwa *Tuhan* kami, *Sahabat* kami, adalah Tuhan Yang merupakan *Pemilik* Semua Kekuatan. Dia tidak akan pernah membiarkan kalian berhasil. Kemajuan Islam sekarang *ditakdirkan* untuk terjadi melalui Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*. *Bendera Islam* Rasulullah *s.a.w.* sekarang akan ditinggikan di dunia melalui *hamba-hamba* Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, *bendera* ini sekarang akan ditinggikan di dunia oleh orang-orang yang memiliki *keyakinan* yang teguh pada *Khilafat* yang mengikuti *jalan kenabian*, mereka yang terikat pada *Khilafat*, yang telah menjadi *manik-manik* dari kalung tersebut, yakni Jemaat Ahmadiyah telah memegang teguh *tali Allah*.

Jadi tidak ada usaha kalian, dan tidak ada kelakuan buruk atau serangan yang kalian lakukan, bahkan jika itu dibantu oleh pemerintahan dunia, tidak akan mampu menghentikan *Khilafat Ahmadiyah* dari mencapai tujuannya, tidak pula upaya tersebut akan dapat menghentikan kemajuan Jemaat Ahmadiyah.

Para anggota Jemaat juga harus ingat, bahwa seperti yang saya katakan, mengikuti *jalan ketakwaan*, mendirikan *shalat*, dan maju dalam *pengorbanan keuangan* akan memberi *taufik* kepada mereka untuk terus mendapatkan *manfaat* dari karunia *Khilafat*. Jadi adalah tugas setiap orang supaya ia melakukan *upaya penuh* sehingga dengan *rahmat* dan *rahmat Allah*, ia dapat *mengambil* bagian besar dari *karunia* tersebut.

Sabda-sabda Mengenai *Ketakwaan* dan Keterlibatan *Ruhul Qudus*

Sekarang saya akan membaca beberapa kutipan dari tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* yang beliau tulis bagi mereka yang tetap *terikat* dengan *Khilafat*, atau Jemaat, atau yang mendapatkan *manfaat* dari *karunia Khilafat* dan meraih *keridhaan Allah*.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: “Dan hendaknya kalian juga harus mengambil bagian dari *Ruhul Kudus* itu untuk *berkasih-sayang* kepada sesama *makhluk* dan untuk *membersihkan jiwa* kalian. Sebab *takwa* yang sejati tidak akan tercapai tanpa *Ruhul Kudus*. Ambillah jalan *keridhaan Tuhan* sampai meninggalkan *kehendak-kehendak nafsu*, yaitu *jalan* yang tidak ada yang *lebih sempit* dari *jalan* itu.

Jangan kalian mabuk oleh *kelezatan dunia*, karena semuanya akan *menjauhkan* dari Tuhan. Terimalah *penghidupan pahit* karena Tuhan. *Kesukaran* yang karenanya *Tuhan suka* itu lebih baik dari kemenangan yang menyebabkan *kemurkaan Ilahi* itu. Buanglah *kecintaan* yang mendekati *kemarahan Tuhan* itu. Kalau kalian datang kepada-Nya dengan *hati bersih*, niscaya di tiap jalan kalian akan *ditolong-Nya*. Dan tak seorang musuh pun yang dapat merusakkan kalian.

Sekali-kali kalian tak akan dapat mencapai *keridhaan Tuhan* sebelum kalian meninggalkan kemauan kalian, kesenangan kalian, kehormatan kalian, harta-benda kalian,

jiwa kalian, serta menanggung segala *kepahitan di jalan-Nya*, yang hampir-hampir menyerupai *kematian*. Akan tetapi kalau *kepahitan* itu kalian tanggung, maka laksana seorang kanak-kanak yang disayangi, kamu akan berada dalam *pangkuan Tuhan*. Dan kalian akan jadi *pewaris* orang-orang suci yang telah berlalu sebelum kalian. Segala pintu *nikmat* akan terbuka bagi kamu, tetapi amat sedikit orang yang demikian itu.

Tuhan berfirman kepadaku bahwa: *Takwa* adalah sebuah pohon yang harus ditanam di dalam hati. Air yang mengalir dari *takwa*, dialah yang dapat menyirami seluruh kebun. *Takwa* adalah *urat tunggal* (akar), kalau ini tidak ada semua akan percuma; dan kalau ini ada, semuanya pun ada. Hanya bicara saja, apa faedahnya bagi manusia; di mulut ia mengaku hendak *mencari Tuhan* tetapi langkahnya tidak benar. Cobalah! Aku benar-benar berkata kepada kalian; celakalah orang yang mencampur-baur *keduniaan* dengan *agama*, dan *neraka* amat dekat kepada orang yang semua *maksudnya* (tujuannya) bukan *karena Allah*, malah sebagian karena Allah dan sebagian untuk dunia. Jadi kalau dalam cita-cita kalian itu ada tercampur sedikit saja oleh *keduniaan*, maka semua ibadah kalian percuma.” 117

Yang Terpilih dan Terbukanya Pintu *Qurb* kepada Tuhan

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: “Akan tetapi kalau sebenar-benarnya kalian telah *mati* dari *nafsu* kalian, ketika itu barulah kalian akan *zahir* dalam *Tuhan* dan *Tuhan* akan ada *bersama* kalian. Dan rumah tempat kalian tinggal akan *diberkati*. Dan ke atas dinding-dinding itupun akan turun *rahmat* Tuhan yang jadi dinding rumah kalian. Dan negeri itu, dimana orang-orang demikian mendiaminya, akan *diberkati*.

Kalau penghidupan kalian, kematian kalian, tiap gerak-gerik kalian, lemah-lembut kalian dan kekerasan kalian semata-mata *untuk Tuhan*, dan di waktu kesulitan dan kesusahan, kalian tidak *menguji Tuhan* dan *perhubungan* tidak kalian putuskan, malah kalian bertambah berderap *maju* ke depan, maka aku berkata dengan sesungguhnya-sungguhnya, bahwa kalian akan jadi satu kaum, satu *kaum Tuhan* yang istimewa.

Kalian juga manusia seperti aku pun manusia, dan Tuhanku Tuhan kalian itu jugalah. Sebab itu janganlah kamu buang percuma *tenaga-tenaga* (potensi-potensi) kalian yang suci itu. Kalau kalian benar-benar *tunduk* kepada Tuhan, maka perhatikanlah -- aku berkata kepada kalian menurut *kehendak* Tuhan -- bahwa kalian akan jadi satu *kaum Tuhan* yang *terpilih*.

Resapkanlah *kebesaran Tuhan* itu di dalam hati kalian. Akuilah *Tauhid* Tuhan, bukan saja di lidah, tetapi dengan *amal perbuatan* juga supaya Tuhan pun menzahirkan *karunia* dan *sayang-Nya* kepada kalian dengan *perbuatan* pula. Jauhilah dendam kesumat. Berlakulah kepada sesama makhluk dengan *kasih-sayang* yang sebenarnya. Ambillah tiap-tiap *jalan kebaikan*, karena tidak diketahui dan *jalan* manakah kamu akan diterima.” 118

Bersabda; “Bersukacitalah kalian, sebab medan untuk mencapai *qurb* (kedekatan) kepada Tuhan, sekarang lagi sunyi-sepi. Tiap-tiap bangsa sedang *asyik* dalam *urusan dunia*, dan tiap amal yang *diridhai* oleh Tuhan itu sedang tidak diacuhkan oleh dunia. Bagi orang-orang yang dengan sekuat tenaganya hendak *memasuki pintu* itu ada kesempatan baik untuk memperlihatkan *kecakapannya* serta memperoleh *hadiah istimewa* dari Tuhan. Janganlah

117 Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 309

118 Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 309

kalian menyangka bahwa Tuhan akan menyia-nyiakan kalian. Kalian adalah sebuah *benih* dari Tuhan yang sudah ditanam dalam bumi.

Tuhan berfirman bahwa *benih* ini akan tumbuh kian besar dan berbunga dan cabang-cabangnya akan menyebar ke segala arah dan akan jadi sebuah *pohon* yang besar. Berbahagialah orang yang *percaya* kepada *perkataan* Tuhan, dan dia tidak gentar menghadapi *cobaan-cobaan* yang akan datang di pertengahan masa itu, sebab *kedatangan cobaan-cobaan* pun perlu pula supaya Tuhan *menguji* kalian, siapakah yang *benar* dalam *pengakuan baiatnya* dan siapa pula yang bohong“.119

Bersabda: “Tuhan berfirman kepadaku, bahwa aku harus memberitahu kepada Jemaatku, yaitu: orang-orang yang beriman, dengan *iman* yang tidak dicampuri *keduniaan*, iman yang tidak dinodai *kemunafikan* atau *kegentaran*, dan *iman* itu tidak kosong dari tingkat-tingkat *ketaatan* (meliputi semua derajat ketaatan), orang-orang yang demikian inilah yang disukai oleh Tuhan. Tuhan berfirman: Orang-orang inilah yang jejak dan langkahnya terletak di atas jejak kebenaran.”120

Semoga Allah *Ta'ala* memberi *taufik* kepada kita semua untuk memenuhi semua *harapan* dan *keinginan* Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* atas semua Jemaat, dan memberi *taufik* kepada kita semua untuk menjalin *ikatan sejati* dan *kesetiaan sempurna* dengan *Khilafat Ahmadiyah*.

Semoga Dia menganugerahi kita *kemampuan* untuk menegakkan *standar ketaatan tertinggi* dan memberi *taufik* kepada kita untuk mencapai *derajat ibadah tertinggi* sehingga kita semua terus *diberkahi* dengan karunia *Khilafat*. [Aamiin!]

119 Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 309

120 Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 309

Khilafat Ahmadiyah

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
أيده الله تعالى بنصره العزيز (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 27 Mei 2011 di Baitul
Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجْنَ قُلْ لَا تُفْسِمُوا طَاعَةَ مَعْرُوفَةً إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ * قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ * وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ * وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan ayat-ayat itu adalah, “Dan mereka bersumpah atas nama Allah bahwa jika engkau memerintahkan kepada mereka maka mereka pasti akan keluar. Engkau katakanlah, ‘Janganlah bersumpah. Taatlah sesuai dengan peraturannya. Sesungguhnya Allah senantiasa Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.’”

“Katakanlah, ‘Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul.’ Jadi kalau kamu berpaling maka hanya sebanyak itulah tanggung jawab padanya sesuai dengan besarnya tanggung jawab yang diberikan padanya dan kepada kamu sebanyak itulah tanggung jawab seberapa yang diberikan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya maka kamu akan mendapat petunjuk. Dan Rasul hanya bertanggung jawab menyampaikan amanat seterang-terangnya.”

“Barangsiapa yang beriman dari antara kalian dan melakukan amal saleh, Allah telah berjanji dengan mereka bahwa Allah pasti akan menjadikan mereka Khalifah di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka Khalifah, dan Dia pasti akan meneguhkan agama mereka yang Dia sukai sebagai agama, dan pasti akan menggantikan rasa takut mereka dengan rasa aman. Mereka akan beribadah kepada-Ku dan tidak akan menyekutukan Tuhan dengan siapapun. Dan siapapun yang tidak bersyukur sesudahnya, maka mereka itulah orang-orang yang membangkang. Dan lakukanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Rasul supaya kamu dikasihani.” (Surah An-Nur, 24 : 54-57)

Ayat-ayat yang telah saya tilawatkan ini, dari antara itu ada satu ayat, sebagaimana kita ketahui dan terjemahannya pun kalian telah dengar, itu disebut ayat *istikhlaf*. Yakni ayat yang di dalamnya Allah telah menjanjikan Khilafat kepada orang-orang yang beriman. Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu wassalaam* di berbagai buku beliau telah menerangkan rincian dari ayat ini dan sambil menerangkan penjelasannya dengan berbagai macam cara, beliau telah menjelaskan berbagai aspek ayat itu.

Tetapi di dalam sebuah buku beliau yang singkat atau di dalam risalah ‘Al-Wasiyat’, beliau dengan rujukan itu telah memberikan kabar suka tentang akan berlakunya atau berjalannya nizam Khilafat di dalam Jemaat Ahmadiyah. **Risalah ini beliau tulis pada**

tahun 1905, yang di dalamnya [tertera keterangan tentang] takwa, tauhid, kedudukan beliau, (penjelasan apa kedudukan beliau, apa itu) lalu beliau jelaskan perihal menegakkan Jemaat pada asas-asas yang kuat **demi meraih kedekatan Tuhan dan memperoleh Khilafat dan bagaimana cara** untuk melestarikan pengorbanan harta yang mana beliau telah menyuguhkan program agung Ilahi, yaitu Al-Wasiyat, yang pada hakekatnya merupakan sebuah nizam yang sedemikian rupa untuk dapat tertunaikannya *huququllah* (kewajiban-kewajiban terhadap Allah) dan *huququl 'ibaad* (penunaian hak-hak hamba atau makhluk Allah) yang dihadapannya semua nizam (sistem) perekonomian (dunia) menjadi tidak ada hakekatnya apa-apa, karena (sistem yang lainnya) itu kosong dari taqwa dan hanya melingkupi beberapa ruang lingkup orang dan beberapa aspek lahiriah semata.

Walhasil perincian-perincian dan detil-detilnya sangat banyak. Tetapi sesuai dengan sabda-sabda beliau (as) yang beliau telah terangkan dalam risalah ini, ada beberapa kutipan yang saya akan sampaikan di hadapan kalian.

Sebagaimana telah saya katakan sebelumnya bahwa risalah wasiyyat ditulis pada tahun 1905 dan sejak itulah nizam Al-Wasiyat telah mulai dijalankan. Akan tetapi dengan mengutip ayat *istikhlaf* beliau telah menjelaskan pula dalam risalah itu tentang Khilafat Ahmadiyah yang berdiri tiga tahun kemudian, yang sampai hari ini tanggal 27 Mei 2011 sudah berusia 103 tahun lamanya. Dan nizam Khilafat ini adalah nizam yang dianugerahkan Tuhan kepada kita setelah 1400 tahun lamanya mengalami kekosongan. Namun sebelum saya mengemukakan sabda beliau (as) tentang semua itu saya ingin mengemukakan secara ringkas penjelasan ayat-ayat yang telah saya tilawatkan pada permulaan khotbah ini, supaya hukum-hukum Alquranul Karim yang bersangkutan dengan hal itu tetap menjadi perhatian.

Dalam ayat-ayat ini terkandung pedoman kerja (amal perbuatan) yang sempurna untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul dan untuk orang-orang yang baiat kepada para Khalifah. Dan hal pertama dan perkara mendasar yang beliau terangkan adalah apakah ketaatan itu dan apa standar (ukuran)nya yang hakiki?

Standar taat itu bukanlah hanya banyak bersumpah, “Kapan saja kesempatan berkorban itu datang, kami siap untuk berperang dari segala segi untuk melawan musuh!” Hanya sekedar sumpah tidak bisa berfaedah. Selama dalam segala urusan kalian tidak memperlihatkan ketaatan semprurna, pada hakekatnya tidak akan ada faedahnya. Manakala kalian memperlihatkan ketaatan sempurna maka baru akan dimengerti (diakui) pendakwaan (pernyataan) ini, “Dari segala segi kami siap untuk hancur lebur!” sebagai pendakwaan hakiki.

Jika tidak menaati perintah-perintah itu dan tidak ada upaya untuk mengamalkan perintah-perintah yang Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya telah berikan, maka kadang-kadang pendakwaan yang besar-besar pun akan terbukti salah. Jadi hal mendasar dari aspek itu adalah pernyataan taat secara praktis (amalan). Jika ini tanpa pernyataan dengan amalan atau langkah konkret (nyata) dan kendatipun kadang-kadang terlihat hanya urusan-urusan kecil saja tanpa ada tindakan (amal nyata) maka pendakwaan itu adalah sia-sia.

Dengan firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ‘Innallaha khabirum bimaa ta'maluun’ – “Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu lakukan,” telah dijelaskan-Nya bahwa manusia bisa ditipu tetapi Allah yang mengetahui segala sesuatu, setiap amal tersembunyi dan amal yang nyata ada di hadapan-Nya, karena itu Dia tidak dapat ditipu. Jadi hendaknya senantiasa diperhatikan bahwa Allah *Ta'ala* selalu melihat kita setiap saat. Dan

sebagai seorang *mu'min* hakiki hal itu hendaknya senantiasa diperhatikan. Dan manakala keyakinan seorang menjadi tegak pada hal itu bahwa Allah *Ta'ala* senantiasa melihat kita maka tidak hanya sekedar sumpah belaka yang ada bahkan sesuai dengan *dustur* (undang-undang, peraturan) adanya pernyataan taat [dalam bentuk amalan] juga harus ada.

Setiap keputusan *ma'ruf* (baik) akan diamalkan dengan ketaatan sempurna. Manusia selalu penuh hasrat keinginan untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul. Untuk itu manusia berusaha. Bersamaan dengan *أطيعوا الله وأطيعوا الرسول* '*athii'ullaha wa athii'urrasul*' – "Taatlh kepada Allah dan taatlh kepada Rasul" ada *وأولي الأمر منكم* '*wa ulil amri minkum*' – "dan juga kepada ulil amr (pemegang wewenang atau urusan) diantaramu" juga, yakni menjadi perlu juga menaati Amir dan nizam Jemaat. Taat kepada Khalifah pada waktu itu pun juga menjadi perlu.

Lalu, kepada orang yang tidak memperlihatkan ketaatan yang sempurna dan melakukan keinginannya sendiri, Allah *Ta'ala* berfirman, dosa kamu tidak mengamalkan perintah-perintah itu dan dosa kamu berpaling dari itu atau beban ini adalah ada pada pundak kamu dan kamulah yang akan ditanya terkait dengan itu. Rasul tidak akan ditanya terkait dengan itu. Rasul Allah tidak bertanggungjawab pada hal itu. Rasul Allah telah menyampaikan perintah-perintah syariat dan kemudian dalam mengikuti Rasul, Khalifah yang ada telah menyampaikan hukum-hukum Allah dan Rasul. Jadi orang-orang yang memberikan nasehat, orang-orang yang memberikan perintah syariat itu telah melaksanakan tugasnya. Bagi mereka yang tidak mengamalkan itu akan dimintai pertanggungjawaban.

Dalam hal ini, saya kaitkan pembahasan Rasul dengan tema Khalifah. Hal demikian karena telah saya beritahukan satu kali tadi bahwa di dalam Alquranul Karim ada tertera '*wa ulil-amri minkum*'. Yang kedua, Khilafat Rasyidah itu datang untuk memajukan tugas Rasul secara berkelanjutan dan inilah mata rantai selanjutnya dari kenabian.

Satu kali Hadhrat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam memberikan nasehat bersabda, "Berjalanlah sesuai dengan sunnahku dan kemudian berjalanlah sesuai dengan cara para Khalifah rasyidin." Ini beliau sabdakan karena para Khalifah Rasyidah-lah yang tampil ke depan dengan membawa hukum, sunnah dan syariat Rasulullah saw.

Hadis itu selengkapnya demikian: Hadhrat Abdurrahman Bin Amr as-Sulami ra (عبد العزباض) menerangkan bahwa beliau telah mendengar Irbadh bin Sariyah (ابن سارية) mengatakan bahwa pada satu kali Hadhrat Rasulullah memberikan nasehat yang sangat berkesan yang karenanya berlinanglah air mata mereka, hati mereka merasa takut. Kami bertanya, *يا رسول الله إن هذه لموعظة مودع فماذا تعهد إلينا* "Wahai Rasul Allah! Ini sesungguhnya merupakan sebuah nasehat yang sedemikian rupa yang dilakukan oleh seorang yang mengucapkan selamat perpisahan. Berilah kepada kami petunjuk yang sedemikian rupa supaya kami tetap tegak pada jalan yang lurus."

Beliau saw bersabda, *فَد تَرَكَتُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلَهَا كَنَهَارَهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ؛ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ مِنْ بَعْدِي بِالنَّوْاجِذِ. وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْتَدِينَ عَضُوا عَلَيَّهَا بِالنَّوْاجِذِ. وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الْأَنْفِ حَيْثُمَا قَبِدَ انْقَادَ* "Saya tengah meninggalkan kalian pada jalan yang terang benderang. Malamnya pun seperti sianginya. Kecuali orang yang malang tidak ada yang akan tersesat di dalamnya, yakni ini merupakan jalan yang sangat terang. Dan dari antara kalian mereka yang tinggal (masih hidup lama setelah beliau) maka dia akan melihat perselisihan yang besar.

(Bersama itu beliau memperingatkan bahwa kendati di jalan-jalan yang terang itu akan terjadi perselisihan) Dalam kondisi seperti itu kamu harus berjalan pada jalanku yang umum, yang sudah dikenal dan hendaknya berjalan sesuai dengan sunnah *khulafa rasyidin* (para Khalifah yang lurus) dan *mahdiyyin* (mendapat petunjuk). Kamu jadikanlah taat itu sebagai ciri khasmu. Kendati budak Habsyi yang ditetapkan sebagai Amirmu. Berpeganglah pada agama itu. Perumpamaan orang *mu'min* adalah seperti unta yang berpelana atau berkeakang. Kemana kamu membawanya maka ke arah itulah dia akan berjalan. Dan untuk taat dia menjadi hal biasa.” 121

Maka Allah *Ta'ala* berfirman bahwa ketaatan itu sangat penting bagi kalian, وَإِنْ تَطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ‘*wa in tuthii'uuhu tahtaduu*’ – “Jika kalian patuh pasti kalian mendapat petunjuk dan akan selalu mendapat petunjuk.” Setelah itu Allah *Ta'ala* memberi perintah tentang Khilafat, yang tercantum dalam ayat *istikhlaf* itu. Allah *Ta'ala* berfirman, وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ‘*wa 'adallahulladziina aamanuu wa 'amilash shaalihaati*’ - ”ini merupakan janji Allah kepada mereka, orang-orang yang beriman dan melakukan amal-amal saleh”.

Adapun standar iman dan amal saleh itu telah Dia terangkan dalam ayat sebelumnya bahwa dengan memikul diatas punggung kalian kayu (pasak) ketaatan sempurna, baru kalian akan maju ke arah penunaian amal saleh. Dan apabila standar ini sudah diperoleh maka pasti kalian akan meraih nikmat Khilafat, jika tidak [memperoleh], tidak [memperoleh nikmat Khilafat]. Allah *Ta'ala* tidak berfirman, ”Khilafat pasti akan berdiri (senantiasa ada) di tengah orang-orang Muslim.”

Akan tetapi Dia telah berjanji bersyarat dengan beberapa syarat dan syarat pertama dari itu adalah harus ada *kamil ithaa'at* (ketaatan yang sempurna). Mata rantai (kesinambungan) Khilafat Rasyidah sebelumnya telah terputus karena umat Muslim telah keluar dari bingkai taat (meninggalkan ketaatan). Orang-orang Muslim menjadi mahrum (kehilangan) dari Khilafat hakiki apabila mereka sudah meninggalkan ketaatan.

Setelah keluar dari ketaatan, sebagian golongan mulai mengatakan, “Kami mensyaratkan baiat kami dengan sebagian syarat yang di dalamnya sebab yang paling besar adalah tuntutan pembalasan atas kesyahidan Hadhrrat Usman” atau karena terpedaya dengan perkataan-perkataan sebagian penyebar fitnah, mereka menjadi orang yang keluar dari ketaatan.122

Meskipun pada waktu itu para sahabat masih ada namun ketika keluar dari ketaatan sempurna maka mereka dimahrumkan dari Khilafat (tidak mendapat nikmat berkat Khilafat). Sebab, keputusan untuk menjadikan Khalifah Allah *Ta'ala* sendiri telah mengambil alih di tangan-Nya maka kemudian sesudah perselisihan-perselisihan, **sesudah keluar dari ketaatan, semua usaha-usaha mereka menjadi Khalifah dan membuat Khalifah**

121 Sunan Ibnu Maajah, Kitabul Muqaddimah

122 Sebagian sahabat Nabi saw berbaiat kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib ra sambil menyampaikan syarat (Hadhrrat Thalhah, Hadhrrat Ubaidillah dan lain-lain). Sebagian lagi menunda baiat (Hadhrrat Muawiyah bin Abu Sufyan dan lain-lain) sampai syarat mereka terpenuhi. Hadhrrat Ali ra terpilih sebagai Khalifah beberapa hari setelah Hadhrrat Utsman ra syahid. Mereka yang berbaiat dengan syarat atau yang menunda baiat menginginkan agar orang-orang yang terlibat pembunuhan Khalifah Utsman ra dihukum. Sementara itu, Khalifah Ali ra menginginkan pembaiatan umum dan persatuan dilakukan terlebih dahulu demi pemantapan kekuatan umat Muslim setelah itu baru penegakan hukum. Pada saat itu timbullah gerakan-gerakan yang bertentangan dengan kebijakan Khalifah Ali ra. Keadaan umat Islam waktu itu bertambah keruh dengan adanya permainan licik dan licin dari Abdullah bin Saba' dan kawan-kawannya (anti Islam dan anti khilafat yang menyamar menjadi Muslim) yang memakai umat awam dan gampang terhasut untuk mengacaukan suasana.

menjadi gagal dan sia-sia. Dan Khilafat berubah menjadi mengambil corak monarki (kerajaan).

Allah yang berfirman, ”Sebagaimana nizam Khilafat sebelumnya Allah yang telah menjalankannya, Dia akan menjalankan seperti itu dan sesungguhnya nizam Khilafat Allah *Ta’ala* telah jalankan dalam corak kenabian.” Pada kaum sebelumnya Tuhan sendiri yang mengirim nabi. Kini karena syariat itu telah sempurna dan Rasulullah saw sampai hari kiamat adalah nabi pembawa syariat karena itu Dia telah memulai Khilafat Rasyidah yang secara zahir pemilihannya memang Allah telah tetapkan dengan cara melalui tangan orang-orang namun dengan kesaksian praktis-Nya sendiri dan dengan dukungan-dukungan-Nya Allah telah menisbahkan Khilafat itu sesuai dengan keridhaan-Nya.

Dengan demikian, oleh karena kemenangan terakhir dan syariat sempurna Dia akan tegakkan melalui perantaraan Islam, maka dari itu, Dia juga telah mengabarkan bahwa seorang yang dalam penghambaan kepada Rasulullah saw yang juga seorang nabi akan diutus, yang rinciannya telah Dia terangkan di dalam *وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ* ‘*wa aakhariina minhum lamma yalhaquu bihim*’ – “Dan Dia akan membangkitkannya ditengah-tengah suatu golongan lain dari antara mereka, yang belum pernah bergabung dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana”; (Surah Al-Jumu’ah, 62 : 4) dan penjelasannya oleh Hadhrat Rasulullah saw, *ليس بيني وبينه نبي* ‘*laisa bainii wa bainahu nabiiyyun*’ – “diantaraku dengan dia (Al-Masih) tidak akan ada Nabi.” (Abu Daud). Dengan demikian, Hadhrat Masih Mau’ud (as) adalah Al Masih dan Al Mahdi juga, Nabi juga dan juga *Khatamul Khulafa* (pengesah para Khalifah).

Allah *Ta’ala* sesudah 14 abad, untuk menyempurnakan janjinya kepada orang-orang mukmin, Dia kemudian mengirim Khalifah yang akibat sebagai *ummah* mendapat pangkat kenabian yang kemudian menjadi perantara berlangsungnya Khilafat. Dan kemudian Allah berfirman bahwa sesungguhnya Allah telah redhai agama Islam untuk kalian, namun untuk merubah rasa takut itu menjadi rasa aman adalah dengan ketataan sempurna dan hanya dengan menyatu dengan nizam Khilafat-lah kalian akan bisa meraih keberkatannya yang hakiki dan ini penting. Dan barangsiapa yang terus menyatu dengan nizam ini bagi mereka dengan perantaraan itu setiap kondisi rasa takut akan terus berganti dengan rasa aman. Dan dengan perantaraan para Khalifah itulah hari kemenangan Islam akan terus menjadi dekat.

Tetapi di sini Dia berfirman, Khalifah-e-Waqt dan orang yang bergabung dengan Khilafat mempunyai tugas dan ini merupakan tanggung jawab yang sangat besar bahwa hendaknya mereka menjadi orang-orang menaruh perhatian pada ibadah dengan murni kepada Tuhan. **Penegakan shalat dan penegakan tauhid yang murni dan usaha untuk itu akan terus menjadikannya meraih berkat dari nizam Khilafat terus-menerus.** Allah akan mendengarkan doa-doanya. Allah akan jauhkan kerisauan-kerisauannya. Dia akan dianugerahi dengan karunia-karunia-Nya. Tetapi mereka yang kendati melihat semua ini tetap tidak manyatu dengan *Khilafat haqqah* (yang sejati), maka dia berfirman bahwa mereka itu adalah para pembangkang. Dia akan mendapat hukuman karena pembangkangannya. Dan ia akan jauh dari anugerah-anugerah yang terkait dengan orang-orang beriman.

Saya sering mengatakan, “Kini kalian lihatlah umat Islam pada umumnya yang terkepung dalam keresahan-keresahan dan karena berada dalam tekanan orang lain sedemikian rupa mereka mereka kehilangan rasa dan perasaan sehingga untuk membunuh

orang-orang Islam, orang-orang Islam sendiri meminta bantuan orang lain. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada umat supaya dapat mengenal kebenaran.”

Di dalam ayat terakhir sebagai kelanjutan dari ayat sebelumnya yang telah saya tilawatkan, Allah *Ta'ala* mengingatkan tentang kewajiban mendirikan salat, membayar zakat dan ketaatan yang kamil agar Allah *Ta'ala* dengan kasih sayang-Nya terus menurunkan nikmat-nikmat-Nya. Maka untuk meraih berkat-berkat dari nikmat-nikmat yang Allah *Ta'ala* alirkan melalui Hadhrrat Masih Mau'ud as, setiap Ahmadi harus selalu mengingat perintah Allah *Ta'ala* itu karena janji-Nya itu adalah untuk orang-orang yang taat dengan *kamil* (sempurna) yang senantiasa memperhatikan ibadah kepada Allah *Ta'ala*. Sebab, orang-orang yang taat dengan sempurnalah yang senantiasa mengingat Allah *Ta'ala* dan beribadah kepada-Nya. Dan sarana yang paling baik untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* adalah mendirikan shalat. Jadi, anggota sejati bagi sebuah Jemaat Ilahi hanyalah orang-orang yang sungguh-sungguh berusaha menegakkan shalat dengan sepenuhnya.

Satu penjelasan indah penegakan shalat-shalat mengenai pentingnya mendirikan salat adalah yang disabdakan oleh Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra, “Bagian shalat yang paling baik adalah Jumat, dimana Imam membacakan khotbah dan memberikan nasehat-nasehat. Dan Khalifah-e-Waqt (Khalifah masa itu yang sedang berjalan) memberi nasihat-nasihat dari waktu ke waktu mengingat keperluan-keperluan yang dihadapi oleh berbagai bangsa sesuai dengan keadaan dunia yang sedang berlaku pada waktu itu, yang dapat menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Itu menyatukan kiblat (pusat perhatian) semua orang kepada satu arah.”

Sekarang kita menyaksikan gambaran yang tepat sesuai dengan itu hanyalah terlihat dalam Jemaat Ahmadiyah, ketika Khalifah Ahmadiyah menyampaikan khotbah Jum'at bangsa-bangsa yang tinggal pelosok-pelosok dunia mendengarkannya dalam waktu yang sama. Materi yang dibahas dalam khotbah itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta keperluan berbagai bangsa di dunia. Apabila saya menyampaikan khotbah, sasaran saya tidak hanya ditujukan kepada anda semua yang hadir di hadapan saya, melainkan terhadap bangsa-bangsa di dunia yang telah melaporkan keadaan mereka kepada saya, kadang khotbah lebih ditekankan pada kondisi-kondisi Eropa.

Terkadang sesuai dengan kondisi suatu negara di Asia atau secara umum sesuai keadaan-keadaan mereka. Kadang sesuai keadaan Afrika. Kadang sesuai dengan keadaan orang-orang di kepulauan (Indonesia, Pasifik dan sebagainya-pent.). Tetapi karena Islam merupakan agama universal (semua bangsa) karena itu setiap perkara yang tengah diterangkan itu merupakan corak nasehat untuk orang-orang Ahmadi di setiap negara dan setiap kalangan. Baik pembicaraan yang disampaikan dengan memperhatikan siapapun, ada saja aspek yang berkaitan dengan diri mereka yang terdapat di dalam itu.

Sesudah khotbah datang juga kepada saya surat-surat dari berbagai negara, datang juga dari penduduk asli Rusia, dari penduduk asli Afrika dan juga dari penduduk asli negara-negara lain juga. Dan pernyataan itu datang dari mereka, “Nampaknya khotbah ini adalah berkenaan dengan kami.” Walhasil, hal ini juga merupakan satu penjelasan dari إقامة الصلاة *'iqamatish shalat'* – penegakkan shalat yang dengan perantaraan Khilafat kini berjalan di dunia Ahmadiyah.

Kemudian penunaian zakat atau *tazkiyah amwal* - penyucian harta yang didalamnya termasuk juga zakat dan juga berbagai macam pengorbanan harta

lainnya. [Berbagai macam pengorbanan harta] ini pun kita saksikan bahwa di dunia ini hanya dengan perantaraan Jemaat Ahmadiyah-lah sedang berjalan dan atas petunjuk Khalifah-e-Waqt dengan perantaraan nizam candah tengah keperluan-keperluan individu Jemaat dan juga keperluan-keperluan jemaat di dunia dipenuhi. Jika di dalam suatu negara terdapat kekurangan dana maka kekurangan itu dapat dipenuhi melalui bantuan negara yang lain. Jika di dalam satu negara terdapat surplus keuangan maka kelebihan uang itu dapat disalurkan ke negara-negara miskin untuk biaya tabligh, biaya penerbitan literatur, keperluan pembangunan mesjid dan lain-lain.

Jadi, inilah sebuah nizam yang tengah berjalan di bawah komando Khalifah yang ada. Di suatu tempat tengah dipenuhi kebutuhan-kebutuhan orang-orang miskin. Di tempat lainnya keperluan-keperluan pengobatan atau bidang perawatan yang sedang dipenuhi. Di suatu tempat keperluan-keperluan pendidikan yang tengah terpenuhi. Di tempat lainnya keperluan-keperluan tabligh Islam yang sedang terpenuhi.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang telah menerangkan nizam wasiyat dan nizam Khilafat secara bersamaan, maka di dalamnya beliau juga bersabda untuk memenuhi semua keperluan-keperluan itu. Dan kemudian orang-orang yang memberikan candah, sebagai dampak (positif) nizam Khilafat mereka yakin sepenuhnya candah-candah mereka tidak akan sia-sia dalam hal-hal yang sia-sia. Bahkan digunakan untuk maksud yang baik. Bahkan orang-orang bukan Jemaat pun menaruh kepercayaan dan keyakinan, "Jika kami memberikan zakat kepada orang-orang Ahmadi maka pembelanjannya akan benar."

Ketika saya berada di Ghana orang-orang bukan Jemaat berdatangan kepada saya untuk memberikan zakat mereka sambil berkata, "Tuanlah yang akan menggunakan uang zakat ini dengan benar dan jujur." Atau mereka datang ke *Mission House* (rumah misi Jemaat) untuk menaruh (mempercayakan) zakat dari hasil panen mereka. Banyak para pemilik tanah yang merupakan kenalan saya memberikan dalam bentuk gabah atau barang kepada saya [sambil berkata], "Tuan kumpulkanlah itu!". Sebab, kata mereka, "Jika zakat ini kami berikan pada mulla atau kiyai kami maka itu akan dimakan dan penggunaannya tidak akan benar."

Bahkan hari ini juga dari berbagai tempat saya menerima surat dari jemaat-jemaat, "Orang-orang bukan Jemaat ingin memberikan zakat dan sedekah maka berkenaan dengan itu apa petunjuknya." Sejauh berkaitan dengan zakat dan sedekah-sedekah, Jemaat dapat mengambil zakat dan sedekah-sedekah itu dan Jemaat [bersedia] menerimanya. Tetapi sumbangan dan candah-candah lazim hanya diambil dari orang-orang Ahmadi. Walhasil, nizam zakat juga berkait dengan nizam Khilafat.

Kemudian dalam akhir ayat itu diterangkan *mazhmun* (topik) ketaatan. Jadi hubungan hakiki dengan Allah dan Rasul-Nya dan sebagai dampaknya poin hubungan dengan (berpegang teguh dengan) Khilafat dan porosnya adalah ketaatan yang sempurna, manakala ini yang terjadi atau ada, maka orang-orang *mu'min* akan terus menjadi pewaris dari karunia-karunia.

Kini saya akan menjelaskan beberapa kutipan dari risalah Al-Wasiyat. Hadhrat Masih Mau'ud (as) menerangkan janji Allah *Ta'ala* dan mengumumkan nubuatan itu bahwa di sini ini adalah janji juga dan nubuatan juga bahwa kewafatan beliau telah dekat. Ada sebuah nubuatan bahwa kewafatan beliau telah dekat. Kepada beliau tengah diberitahukan dan bersama itu terdapat juga nubuaan dan bersama pemberitahuan itu tengah dijanjikan bahwa memang waktu kewafatan sesungguhnya telah dekat tetapi kami akan menjauhkan atau

melenyapkan semua keberatan-keberatan itu yang tujuan dari itu adalah untuk kehinaan (penghinaan) terhadap beliau as. Dan Allah *Ta'ala* berfirman, "Aku meridhai engkau." dan berfirman lagi, "Akan selalu timbul tanda-tanda demi mendukung kebenaran engkau."

Dunia telah menyaksikan bahwa orang-orang yang bermaksud dan berusaha untuk menghina Hadhrat Masih Mau'ud as, mereka sendiri yang telah menelan kehinaan. Nama dan jejak mereka pun hapus dari dunia ini. Kini tidak ada yang mengenang mereka. Orang-orang yang mencaci maki dan yang memfitnah beliau (as) semua telah lenyap tetapi Jemaat beliau terus berkembang.

Mata rantai tanda-tanda yang mulai dari masa hidup beliau hari ini terus berjalan. Ratusan ribu orang yang baiat setiap tahun yang kebanyakan dari antara [mereka] itu adalah akibat mendapat bimbingan dari Allah. Ini merupakan tanda-tanda dukungan Allah. Jadi ini merupakan dukungan-dukungan Ilahi yang merupakan bukti kebenaran beliau. Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud as, bersabda, "Allah *Ta'ala* berfirman kepadaku bahwa '*kai hawadis zahir hongge aur kai afatei' zamin par utrenge.*' – 'Banyak sekali peristiwa-peristiwa bakal terjadi dan banyak bencana akan turun ke bumi.' Diantaranya akan zahir (muncul) di masa kehidupanku dan sebagian lagi akan zahir sesudahku tiada. Dan Dia akan memberi kemajuan sepenuhnya kepada Jemaat ini diantaranya melalui usaha tanganku dan sebagian lagi kemudian sesudah aku tiada."¹²³

Jadi janji ini kini tengah kita saksikan sempurna sampai hari ini. Nubuatan ini kita tengah saksikan menjadi sempurna. Dahsyatnya bencana pun kini terus bertambah lebih keras. Setiap hari dalam berita-berita di suatu negara dimana ada berita bencana. Ada saja negara yang menjadi sasaran bencana alam. Berkenaan dengan bencana-bencana itu Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah menubuatkan bahwa ini akan datang. Apakah ini tidak cukup untuk orang yang berakal.

Renungkanlah bahwa seorang pendakwa dengan mendapat berita dari Allah telah memberitahukan bahwa bencana seperti ini akan datang, gempa-gempa bumi akan datang dan kini kita tengah menyaksikan bahwa segala macam bencana tengah mengepung dunia. Pada hari ini orang-orang yang menentang Hadhrat Masih Mau'ud (as) hendaknya merenungkan akan kata-kata seorang pilihan Tuhan itu. Kemudian untuk orang-orang itu secara khusus patut menjadi bahan renungan setiap saat bagi mereka yang terus menentang Jemaat Ahmadiyah bahwa kendati adanya semua usaha-usaha mereka setiap langkah jemaat setiap saat menuju kearah kemajuan.

Apakah ini bisa merupakan pekerjaan seorang manusia bahwa seperti itu kemajuan yang tengah terjadi dan terus merebut hati orang-orang. Allah sendirilah yang menarik kalbu orang-orang ke arah beriman kepada Imam Zaman. Pada akhirnya sampai bilakah orang-orang ini berperang dengan Tuhan. Kecuali mereka merusak dunia dan hasil akhir mereka, mereka tidak akan menghasilkan apa-apa.

Dengan sangat jelas Hadhrat Masih Mau'ud (as) berkenaan dengan itu telah bersabda, "[Kendati pun kalian berdoa untuk kehancuran saya hingga] mata kalian akan menjadi buta dan hidung kalian akan menjadi hilang karena digosokkan di tanah namun tetap kalian tidak akan mampu menghancurkan saya dan doa-doa kalian tidak akan dikabulkan."

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Ini adalah sunnah – adat kebiasaan - Allah *Ta'ala* semenjak Dia menciptakan manusia diatas bumi selamanya Dia sunnah ini dizahirkan-Nya, yaitu Dia selalu menolong nabi-nabi dan Rasul-Rasul-Nya dan memberi kemenangan kepada mereka. Sebagaimana Dia berfirman, كتب الله لأغلبن أنا ورسلي 'Kataballahu laaghlibanna ana wa rusuli' - "Allah sudah memutuskan, bahwa Aku dan Rasul-Rasul-Kulah yang akan menang." Dan yang dimaksud dengan "kemenangan" ialah, sebagaimana cita-cita para Rasul dan para Nabi yaitu keterangan dan dalil Tuhan sempurna diatas bumi dan tidak ada seorang pun yang dapat melawannya, begitulah Tuhan membuktikan kebenaran mereka dengan tanda-tanda yang kuat. Dan kebenaran yang hendak dikembangkan oleh mereka di dunia, Tuhan menanamkan benihnya melalui tangan mereka itu. Akan tetapi untuk menyempurnakannya tidak dikerjakan-Nya melalui tangan mereka, para Rasul itu, bahkan Allah *Ta'ala* mewafatkan mereka pada waktu yang menurut [pandangan] lahiriyah mengandung kecemasan tentang gagalnya pekerjaan. Dan para penentang diberi kesempatan untuk tertawa dengan gembira, berolok-olok, mencela dan memaki. Dan apabila mereka sudah puas menertawakan dan mencemoohkan, barulah Allah *Ta'ala* memperlihatkan tangan kudrat-Nya yang kedua. Dan diadakan-Nya bahan-bahan yang dengan perantaraannya, cita-cita yang terbungkalai tadi akan sampai kepada kesempurnaannya."124

Dan kemudian selanjutnya dalam tulisannya beliau (as) menerangkan Kudrat Allah *Ta'ala* yang kedua itu bahwa untuk kedua kalinya Dia akan menzahirkan kekuasaannya yang luar biasa (*zaberdast*, dahsyat).

Hari ini sejarah Jemaat Ahmadiyah menjadi saksi bahwa apa yang Allah *Ta'ala* telah janjikan, yang telah Dia nubuatkan, yang pengumuman atau deklarasinya telah Dia umumkan melalui sabda Imam Zaman itu, setiap saat dan setiap detik tengah sempurna dengan satu tanda yang agung.

Baik itu berkaitan dengan zaman Khilafat yang pertama yang mana selain perlawanan dari luar, fitnah dari dalam pun mulai tampil ke permukaan. Atau masa Khilafat yang kedua yang di dalamnya mulai dari pemilihan Khilafat sampai pada masa akhir yang merupakan zaman Khilafat yang kedua, berbagai fitnah internal (dari dalam, dari orang Jemaat sendiri) juga terus muncul. Satu bagian Jemaat juga terpisah, kemudian perlawanan dari eksternal (luar Jemaat) juga mengambil bentuk serangan-serangan yang dahsyat namun langkah kemajuan Jemaat tidak terhenti.

Kemudian pada zaman Khilafat yang ketiga serangan-serangan eksternal yang keras dan sebagian fitnah internal pun muncul tetapi Jemaat terus menerus bertambah maju. Dan Khilafat Ahmadiyah terus menerus memajukan Jemaat.

Kemudian datang masa Khilafat yang keempat, maka musuh sedemikian rupa melakukan penyerangan dengan segenap kekuatannya sehingga menurut mereka sedemikian rupa tangan yang mereka ayunkan menghancurkan atau menghabiskan Jemaat sehingga untuk menghindari dari itu tidak mungkin. Tidak ada jalan keluar lari dari itu tetapi kemudian sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) sempurna dengan agungnya bahwa Allah untuk kedua kalinya menzahirkan kekuasaannya yang luar biasa dan akan menzahirkannya dan itu telah terjadi. Dan kekuatan yang luar biasa itu telah menghancurleburkan para penentang.

Kemudian tiba zaman Khilafat yang kelima. Di dalam (masa, periode) ini pun api kedengkian dan permusuhan memilih corak yang sangat dahsyat. Dengan melakukan penyerangan aniaya terhadap orang-orang Ahmadi yang tidak bersenjata mereka melakukan pembantaian yang sedemikian aniaya sehingga dengan melihat itu kita susah membedakan apakah perbuatan ini merupakan perbuatan satu makhluk yang lebih buruk dari binatang-binatang.

Kemudian, secara internal (dalam Jemaat) dengan menunjukkan sikap simpati kepada Jemaat terkadang senantiasa terdapat upaya [penentang Jemaat] di sebagian tempat untuk terus menciptakan perpecahan, tetapi sesuai dengan janji Allah *Ta'ala*, kekuatan dahsyat Khilafat yang mendapat dukungan dari Allah terus melawan itu dan tengah melakukan perlawanan bahkan Allah sendiri yang tengah menghadapi itu.

Saya (Hadhrat Khalifatul Masih V atba) sungguh seorang manusia lemah yang tak berdaya. Saya tidak memiliki status (keistimewaan) apa-apa tetapi Khilafat Ahmadiyah mendapat dukungan Allah yang Maha Kuasa dan Maha perkasa yang merupakan sumber dari segenap kekuatan. Dan Dia telah berjanji kepada Hadhrat Masih Mau'ud as, "Aku akan memperlihatkan kekuasaan-Ku yang luar biasa." Dan kini Dia tengah memperlihatkan dan akan memperlihatkan. Dan musuh senantiasa akan terus menerus gagal dan merugi dengan kenakalan dan kelicikannya dan di dalam serangan-serangannya mereka akan terus mengalami kerugian dan kini itu tengah terjadi.

Dewasa ini mereka yang memusuhi berusaha menampilkan buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan cara memutarbalikkan [fakta dan data yang sebenarnya] melalui media elektronik, internet, media massa dan berbagai cara apapun yang lainnya. Maka dengan bimbingan Khilafat, di setiap negara di dunia Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) prajurit-prajurit berupa para pemuda sedemikian (tangguh) yang melakukan peran seperti yang dilakukan Hadhrat Talhah ra dan mereka berdiri di hadapan musuh dengan telanjang dada. Bahkan mereka memberikan jawaban-jawaban sedemikian rupa sehingga secara spontan lahir pujian kepada Allah *Ta'ala* di dalam hati kita dan bertambah keimanan dan keyakinan pada janji-janji-Nya.

Untuk terus berjalannya Kudrat Kedua, Hadhrat Masih Mau'ud (as) guna menentramkan kita beliau bersabda, "Sebab itu, wahai saudara-saudara! Karena sejak dahulu inilah sunnatullah, bahwa Allah *Ta'ala* menunjukkan dua macam Kudrat-Nya, supaya Dia memperlihatkan bagaimana cara menghapuskan dua macam kegirangan palsu musuh-musuh, maka sekarang tidak mungkin Allah *Ta'ala* akan meninggalkan sunnah-Nya yang tidak pernah berubah itu. Maka janganlah kamu bersedih hati karena uraianku yang aku terangkan di mukamu ini (yakni tentang kewafatan beliau, *pent*).

Jangan hendaknya hati jadi kusut, karena bagi kamu perlu sekali melihat *Kudrat yang kedua*. Kedatangannya akan membawa kebaikan kepadamu, sebab dia selamanya akan tinggal bersama kamu, dan sampai kiamat silsilahnya tidak akan putus. *Kudrat yang kedua* itu tidak dapat datang sebelum aku pergi. Akan tetapi bila aku pergi, maka Tuhan akan mengirimkan Kudrat kedua itu kepadamu, yang akan tinggal bersama kamu selama-lamanya, sebagaimana janji Allah *Ta'ala* dalam 'Barahin Ahmadiyah'.

Janji itu bukan untuk aku, melainkan untuk kamu. Tuhan berfirman, "*Aku akan memberi kepada Jemaat ini, yakni pengikut-pengikut engkau, kemenangan di atas golongan-golongan lain sampai kiamat.*" Dari itu mestilah datang kepadamu hari perpisahanku, supaya sesudah

itu baru datang hari yang menjadi hari perjanjian kekal. Tuhan kita adalah Tuhan yang menepati janji, setia dan benar. Dia akan memperlihatkan kepadamu segala apa yang sudah dijanjikan-Nya. Meskipun masa ini adalah masa akhir dunia serta banyak malapetaka akan tiba, tetapi mestilah dunia akan tetap berdiri sebelum segala hal yang dikabarkan Tuhan itu terjadi semuanya.” 125

Jadi, janji Khilafat Ahmadiyah adalah abadi dan untuk orang-orang yang akan datang kemudian (generasi mendatang juga). Barangsiapa yang tetap berpegang pada Khilafat, terus melahirkan ketaatan sempurna mereka, terus memegang teguh keikhlasan dan kesetiaan pada Khilafat, maka mereka akan terus-menerus menyaksikan sempurnanya janji Allah *Ta'ala* itu. Mata musuh dan mata orang-orang yang berfitrat buruk adalah buta yang mata mereka tidak menyaksikan pemandangan-pemandangan dukungan Tuhan Yang Maha agung. Dengan karunia Allah *Ta'ala* bahwasanya kita setiap saat menyaksikan pemandangan-pemandangan dukungan Allah Yang Maha Agung. Dan janji yang Allah telah janjikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang terkait dengan kita itu nampak setiap hari kepada kita dengan keagungannya yang baru.

Turunnya para pihak-pihak yang memusuhi dengan melakukan kezaliman dan melakukan penyerangan dengan senjata-senjata kepada orang-orang yang tak bersenjata merupakan fakta bahwa tidak ada bentuk atau cara pada musuh untuk melakukan perlawanan dengan dalil. Keberhasilan Ahmadiyah membungkam mulut orang-orang dengan dalil-dalil juga merupakan bukti sempurnanya janji-janji Allah *Ta'ala*. Sebagaimana firman-Nya, "*Aku akan memberi kepada Jemaat ini, yakni pengikut-pengikut engkau, kemenangan diatas golongan-golongan lain sampai kiamat.*" Kemenangan ini adalah dengan dalil-dalil yang mana tidak ada kekuatan pada para penentang untuk menangkisnya.

Selanjutnya sambil menyebut Khilafat Ahmadiyah beliau (as) mengingatkan lagi kedatangan *qudrat tsaniyah* (Kudrat Kedua) dan menjelaskan cara berdirinya. Beliau (as) bersabda, "Aku lahir sebagai suatu kudrat dari Tuhan. Aku adalah kudrat Tuhan yang berjasad. Kemudian sesudah aku akan ada lagi beberapa wujud yang jadi mazhar – cerminan atau tempat zahir - atau manifestasi Kudrat Kedua.

Sebab itu senantiasa kamu berhimpun sambil memanjatkan doa, menanti Kudrat Tuhan yang kedua itu. Hendaknya tiap Jemaat para salihin di setiap negeri senantiasa berhimpun dan terus-menerus memanjatkan doa supaya Kudrat Kedua turun dari langit. Dan kepada kamu diperlihatkan, bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Anggaphlah ajal kamu sudah dekat, kamu tidak tahu bila saat itu akan tiba. Hendaknya orang-orang tua Jemaat yang berjiwa suci, sepeninggalku menerima baiat atas namaku dari orang-orang.

Allah *Ta'ala* menghendaki agar semua ruh yang tinggal yang berdiam diseluruh pelosok bumi, baik di Eropa atau-pun di Asia, semuanya yang bertabiat baik akan ditarik kepada Tauhid dan akan dihimpun-Nya dalam satu agama. Inilah kehendak Allah *Ta'ala* yang karena-Nyalah aku diutus ke dunia. Ikutilah olehmu kehendak ini, tetapi dengan lemah-lembut, dengan akhlak dan dengan banyak berdoa. Dan sebelum ada yang berdiri dengan beroleh Ruhulqudus dari Tuhan, sementara itu bekerjalah semuanya bersama-sama sepeninggal aku.”126

125 Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 305-306, terj. Indonesia, 2001, h. 14

126 Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 306-307, terjemah Indonesia, 2001, h. 15

Jadi di sini dengan menerangkan sesudah kewafatan beliau sampai pemilihan Khalifah dan sesudah setiap Khalifah hingga masa pemilihan Khalifah berikutnya beliau menekankan bahwa masa peralihan (transisi), beberapa hari ini, pada periode jeda satu dua hari, kalian jangan sampai bercerai-berai. Jika ingin mendapatkan keberkatan kudrat kedua, maka berkumpullah kalian pada masa itu, teruslah berdoa dan pilihlah Khalifah.

Dari perkataan ini hendaknya jangan sampai salah [memahami] bahwa (seakan-akan) beliau (as) bersabda, ‘...sesepuh Jemaat atau para pemuka Jemaat yang memiliki jiwa yang suci mengambil baiat dari orang-orang atas namaku.’ Seolah-olah Khilafat tidak berhubungan dengan satu orang tetapi berhubungan dengan kumpulan dari sejumlah orang.

Dengan menjadikan itu sebagai alasan, *ghair mubayyi’in*¹²⁷ mulai menganggap Anjuman lebih tinggi, padahal penjelasannya telah beliau (as) sampaikan di catatan kaki itu sendiri, ”Pemilihan orang-orang demikian adalah atas mufakat orang-orang *mu’min*. Jadi orang yang telah disepakati oleh 40 orang *mu’min*, bahwa ia patut menerima baiat orang-orang atas namaku, ia diperbolehkan menerima baiat. Hendaknya ia menjadi contoh bagi orang-orang lain.”¹²⁸

Jadi dimana bilangan jamak yang digunakan disana tidak ada Anjuman bahkan bersabda mengenai Khalifah-Khalifah bahwa Khalifah-Khalifah yang akan datang mereka itu yang akan mengambil baiat.

Kemudian dengan memperhatikan peraturan-peraturan atau dasar-dasar itu, untuk memilih Khalifah dalam nizam Jemaat berdiri satu majlis yang diberi nama ‘Majlis Intikhab-e-Khilafat - “panitia pemilihan Khilafat” yang dibawah itu, sesudah Khilafat yang kedua sampai hari ini panitia pemilihan Khilafat berjalan. Kini jika soal ini apa ada dalil akan hal itu bahwa pemilihan itu merupakan pilihan Allah *Ta’ala*? Maka untuk itu karya kesaksian dan dukungan-dukungan Allah *Ta’ala* dan rukya solehah warga jemaat yang Allah *Ta’ala* perlihatkan kepada berbagai macam orang itu cukuplah memadai. Kemudian mengamalkan perintah-perintah Khalifa-e-Waqt dengan hati penuh ketaatan dan ikhlas, Allah *Ta’ala* menggerakkan hati manusia kearah Khalifah pilihan-Nya. Hal itu semua datang dari Allah *Ta’ala* dan merupakan dalil bahwa Khalifah dipilih oleh Tuhan. Tentang perkara ini sebelumnya saya telah mengemukakan contoh-contoh, bagaimana usaha-usaha para penentang Jemaat? Akan tetapi bagaimana Kudrat Allah *Ta’ala* yang sangat perkasa telah memperlihatkan tanda-tanda-Nya.

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau’ud (as) memberi tambahan nasehat dalam risalah beliau, ”Hendaknya kamu juga mengambil bagian dalam Ruhulqudus itu untuk berkasih sayang terhadap sesama makhluk dan untuk membersihkan jiwamu. Sebab taqwa yang sejati tidak akan tercapai tanpa Ruhulqudus. Ambillah jalan keridhaan Tuhan sambil meninggalkan kehendak-kehendak nafsu, yaitu jalan yang tidak ada lebih sempit dari itu. Janganlah kamu mabuk oleh kelezatan dunia, karena semuanya akan menjauhkan dari Tuhan. Terimalah penghidupan pahit karena Tuhan.

Kesukaran yang karenanya Tuhan ridha, lebih baik dari pada kesenangan yang karenanya Tuhan murka. Kekalahan yang karenanya Tuhan suka lebih baik dari pada

127 Para sahabat Masih Mau’ud (as) yang tidak berbaiat kepada Hadhrat Khalifatul Masih II ra dan para Khalifah selanjutnya. Mereka menjadi cikal-bakal golongan Paighami atau Anjuman Ishaat Islam Ahmadiyah (Lahore).

128 Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, Catatan Kaki h. 306, terjemah Indonesia, 2001, h. 16

kemenangan yang menyebabkan kemurkaan Ilahi. Buanglah kecintaan yang mendekatkan kemarahan Tuhan itu. Kalau kamu datang kepada-Nya dengan hati bersih, niscaya di tiap jalan kamu akan ditolong-Nya, dan tak ada seorang musuh pun yang dapat mencelakakan kamu.

Sekali-kali kamu tak akan dapat mencapai keridhaan Tuhan sebelum kamu meninggalkan kemauanmu, kesenanganmu, kehormatanmu, harta-bendamu, jiwamu, serta menanggung segala kepahitan di jalan-Nya, yang hampir-hampir menyerupai kematian. Akan tetapi kalau kepahitan itu kamu tanggung, maka laksana seorang kanak-kanak yang disayangi, kamu akan berada dalam pangkuan Tuhan. Dan kamu akan jadi waris orang-orang suci yang telah berlalu sebelum kamu. Segala pintu ni'mat akan terbuka bagi kamu, tetapi amat sedikit yang demikian itu.”¹²⁹

Selanjutnya beliau (as) bersabda, ”Jangan kamu menyangka bahwa Tuhan akan menyalakan kamu. Kamu adalah sebuah benih dari Tuhan yang sudah ditanamkan dalam bumi. Allah berfirman, ‘Benih ini akan tumbuh kian besar, dari tiap-tiap pihak akan keluar cabang-cabangnya dan akan menjadi sebatang pokok (pohon) besar. Berbahagialah orang yang percaya kepada firman Tuhan, dan dia tidak gentar menghadapi percobaan-percobaan yang akan datang di pertengahan masa itu.

Sebab kedatangan percobaan-pecobaan-pun perlu sekali supaya Tuhan menguji kamu, siapkah yang benar dalam pengakuan baiatnya dan siapa pula yang bohong. Orang yang tergelincir karena sesuatu cobaan ia sedikitpun tidak merugikan Tuhan, bahkan kesialannya itu akan membawanya ke neraka. Jika ia tidak dilahirkan akan lebih baik bagi dia. Akan tetapi orang-orang yang sabar hingga akhir, mereka ditimpa gempa musibat, diserang angin ribut, bangsa-bangsa menertawakan dan memperolok-olokkan mereka, dan dunia memperlakukan mereka dengan cara yang amat jijik; merekalah yang akhirnya akan menang. Pintu-pintu berkat akan dibuka untuk mereka.’

Tuhan berfirman kepadaku, bahwa aku harus memberi tahu kepada Jemaatku yaitu; orang-orang yang beriman, dengan iman yang tidak dicampuri keduniaan, iman yang tidak dinodai kemunafikan atau kegentaran, dan iman itu meliputi semua derajat ketaatan, orang-orang yang demikian inilah yang disukai oleh Allah *Ta'ala*. Tuhan berfirman, ‘orang-orang inilah yang jejak-langkahnya terletak diatas jejak kebenaran.”¹³⁰

Dengan karunia Allah *Ta'ala* dalam Jemaat Ahmadiyah dewasa ini, di setiap penjuru dunia, di setiap negara standar-standar pengorbanan terus-menerus meningkat dan dengan karunia Allah, janji-janji Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) itu kita lihat tengah menjadi sempurna. Orang-orang Ahmadi betapa dengan penuh keberanian, dengan semangat pengorbanan dan betapa dengan tekad mereka memberikan pengorbanan-pengorbanan jiwa dan pengorbanan-pengorbanan harta juga mereka terus persembahkan.

Tetapi di dalam kutipan-kutipan beliau (as) ini, di dalamnya ada sebagian peringatan-peringatan pula dan kabar-kabar suka juga yang beliau berikan kepada orang-orang yang bergabung dengan Khilafat dan Jemaat. Jadi diantara kita merupakan tugas setiap orang bahwa untuk mendapat bagian dari kabar-kabar itu, untuk menarik berkat-berkat dari janji-

129 Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20 h. 307, terj. Indonesia, 2001, h. 17

130 Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20 h. 309, terjemah Indonesia, 2001, h. 20

janji Allah itu kita harus menjadi orang-orang yang menanamkan keagungan Tuhan dalam kalbu kita.

Hendaknya menjadi orang-orang yang menzahirkan Tauhid Ilahi secara amaliah. Menjadi orang-orang yang benar-benar simpati kepada umat manusia; membersihkan hati kita dari kemarahan dan kebencian; menjadi orang-orang yang berjalan di atas setiap jalan kebaikan; menjadi orang yang senantiasa menjaga keimanannya; menjadi orang-orang yang memperlihatkan contoh sempurna; menjadi orang-orang yang terus memperoleh kemajuan dalam keimanan supaya pada pandangan Tuhan langkah kita terhitung merupakan langkah orang-orang yang berada pada kebenaran dan menjadi orang-orang yang memperoleh karunia-karunia dari janji-janjinya.

Pada bagian akhir ‘Risalah Al-Wasiyat’ beliau kepada orang-orang yang berpegang kepada ketakwaan dan untuk orang-orang yang maju dalam keimanan yang berusaha untuk meraih standar yang tinggi dalam keimanan dan menjadi bagian dari nizam keuangan yang beliau telah memulainya dan yang dalam mengumumkannya beliau bersabda bahwa barangsiapa yang mewasiatkan penghasilan dan hartanya, itu akan dibelanjakan untuk kemajuan Islam, untuk penyebaran ilmu Al-Quran dan buku-buku agama dan untuk para muballigh Jemaat.” Beliau bersabda, “Dari harta-harta itu selain pembelanjaan itu (tersebut diatas) “akan merupakan hak juga untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang Islam juga berhak yaitu mereka yang tidak memiliki sebab-sebab mata pencaharian dan masuk kedalam Silsilah Ahmadiyah”.¹³¹

Beliau bersabda, “Saya yakin bahwa harta-harta ini akan terkumpul dan pekerjaan akan berlanjut karena ini merupakan janji Tuhan yang merupakan raja langit dan bumi.” Dan beliau juga mendoakan orang-orang yang ikut serta dalam nizam Al-Wasiyat yang akan menolong agama dan makhluk.

Orang-orang yang berwasiat ini adalah orang-orang yang akan dimakamkan di makam para musyrikin dan di Bahesyti Maqbarah beliau bersabda, ”Hai Tuhanku Yang Maha Kuasa dan Maha Pemurah, Hai Tuhanku Yang Maha Pengampun dan Maha Pengasih. Berikanlah tempat kuburan di sini khusus kepada orang-orang yang benar-benar iman kepada Pesuruh Engkau ini dan yang tidak menaruh kemunafikan, hawa nafsu dan jahat sangka dalam dirinya. Dan yang menjalankan tuntutan iman dan ketaatan yang sebenar-benarnya.”¹³²

Jadi, orang-orang yang ikut serta dalam nizam Al-Wasiyat iman mereka, ketaatan mereka dan standar pengorbanan mereka hendaknya terus meningkat. Mereka telah mengikat sebuah janji. Oleh karena itu setelah berwasiat, usaha untuk meningkat dalam ketakwaan hendaknya lebih dari sebelumnya. Hubungan dengan Khilafat juga harus lebih erat. Semoga Allah *Ta’ala* terus menganugerahkan taufik kepada orang-orang Ahmadi untuk meraih kemajuan dalam hal itu. Semoga setiap orang Ahmadi terus memperoleh taufik untuk memperoleh karunia dari janji Tuhan tentang nizam Khilafat supaya nizam ini tetap berjalan dan kita terus memperoleh berkat dari itu. [*Aamiin*]

131 Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20 h. 319

132 Risalah al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20 h. 317, terj. Indonesia, 2001 h. 35

Khotbah II

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -

وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ